hush, hush
BECCA FITZPATRICK

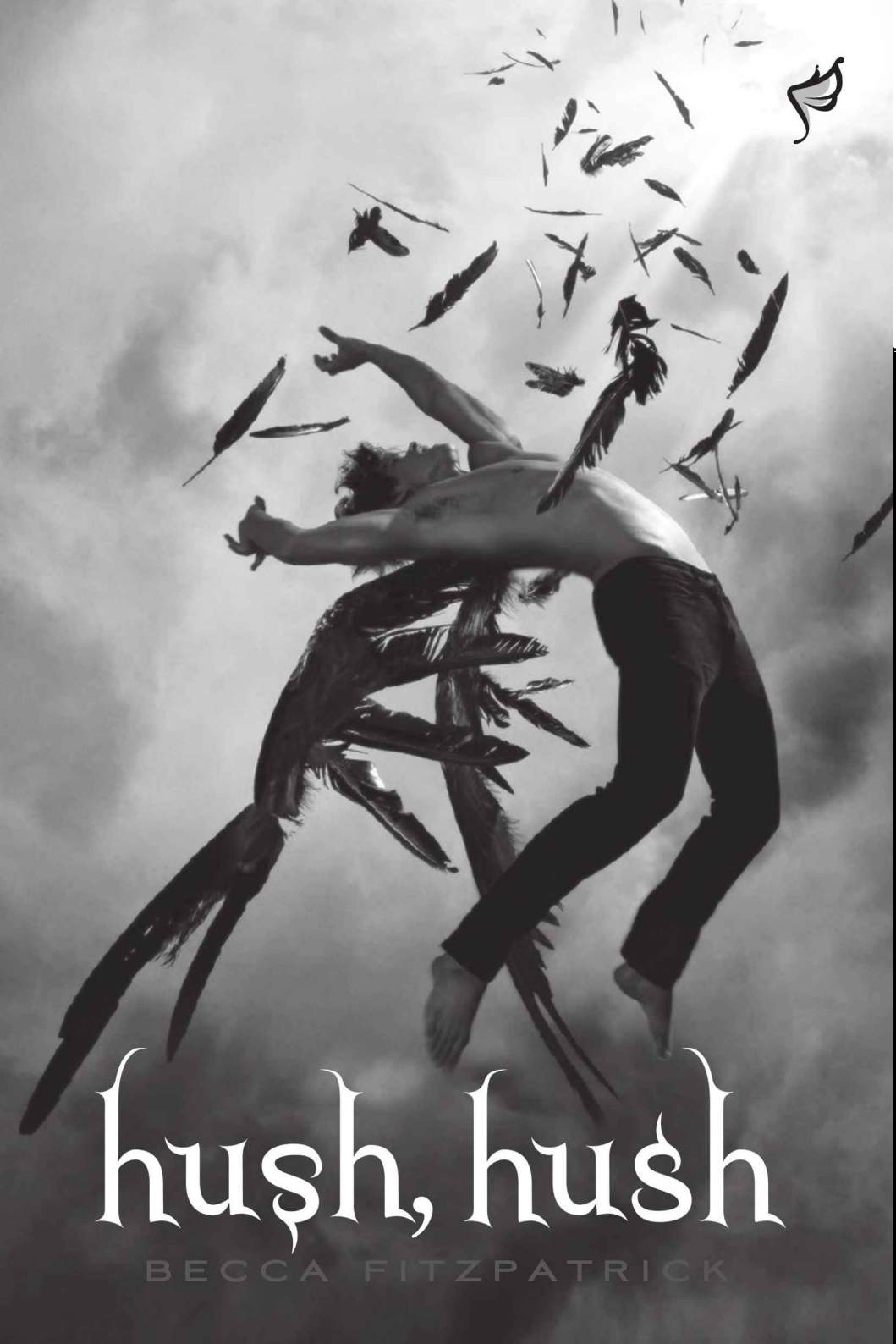
hush, hush
BECCA FITZPATRICK

HUSH, HUSH

Diterjemahkan dari
Hush, hush
karya Becca Fitzpatrick
Copyright © 2009, Becca Fitzpatrick

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada PT. Ufuk Publishing House

Pewajah Sampul: Lucy Ruth Cummins
Pewajah Isi: Ufukreatif Design
Penerjemah: Leinovar Bahfein
Penyunting: Mehdy Zidane & Leinovar Bahfein
Pemeriksa Aksara: Jakfar Habsy

Cetakan I: November 2009
Cetakan II: Maret 2010
Cetakan III New Edition: Januari 2013
Cetakan VI: Juni 2014

ISBN: 978-602-7812-08-6

FANTASIOUS
PT. Ufuk Publishing House
Anggota IKAPI
Jl. Kebagusan III
Kawasan Komplek Nuansa 99, Kebagusan
Jakarta Selatan, Indonesia 12520
Phone: +6221 78847037
Fax: +6221 78847012
Twitter: @fantasiousID / Facebook: Fantasious
Email : redaksi.fantasious@gmail.com

Untuk Heather, Christian, dan Michael.
Masa kecil kita sia-sia kalau tidak penuh khayalan.
Dan untuk Justin. Terima kasih karena kau tidak
memilih kursus masakan Jepang—aku cinta kepadamu.

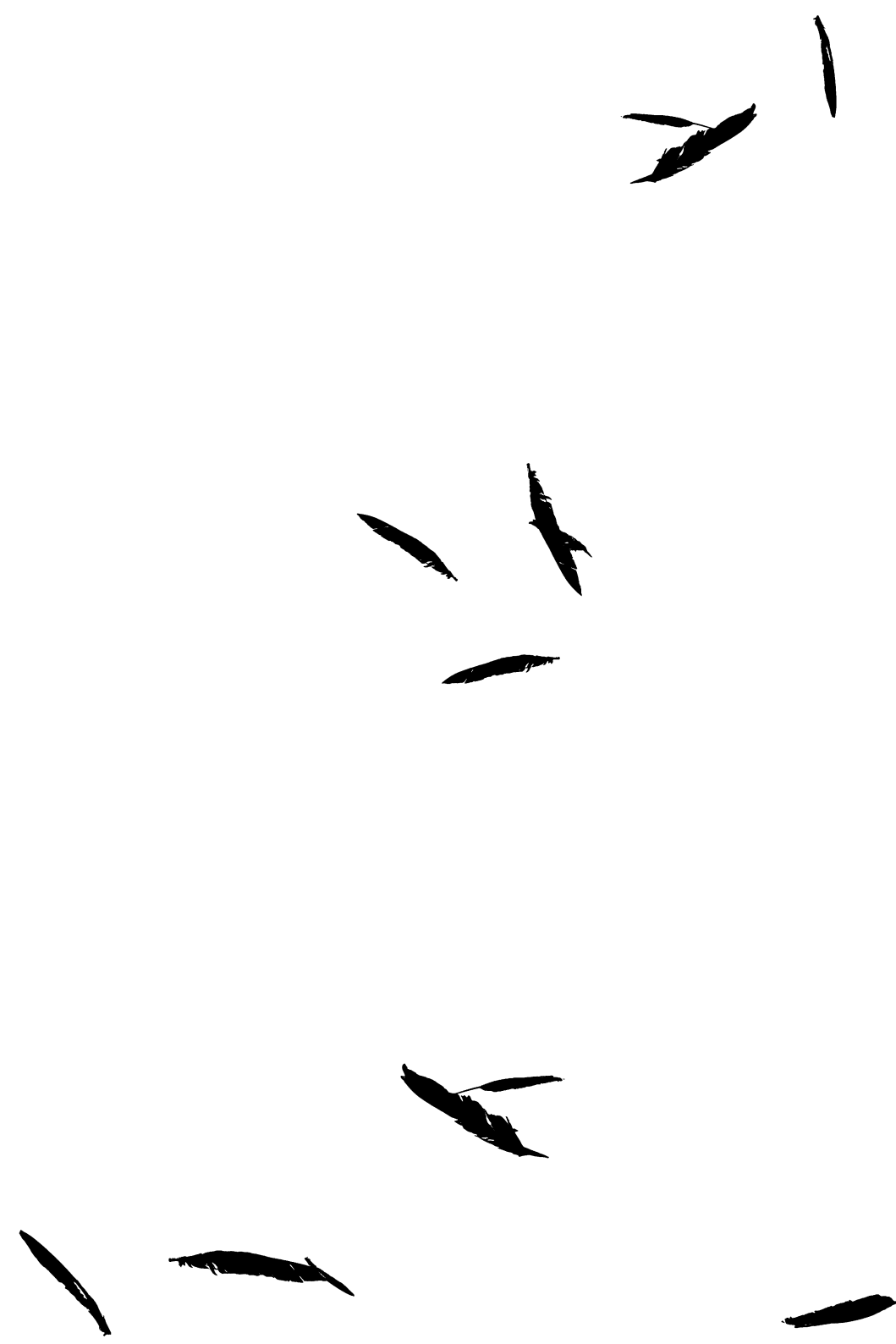

PROLOG

Lembah Loire, Prancis
November 1565

Chauncey tengah bersama seorang putri petani di rerumputan tepi Sungai Loire ketika badai melanda. Kudanya terlepas dan berlari tak tentu arah di tengah kabut. Sekarang dia terpaksa mengandalkan kedua kakinya sendiri untuk kembali ke château. Chauncey mencopot lempengan perak dari sepatunya dan menaruhnya di telapak tangan sang gadis. Dia mengawasi gadis itu menjauh, tanah bertebaran dari roknya. Chauncey lalu mengenakan sepatu botnya dan berjalan pulang.

Hujan lebat membasahi wilayah desa yang suram di sekitar Château de Langeais. Dengan mudahnya Chauncey melangkah di sela-sela kuburan dan lapisan lumut di pemakaman itu. Di tengah kabut yang pekat

sekalipun, dia bisa menemukan jalan pulang dari sini tanpa takut akan tersesat. Malam ini tak berkabut. Tetapi kegelapan dan derasnya hujan bisa membuat orang terkecoh.

Chauncey menangkap gerakan seseorang dalam jarak penglihatannya. Dia cepat-cepat menoleh ke kiri. Sekilas yang tertangkap matanya adalah sosok malaikat bertubuh besar, berdiri tinggi menjulang di atas sebuah nisan. Bukannya batu atau pun marmer, tapi dia adalah anak laki-laki yang punya tangan dan kaki. Dadanya telanjang, kakinya tak beralas, dan celana petani melorot di pinggangnya. Dia melompat turun dari nisan, ujung rambut hitamnya meneteskan air hujan. Air itu membasai wajahnya yang sehitam anjing Spaniard.

Tangan Chauncey memegang ujung pedang. "Siapa di sana?"

Ujung mulut anak itu menyunggingkan senyum.

"Jangan main-main dengan Duc de Langeais," Chauncey memperingatkan. "Aku menanyakan namamu. Sebutkan."

"Duc?" Anak itu menyandarkan badannya ke pohon dedalu yang bengkok. "Atau bajingan?"

Chauncey mencabut pedangnya. "Cabut kata-kata itu! Ayahku adalah Duc de Langeais. Sekarang akulah

Duc de Langeais," katanya menambahkan dengan kikuk, lalu memaki dirinya sendiri karena bersikap seperti itu.

Anak laki-laki itu menggeleng pelan. "Ayahmu bukan duc yang itu."

Chauncey terkejut dengan penghinaan yang tak tanggung-tanggung itu. "Dan ayahmu sendiri?" cecarnya, menyiapkan pedang. Dia belum lagi kenal semua rakyatnya, tetapi dia belajar. Dia akan menyegarkan ingatan bocah itu dengan nama keluarganya. "Aku tanya sekali lagi," katanya dengan suara pelan, sebelah tangannya mengusap air hujan dari wajahnya. "Siapa kau?"

Anak itu berjalan dan menggeser pedang itu ke samping. Mendadak dia tampak lebih tua dari yang disangka Chauncey, bahkan barangkali satu atau dua tahun lebih tua dari dirinya. "Salah satu keturunan Setan," jawabnya.

Chauncey merasakan kejut rasa takut di perutnya. "Kau sinting," desis Chauncey. "Minggir dari jalanku."

Tanah di bawah Chauncey bergerak. Percikan warna emas dan merah berlompatan di depan matanya. Sembari memegang pahanya kuat-kuat, Chauncey menatap anak itu, mengerjap-ngerjap dan terengah-engah, berusaha memahami peristiwa di depan matanya. Tetapi kepalanya seolah tak lagi bisa dikendalikan.

Anak itu berjongkok hingga berhadap-hadapan dengan wajah Chauncey. "Dengarkan baik-baik. Aku butuh sesuatu darimu. Aku tak akan pergi sampai aku mendapatkannya. Mengerti?"

Menggerenyitkan gigi, Chauncey menggelengkan kepala untuk menunjukkan rasa tak percayanya—atau lebih tepatnya pembangkangan. Dia berusaha meludah ke wajah anak itu, tapi air liurnya malah mengalir ke pipinya sendiri. Lidahnya tidak lagi mematuhi perintahnya.

Anak laki-laki itu menepukkan tangan ke sekitar tubuh Chauncey. Rasa panas membakar tubuhnya dan dia menjerit.

"Kau harus mengucapkan sumpah setia," kata anak itu. "Berlutut dan ucapkan sumpahmu."

Chauncey menyuruh tenggorokannya untuk tertawa sinis, tetapi tenggorokannya tercekat sehingga yang keluar adalah bunyi orang tersedak. Lutut kanannya menekuk seolah ditendang dari belakang, meski tak ada orang di sana. Dan tubuhnya terhuyung ke depan, nyaris terjerembap ke tanah. Tubuh Chauncey membungkuk ke samping dan dia muntah.

"Ucapkan sumpah itu," anak laki-laki itu mengulangi perintahnya.

Rasa panas menjalar di leher Chauncey. Dia harus mengerahkan seluruh tenaganya untuk menekuk

tangannya menjadi sepasang kepalan lemah. Chauncey menertawai dirinya sendiri, tetapi tak ada yang lucu. Dia tak tahu bagaimana, tetapi anak laki-laki itu menyebabkan rasa mual dan lemah dalam dirinya. Dia tak akan bisa berdiri sampai dia mengucapkan sumpah. Diucapkannya kata-kata yang harus diucapkan, tetapi di dalam hati dia bersumpah akan menghancurkan anak itu sebisa-bisanya atas penghinaan ini.

"Tuan, aku adalah budakmu," kata Chauncey dengan geram.

Anak itu membantu Chauncey berdiri, "Temui aku di sini pada permulaan bulan Ibrani Cheshvan. Dalam dua minggu antara awal dan pertengahan bulan. Aku perlu pengabdianmu."

"Sampai...bulan purnama?" tubuh Chauncey gemetar menahan amarah. "Aku Duc de Langeais."

"Kau seorang Nephil," kata anak itu dengan senyum jahatnya.

Caci maki kotor sudah di ujung lidah, tetapi Chauncey menelannya. Kata-kata berikut yang keluar dari mulutnya setajam silet. "Apa katamu?"

"Kau termasuk ras Nephilim, sebuah ras yang tertulis dalam Alkitab. Ayahmu yang sebenarnya adalah malaikat yang dibuang dari surga. Kau separuh manusia." Mata hitam anak laki-laki itu menantang, bertemu dengan mata Chauncey. "Separuh malaikat."

Suara guru Chauncey melayang di relung-relung pikirannya, melafalkan ayat-ayat Alkitab yang menceritakan tentang terciptanya ras sesat ketika malaikat yang dibuang dari surga menikah dengan seorang manusia perempuan. Ras yang menakutkan sekaligus kuat. Suatu desiran yang tidak sepenuhnya penolakan menjalar di tubuh Chauncey. "Siapa kau?"

Anak itu membalikkan badan, berjalan menjauh. Dan meskipun Chauncey ingin mengejarnya, tetapi kedua kakinya tak mau diperintahkan untuk menahan tubuhnya. Sembari berlutut, mata mengerjap-ngerjap di tengah hujan, dia melihat dua goresan tebal di punggung telanjang anak itu. Bentuknya huruf V terbalik.

"Apakah kau—malaikat yang dibuang?" teriaknya. "Sayapmu telah dicabut, bukankah begitu?"

Anak itu—sang malaikat—siapa pun dia, tidak menoleh. Dan Chauncey tidak perlu konfirmasi.

"Tugas yang harus kulaksanakan," teriaknya, "aku harus tahu apa itu!"

Udara bergetar dengan tawa pelan anak itu.

*

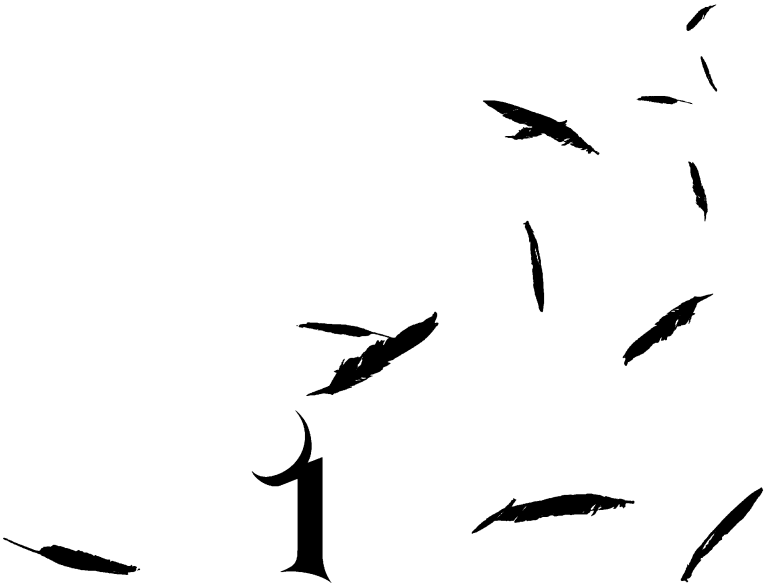

1

Coldwater, Maine
Masa sekarang

AKU MASUK KE KELAS BIOLOGI DAN TERCENGANG. Sebuah boneka Barbie, dengan Ken di sampingnya, entah kenapa digantungkan di papan tulis. Mereka dipaksa bergandengan tangan dan telanjang, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang ditutup dengan daun. Di atas kepala mereka tertulis undangan dengan kapur merah muda.

SELAMAT DATANG DI
REPRODUKSI MANUSIA (SEKS)

Di sebelahku, Vee berkata, "Inilah sebabnya, kenapa sekolah melarang kita membawa ponsel berkamera.

Masukkan gambar itu ke eZine dan aku sudah mendapatkan cukup bukti untuk memanggil dewan sekolah agar menghapus pelajaran biologi. Dan kita akan punya waktu untuk melakukan sesuatu yang produktif. Les privat dengan cowok gedongan yang keren, misalnya."

"Lho, Vee," kataku, "bukannya kau menunggu-nunggu pelajaran ini sepanjang semester?"

Vee menatap bosan dan tersenyum nakal. "Kelas ini tak mengajarkan apa-apa kepadaku. Aku sudah tahu semuanya."

"Vee? Yang masih perawan?"

"Jangan keras-keras." Vee mengedipkan mata, tepat ketika itu bel berbunyi sehingga kami harus menempati kursi kami, yakni bersebelahan di satu meja.

Guru olahraga kami, McConaughy, meraih peluit yang dikalungkan di lehernya dan meniupnya. "Tim, harap duduk!" McConaughy mengajar biologi untuk kelas sepuluh di luar tugas utamanya sebagai pelatih tim basket utama di sekolah, dan kami semua sudah tahu itu.

"Barangkali kalian tidak tahu kalau seks itu lebih dari sekadar permainan lima belas menit di kursi belakang mobil. Seks adalah sains. Dan sains itu adalah...?"

"Membosankan," seorang anak di belakang berteriak.

"Satu-satunya pelajaran yang membuatku mendapatkan nilai merah," kata yang lain.

Mata Pelatih bergeser ke barisan depan dan berhenti padaku. "Nora?"

"Studi tentang sesuatu," kataku.

Pelatih melenggang dan mengetukkan jari telunjuknya di mejaku. "Ada lagi?"

"Pengetahuan yang diperoleh melalui eksperimen dan observasi." Manis. Jawabanku terkesan seperti keluar dari buku audio.

"Dengan kata-katamu sendiri."

Aku menjilat bibir atasku dan berusaha memikirkan persamaannya. "Sains adalah sebuah penelitian." Jawaban ini lebih terkesan sebuah pertanyaan daripada pernyataan.

"Sains adalah penelitian," kata Pelatih, menggosok-gosok tangannya. "Sains mengharuskan kita untuk menjadi mata-mata."

Sampai di situ sains sepertinya menyenangkan. Tetapi aku sudah lama mengikuti mata pelajaran yang disampaikan Pelatih, jadi aku tidak berharap banyak.

"Untuk menjadi mata-mata yang baik, harus banyak berlatih," lanjutnya.

"Begitu juga dengan seks," komentar seseorang di belakang lagi. Kami tertawa kecil sementara Pelatih

menudingkan telunjuk, memberi peringatan kepada si usil.

"Yang itu tak akan menjadi PR kalian malam ini." Perhatian Pelatih kembali tertuju kepadaku. "Nora, kau duduk bersebelahan dengan Vee sejak awal tahun ini." Aku mengangguk, tetapi perasaanku tidak enak. "Kalian sama-sama bertugas untuk eZine." Lagi-lagi aku mengangguk. "Aku yakin kalian sudah saling mengenal satu sama lain."

Vee menendang kakiku di bawah meja. Aku sudah bisa membaca pikirannya. Pelatih tak tahu seberapa jauh kami saling mengenal. Dan yang kumaksud bukan hanya rahasia-rahasia di buku harian kami saja. Vee berbeda 180 derajat dariku. Dia memiliki mata hijau, rambut pirang seperti cerpelai, dan kelebihan berat beberapa kilogram. Aku memiliki mata cokelat, rambut ikal bergelombang, lebih cantik dari hasil catokan terbaik. Dan tubuhku tulang melulu, seperti bangku di bar. Tetapi ada ikatan tak kasat mata yang mengeratkan kami berdua. Kami sama-sama yakin kalau ikatan itu sudah ada, jauh sebelum kami dilahirkan. Dan kami bersumpah untuk menjaga ikatan itu seumur hidup.

Pelatih menatap kelas. "Bahkan aku yakin kalian mengenal teman semeja kalian dengan baik. Kalian tidak begitu saja memilih teman yang akan duduk di sebelah kalian, bukan? Keakraban, itu alasannya. Tetapi

sayangnya, detektif jagoan selalu menghindari keakraban. Karena hal itu tidak mengasah naluri penyelidikan. Maka dari itu, hari ini, kita akan mengubah posisi duduk."

Aku membuka mulut untuk memprotes, tetapi Vee menyikutku. "Kenapa repot-repot? Ini 'kan April. Maksudku, sudah hampir akhir tahun ajaran. Kita tidak bisa berbuat apa-apa."

Pelatih menyunggingkan senyum. "Aku harap hal ini sudah beres pada akhir semester. Dan jika kalian gagal pada mata pelajaranku, kalian harus kembali ke kelas ini tahun ajaran depan, dan aku bisa memberlakukan program ini lagi."

Vee memaki Pelatih. Dia memang jagoan untuk urusan caci-mencaci. Tetapi perbuatan Vee tak menghasilkan apa-apa, kecuali peringatan untuk diam. Seolah kebal dengan semua itu, Pelatih meniup peluit, dan kami sudah paham maksudnya.

"Setiap murid yang duduk di sisi kiri meja—artinya di sebelah kiri kalian—bergeser satu kursi. Murid-murid yang duduk di barisan depan—ya, termasuk kamu, Vee, bergeser ke belakang."

Vee menjejalkan buku catatannya ke dalam ransel dan menutup resletingnya keras-keras. Aku menggigit bibir dan melambaikan tangan sebagai tanda perpisahan. Lalu aku menoleh sedikit, memeriksa barisan di

belakangku. Aku hapal nama semua teman sekelas... kecuali satu. Anak yang baru pindah. Pelatih tak pernah menyebut namanya, dan tampaknya dia merasa lebih baik begitu. Dia duduk malas di barisan belakangku. Matanya yang hitam menatap lurus ke depan. Seperti biasanya. Aku tak menyangka dia duduk di sana, hari demi hari, dengan mata menerawang. Pasti dia tengah memikirkan sesuatu. Tetapi naluriku mengatakan sepertinya aku tak ingin mengetahuinya.

Dia meletakkan buku teks biologinya ke meja dan bergeser ke kursi yang tadinya diduduki Vee.

Aku tersenyum. "Hai. Aku Nora."

Mata hitamnya melirik sedikit ke arahku, dan ujung mulutnya sedikit terangkat. Jantungku berdegup dan dalam waktu yang senyap itu rasa murung seolah menyusup ke dalam diriku. Perasaan itu hilang dalam sekejap, tapi aku masih menatapnya. Itu bukanlah senyuman ramah. Melainkan senyuman yang mengundang bahaya. Sudah pasti.

Kufokuskan mataku ke papan tulis. Barbie dan Ken saling menatap dengan senyum riang yang aneh.

Pelatih berkata, "Reproduksi manusia bisa menjadi suatu topik yang menegangkan—"

"Iihhh!" seru murid-murid seperti paduan suara.

"Dibutuhkan kedewasaan. Dan seperti sains yang lain, pendekatan terbaik adalah mempelajarinya dengan

cara menjadi detektif. Sepanjang sisa mata pelajaran, praktikkan teknik ini dengan mencari informasi sebanyak mungkin tentang rekan kalian yang baru. Besok, bawa catatan tentang penemuan kalian. Dan percayalah, aku akan memeriksa keasliannya. Ini kelas biologi, bukan bahasa Inggris. Jadi jangan coba-coba merekayasa jawaban. Aku ingin melihat interaksi dan kerja tim yang sebenarnya." Kalimat itu mengandung isyarat, Awas, kalau tidak...

Aku duduk tegak. Keputusan berada di tangannya—aku tersenyum, dan bermaksud melihat hasilnya. Kugerenyitkan hidungku, berusaha mengetahui seperti apa baunya. Bukan rokok. Sesuatu yang lebih pekat, lebih berbahaya.

Cerutu.

Aku melihat jam di dinding dan mengetuk-ngetukkan pensil ke jam tanganku. Dengan siku di atas meja, aku mengangkat dagu dengan kepalan tanganku. Aku menarik napas.

Bagus. Aku akan gagal dalam tugas kali ini.

Mataku menatap lurus ke depan, tapi aku mendengar goresan lembut penanya. Dia menulis. Dan aku ingin tahu. Sepuluh menit duduk bersama, seharusnya dia tidak boleh membuat asumsi apa pun tentang diriku. Mencuri-curi pandang ke samping, aku melihat

kertasnya berisi beberapa baris kalimat dengan tulisan tebal dan besar-besar.

"Apa yang kau tulis?" tanyaku.

"Dan dia berbahasa Inggris," katanya sembari menulis kata-kata itu. Setiap huruf digoreskannya dengan pelan sekaligus malas.

Aku mencondongkan tubuh sedekat mungkin kepadanya, sebatas keberanianku. Aku berusaha membaca apa lagi yang dia tulis, tapi dia melipat kertas, menyembunyikan tulisan itu.

"Apa yang kau tulis?" cecarku.

Dia meraih kertasku yang masih kosong, menggesernya di atas meja ke arahnya. Lalu dia meremasnya menjadi bola. Sebelum aku bisa memprotes, dilemparkannya kertas itu ke keranjang sampah di samping meja Pelatih. Gol.

Aku melongo, menatap keranjang sampah. Perasaanku campur aduk antara tidak percaya dan marah. Kemudian aku membuka buku catatanku pada lembaran yang masih bersih. "Siapa namamu?" tanyaku, pensil siap menulis.

Aku melirik tepat pada waktu dia nyengir. Kali ini seolah menantangku untuk mencari tahu tentang dirinya.

"Namamu?" aku mengulang dengan harapan suaraku yang gemetar hanya ada dalam khayalanku saja.

"Panggil aku Patch. Aku sungguh-sungguh. Panggil aku."

Dia mengedipkan mata saat mengatakannya. Dan aku yakin dia mengolok-olokku.

"Apa yang kau lakukan di waktu senggang?" tanyaku.

"Aku tak punya waktu senggang."

"Aku kira tugas ini menentukan, jadi tolong. Bantu aku."

Dia menyandarkan tubuh ke kursi, melipat tangan di belakang kepala. "Bantuan macam apa?"

Aku berani sumpah dia menjadikanku bahan lelucon. Dan aku berusaha keras mengganti topik.

"Waktu senggang," ulangnya sambil berpikir. "Aku memotret."

Fotografi, kutulis di atas kertas.

"Aku belum selesai," katanya. "Aku punya cukup banyak informasi tentang seorang kolumnis eZine yang sangat mendukung makanan organik, yang diam-diam menulis puisi, dan yang berdebar-debar ketika memikirkan universitas mana yang akan dipilih. Stanford, Yale, dan...apa satu lagi yang huruf depannya H?"

Aku menatapnya tak berkedip. Kaget betapa jitunya dia. Kurasa itu bukan hasil tebakan. Dia tahu. Dan aku ingin tahu dari mana—sekarang juga.

"Tapi kau tak akan masuk ke salah satunya."

"Tidak?" tanyaku tanpa berpikir.

Dia menautkan jari-jarinya ke bawah kursiku, menyeretku lebih dekat dengannya. Tak tahu apakah aku harus menjauh dan terlihat ketakutan, atau tak melakukan apa-apa dan berpura-pura bosan. Aku memilih yang terakhir.

"Meski kau berusaha keras agar lulus di ketiga universitas itu, kau menuding ketiganya memiliki prestasi yang klise. Suka mengkritik adalah kelemahanmu yang ketiga."

"Dan yang kedua?" kataku menahan marah. Siapa sih cowok ini. Apa ini semacam lelucon yang menjengkelkan.

"Kau sulit percaya kepada orang lain. Aku ralat. Kau percaya—cuma semuanya bukan orang yang tepat."

"Dan yang pertama?" aku mencecar.

"Kau hidup di atas jembatan yang rapuh."

"Maksudnya?"

"Kau takut akan sesuatu yang tidak bisa kau kendalikan."

Bulu kudukku berdiri, dan suhu di ruangan ini seolah membuatku merinding. Tadinya aku ingin langsung

ke meja Pelatih untuk meminta partner baru. Tetapi aku tak mau membuat Patch berpikir kalau dia bisa mengintimidasi atau membuatku takut. Ada perasaan yang tidak rasional untuk membela diri dan bersikap tegas serta tak akan mengalah kepadanya.

"Apakah kau tidur telanjang?" tanyanya.

Hampir saja mulutku melongo, tetapi aku berhasil mencegahnya. "Aku tak akan mengatakannya kepadamu."

"Pernah ke psikolog?"

"Tidak," aku berbohong. Sebenarnya secara berkala aku berkonsultasi dengan psikolog sekolah, Dr. Hendrickson. Itu bukan pilihanku, dan bukan sesuatu yang akan kuceritakan kepada orang lain.

"Pernah melakukan sesuatu yang terlarang?"

"Tidak." Kadang-kadang mengebut tentu tidak masuk hitungan. Apalagi baginya. "Mengapa kau tidak menanyakan sesuatu yang normal saja? Seperti...jenis musik kesukaanku?"

"Aku tak akan menanyakan sesuatu yang bisa kutebak."

"Kau tidak tahu jenis musik yang biasa kudengar."

"Barok. Kau orang yang sangat teratur, terkendali. Aku berani taruhan kau suka bermain...selo?" katanya seolah sebuah tebakan asal-asalan.

"Salah," aku berbohong lagi. Tapi kali ini ada desiran di sekujur kulitku hingga jari-jariku gemetar. Siapa sih dia sebenarnya. Jika dia tahu aku bermain selo, apa lagi yang dia ketahui?

"Apa itu?" Patch mengetukkan pulpennya ke bagian dalam pergelangan tanganku. Secara naluriah aku menyembunyikannya.

"Tanda lahir."

"Seperti luka tergores. Apa kau pernah mencoba bunuh diri, Nora?" Matanya bertemu dengan mataku. Dan aku bisa merasakan dia menertawaiku. "Orangtuamu utuh atau bercerai?"

"Aku tinggal bersama ibuku."

"Dan ayahmu?"

"Meninggal tahun lalu."

"Karena apa?"

Aku menarik diri. "Dia—dibunuh. Ini persoalan pribadi, kalau kau tidak keberatan."

Hening sejenak. Sudut mata Patch sepertinya melembut. "Pasti berat rasanya." Dari nada suaranya terkesan kalau dia bersungguh-sungguh.

Bel berbunyi dan Patch langsung berdiri, lalu berjalan menuju pintu.

"Tunggu," cegahku. Dia tidak menoleh. "Hei!" Patch melewati pintu. "Patch! Aku belum mendapat apa-apa tentang dirimu."

Dia berbalik dan berjalan ke arahku. Setelah meraih tanganku, dia menggoreskan sesuatu sebelum aku berniat menariknya.

Aku menunduk. Tujuh angka dengan tinta merah tertulis di telapak tanganku dan aku menggenggamnya. Ingin kukatakan kalau aku tak mengharapkan telepon darinya malam ini. Ingin kukatakan bahwa karena dia banyak bertanya, aku tak punya waktu untuk memperoleh informasi tentang dirinya. Ingin kukatakan banyak hal. Tapi aku hanya berdiri dan menatapnya, seolah aku tak tahu bagaimana caranya membuka mulut.

Akhirnya aku berkata, "Aku sibuk malam ini."

"Aku juga." Dia nyengir lalu pergi.

Aku mematung di tempat itu, berusaha mencerna apa yang barusan terjadi. Apakah dia sengaja menghabiskan waktuku dengan pertanyaan-pertanyaan? Agar nilaiku jelek? Apakah dia menyangka satu senyuman kilatnya bisa menebus segalanya? Ya, pikirku. Ya.

"Aku tidak akan meneleponmu!" teriakku. "Tak akan!"

"Apa kau sudah selesai menulis kolommu? Batas waktunya besok." Itu Vee. Tiba-tiba dia sudah ada di sampingku, menunjuk catatan di agenda yang dibawanya ke mana-mana. "Aku berniat menulis tentang keputusan Pelatih yang tidak adil dengan menukar tempat duduk

kita. Aku dipasangkan dengan cewek yang tadi pagi menjalani perawatan dengan lintah."

"Partner baruku," kataku menunjuk punggung Patch yang berjalan di lorong sekolah. Gaya berjalannya yang penuh percaya diri sungguh menjengkelkan. Sesuatu yang akan kita padankan dengan T-shirt belel dan topi koboi. Padahal Patch tidak memakai keduanya. Dia cowok ala jins Levi's warna gelap dan sepatu bot hitam Henley.

"Anak senior pindahan? Sepertinya dia kurang banyak belajar pada tahun pertama. Atau kedua." Vee menatapku dengan lagak sok tahu. "Biasanya ada keajaiban pada kesempatan ketiga."

"Dia membuatku takut. Dia tahu jenis musik yang kusuka. Tanpa aba-aba, dia bilang, 'Barok.'" Sepertinya aku tak berhasil menirukan suara rendahnya.

"Tebakan mujur?"

"Dia tahu...yang lainnya juga."

"Misalnya?"

Aku menarik napas. Dia tahu lebih banyak dari yang kuharapkan dan itu membuatku tidak nyaman. "Seperti bagaimana membuatku jengkel," kataku pada akhirnya. "Aku akan meminta Pelatih agar kau dipasangkan kembali denganku."

"Coba saja. Aku harus mendapatkan judul yang menarik untuk artikel e-Zineku yang baru. 'Perlawanan

Anak Kelas Sepuluh'. Atau yang lebih cocok, 'Penentuan Posisi Duduk yang Menampar Wajah'. Mmm, aku suka itu."

Pada akhirnya, akulah yang mendapat tamparan di wajah. Pelatih menolak permohonanku untuk meninjau ulang penentuan posisi duduk. Sepertinya aku tidak bisa menolak Patch.

Setidaknya sekarang.

*

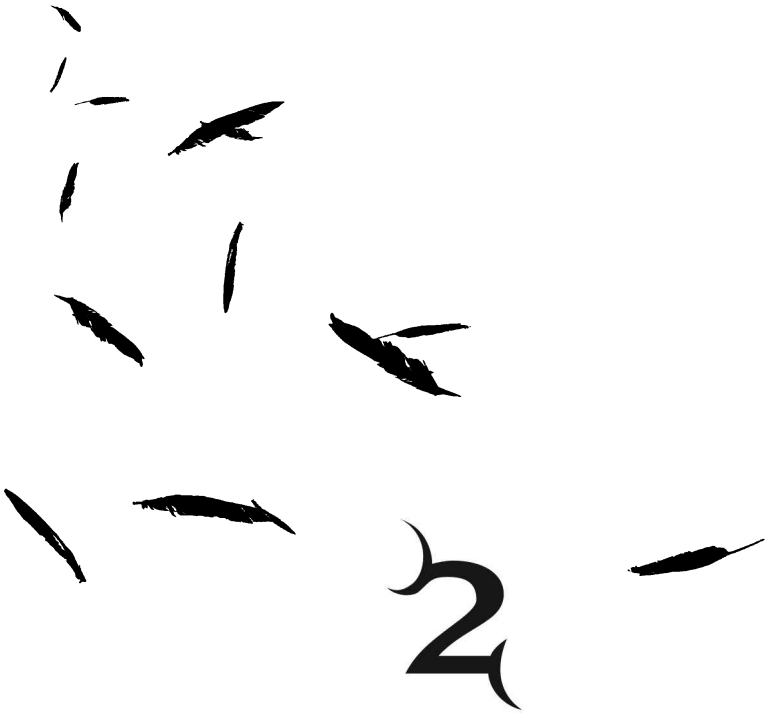

2

AKU DAN IBUKU TINGGAL DI RUMAH PERTANIAN abad kedelapan belas, di pinggiran Coldwater yang banyak angin. Kediaman kami adalah satu-satunya rumah di Hawthorne Lane, dan tetangga terdekat jaraknya hampir satu mil. Kadang aku membayangkan barangkali pengembang pertama wilayah ini melihat banyak lahan yang tersedia. Kemudian mereka memilih untuk membangun rumah berdasarkan rumus atmosferik misterus yang sepertinya menelan seluruh kabut di pesisir Maine dan menumpahkannya ke halaman kami. Seperti sekarang ini. Rumah kami

diselubungi kabut gelap yang menyerupai roh yang melarikan diri dan gentayangan kesana-kemari.

Aku menghabiskan senja sambil duduk-duduk di kursi dapur, ditemani PR aljabar dan Dorothea, pelayan kami. Ibuku bekerja di perusahaan pelelangan Hugo Renaldi. Tugasnya mengoordinasikan pelelangan tanah dan barang-barang antik untuk kawasan Pesisir Timur. Pekan ini dia berada di Charleston, South Carolina. Pekerjaan menuntut ibu untuk banyak bepergian, dan dia menggaji Dorothea untuk memasak dan membersihkan rumah. Tetapi aku yakin tugas utama Dorothea adalah mengawasiku, layaknya orangtua.

"Bagaimana di sekolah?" tanya Dorothea dengan sedikit aksen Jerman. Dia berdiri di depan wastafel, menggosok pinggan kaserol yang menghitam akibat lasagna yang gosong.

"Aku punya partner biologi yang baru."

"Ini berita bagus, atau buruk?"

"Partner lamaku adalah Vee."

"Yaah." Dia semakin keras menggosok sehingga lemak di lengan atasnya bergoyang-goyang. "Artinya kabar buruk."

Aku menarik napas tanda setuju.

"Ceritakan kepadaku tentang partner barumu. Cewek seperti apa dia?"

"Cowok. Tinggi, mata hitam, menjengkelkan." Dan sangat misterius. Mata Patch seperti bola hitam. Mengambil segalanya dan tidak memberikan apa pun. Bukannya aku ingin mengetahui lebih banyak tentang dia. Karena aku tak suka yang tampak dari luar, rasanya aku tak ingin mengintip yang di dalam.

Hanya saja, ini tidak sepenuhnya benar. Aku sangat suka yang terlihat dari luar. Otot-otot di tangannya yang panjang ramping, bahu yang lebar tetapi tidak kaku, dan senyuman yang separuh jenaka separuh merayu. Rasanya aku sedang tidak serasi dengan diriku sendiri, berusaha mengabaikan sesuatu yang mulai terasa sungguh tak tertahankan.

Jam sembilan waktu kerja Dorothea selesai dan dia mengunci pintu setelah keluar. Sebagai tanda selamat jalan, aku menyalakan lampu teras dua kali. Cahayanya tentu menembus kabut karena dia menjawab dengan membunyikan klakson. Aku sendirian.

Aku mulai menelaah perasaan yang bermain-main di dalam diriku. Aku tidak lapar. Bahkan sama sekali tidak kesepian. Tetapi aku merasa agak cemas dengan tugas biologiku. Aku sudah memberitahu Patch bahwa aku tak akan menelepon. Dan enam jam yang lalu aku benar-benar bermaksud begitu. Tetapi sekarang yang terpikir adalah bahwa aku tak mau mendapat nilai jelek. Biologi adalah mata pelajaran yang paling berat bagiku.

Nilaiku berayun-ayun tak tentu antara A dan B. Dalam benakku, itu mengandung isyarat apakah aku akan mendapatkan beasiswa penuh atau hanya separuh.

Aku ke dapur dan mengangkat telepon. Kutatap tujuh angka yang masih terlihat di tanganku. Diam-diam aku berharap Patch tidak menjawab teleponku. Jika dia tidak bisa dihubungi atau tidak kooperatif dalam tugas ini, aku mendapatkan bukti yang bisa kugunakan untuk meyakinkan Pelatih agar mengubah posisi tempat duduk kami. Sambil berharap-harap cemas, aku menekan nomornya.

Pada dering ketiga, Patch menjawab, "Ada apa?"

Aku berkata terus terang, "Aku ingin bertanya apakah kita bisa bertemu malam ini. Aku tahu kau tadi mengatakan sibuk, tapi—"

"Nora." Patch menyebut namaku seperti pendahuluan sebuah lelucon. "Kupikir kau tak akan menelepon. Selamanya."

Aku benci karena harus menelan ludah sendiri. Aku benci karena Patch mengungkitnya. Aku benci Pelatih dan tugas yang membuat gila ini. Aku membuka mulut, berharap memperoleh jawaban cerdas. "Bagaimana? Bisa bertemu atau tidak?"

"Sepertinya aku tidak bisa."

"Tidak bisa, atau tidak mau?"

"Aku sedang main pool[1]." Terkesan senyuman dalam suaranya. "Pertandingan yang penting."

Dari kebisingan yang melatari suaranya, aku tahu dia tidak berbohong—menyangkut pool. Entah permainan itu lebih penting dari tugasku atau tidak, masih bisa diperdebatkan.

"Kau di mana?" tanyaku.

"Bo's Arcade. Bukan tempat gaul kesukaanmu."

"Kalau begitu tanya-jawabnya melalui telepon saja. Aku sudah menulis beberapa pertanyaan—"

Dia menutup telepon.

Aku menatap telepon dengan rasa tak percaya, lalu merobek kertas kosong dari buku catatanku. Kutulis Menyebalkan di baris pertama. Pada baris berikutnya aku menambahkan, Mengisap cerutu. Calon meninggal karena kanker paru-paru. Semoga saja tak lama lagi. Fisiknya mengagumkan.

Aku langsung menghapus komentar terakhir sampai benar-benar bersih.

Penanda waktu di microwave berkedip-kedip menunjukkan pukul 9.05. Kelihatannya aku cuma punya dua pilihan. Merekayasa wawancara dengan Patch, atau pergi ke Bo's Arcade. Pilihan pertama rasanya menggoda, andaikan aku bisa mengabaikan peringatan Pelatih bahwa dia akan memeriksa keaslian jawaban.

1 Jenis permainan dalam cabang olahraga biliar.

Aku belum cukup mengenal Patch untuk dapat membuat wawancara jadi-jadian. Dan pilihan kedua? Sama sekali tidak menarik.

Cukup lama aku menunda mengambil keputusan, sebelum aku menelepon ibu. Salah satu kesepakatan yang kami buat karena Ibu banyak bepergian adalah bahwa aku harus bertanggung jawab dan tidak menjadi anak yang harus diawasi terus-menerus. Aku senang mendapatkan kebebasan. Dan aku tidak ingin melakukan sesuatu yang membuat ibuku punya alasan untuk membatalkan kesepakatan itu dan mencari tempat kerja baru di dekat rumah supaya bisa mengawasiku.

Pada dering keempat, terdengar voice mail dari telepon ibu.

"Ini aku," kataku. "Sekadar memberitahu. Ada PR biologi yang harus kuselesaikan, lalu aku akan tidur. Telepon aku saat makan siang besok, kalau Ibu mau. Love you."

Setelah menutup telepon, aku melihat uang logam di laci dapur. Untuk urusan sulit, biarlah nasib yang memutuskan.

"Kalau kepala berarti aku pergi," kataku kepada gambar George Washington, "kalau ekor berarti aku tetap di rumah." Lalu aku melempar koin, menutupnya dengan telapak tanganku, dan mengintip. Jantungku

berdegup sangat kencang, dan aku tak tahu pasti apa artinya.

"Urusan ini tidak berada di tanganku lagi," kataku.

Dengan tekad menyelesaikan persoalan ini secepat mungkin, aku mengambil peta dari atas lemari es, meraih kunci mobil, dan menjalankan Fiat Spiderku. Tahun 1979, mobil ini mungkin termasuk keren. Tapi aku tak terlalu suka dengan catnya yang berwarna cokelat, karat yang menyebar di spatbor belakang, atau jok putihnya yang sudah pecah-pecah.

Lokasi Bo's Arcade ternyata lebih jauh dari yang kusuka, menjorok ke pesisir, lama tempuhnya tiga puluh menit. Dengan peta terbuka di kemudi, aku memarkir Fiat di belakang bangunan kayu hitam besar dengan papan nama listrik bertuliskan BO'S ARCADE, MAD BLACK PAINTBALL & OZZ'S POOL HALL. Grafiti menghiasi dindingnya dan puntung rokok bertebaran di lantai. Jelaslah, Bo adalah tempat berkumpulnya para pentolan Ivy League dan tokoh-tokoh masyarakat di masa depan. Aku berusaha menjaga pikiranku tetap ceria dan rileks, tetapi perutku terasa tegang. Setelah memeriksa untuk kedua kalinya bahwa semua pintu mobil telah dikunci, aku melangkah masuk.

Aku berdiri di antrean, menunggu agar bisa melewati tambang pembatas. Setelah kelompok di depanku mem-

bayar, aku menyusupkan diri, berjalan ke arah labirin sirene yang bising dan lampu yang berkedap-kedip.

"Memangnya kau bisa masuk dengan gratis?" bentak sebuah suara berat khas perokok.

Aku berbalik dan mengerjap ke kasir yang bertato di sekujur tubuhnya. "Aku bukannya mau bermain. Aku mencari seseorang."

Dia menggerutu. "Kalau ingin melewatiku, kau harus bayar." Dia menunjuk ke tabel harga yang direkatkan di meja konter, tanda bahwa aku harus membayar lima belas dolar. Tunai.

Aku tak punya uang tunai. Kalau pun ada, aku tak mau membuangnya sekadar untuk menginterogasi Patch selama beberapa menit tentang kehidupan pribadinya. Aku merasa sangat marah dengan ketentuan posisi duduk dan terutama pilihanku untuk pergi ke sini. Aku hanya harus bertemu Patch, setelah itu aku bisa mewawancarainya di luar. Buat apa jauh-jauh ke sini dan pulang dengan tangan kosong?

"Kalau aku tidak kembali dalam dua menit, aku akan bayar," kataku. Sebelum aku bisa berpikir lebih jauh atau bersikap lebih sabar lagi, aku melakukan sesuatu yang tidak biasa kulakukan. Aku menyusup ke bawah tambang. Tidak berhenti di situ, aku berlari melewati arkade sambil membuka mata lebar-lebar agar menemukan Patch. Aku tak percaya karena sudah

melangkah sejauh ini, tetapi aku seperti bola salju, memperoleh kecepatan dan momentum. Saat ini aku hanya ingin menemukan Patch lalu keluar.

Kasir itu mengejarku dan berteriak, "Hei!"

Tentunya Patch tidak berada di lantai utama, aku menuruni tangga, mengikuti petunjuk ke Ozz's Pool Hall. Di anak tangga terbawah, cahaya remang-remang menerangi beberapa meja poker, semuanya dipakai. Asap cerutu nyaris setebal kabut yang menyelimuti rumahku menutupi langit-langit yang rendah. Bersarang di antara meja-meja poker dan bar adalah sebuah barisan meja biliar. Patch berdiri di ujung seberang, berusaha menyodok bola yang posisinya sulit.

"Patch!" panggilku.

Bertepatan dengan itu Patch mendorong tongkat, mengarahkannya di atas meja. Rambutnya disisir ke atas. Dia menatapku dengan perasaan kaget sekaligus penasaran.

Kasir menghentikan langkahnya di belakangku, menekan bahuku dengan tangannya. "Ke atas. Sekarang."

Mulut Patch kembali menyunggingkan senyum seulas lagi. Entah itu senyuman ramah atau mengejek, sulit dipastikan. "Dia bersamaku."

Tampaknya kalimat itu berpengaruh karena sang kasir melonggarkan cengkeramannya. Sebelum dia bisa

mengubah pikiran, aku tepis tangannya lalu melenggang di antara meja menuju Patch. Pada awalnya aku melangkah panjang-panjang dengan penuh percaya diri. Tetapi semakin mendekati Patch, kepercayaan diriku luntur.

Aku segera menyadari sesuatu yang lain pada dirinya. Apa persisnya aku sulit memastikan, tapi aku merasakannya seperti aliran listrik. Lebih penuh permusuhan?

Lebih percaya diri.

Juga lebih bebas untuk menjadi dirinya sendiri. Dan mata hitam itu semakin tajam menatapku. Seperti magnet yang menyeret setiap gerakanku. Diam-diam aku menelan ludah dan berusaha mengabaikan tarian poco-poco yang membuat mual di perutku. Aku tak bisa memastikan, tapi ada sesuatu pada diri Patch yang tidak beres. Sesuatu yang tidak normal. Sesuatu yang tidak...aman.

"Maaf tadi menutup teleponmu," kata Patch, berjalan ke sampingku. "Resepsionis di sini kurang ramah."

Aku setuju.

Dengan memiringkan kepala, Patch memberi isyarat agar yang lain pergi. Keheningan yang kaku menyelimuti sebelum mereka beranjak. Orang pertama yang pergi menabrak bahuku saat dia melewatiku. Aku mundur untuk menyeimbangkan diri dan mengangkat mata,

persis ketika dua pemain lain berlalu dengan tatapan dingin.

Bagus. Bukan aku yang memilih Patch sebagai partnerku.

"Bola delapan?" tanyaku dengan alis terangkat dan berusaha terkesan nyaman dengan diri sendiri, nyaman dengan lingkunganku. Barangkali dia benar. Bo's bukan tempat kesukaanku. Bukannya aku memang berniat untuk masuk tanpa membayar. "Berapa taruhannya?"

Senyum Patch melebar. Kali ini aku yakin kalau dia mengejekku. "Kami bermain bukan untuk uang."

Aku meletakkan tas di sudut meja. "Sayang sekali. Aku ingin mempertaruhkan semua yang kupunya untuk melawanmu." Aku mengeluarkan kertas tugas, dua barisnya sudah terisi. "Aku hanya ingin mengajukan beberapa pertanyaan singkat. Setelah itu aku keluar."

"Menyebalkan?" Patch membaca keras-keras, tubuhnya bertumpu pada tongkat biliar. "Kanker paru? Apa ini ramalan?"

Aku mengipas-ngipaskan kertas itu ke udara. "Aku rasa, kau ikut berkontribusi terhadap atmosfer. Berapa batang semalam? Satu? Dua?"

"Aku tidak merokok." Suaranya terkesan jujur, tapi aku tidak percaya.

"Mm-hmm," kataku, meletakkan kertas di antara bola delapan dan bola ungu. Tanpa disengaja aku

mendorong bola ungu saat menulis Perokok sejati di baris ketiga.

"Kau mengacaukan permainan," kata Pacth, masih tersenyum.

Aku menatap matanya dan tak tahan untuk membalas senyumannya—sekilas saja. "Mudah-mudahan tidak menguntungkanmu. Impian terbesar?" aku bangga dengan pertanyaan ini karena aku tahu itu akan membuatnya mati kutu. Untuk menjawabnya perlu perenungan.

"Menciummu."

"Tidak lucu," kataku, tetap menatap matanya sambil bersyukur karena aku tidak gemetar.

"Memang tidak, tapi membuat wajahmu memerah."

Aku bergeser ke samping meja, berusaha terlihat tidak terkesan, padahal itu tidak benar. Aku menyilangkan kaki dan menggunakan lututku sebagai meja. "Kau bekerja?"

"Aku menjadi pelayan di Borderline. Restoran Mexico terbaik di kota ini."

"Agama?"

Dia tak tampak kaget dengan pertanyaan ini, tapi juga tidak terlalu senang. "Bukannya kau tadi mengatakan satu-dua pertanyaan singkat. Ini sudah yang keempat."

"Agama?" ulangku dengan lebih tegas.

Patch mengusap-usap rahangnya sambil berpikir. "Bukan agama...sekte."

"Kau anggota sekte?" Aku sadar, sudah terlambat kalau ingin tidak terlihat kaget.

"Sepertinya aku sedang membutuhkan seorang perempuan sehat untuk dikorbankan. Aku berniat merayunya agar dia percaya padaku dulu. Tapi kalau kau sudah tahu..."

Sisa senyum di wajahku langsung hilang. "Kau tidak membuatku tertarik."

"Aku belum mencoba."

Aku beranjak dari pinggir meja dan berdiri di hadapannya. Dia lebih tinggi satu kepala dariku. "Vee bilang kau anak senior. Berapa kali kau gagal dalam mata pelajaran biologi untuk kelas sepuluh? Satu kali? Dua kali?"

"Vee bukan juru bicaraku."

"Kau ingin menyangkal kalau kau gagal?"

"Sudah kukatakan, aku tidak bersekolah setahun kemarin." Matanya mengejekku. Aku menjadi semakin ketus.

"Kau pembolos?"

Patch meletakkan tongkat biliarnya di atas meja dan menggerakkan telunjukkan sebagai isyarat agar aku mendekat. "Mau dengar rahasia?" katanya dengan

nada misterius. "Aku belum pernah sekolah sebelum ini. Satu lagi? Ternyata sekolah tidak sebegitu membosankan seperti yang kusangka."

Dia berbohong. Semua orang bersekolah. Ada undang-undangnya. Dia berbohong untuk membuatku marah.

"Kau pikir aku bohong," katanya dengan senyum lebar.

"Kau tak bersekolah sebelum ini? Sama sekali? Kalau itu benar—dan kau tidak bohong, kurasa tidak—apa yang membuatmu memutuskan untuk bersekolah tahun ini?"

"Kamu."

Jantungku berdegup kencang seperti orang ketakutan. Tapi aku berkata dalam hati bahwa itulah yang diinginkan Patch. Berusaha tegar, aku malah berlagak terganggu. Tapi tetap saja butuh beberapa detik sebelum suaraku bisa keluar. "Itu bukan jawaban sesungguhnya."

Tentunya Patch melangkah mendekat, karena tiba-tiba tubuh kami hanya dipisahkan oleh selapis udara tipis. "Matamu, Nora. Mata yang dingin, kelabu, dan sulit sekali ditolak." Dia menelengkan kepalangnya ke samping, seolah ingin mempelajari diriku dari sudut yang baru. "Dan bibir maut itu."

Bukan karena terkejut dengan komentarnya, melainkan sebagian dari diriku yang bereaksi positif terhadap ucapan itu, aku mundur. "Selesai. Aku pergi dari sini."

Tetapi begitu kata-kata itu meluncur dari mulutku, aku tahu kalau itu tidak benar. Aku merasakan keinginan kuat untuk berbicara lebih banyak lagi. Sambil memilih-milih pikiran yang kusut dalam kepalaku, aku berusaha menemukan kalimat yang seharusnya aku ucapkan. Mengapa dia senang mengolok-olok aku, dan mengapa dia bertingkah seolah aku telah melakukan sesuatu sehingga pantas menerimanya?

"Sepertinya kau tahu banyak tentang aku," kataku, basa-basi terbaik tahun ini. "Lebih dari yang seharusnya. Kau tampaknya tahu persis apa yang harus kau katakan untuk membuatku tidak nyaman."

"Kau yang memudahkan aku bersikap seperti ini."

Percikan api kemarahan menjalar dalam diriku. "Kau mengaku bahwa kau melakukan ini dengan sengaja?"

"Melakukan apa?"

"Memprovokasi aku."

"Katakan 'provokasi' lagi. Bibirmu tampak provokatif saat kau mengucapkannya."

"Aku sudah selesai. Teruskan saja permainan biliarmu." Aku mengambil tongkat biliarnya dari meja

dengan kasar dan menyodorkan kepadanya. Patch tidak mengambilnya.

"Aku tak suka duduk di sampingmu," kataku. "Aku tak suka menjadi partnermu. Aku tak suka senyummu yang sombong." Rahangku berdenyut—seperti yang biasanya terjadi kalau aku berbohong. Aku bertanya-tanya, apakah aku sedang berbohong. Kalau ya, aku ingin menendang diriku sendiri. "Aku tak suka kamu," kataku setegas mungkin, dan mendorong tongkat itu ke dadanya.

"Aku senang Pelatih menyatukan kita," katanya. Aku mencium sindiran dalam kata "Pelatih", tapi aku tak tahu apa maksudnya. Kali ini dia menerima tongkat itu.

"Aku akan berusaha agar Pelatih mengubah keputusannya," balasku.

Patch berpikir ucapanku sangat lucu sampai-sampai giginya kelihatan saat dia tersenyum. Dia menjulurkan tangannya ke arahku, dan sebelum aku sempat menghindar, dia menarik sesuatu dari rambutku.

"Potongan kertas," katanya, lalu melemparkannya ke tanah. Saat dia menjulurkan tangan tadi, aku melihat tanda di pergelangan tangan sebelah dalam. Pada awalnya aku menyangka itu tato, tetapi setelah diperhatikan warnanya cokelat kemerahan, goresan tanda lahir. Bentuknya seperti tetesan cat.

"Posisi yang kurang menguntungkan untuk sebuah tanda lahir," kataku, lebih dari sekadar terkejut karena posisinya sama dengan tanda lahirku sendiri.

Dengan santai tapi tanpa disembunyikan, Patch menarik lengan bajunya hingga menutupi pergelangan tangannya. "Kau lebih suka kalau di bagian tubuh yang lebih pribadi?"

"Aku tak suka di bagian mana pun." Aku tak yakin dengan nada suaraku sehingga aku mencoba lagi. "Aku tak peduli apakah kau punya tanda lahir atau tidak." Dan aku mencoba sekali lagi. "Aku tak peduli dengan tanda lahirmu, titik."

"Ada pertanyaan lagi?" tanya Patch. "Komentar?"

"Tidak."

"Sampai ketemu di kelas biologi."

Aku ingin mengatakan kalau dia tak akan bertemu denganku lagi. Tapi aku tak mau menelan ludahku sendiri dua kali dalam sehari.

Malam itu juga, bunyi kraak! membuatku terbangun dari tidur. Dengan wajah terbenam dalam bantal, aku diam tak bergerak, seluruh indraku waspada. Ibuku keluar kota setidaknya sekali dalam sebulan. Jadi aku sudah terbiasa tidur sendirian. Dan sudah lama rasanya aku tak mengkhayalkan bunyi langkah kaki orang berjalan menuju kamarku. Sebenarnya aku tak pernah

merasa benar-benar sendirian. Setelah ayahku ditembak mati di Portland saat membelikan hadiah ulang tahun ibuku, suatu sosok aneh memasuki kehidupanku. Seolah ada sesuatu yang mengikuti duniaku, mengawasiku dari kejauhan. Pada awalnya kehadiran gaib itu membuatku ketakutan. Tetapi karena tak pernah ada kejadian buruk, kecemasanku pun hilang dengan sendirinya. Dan aku mulai membayangkan bahwa barangkali ada tujuan alam di balik perasaanku seperti itu. Barangkali roh ayah tak pernah jauh dariku. Pikiran itu biasanya membuatku nyaman, tetapi malam ini berbeda. Kehadiran itu terasa seperti es di kulit.

Aku sedikit menoleh dan melihat suatu sosok samar membentang di lantai. Kubalikkan wajah menghadap jendela, sinar tipis bulan menjadi satu-satunya sumber cahaya yang bisa memperlihatkan bayangan. Tapi tak ada apa-apa. Kutindih bantal dan berkata dalam hati bahwa itu hanyalah awan yang melewati bulan. Atau serpihan sampah yang terbawa angin. Tetap saja, perlu waktu beberapa menit sebelum degup jantungku kembali normal.

Ketika akhirnya aku mendapatkan keberanian untuk bangkit dari tempat tidur, halaman di bawah jendelaku tenang dan sunyi. Satu-satunya suara berasal dari dahan pohon yang menyentuh dinding rumah, dan jantungku yang berdetak kencang di bawah kulitku.

3

PELATIH MCCONAUGHY BERDIRI DI SAMPING PAPAN tulis, berceloteh tentang sesuatu. Tetapi pikiranku jauh dari kerumitan sains.

Aku sibuk merumuskan alasan, mengapa aku seharusnya tidak berpartner dengan Patch. Aku membuat daftar di balik kertas ujian lama. Begitu mata pelajaran berakhir, aku akan mengajukan argumenku kepada Pelatih. Tidak kooperatif dalam mengerjakan tugas, tulisku. Tidak terlalu memedulikan kerja tim.

Tetapi itu bukan poin yang paling mengganggu. Aku menganggap posisi tanda lahir Patch menyeramkan, dan aku ketakutan dengan kejadian di jendela kamarku

semalam. Aku tidak serta-merta menuduh Patch memata-matai aku. Tapi kebetulan itu tak bisa kuabaikan begitu saja. Bahwa aku yakin ada seseorang yang mengintip di jendelaku, beberapa jam setelah aku bertemu Patch.

Pikiran bahwa Patch memata-matai membuat aku merogoh saku ransel dan mengeluarkan dua pil zat besi dari botol, lalu menelannya sekaligus. Pil-pil itu tercekat di kerongkonganku sebentar, lalu meluncur turun.

Dari sudut mataku, aku melihat alis mata Patch terangkat.

Aku berniat menjelaskan bahwa aku menderita anemia dan harus mengonsumsi zat besi beberapa kali sehari, terutama ketika aku sedang stres. Tetapi aku pikir sebaiknya tak usah dikatakan. Anemia bukan penyakit yang mengancam jiwa—asalkan aku mengonsumsi zat besi dalam dosis tertentu secara teratur. Aku tidak paranoid hingga berpikir Patch akan menjahati aku. Tapi entah mengapa, aku merasa kondisi medis adalah faktor rapuh yang sebaiknya dirahasiakan saja.

"Nora?"

Pelatih berdiri di depan kelas. Tangannya terulur sebagai isyarat bahwa dia tengah menunggu sesuatu—jawabanku. Rona merah menjalar di pipiku.

"Tolong ulangi pertanyaannya?" pintaku.

Anak-anak mengejek.

Dengan sedikit jengkel, Pelatih berkata, "Sifat-sifat apa yang membuatmu tertarik kepada calon pasanganmu?"

"Calon pasangan?"

"Ayolah, kita tak punya waktu seharian di sini."

Bisa kudengar Vee cekikikan di belakangku.

Kerongkonganku seolah tersumbat. "Kau ingin aku menyebutkan sifat-sifat...?"

"Calon pasangan, ya, tolong."

Tanpa sengaja, aku melirik ke Patch. Dia duduk santai, menyadarkan punggungnya ke kursi dengan postur agak merosot, menatapku dengan penuh kepuasan. Mulutnya mengembangkan senyuman perompak dan melafalkan, Kami menunggu, tanpa suara.

Aku menumpukkan kedua tanganku di atas meja, berharap tampak lebih tenang dibandingkan yang kurasa. "Aku belum pernah memikirkannya."

"Well, pikirkan dengan cepat."

"Bisakah kau bertanya pada yang lain dulu?"

Dengan tidak sabaran, Pelatih memberi isyarat ke samping kiriku. "Kamu, Patch."

Berbeda denganku, Patch bicara dengan penuh percaya diri. Dia memosisikan tubuhnya sedikit condong ke arahku, lutut kami hanya terpisah beberapa inci.

"Cerdas. Menarik. Rapuh."

Pelatih sibuk menuliskan kata-kata sifat itu di papan tulis. "Rapuh?" tanyanya. "Kenapa begitu?"

Vee angkat suara. "Apakah ini ada hubungannya dengan topik yang kita pelajari? Karena aku tak menemukan karakteristik pasangan idaman dalam buku teks kita."

Pelatih berhenti menulis untuk melihat melalui bahunya. "Setiap hewan di planet ini memikat pasangannya dengan tujuan reproduksi. Katak menggembungkan tubuhnya. Gorila jantan memukul-mukul dadanya. Pernahkah kalian melihat kepiting jantan mengangkat ujung kaki dan menjepit-jepitkan capitnya untuk menarik perhatian kepiting betina? Daya tarik adalah unsur utama dalam reproduksi hewan, termasuk manusia. Bagaimana kalau kau menyebutkan kriteriamu, Miss Sky?"

Vee mengacungkan lima jari. "Tampan, kaya, royal, sangat protektif, dan sedikit berbahaya." Satu jarinya ditekuk setiap dia menyebut satu sifat.

Patch menahan tawa. "Masalahnya, manusia tidak tahu apakah daya tariknya berbalas atau tidak."

"Tepat," kata Pelatih.

"Manusia itu rapuh," Patch melanjutkan, "karena mereka bisa sakit hati." Sambil mengatakan kalimat itu, lutut Patch menyenggol lututku. Aku menghindar,

tak berani membiarkan hatiku menduga-duga apa maknanya.

Pelatih mengangguk. "Kerumitan daya tarik—dan reproduksi—manusia merupakan salah satu ciri yang membedakan kita dari spesies lainnya."

Aku seolah mendengar Patch mendengus karena ucapan itu. Tetapi bunyinya sangat halus sehingga aku tidak bisa memastikan.

Pelatih melanjutkan, "Sedari dulu, wanita tertarik dengan pasangan yang terampil dalam hal kebertahanan hidup. Misalnya keunggulan akal dan fisik. Karena pria yang memiliki karakter ini cenderung lebih mampu memenuhi kebutuhan makan malam." Pelatih mengacungkan ibu jarinya ke atas dan nyengir. "Makan malam berarti bertahan hidup, tim."

Tak ada yang tertawa.

"Begitu juga," lanjutnya, "pria tertarik dengan keindahan karena karakter itu mengindikasikan kesehatan dan kebeliaan. Tak ada alasannya menikah dengan perempuan penyakitan, yang tak akan bisa membesarkan anak." Pelatih mengangkat kacamatanya yang melorot ke hidung dan tergelak.

"Pernyataan yang sangat seksis," protes Vee, "Memangnya penjelasan itu ada hubungannya dengan wanita abad dua puluh satu?"

"Kalau kau melakukan pendekatan terhadap reproduksi dengan kacamata sains, Miss Sky, kau akan melihat bahwa anak-anak adalah kunci bagi kelanggengan spesies kita. Dan semakin banyak anak yang kau miliki, semakin besar kontribusimu terhadap kolam gen."

Aku praktis melihat Vee memutar bola matanya. "Aku rasa kita sudah hampir selesai dengan topik pembahasan ini. Seks."

"Hampir," kata Pelatih, mengangkat telunjuk. "Sebelum seks, ada daya tarik. Tapi sebelum daya tarik, harus ada bahasa tubuh. Kita harus mengungkapkan 'Aku tertarik' kepada calon pasangan, tetapi tanpa banyak kata."

Pelatih menunjuk ke sebelahku. "Baiklah, Patch. Anggap saja kau berada dalam pesta. Ruangan itu penuh dengan gadis dengan berbagai bentuk dan ukuran. Ada yang berambut pirang, cokelat, merah, beberapa di antaranya berambut hitam. Sebagian cerewet, sebagian lagi tampaknya pemalu. Kau melihat satu gadis yang cocok dengan kriteriamu—menarik, cerdas, dan rapuh. Bagaimana kau membuatnya tahu bahwa kau naksir kepadanya?"

"Mengajaknya keluar. Berbicara dengannya."

"Bagus. Sekarang, pertanyaan besarnya. Bagaimana kau tahu apakah dia tidak tertarik atau ingin kau melanjutkan?"

"Aku mempelajarinya," kata Patch. "Aku membayangkan apa yang dia pikirkan dan rasakan. Dia tak akan berkata terus terang, itu sebabnya aku harus memperhatikan. Apakah dia mencondongkan tubuhnya ke arahku atau tidak? Apakah dia menatapku lalu mengalihkan pandangan? Apakah dia menggigit bibir dan memainkan rambutnya, seperti yang dilakukan Nora sekarang?"

Seisi kelas tertawa. Aku menurunkan tangan ke pangkuanku.

"Dia tertarik," kata Patch, menyenggol kakiku lagi. Bukannya marah atau apa, aku malah salah tingkah.

"Bagus sekali! Bagus sekali!" kata Pelatih, suaranya bersemangat, dan dia tersenyum lebar karena kami menyimak.

"Pembuluh darah di wajah Nora melebar dan kulitnya menghangat," kata Patch. "Dia tahu kalau dia sedang dievaluasi. Dia suka mendapat perhatian, tetapi tidak yakin bagaimana harus menyikapinya."

"Aku tidak memerah."

"Dia gugup," kata Patch. "Dia mengusap-usap tangan agar kita tidak memperhatikan wajahnya dan

melihat sosoknya, atau mungkin kulitnya. Keduanya punya nilai jual yang tinggi."

Aku hampir tersedak. Dia bercanda, kataku dalam hati. Tidak, dia gila. Aku tak punya pengalaman berurusan dengan orang sinting, dan itu terlihat jelas. Sepertinya aku menghabiskan sebagian besar waktu bersama Patch dengan menatapnya, dan mulutku menganga. Kalau aku punya gambaran, sekecil apa pun, untuk terus berpartner dengannya, aku harus memikirkan pendekatan baru.

Aku menelungkupkan kedua tanganku di atas meja, mengangkat dagu tinggi-tinggi, dan berusaha terlihat masih punya kepercayaan diri. "Ini menggelikan."

Patch melebarkan tangannya ke samping dan menyandarkannya ke punggung kursiku dengan gaya santai yang berlebihan. Ada perasaan aneh dalam hatiku bahwa sikap itu adalah ancaman yang ditujukan sepenuhnya kepadaku. Dan bahwa dia tak tahu dan tidak peduli dengan tanggapan seisi kelas terhadapku. Mereka tertawa, tapi Patch seolah tidak mendengar. Sedangkan mataku menatap lekat-lekat matanya sampai aku nyaris yakin bahwa dia menciptakan suatu dunia kecil hanya untuk kami berdua dan orang lain tak bisa memasukinya.

Rapuh, mulutnya melafalkan kata itu tanpa suara.

Aku mengaitkan tumitku ke kaki kursi dan memajukannya. Dapat kurasakan bobot tangannya jatuh dari punggung kursi. Aku tidak rapuh.

"Nah, itu dia!" kata Pelatih. "Proses biologis sedang terjadi."

"Bisakah kita bicara tentang seks sekarang?" tanya Vee.

"Besok. Baca bab tujuh dan yang penting siap-siaplah untuk berdiskusi."

Bel berbunyi, dan Patch menggeser kursinya kembali. "Itu tadi asyik. Kapan-kapan kita lakukan lagi." Sebelum aku menemukan jawaban yang lebih tegas dari sekadar tidak, terima kasih, dia berbelok ke belakangku dan menghilang melalui pintu.

"Aku akan membuat petisi agar Pelatih dipecat," kata Vee, mendekati mejaku. "Apa-apaan tadi. Porno abis. Dia praktis menyuruhmu dan Patch ke atas meja, dengan posisi horizontal, minus pakaianmu, dan ML—"

Aku menghentikannya dengan tatapan tajam yang seolah mengatakan, Memangnya aku butuh siaran ulangan?

"Yeee," kata Vee, melangkah mundur.

"Aku harus berbicara dengan Pelatih. Kita ketemu sepuluh menit lagi di lokermu."

"Oke."

Aku ke ruang kerja Pelatih dan melihatnya sedang serius membaca buku tentang permainan basket. Sekilas, barisan X dan O itu membuatku mengira dia sedang bermain catur.

"Hai, Nora," katanya tanpa mengangkat wajah. "Ada yang bisa kubantu?"

"Aku datang untuk memberitahu kalau perubahan posisi duduk dan rencana pelajaran membuatku tak nyaman."

Pelatih memundurkan kursi dengan punggungnya dan melipat kedua tangannya di belakang kepala. "Aku suka posisi yang baru. Hampir sama sukanya dengan permainan satu-lawan-satu yang sedang aku rancang untuk pertandingan hari Sabtu."

Aku meletakkan buku tentang peraturan sekolah dan hak-hak murid di atas meja. "Berdasarkan hukum, tak boleh ada siswa yang merasa terancam karena properti sekolah."

"Kau merasa terancam?"

"Aku merasa tidak nyaman. Dan aku ingin mengajurkan usulan." Karena Pelatih tidak memotong ucapanku, aku menarik napas penuh keyakinan. Aku akan menjadi mentor biologi bagi siswamu yang mana pun—asalkan kau mengembalikan Vee ke sampingku lagi."

"Patch butuh mentor."

Aku menahan diri untuk tidak menggerenyitkan gigi. "Dia tidak termasuk."

"Apakah kau lihat dia tadi? Dia melibatkan diri dalam diskusi. Aku tak pernah mendengar suaranya setahun ini, tetapi begitu aku tempatkan dia di sebelamu—bingo. Nilainya pasti naik."

"Dan nilai Vee akan jatuh."

"Itulah yang terjadi kalau kau tak bisa menoleh ke sebelahmu untuk mendapatkan jawaban yang benar," katanya dengan ketus.

"Dia hanya kurang konsentrasi. Aku akan menjadi mentornya."

"Tak perlu." Sambil melirik jam tangan, Pelatih berkata, "Aku sudah terlambat untuk rapat. Kau sudah selesai?"

Aku berdiri dengan mulut separuh terbuka, memeras otak untuk melontarkan satu argumen lagi. Tapi sepertinya aku kekurangan ilham.

"Biarkan saja posisi duduk seperti sekarang ini selama beberapa minggu lagi. Oh, dan aku serius soal menjadi mentor Patch. Aku mengandalkanmu." Pelatih tidak menunggu jawabanku, dia menyiulkan lagu Jeopardy dan melewati pintu.

Pada jam tujuh, langit diselimuti warna biru pekat, dan aku menutup resleting jaketku untuk mendapatkan

kehangatan. Vee dan aku berjalan dari gedung bioskop menuju lapangan parkir. Kami baru saja menonton The Sacrifice. Aku punya tugas membuat ulasan film untuk eZine dan karena aku sudah melihat film-film lainnya yang diputar bioskop ini, kami memasrahkan diri untuk sebuah kisah pembunuhan terbaru ala urban.

"Itu tadi," kata Vee, "adalah film paling menyeramkan yang pernah kulihat. Janji, kita tidak akan menonton apa pun yang mendekati horor lagi."

Aku sih setuju saja. Apalagi aku merasa ada seseorang yang mengintai di jendela kamarku kemarin malam. Jika pengalaman itu digabungkan dengan tontonan malam ini yang sangat menyeramkan, wajarlah kalau aku sedikit paranoid.

"Bisa kau bayangkan?" kata Vee. "Sepanjang hidup tak pernah menduga sedikit pun kalau satu-satunya alasan mengapa kita dibiarkan hidup adalah untuk dijadikan tumbal?"

Kami berdua bergidik.

"Dan belum lagi altarnya?" Vee terus berceloteh. Payah sekali dia, tak sadar kalau aku lebih suka berbicara tentang siklus kehidupan jamur daripada tentang film itu. "Kenapa lelaki jahat itu membakar altar sebelum mengikat si cewek di atasnya? Ketika aku mendengar bunyi dagingnya mendesis—"

"Oke!" aku praktis berteriak. "Ke mana kita selanjutnya?"

"Bolehkah aku tambahkan, kalau seorang lelaki bisa menciumku seperti itu, aku akan menawarkan diri. Penolakan adalah kata yang bodoh untuk menggambarkan yang terjadi dengan mulutnya. Itu karena makeup, 'kan? Maksudku, tak ada orang yang benar-benar punya mulut seperti itu—"

"Ulasanku harus selesai tengah malam," kataku, memotong ucapannya.

"Oh, ya. Jadi ke perpustakaan?" Vee membuka pintu Dodge Neon warna ungu keluaran tahun 1995. "Kau jadi gampang marah, kau tahu?"

Aku masuk ke kursi penumpang. "Salahkan filmya." Salahkan Si Pengintip di jendelaku kemarin malam.

"Maksudku bukan cuma malam ini. Aku merasa," kata Vee dengan lekuk bibirnya yang nakal, "tidak seperti biasanya kau menjadi uring-uringan selama setengah jam terakhir saat pelajaran biologi dua hari lalu."

"Yang ini juga gampang. Salahkan Patch."

Mata Vee tertuju ke kaca spion. Dia membetulkan posisinya agar bisa melihat giginya dengan baik. Vee menjilatnya, lalu membuat senyum buatan. "Harus kuakui, sisi gelapnya membuatku berminat."

Aku tak punya keinginan untuk mengakuinya, tapi Vee tidak sendirian. Aku merasa terhanyut oleh Patch dengan cara yang tak pernah kurasakan sebelumnya. Seolah ada besi magnet di antara kami. Berada di dekatnya membuatku merasa tertarik ke sudut bahaya. Rasanya dia bisa menarikku ke sudut itu kapan saja.

"Ucapanmu membuatku ingin—" aku berhenti, berusaha memikirkan apa persisnya yang ingin kulakukan akibat ketertarikan kami kepada Patch. Sesuatu yang tidak menyenangkan.

"Katakan kepadaku kalau menurutmu dia tidak tampan," kata Vee, "dan aku janji tak akan menyebut namanya lagi dalam pembicaraan kita."

Aku mengulurkan tangan untuk menghidupkan radio. Di antara banyak hal, pasti ada sesuatu yang lebih baik untuk dilakukan daripada merusak malam ini dengan mengundang Patch. Meskipun diam-diam aku tertarik kepadanya. Duduk di sampingnya selama satu jam setiap hari, lima hari seminggu, sudah lebih dari yang bisa aku tahan. Aku tak akan melepaskan malam-malamku juga.

"Well?" Vee mendesak.

"Dia mungkin tampan. Tapi aku orang terakhir yang tahu. Aku hakim yang tak adil dalam kasus ini, maaf."

"Apa maksudmu?"

"Aku tak memahami kepribadiannya. Ketampanan tak bisa menutup kepribadian."

"Bukan tampan. Dia...berbahaya. Seksi."

Aku memutar mata.

Vee menekan klakson dan menginjak rem begitu sebuah mobil menyalip di depannya. "Apa? Kau tidak sependapat denganku, atau cowok macho bukan tipemu?"

"Aku tak punya tipe," kataku. "Aku tak serendah itu."

Vee tertawa. "Say, kau lebih dari rendah—kau kaku. Terkungkung. Spektrummu tak lebih besar dari mikroorganisme Pelatih. Kalau pun ada, pasti sangat sedikit cowok di sekolah yang kau incar."

"Itu tidak benar." Kata-kata itu keluar secara otomatis. Begitu terucap, aku baru meragukan keakuratan ucapanku sendiri. Aku belum pernah benar-benar naksir kepada siapa pun. Aneh sekali aku ini. "Masalahnya bukan itu, tetapi...cinta. Aku belum menemukannya."

"Ini bukan tentang cinta," kata Vee. "Pokoknya asyik."

Aku mengangkat alis mata, meragukan. "Berciuman dengan cowok yang tidak kukenal—tidak aku pedulikan—mengasyikkan?"

"Kau tak menyimak pelajaran biologi, ya? Ini jauh dari sekadar ciuman."

"Oh," kataku dengan suara meninggi. "Kolam gen sudah cukup penuh tanpa kontribusiku."

"Mau tahu siapa yang menurutku benar-benar keren?"

"Keren?"

"Keren," ulangya dengan senyum nakal.

"Tidak terlalu."

"Partnermu."

"Jangan menyebutnya seperti itu," kataku. "'Partner' punya konotasi positif."

Vee menyelipkan mobilnya ke tempat parkir di dekat pintu perpustakaan lalu mematikan mesin.

"Kau pernah berkhayal berciuman dengannya? Kau pernah mencuri-curi pandang ke sebelahmu dan berkhayal mendekap tubuhnya dan menyentuh bibirnya dengan bibirmu?"

Aku memandang Vee dengan tatapan yang kuharap tidak terkesan melongo. "Kau pernah?"

Vee nyengir.

Aku berusaha membayangkan bagaimana reaksi Patch kalau mendengar informasi ini. Meski belum tahu banyak tentang dirinya, aku menangkap kesan kalau Patch menjaga jarak dengan Vee sejauh mungkin.

"Dia kurang baik untukmu," kataku.

Vee mengerang, "Hati-hati, kau justru membuatku semakin menginginkannya."

Di dalam perpustakaan, kami memilih meja di lantai utama, dekat bagian fiksi dewasa. Aku membuka laptop dan mengetik: The Sacrifice, dua setengah bintang. Dua setengah boleh jadi tergolong rendah. Tetapi banyak hal berkecamuk dalam kepalaku. Dan kurasa penilaian itu kurang adil.

Vee membuka kantong keripik apel. "Mau?"

"Tidak, terima kasih."

Vee mengintip isi kantong. "Kalau kau tidak mau memakannya, terpaksa aku yang makan. Padahal aku tak mau."

Vee melakukan diet warna buah. Tiga buah sehari, dua biru, segenggam hijau...

Dia mengambil satu keping keripik apel, memeriksanya dari depan dan belakang.

"Warna apa?" tanyaku.

"Kurasa hijau baju nenek-nenek."

Tepat pada saat itu Marcie Millar, satu-satunya anak kelas dua yang ikut kelompok pemandu sorak utama sepanjang sejarah Coldwater High, mengambil kursi di ujung meja kami. Rambutnya yang pirang bercampur merah ditata menjadi dua ekor kuda pendek. Dan seperti biasa, kulitnya disembunyikan di bawah setengah botol alas bedak. Aku yakin perkiraanku tepat. Karena aku tak melihat bintik-bintik di kulitnya sama sekali. Aku tak pernah melihat bintik-bintik Marcie sejak kelas tujuh,

yakni tahun ketika dia menemukan Mary Kay. Ada jarak tiga per empat inci antara ujung bawah atasannya dengan ujung atas celana dalamnya...kalau pun dia pakai.

"Hai, Gendut," kata Marcie kepada Vee.

"Hai, Kuntilanak," balas Vee.

"Ibuku mencari model baru akhir pekan ini. Upahnya sembilan dolar per jam. Mungkin kau tertarik."

Ibu Marcie bekerja sebagai manajer untuk JCPenney setempat. Dan pada akhir minggu dia mengerahkan Marcie dan anak-anak pemandu sorak lain untuk menjadi model bikini. Mereka akan bergaya di jendela pajang toko yang menghadap jalanan.

"Dia kesulitan mencari model untuk celana dalam ukuran ekstra L," kata Marcie.

"Ada sisa makanan di gigimu," kata Vee kepada Marcie. "Di celah antara dua gigi serimu. Sepertinya cokelat sisa...,"

Marcie menjilat giginya dan beranjak dari tempat duduk. Saat dia bergegas pergi, Vee memasukkan jari ke mulutnya dan berpura-pura tercekik di belakang Marcie.

"Untungnya kita di perpustakaan," kata Vee kepadaku. "Kalau dia bertemu kita di lorong jalan yang gelap, akan lain kejadiannya. Kesempatan terakhir—mau keripik?"

"Pas."

Vee pergi untuk membuang bungkus keripik. Beberapa menit kemudian, dia kembali dengan sebuah novel romantis. Dia menempati kursi di sebelahku dan, sambil menunjukkan sampul novel, berkata,"Suatu hari, kita yang ada di sampul ini. Diperkosa oleh koboi-koboi setengah telanjang. Bagaimana ya, rasanya, dicium sepasang bibir yang terpanggang matahari dan berlapis lumpur?"

"Jorok," gumamku, sambil terus mengetik.

"Omong-omong soal jorok." Lalu suara Vee mendadak melengking. "Itu dia cowok kita."

Aku berhenti mengetik dan mengangkat mata dari laptop. Jantungku berdegup keras. Patch berdiri di seberang sana, di antrean pengembalian buku. Seolah merasa aku memperhatikannya, dia menoleh. Mata kami bertemu selama satu, dua, tiga detik. Aku yang lebih dulu mengalihkan pandangan, tapi itu sesudah dia menunjukkan senyumnya yang menyebalkan.

Jantungku berdetak tak menentu, dan aku menguatkan diri untuk tampak terkendali. Kali ini aku tidak akan kalah. Apalagi dengan Patch. Kecuali aku mendadak gila.

"Yuk kita pergi," kataku kepada Vee. Aku mematikan laptop lalu memasukkannya ke dalam tas jinjing. Kujejalkan buku-buku ke dalam ransel, tapi ada beberapa barang yang terjatuh ke lantai.

"Aku sedang berusaha membaca judul buku yang dia pegang...tunggu sebentar...Cara menjadi Seorang Penguntit," kata Vee.

"Dia tidak mengembalikan buku seperti itu." Tapi aku tidak yakin.

"Kalau tidak, Bagaimana menjadi Seksi Tanpa Susah Payah."

"Shhh!" aku berusaha membuat Vee diam.

"Tenang saja, dia tidak dengar. Dia sedang berbicara dengan petugas perpustakaan. Untuk mengembalikan buku."

Untuk menegaskan kebenaran ucapan Vee, aku menatap sekilas. Aku sadar kalau kami keluar sekarang, kemungkinan kami akan berpapasan dengannya di pintu keluar. Kalau begitu kejadiannya tentulah aku harus mengucapkan sesuatu kepadanya. Aku kembali duduk di kursi dan sibuk berpura-pura mencari sesuatu sementara Patch selesai dengan urusan bukunya.

"Aneh ya, dia ada di sini pada saat yang sama dengan kita?" tanya Vee.

"Bagaimana menurutmu?"

"Kurasa dia membuntuti kamu."

"Kurasa cuma kebetulan saja." Ini tidak sepenuhnya benar. Kalau aku diminta membuat daftar sepuluh lokasi, tempat aku menyangka akan bertemu dengan Patch pada malam tertentu, perpustakaan umum tentu

bukan salah satunya. Bahkan jika daftar itu terdiri dari seratus tempat. Lalu apa yang dia lakukan di sini?

Pertanyaan itu sangat mengganggu, terutama setelah kejadian kemarin malam. Aku belum menceritakannya kepada Vee karena aku berharap kenangan itu akan semakin menipis dalam ingatanku sampai tak muncul-muncul lagi. Titik.

"Patch!" bisik Vee. "Apa kau menguntit Nora?"

Aku membekap mulut Vee dengan tanganku. "Hentikan. Aku sungguh-sungguh." Aku memasang wajah galak.

"Berani taruhan, dia membuntutimu," kata Vee, melepas tanganku. "Aku yakin dia juga punya riwayat tidak beres. Pasti dia pernah diskors. Kita harus menyelinap ke kantor utama. Di sana tempat arsip seluruh murid."

"Kita tidak akan melakukannya."

"Aku bisa mengalihkan perhatian. Aku jago dalam hal ini. Tak ada yang akan melihatmu masuk ke sana. Kita bisa seperti mata-mata."

"Kita bukan mata-mata."

"Kau tahu nama keluarganya?" tanya Vee.

"Tidak."

"Kau tahu sesuatu tentang dirinya?"

"Tidak. Dan aku lebih suka begitu."

"Oh, ayolah. Kau suka cerita misteri, dan tak ada cerita misteri yang lebih bagus dari ini."

"Selalu ada mayat dalam cerita misteri yang hebat. Kita tak punya mayat."

Vee memekik. "Belum!"

Aku mengeluarkan dua pil zat besi dari botol di ranselku, lalu menelannya sekaligus.

Jam sudah menunjukkan angka 9.30 saat Vee memasukkan Neonnya ke jalan rumahnya. Dia mematikan mesin lalu menggoyang-goyangkan kunci ke depanku.

"Kau tidak mengantarku pulang?" tanyaku. Pertanyaan yang sia-sia, karena aku sudah tahu jawabannya.

"Ada kabut."

"Kabut Patchy.[1]"

Vee nyengir. "Ya, ampun. Dia benar-benar ada dalam kepalamu. Aku tidak menyalahkanmu. Aku sendiri berharap memimpikannya malam ini."

Huh.

"Dan kabut di dekat rumahmu selalu lebih parah dibandingkan yang lain," lanjut Vee. "Aku jadi takut kalau sudah gelap."

Aku mengambil kunci itu. "Terima kasih banyak."

"Jangan salahkan aku. Bilang kepada ibumu agar pindah ke lokasi yang lebih dekat. Bilang padanya, ada

1 Kabut yang tidak merata.

sebuah klub baru yang namanya peradaban dan kalian berdua seharusnya bergabung."

"Aku rasa kau ingin dijemput sebelum ke sekolah besok?"

"Kalau bisa tujuh tiga puluh. Jangan khawatir soal sarapan."

"Yang enak, ya?"

"Baik-baik sama pacarku." Vee menepuk-depuk dasbor Neonnya. "Tapi jangan terlalu baik. Jangan sampai dia berpikir ada yang lebih baik darinya."

Dalam perjalanan pulang, kubiarkan pikiranku melayang sebentar ke Patch. Vee benar—ada sesuatu pada dirinya yang sangat memikat. Dan sangat menakutkan juga. Semakin kupikirkan, semakin aku yakin kalau ada sesuatu pada dirinya yang...aneh. Kenyataan bahwa dia senang memancing kemarahanku bukan berita besar. Tapi ada perbedaan antara mempermalukan aku di kelas dengan kemungkinan bertindak lebih jauh dengan membuntutiku ke perpustakaan untuk menuntaskannya. Tak banyak orang yang mau bersusah-payah seperti itu... kecuali ada alasan yang sangat bagus.

Baru separuh perjalanan, hujan deras mengucur dari awan-awan kabut yang melayang di atas jalanan. Dengan perhatian terbagi antara ke jalan dan tugas mengendalikan kemudi, aku berusaha menemukan tombol yang menghidupkan fungsi wiper.

Lampu jalan berkedap-kedip di atas. Aku bertanya-tanya dalam hati, apakah sebentar lagi akan ada badai hebat. Lokasi ini dekat dengan laut, jadi cuacanya berubah-ubah. Hujan badai bisa berkembang menjadi banjir dalam waktu singkat. Aku menambah kecepatan.

Lampu di luar berkedap-kedip lagi. Perasaan aneh membuat bulu kudukku berdiri, begitu juga bulu di tanganku. Indra keenamku dalam keadaan siaga. Aku bertanya-tanya dalam hati, apakah aku merasa diikuti. Tak terlihat sorot lampu kendaraan lain di spion mobil. Di depan juga tak ada mobil. Aku benar-benar sendirian. Pikiran itu membuatku tidak nyaman. Kutancap gas sampai speedometer menunjukkan angka empat puluh lima.

Akhirnya aku menemukan tombol wiper. Tapi bahkan pada kecepatan seperti ini, penghapus air itu tak mampu mengimbangi derasnya hujan. Lampu lalu lintas menunjukkan warna kuning. Aku menghentikan mobil, memeriksa apakah lalu lintas kosong, lalu bergerak ke persimpangan.

Akibatnya sudah kudengar sebelum aku bisa memastikan siluet hitam yang terguling di kap mobil.

Aku menjerit dan menginjak rem sekuatnya. Siluet itu terempas ke wiper disertai suatu pecahan yang melayang ke atas.

Mengikuti naluri, aku memutar kemudi keras-keras. Ujung belakang Neon membentur rambu lalu lintas, membuat mobil ini berputar ke persimpangan. Siluet itu terguling dan menghilang di ujung kap mobil.

Aku menahan napas, mencengkeram roda kemudi dengan tanganku yang pucat. Kuangkat kaki dari pedal. Mobil itu melonjak lalu mati.

Lelaki itu merangkak beberapa kaki dariku, mengawasi. Dia sama sekali tak tampak...terluka.

Busananya hitam dari ujung rambut ke ujung kaki, menyatu dengan kegelapan malam, sehingga sulit bagiku untuk memastikan rupanya. Semula aku tidak bisa mengenali apa pun di wajahnya. Tapi kemudian aku sadar kalau dia memakai topeng ski.

Dia berdiri, memperkecil jarak di antara kami. Telapak tangannya di jendela samping. Mata kami bertemu melalui lubang di topengnya. Dia seolah menyunggingkan senyum mematikan.

Dia memukul sekali lagi, kaca yang memisahkan kami bergetar.

Aku menjalankan mobil, berusaha menyeimbangkannya ke gigi satu, menekan pedal gas, dan melepaskan kopeling. Mesinnya bergetar kencang, tapi mobil itu berguncang lagi lalu mati.

Aku menyalakan mesin sekali lagi, tetapi perhatiannku teralihkan karena tiba-tiba ada bunyi keras. Dengan

ketakutan, aku melihat pintu mobil membengkok. Dia men-copot-nya.

Aku masuk ke gigi satu. Sepatuku terlepas saat menekan pedalnya. Mesin bergemuruh, jarum RPM di dasbor menunjukkan zona merah.

Kepalan tangannya menembus jendela seiring pecahnya kaca. Tangannya menggapai bahuku, lalu mencengkeram tanganku. Aku menjerit, menginjak pedal gas kencang-kencang, meloloskan diri dari cengkeraman. Roda Neon menderit. Lelaki itu berpegangan, mencengkeram tanganku, berlari di samping mobil beberapa kali sebelum terjatuh.

Aku meluncur dengan kekuatan adrenalin. Aku menatap spion untuk memastikan lelaki itu tidak mengejarku, lalu membalikkan kaca itu sampai menghadap ke depan. Aku harus mengatupkan bibirku agar tidak terisak-isak.

*

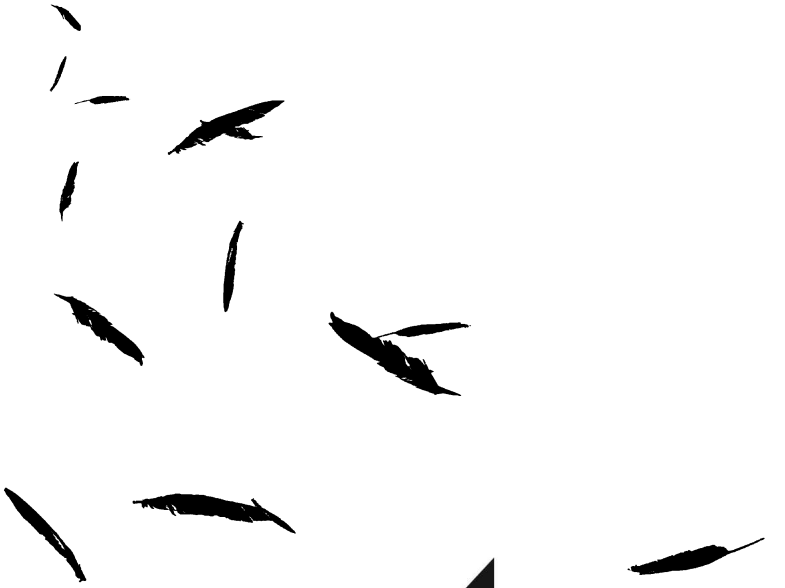

4

AKU MEMACU MOBIL DENGAN KECEPATAN TINGGI menuju Hawthorne, sampai-sampai rumahku sendiri terlewat. Aku memutar balik, memotong jalan ke Beech, lalu menuju pusat kota Coldwater lagi. Aku menghubungi Vee melalui speed-dial.

"Sesuatu terjadi—aku—dia—tiba-tiba—Neon--"

"Suaramu putus-putus. Apa?"

Aku menyeka hidung dengan punggung tangan. Tubuhku gemetar sampai ke jari-jari kaki. "Dia muncul entah dari mana."

"Siapa?"

"Dia—" Aku berusaha menjaring pikiran-pikiranku dan mengarahkannya menjadi kata-kata. "Dia melompat di depan mobil!"

"Ya, ampun. Ya, ampun—ya, ampun. Kau menabrak rusa? Apa kau baik-baik saja? Bagaimana dengan Bambi?" Vee separuh terisak, separuh menggerutu. "Dan Neonku?"

Aku membuka mulut, tapi Vee memotongku.

"Lupakan. Sudah aku asuransikan. Tapi katakan padaku, tak ada potongan tubuh hewan itu di tubuh pacarku...Tak ada, 'kan?"

Apa pun jawaban yang ingin kusampaikan, kata-kata itu menjauh ke belakang. Pikiranku maju dua langkah. Rusa. Barangkali aku bisa membungkus semua kejadian tadi dalam dua kata, menabrak rusa. Aku ingin berterus terang kepada Vee, tapi aku juga tak mau dianggap gila. Bagaimana aku menjelaskan kalau aku baru saja melihat seorang laki-laki yang tertabrak lalu berdiri kembali dan mencopot pintu mobil? Aku menarik kerah bajuku sampai melewati bahu. Tak ada warna merah di tempat dia mencengkeramku tadi...

Aku terkejut sendiri. Apakah aku ingin menyangkal kejadian itu? Aku tahu apa yang kulihat. Aku tidak mengada-ada.

"Benar-benar sinting," kata Vee. "Kau tak menjawab pertanyaanku. Rusa itu terbentur lampu sen depan, 'kan?

Kau mengemudi dengan binatang itu tersangkut di depan mobil seperti bajak salju."

"Boleh aku tidur di rumahmu?" aku ingin segera menjauh dari jalanan. Menjauh dari kegelapan. Dengan suatu entakan tiba-tiba, aku sadar kalau aku ke rumah Vee berarti aku harus melewati persimpangan tempat aku menabraknya.

"Aku ada di kamar," kata Vee. "Masuk saja. Sampai jumpa."

Dengan tangan mencengkeram roda kemudi erat-erat, aku menjalankan Neon menembus hujan, berdoa agar lampu di perempatan Hawthorne berwarna hijau. Ternyata doaku terkabul, dan aku meluncur melewati perempatan, dengan mata lurus ke depan. Tapi pada saat yang sama, aku mencuri-curi pandang ke bayangan di pinggir jalan. Tak ada tanda-tanda keberadaan lelaki bertopeng ski itu.

Sepuluh menit kemudian aku memarkir Neon di depan rumah Vee. Pintu mobil rusak parah, dan aku harus menendangnya dan menyelipkan badan agar bisa keluar. Lalu aku berlari ke pintu depan, masuk, dan bergegas menuruni tangga ke lantai dasar.

Vee sedang duduk bersila di tempat tidur. Sebuah buku catatan berada di pangkuannya, earbud menutupi telinganya, dan iPod dalam kondisi hidup. "Apa aku harus melihat kerusakan itu malam ini atau sebaiknya

menunggu setelah aku tidur setidaknya tujuh jam?" teriak Vee di sela-sela musik.

"Barangkali pilihan nomor dua."

Vee menutup buku dan mencopot earbud. "Kita hadapi sekarang saja."

Sesampainya di luar, aku menatap Neon cukup lama. Malam itu tidak hangat, tapi cuaca bukanlah penyebab bulu-bulu di tanganku meremang. Jendela samping tidak hancur. Pintu tidak penyok.

"Ada yang tidak beres," kataku. Tapi Vee tidak mendengarkan. Dia sibuk menginspeksi setiap inci Neon kesayangannya.

Aku melangkah maju dan meraba jendela samping pengemudi. Mulus. Aku memejamkan mata. Setelah aku membuka mata kembali, jendela itu tetap utuh.

Aku memutari belakang mobil. Aku hampir melakukan satu putaran penuh ketika aku melihat sesuatu.

Ada retakan yang membuat salah satu wiper patah.

Pada saat yang sama Vee juga melihatnya. "Kau yakin bukan tupai?"

Mata mematikan di balik topeng ski itu berkelebat dalam pikiranku. Begitu hitam sampai aku tak bisa membedakan yang mana bola mata, yang mana selaput pelangi. Hitam seperti...mata Patch.

"Lihat aku. Meneteskan air mata sukacita," kata Vee, melebarkan tangannya dan memeluk kap mobil. "Satu retakan kecil. Cuma itu!"

Aku memaksa diri tersenyum, tetapi perutku terasa mulas. Lima menit lalu jendela itu dihancurkan dan pintu dipukul keras. Melihat kondisi mobil sekarang, rasanya itu mustahil. Bukan, gila. Tapi aku melihat tonjokan tangan melewati kaca, dan aku merasa kuku-kukunya menancap di bahuku.

Bukankah begitu?

Semakin kuat aku berusaha membangkitkan peristiwa itu, semakin sia-sia saja. Blip-blip kecil akibat hilangnya informasi menjalar dalam memoriku. Rincian peristiwa itu menyurut. Apakah dia jangkung? Pendek? Kurus? Gempal? Apakah dia mengatakan sesuatu?

Aku tidak ingat. Dan itulah bagian yang paling menakutkan.

Aku dan Vee meninggalkan rumah pada pukul tujuh tiga puluh keesokan pagi, lalu meluncur ke Enzo's Bistro untuk membeli sarapan berupa susu panas. Dengan kedua tangan memegang cangkir cina, aku berusaha menghangatkan rasa menggigil di dalam diriku. Aku sudah mandi, memakai kamisol dan kardigan yang kupinjam dari lemari Vee, menyapukan sedikit makeup, tapi aku tak ingat telah melakukannya.

"Jangan lihat," kata Vee, "Mr. Sweter Hijau terus memperhatikan kita, memperkirakan panjang kakimu melalui jins yang kau pakai...Oh! Dia memberi hormat kepadaku. Aku tidak bercanda. Pemberian hormat ala militer, dengan dua jari. Memesona sekali."

Aku tidak mendengarkan. Peristiwa kemarin malam terus berputar tanpa diundang dalam kepalaku, membuatku tak bisa tidur. Pikiranku kusut, mataku kering dan berat, dan aku tak bisa berkonsentrasi.

"Mr. Sweter Hijau sepertinya tidak aneh, tapi ajudannya terlihat seperti cowok metal yang berengsek," kata Vee. "Dia seolah-olah memberi peringatan 'jangan macam-macam denganku'. Katakan padaku kalau dia tak mirip keturunan Drakula. Katakan padaku kalau aku cuma berkhayal."

Aku mengangkat mata, sekadar cukup untuk melihat bagaimana penampilannya. Menurutku wajahnya tampan dan tegas. Rambut pirang menggantung di bahunya. Warna matanya seperti tembaga. Tidak cukuran. Pakaiannya sempurna, jaket mahal di atas sweter hijau. Dan dia mengenakan jins hitam buatan desainer. "Kau cuma berkhayal," kataku.

"Apa kau tak lihat matanya yang dalam? Rambut di dahinya? Tubuhnya yang jangkung dan ramping? Dia bahkan cukup tinggi untukku."

Tinggi Vee hampir enam kaki, karena itu dia punya persoalan dengan hak sepatu. Hak yang tinggi. Dia juga punya persoalan untuk berkencan dengan cowok yang lebih pendek.

"Oke, ada apa?" tanya Vee. "Kau membisu dari tadi. Bukan karena wiper mobilku yang patah, ya 'kan? Memangnya kenapa kalau kau menabrak hewan? Kecelakaan ini bisa terjadi pada siapa pun. Dijamin, peluangnya pasti jauh lebih kecil kalau ibumu pindah rumah dari hutan belantara begitu."

Aku tak ingin memberitahu kejadian yang sebenarnya kepada Vee. Tidak dalam waktu dekat ini. Aku butuh waktu untuk memilah-milah detailnya. Masalahnya aku tak yakin bisa melakukannya. Satu-satunya detail yang tersisa sangat samar, amat sangat samar. Seolah-olah ada karet penghapus yang membersihkan memoriku sampai kosong. Tetapi aku ingat ada hujan deras yang mengucur di jendela Neon, membuat segala sesuatu di luar menjadi kabur. Apakah aku menabrak rusa?

"Mmmm, lihat itu," kata Vee. "Mr. Sweter Hijau meninggalkan kursinya. Itu baru tubuh yang rajin ke gimnasium. Tak diragukan lagi dia berjalan ke arah kita. Matanya mengejar incaran, maksudnya kamu."

Setengah detik kemudian, kami mendapat ucapan salam dalam suara yang rendah dan menyenangkan, "Halo."

Vee dan aku mengangkat wajah berbarengan. Mr. Sweter Hijau berdiri persis di belakang meja kami. Ibu jarinya dimasukkan ke saku celana jinsnya. Dia bermata biru, dengan rambut pirang berpotongan shaggy yang sedang tren, menyapu dahinya.

"Halo juga," kata Vee. "Aku Vee. Ini Nora Grey."

Aku mengerutkan kening kepada Vee. Aku tak suka dia menyebut nama keluargaku. Rasanya itu melanggar perjanjian tak tertulis antar-teman cewek, apalagi sahabat, saat bertemu dengan cowok yang belum dikenal. Aku melambai separuh hati dan mengangkat cangkir ke bibirku, yang langsung melukai lidahku.

Dia menarik kursi dari meja sebelah dan duduk dengan posisi kursi terbalik. Tangannya berada di bagian kursi yang seharusnya menjadi sandaran punggung. Sambil menjulurkan tangan ke arahku, dia berkata, "Aku Elliot Saunders." Meski merasa kelewat formal, aku menyambut uluran tangannya. "Dan ini Jules," kata Elliot sembari memberi isyarat dengan dagunya ke arah temannya yang oleh Vee mendapat julukan sembrono sebagai "jangkung".

Jules menjatuhkan badan ke kursi di samping Vee, lantas saja membuat kursi itu tampak kerdil.

"Kurasa kau cowok paling tinggi yang pernah kulihat. Berapa tinggimu?" kata Vee.

"Enam koma sepuluh kaki," gumam Jules, menggelosor di kursi dan menyilangkan tangannya.

Elliot berdehem. "Kalian ingin makan apa?"

"Aku pas," kataku, mengangkat cangkir. "Aku sudah memesan."

Vee menendangku di bawah meja. "Dia mau donat dengan krim vanila. Tolong dua."

"Katanya sedang diet, he?" tanyaku kepada Vee.

"He untuk dirimu sendiri. Biji vanilla itu buah. Buah berwarna cokelat."

"Bukan, itu padi-padian."

"Kau yakin?"

Tidak juga.

Jules memejamkan mata dan menekan batang hidungnya. Sepertinya dia sebal duduk bersama kami, sama seperti aku dengan kedatangan mereka.

Saat Elliot berjalan ke konter di depan, kubiarkan mataku mengawasinya. Jelas dia anak SMA, tapi aku tak pernah melihatnya di CHS. Kalau ya, aku pasti ingat. Dia mempunyai kepribadian menawan dan supel, tak mudah dilupakan. Kalau aku sedang tidak terguncang, barangkali aku menaruh minat kepadanya. Untuk berteman, atau mungkin lebih.

"Kau tinggal di sekitar sini?" tanya Vee kepada Jules.

"Mmm."

"Sekolah?"

"Kinghorn Prep." Ada kesan sok saat dia mengatakannya.

"Belum pernah dengar."

"Sekolah swasta. Portland. Kami di sana sejak kelas sembilan." Dia mengangkat lengan bajunya, dan melihat arloji.

Vee mencelupkan jari ke busa di permukaan susunya lalu menjilatnya. "Apa itu sekolah mahal?"

Untuk pertama kalinya Jules menatap Vee secara langsung. Matanya melebar, menunjukkan bagian putih yang kecil di sudut.

"Apa kau kaya? Pasti iya," katanya.

Jules menatap Vee seolah dia baru saja membunuh lalat di kening cowok itu. Dia memundurkan kursinya beberapa inci, menambah jarak dengan kami.

Elliot kembali dengan kotak berisi setengah lusin donat.

"Dua krim vanila untuk para cewek," katanya sembari mendorong kotak itu ke arahku, "dan empat donat berglasir untukku. Sebaiknya aku mengenyangkan diri sekarang, karena aku tak tahu bagaimana kafeteria di Coldwater High."

Vee nyaris menumpahkan susu. "Kau di CHS?"

"Baru hari ini. Aku pindahan dari Kinghorn Prep."

"Nora dan aku juga di CHS," kata Vee. "Aku harap kau mensyukuri keberuntunganmu. Kalau kau ingin tahu segala sesuatu—termasuk siapa yang harus kau undang ke Spring Fling—tanya saja. Nora dan aku tak punya kencan...sejauh ini."

Kuputuskan sekaranglah waktunya kami berpisah. Jules jelas-jelas kelihatan bosan dan jengkel. Berada di dekatnya sama sekali tak membantu suasana hatiku yang memang sudah letih. Dengan sangat kentara, aku melihat jam di telepon genggam dan berkata. "Sebaiknya kita berangkat ke sekolah, Vee. Ada ujian biologi hari ini. Elliot dan Jules, senang bertemu dengan kalian."

"Ujian biologi baru hari Jumat," kata Vee.

Di dalam hati, aku melotot. Di luar, aku tersenyum lebar sampai gigiku kelihatan. "Benar, maksudku ujian bahasa Inggris. Tentang karya...George Chaucer." Siapa pun tahu, aku berbohong.

Samar-samar aku merasa sikap kasarku tadi mengusik hatiku. Apalagi karena Elliot tak punya kesalahan yang membuatnya patut diperlakukan seperti itu. Tapi aku tak mau duduk di sana lebih lama. Aku ingin terus bergerak, menjauhkan diriku dari kemarin malam. Barangkali hilangnya memoriku bukan sesuatu yang buruk. Semakin cepat aku melupakan kejadian itu, semakin cepat kehidupanku kembali normal.

"Semoga hari pertamamu di sekolah baru menyenangkan, dan mungkin kami akan berjumpa denganmu saat makan siang," kataku kepada Elliot. Lalu aku menarik siku Vee dan menyeretnya keluar pintu.

Jam sekolah hampir selesai, tinggal mata pelajaran biologi. Dan setelah berhenti sebentar ke lokerku untuk menukar buku, aku berjalan menuju kelas. Vee dan aku sampai lebih dulu ketimbang Patch. Vee menempati kursi Patch yang masih kosong dan merogoh ranselnya, mengeluarkan sekotak Hot Tamales.

"Satu buah warna merah siap dihidangkan," katanya , menyodorkan kotak itu kepadaku.

"Coba kutebak...kayu manis itu termasuk buah, ya?" kataku sambil mendorong kotak itu.

"Kau belum makan siang," kata Vee, cemberut.

"Aku tidak lapar."

"Bohong. Kau selalu lapar. Apa ini karena Patch? Kau tidak berpikir kalau dia benar-benar memata-mataimu, 'kan? Karena yang kukatakan kemarin malam di perpustakaan itu cuma bercanda."

Aku memijat dahiku dengan membuat gerakan melingkar. Rasa sakit yang mengendap di balik mataku menjadi semakin parah saat aku mendengar nama Patch disebut. "Aku tak akan memusingkan Patch," kataku. Aku berbohong.

"Permisi, kursiku."

Mendengar suara Patch, Vee dan aku mengangkat kepala berbarengan.

Suaranya terkesan menyenangkan, tetapi matanya terus menatap Vee ketika sahabatku ini berdiri dan mengayunkan ransel ke bahunya. Sepertinya gerakan Vee kurang cepat sehingga Patch memberi isyarat dengan tangannya agar Vee segera keluar.

"Kau tampak cantik seperti biasanya," kata Patch kepadaku setelah dia duduk di kursi. Dia menyandarkan punggung, dan meregangkan kaki. Aku tahu Patch memang tinggi, tapi aku tak pernah memberi penilaian akan hal ini. Jika dilihat-lihat, tingginya tak kurang dari enam kaki. Bahkan mungkin enam koma satu.

"Terima kasih," jawabku tanpa berpikir. Segera setelah itu aku menyesali ucapanku. Terima kasih? Di antara ribuan kata, "terima kasih" adalah yang paling buruk. Aku tak mau Patch menganggap aku suka dengan pujiannya. Karena sebetulnya tidak...sebagian besarnya. Tak perlu banyak berpikir untuk menyadari kalau dia adalah biang kerok, padahal hidupku sudah penuh dengan persoalan. Tak perlu mengundang persoalan lebih banyak lagi. Mungkin kalau aku tidak mengacuhkannya, pada akhirnya dia akan bosan untuk memulai pembicaraan. Kemudian dia akan duduk di

sebelahku dengan ketenangan penuh, seperti pasangan-pasangan lainnya di kelasku.

"Kau juga harum," kata Patch.

"Aku mandi," kataku dengan mata lurus ke depan. Ketika dia tidak menjawab, aku menoleh. "Sabun. Sampo. Air panas."

"Telanjang. Aku tahu kelanjutannya."

Aku membuka mulut untuk mengubah topik pembicaraan, tetapi bel sekolah berbunyi.

"Singkirkan buku teks kalian," kata Pelatih dari belakang mejanya. "Aku akan memberikan kuis pendek sebagai persiapan ujian hari Jumat." Dia berhenti di depanku, menjilat jari untuk memisahkan lembaran kertas kuis. "Harap tenang selama lima belas menit, selama kalian menjawab pertanyaan. Setelah itu kita akan membahas bab tujuh. Semoga sukses."

Aku menggarap beberapa pertanyaan pertama, menjawab dengan aliran informasi yang tersimpan dalam memoriku. Kalau bukan karena yang lain, kuis ini berhasil mencuri konsentrasiku. Menggusur kejadian kemarin malam dan suara dalam benakku yang mempertanyakan kewarasanku. Berhenti sejenak untuk melemaskan tangan, aku merasa tubuh Patch miring ke arahku.

"Kau tampak letih. Ada pengalaman buruk semalam?" bisiknya.

"Aku melihatmu di perpustakaan." Aku berhati-hati agar pensilku tidak jatuh ke atas kertas kuisku, sepertinya sulit dikendalikan.

"Bagian penting dari malamku."

"Apakah kau membuntuti aku?"

Dia mendorong kepalanya ke belakang dan tertawa pelan.

Aku mencoba arah baru. "Apa yang kau lakukan di sana?"

"Meminjam buku."

Aku merasa mata Pelatih tertuju kepadaku maka aku memusatkan perhatian ke lembar kuis. Setelah menjawab beberapa pertanyaan lagi, aku melirik ke samping. Ternyata Patch tengah mengawasiku. Dia nyengir.

Aku tak siap dengan kejutan itu, senyumnya luar biasa menarik. Yang aku takutkan terjadi, karena saking terkejutnya pernsiku terjatuh dan berguling di permukaan meja beberapa kali sebelum meluncur ke ujungnya. Patch membungkukkan badan untuk mengambilnya. Dia memegang pensil itu dalam telapaknya sehingga aku harus berhati-hati agar tidak menyentuh kulitnya saat mengambil pensil itu kembali.

"Sesudah dari perpustakaan," bisikku, "kau ke mana?"

"Kenapa?"

"Apakah kau membuntuti aku?" aku mendesaknya dengan suara ditekan.

"Kau sepertinya gampang marah, Nora. Ada apa?" alis matanya terangkat, menunjukkan perasaan khawatir. Tentu saja itu cuma pura-pura. Karena ada percikan kilat di tengah mata hitamnya.

"Apa kau membuntuti aku?"

"Kenapa aku membuntutimu?"

"Jawab pertanyaanku."

"Nora." Nada tegas dalam suara Pelatih mendorongku kembali ke kuis. Tapi aku tak tahan untuk tidak berspekulasi tentang jawaban yang mungkin akan diberikan Patch. Dan jawaban itu akan membuatku berlari menjauhinya. Ke seberang ruangan. Ke seberang dunia.

Pelatih meniup peluit. "Waktunya habis. Serahkan kertas kuis ke depan. Bersiaplah untuk menghadapi ujian yang sama Jumat ini. Sekarang"—dia menautkan tangan, dan suara kering itu membuatku bergidik—"untuk pelajaran hari ini. Miss Sky, maukah kau menyebutkan topik kita?"

"S-e-k-s," Vee mengumumkan.

Persis setelah Vee mengatakan itu, pikiranku beralih. Apakah Patch membuntuti aku? Apakah wajah di balik topeng ski itu adalah wajahnya—kalau pun ada wajah di balik topeng itu? Apa yang dia inginkan? Aku memeluk

siku tanganku, mendadak merasa sangat kedinginan. Aku ingin kehidupanku kembali ke saat sebelum Patch menyusup ke dalam kehidupanku.

Di akhir pelajaran, aku menahan Patch sebelum dia pergi. "Bisakah kita bicara?"

Patch sudah berdiri, jadi dia duduk di ujung meja. "Ada apa?"

"Aku tahu, kau tak ingin duduk di sebelahku seperti aku tak ingin duduk di sebelahmu. Kurasa Pelatih bisa mengubah tempat duduk kita kalau kau memintanya. Kalau kau menjelaskan alasan—"

"Alasan?"

"Bahwa kita tidak—cocok."

Dia menggosok-gosok rahangnya, isyarat bahwa dia sedang memikirkan usulanku. Aku menjadi terbiasa dengan bahasa tubuh ini hanya dalam beberapa hari setelah mengenalnya. "Kita tidak cocok?"

"Aku tidak sedang menyiarkan berita dahsyat."

"Ketika Pelatih meminta karakteristik pasangan idaman, aku menyebutkan karakteristik dirimu."

"Cabut kata-katamu."

"Cerdas. Menarik. Rapuh. Kau tidak setuju?"

Dia melakukannya hanya untuk membuatku jengkel, dan penjelasannya itu hanya membuat kemarahanku menjadi-jadi. "Kau mau meminta Pelatih mengubah tempat duduk kita atau tidak?"

"Tidak. Kau harus tetap bersamaku."

Apa yang harus kukatakan? Jelas-jelas dia memancing reaksiku. Dan ini tidak sulit, mengingat aku tak pernah bisa membedakan kapan dia bercanda, kapan dia serius.

Aku berusaha menyuntikkan kesan percaya diri dalam suaraku. "Kupikir sebaiknya kau duduk dengan yang lain. Dan kupikir kau tahu itu." Aku tersenyum, tegas tapi sopan.

"Kupikir ujung-ujungnya aku akan duduk di sebelah Vee." Dia tersenyum, sama sopannya denganku. "Tapi aku tak mau memaksakan keberuntunganku."

Vee muncul dari samping meja kami, melirik ke arahku dan Patch. "Apakah aku mengganggu kalian?"

"Tidak," kataku sambil menutup resleting ranselku dengan kasar. "Aku bertanya kepada Patch tentang bahan bacaan malam ini. Aku tak ingat, halaman berapa yang ditugaskan pelatih untuk dibaca."

Vee menjawab, "Tugasnya tertulis di papan tulis, seperti biasa. Seperti kau belum membacanya saja."

Patch tertawa, seolah sedang berbagi lelucon rahasia dengan dirinya sendiri.

Bukannya sekali ini saja aku ingin tahu apa yang ada dalam kepalanya. Karena kadang-kadang aku yakin lelucon rahasia itu pasti berkaitan dengan diriku. "Ada yang lain, Nora?" katanya.

"Tidak," kataku. "Sampai ketemu besok."

"Kutunggu." Dia mengedipkan mata. Benar-benar mengedipkan mata.

Setelah Patch tak bisa mendengar pembicaraan kami, Vee menarik lenganku. "Kabar baik. Cipriano. Itu nama keluarganya. Aku lihat di daftar nama milik Pelatih."

"Dan kabar ini patut dirayakan karena...?"

"Semua orang tahu kalau siswa harus mendaftarkan obat yang diresepkan ke kantor perawat." Vee mengetuk kantong depan ranselku, tempat aku menyimpan pil zat besi. "Begitu juga, semua orang tahu kalau kantor perawat berada di kantor utama, tempat arsip siswa juga disimpan."

Dengan mata berbinar, Vee menggenggam tanganku dan menarikku ke pintu. "Waktunya untuk melakukan pekerjaan mata-mata sesungguhnya."

*

5

"BISA SAYA BANTU?"

Aku memaksakan diri tersenyum kepada sekretaris kepala sekolah. Mudah-mudahan saja ekspresiku tidak mengungkapkan kepalsuan yang kurasakan. "Ada resep obat yang harus kuminum setiap hari di sekolah, dan temanku—"

Suaraku tersumbat pada kata itu, dan aku ragu apakah setelah hari ini aku masih mau menyebut Vee sebagai temanku lagi.

"—Temanku memberitahu kalau aku harus mendaftarkannya ke perawat. Apakah benar begitu?" Tak percaya rasanya, aku berdiri di sini dengan niat

melakukan sesuatu yang dilarang. Seperti belakangan ini, tingkah laku-ku tidak seperti biasanya. Pertama-tama aku membuntuti Patch malam-malam ke tempat permainan yang reputasinya kurang baik. Sekarang aku berancang-ancang mengintip arsip sekolahnya. Ada apa denganku? Bukan—ada apa dengan Patch? Karena kalau ada sesuatu, tampaknya aku tidak bisa menahan diri untuk tidak memberikan penilaian buruk terhadap dirinya.

"Oh, ya," kata sekretaris itu serius. "Semua obat harus didaftarkan. Kantor perawat ada di belakang sana, pintu ketiga sebelah kri, di seberang arsip siswa." Dia memberi isyarat ke lorong di belakangku. "Kalau perawatnya tak ada, kau bisa duduk di bangku dalam kantornya. Dia akan kembali dalam beberapa menit."

Aku memasang senyum terpaksa lagi. Aku benar-benar berharap pekerjaan ini tidak sulit. Saat melewati lorong, aku berhenti beberapa kali untuk memeriksa situasi melalui bahuku. Tak ada orang di belakangku. Telepon di kantor utama berdering, tapi bunyinya seolah berasal dari dunia lain di lorong yang remang, tempat aku berdiri sekarang. Aku benar-benar sendirian, bebas melakukan apa saja sesukaku.

Aku berhenti di depan pintu ketiga di sebelah kiri. Aku menahan napas dan mengetuk pintu. Tetapi dari jendelanya yang gelap jelaslah kalau ruangan itu kosong.

Kudorong pintu itu. Ia membuka dengan mengeluarkan bunyi berderit dan menampakkan ruangan kokoh dengan ubin putih bergores-gores. Sejenak aku berdiri saja di ambang pintu, nyaris berharap sang perawat muncul sehingga aku tak punya pilihan kecuali mendaftarkan pil zat besiku lalu pergi. Dengan pandangan sepintas ke lorong, terlihatlah sebuah pintu dengan jendela bertuliskan ARSIP SISWA. Ruangan itu pun gelap.

Kupusatkan perhatian pada pikiran menyebalkan dalam benakku. Patch mengaku kalau dirinya tak bersekolah tahun lalu. Aku yakin sekali dia berbohong. Tapi kalau tidak, apakah dia punya arsip? Setidaknya dia punya alamat rumah, pikirku. Dan kartu imunisasi, dan nilai-nilai semester kemarin. Bagaimanapun juga, kemungkinan diskors sepertinya hukuman yang sangat mahal akibat mengintip kartu imunisasi Patch.

Aku menyandarkan sebelah bahu ke dinding dan melihat arloji. Vee menyuruhku menunggu isyarat darinya. Dia bilang isyarat itu akan sangat kentara.

Bagus.

Telepon di kantor utama berdering lagi. Kali ini sang sekretaris mengangkatnya. Sembari menggigit bibir, aku melirik untuk yang kedua kalinya ke pintu berlabel ARSIP SISWA. Kemungkinan besar ruangan itu dikunci. Arsip pelajar boleh jadi dipandang sebagai sesuatu yang patut mendapat keamanan kelas tinggi. Tak peduli taktik

Vee seperti apa, kalau pintu itu dikunci, aku tak akan masuk.

Kupindahkan ranselku ke bahu yang lain. Satu menit berlalu sudah. Aku berkata dalam hati mungkin sebaiknya aku keluar...

Di lain pihak, bagaimana kalau Vee benar? Bagaimana kalau Patch mempunyai riwayat kriminal? Sebagai partner biologinya, seringnya kontak dengan Patch bisa membuatku berada dalam bahaya. Aku punya tanggung jawab untuk melindungi diriku...ya 'kan?

Kalau pintunya tidak dikunci dan arsip disusun berdasarkan abjad, aku tentu tak akan kesulitan menemukan file Patch. Tambahkan beberapa detik untuk memeriksa dengan cepat file-nya, mungkin aku bisa masuk dan keluar dari ruangan itu kurang dari satu menit. Meskipun sangat singkat, aku tetap enggan untuk masuk.

Keadaan di kantor kepala sekolah luar biasa sepi. Mendadak Vee berbelok di sudut. Dengan tubuh dan telapak tangan menempel ke dinding, dia berjingkat-jingkat ke arahku sambil melirik melewati bahunya dengan pandangan misterius. Benar-benar seperti cara berjalan seorang detektif di film kuno.

"Semuanya terkendali," bisiknya.

"Bagaimana dengan sekretaris?"

"Dia harus meninggalkan kantor sebentar."

"Harus? Kau tidak melumpuhkannya, 'kan?"

"Kali ini tidak."

Puji syukur atas rahmat ini.

"Aku melaporkan ada ancaman bom dari telepon umum di luar," kata Vee. "Sekretaris itu menelepon polisi, lalu kabur untuk memberitahu kepala sekolah."

"Vee!"

Vee mengetuk-ngetuk arlojinya. "Waktu berjalan. Kita tak boleh di sini saat polisi datang."

Ya, iyalah.

Vee dan aku menyelinap melewati pintu ruangan arsip siswa.

"Geser sedikit," kata Vee sambil menyenggolku dengan pinggulnya.

Dia menarik lengan bajunya sampai menutupi kepalan tangannya lalu meneroboskannya melewati jendela. Tak terjadi apa-apa.

"Itu tadi cuma latihan," katanya. Dia mundur lalu menonjok sekali lagi, aku mencengkeram tangannya.

"Mungkin tidak dikunci." Aku memutar tombol dan pintu membuka.

"Tidak lucu," kata Vee.

Itu pendapat dia.

"Kau masuk," kata Vee memberi perintah. "Aku berjaga-jaga. Kalau semuanya lancar, kita akan bersenang-senang satu jam lagi. Temui aku di restoran

Mexico di pojokan Drake and Beech." Vee berjingkat-jingkat lagi seperti tadi.

Aku berdiri separuh di dalam dan separuh di luar ruangan sempit dengan barisan rak arsip yang menempel di dinding. Sebelum kesadaran menyuruhku keluar, aku masuk ke dalam ruangan itu dan menutup pintunya. Kusandarkan tubuhku ke pintu.

Setelah menarik napas panjang, aku melepaskan ranselku lalu bergegas maju, menyeret jariku ke map-map di rak. Kutemukan laci berlabel CAR-CUV. Dengan sekali tarik, laci itu berkeretak membuka. Label file ditulis dengan tangan. Aku jadi bertanya-tanya, apakah Coldwater High adalah sekolah terakhir di negara ini yang tak berkomputer?

Mataku tertuju ke nama "Cipriano".

Kutarik map itu dari laci yang sesak. Sejenak aku memegangnya, berusaha meyakinkan diri kalau tindakan yang akan kulakukan tidak kelewat salah. Lalu bagaimana kalau ada informasi pribadi di dalamnya? Sebagai partner biologi Patch, aku punya hak untuk tahu hal-hal semacam ini.

Di luar, suara-suara mengisi lorong.

Aku membuka map dengan tergesa-gesa dan langsung terkejut. Sungguh tak masuk akal.

Suara-suara itu semakin keras.

Kujejalkan map itu asal-asalan ke dalam laci dan kudorong laci itu hingga berderit masuk ke rak kembali. Saat membalikkan badan, aku terperanjat. Di sebelah luar jendela, kepala sekolah menghentikan langkahnya yang terburu-buru. Matanya menatap tajam ke arahku.

Apa pun yang sedang dia katakan kepada kelompok yang terdiri dari tokoh-tokoh penting sekolah, dihentikan. "Permisi sebentar," kudengar dia berkata begitu. Kelompok itu terus berjalan terburu-buru. Kepala sekolah tidak.

Dia membuka pintu. "Area ini tidak boleh dimasuki siswa."

Aku berusaha memasang tampang memelas. "Maaf. Aku sedang mencari ruang perawat. Resepsionis mengatakan pintu ketiga di sebelah kanan, tapi aku salah..." Aku mengangkat tangan. "Aku tersesat."

Sebelum dia bisa menanggapi, aku membuka resleting ranselku. "Seharusnya aku mendaftarkan ini. Pil zat besi," kataku menjelaskan. "Aku menderita anemia."

Sejenak dia mengawasiku, alis matanya beradu. Kurasa dia sedang mempertimbangkan dua pilihan: tetap di sini dan berurusan denganku, atau mengurusi ancaman bom. Dia menggerakkan dagunya ke arah pintu. "Keluar dari gedung ini segera."

Dia membuka pintu lebar-lebar dan aku menyusup ke bawah tangannya, tak bisa tersenyum.

Satu jam kemudian aku meluncur ke sebuah kedai restoran Mexico di sudut Drake and Beech. Kaktus keramik dan patung coyote gendut berdiri di atas dinding tinggi. Seorang lelaki yang mengenakan sombrero lebih besar dari dirinya berjalan menghampiriku. Sembari memetik gitar, dia melantunkan serenade sementara pelayan perempuan meletakkan menu di atas meja. Aku mengerutkan dahi saat membaca label di sampul depannya. The Borderline. Aku belum pernah makan di sini, tetapi nama itu sepertinya tak asing.

Vee datang dari belakangku dan menjatuhkan diri di kursi seberang. Pelayan kami menghampiri.

"Empat chimi, krim asamnya yang banyak, satu porsi nachos, dan satu porsi buncis hitam," kata Vee tanpa melihat menu.

"Satu burrito merah," kataku.

"Tagihannya dipisah?" tanya pelayan itu.

"Aku tidak mentraktir dia," kata Vee dan aku berbarengan.

Setelah pelayan pergi, aku berkata, "Empat chimi. Aku ingin tahu hubungannya dengan buah."

"Jangan memulai. Aku kelaparan. Belum makan sejak makan siang." Vee terdiam. "Itu kalau kau pikir Hot Tamales masuk hitungan, kalau aku sih tidak."

Vee itu cewek berwajah Skandinavia dan senang barang-barang mewah. Dan dari sudut yang tidak kuno, tubuhnya luar biasa seksi. Ada hari-hari ketika persahabatan kami agak renggang lantaran aku merasa iri kepadanya. Di samping Vee, satu-satunya yang kubanggakan hanyalah kakiku. Dan mungkin metabolisme tubuhku. Tapi sudah pasti bukan rambutku.

"Mudah-mudahan keripiknya cepat datang," kata Vee. "Aku akan pingsan kalau tak makan sesuatu yang asin dalam empat puluh lima detik. Dan omong-omong, tiga huruf pertama dalam kata 'diet' sudah menjelaskan alasanku."

"Mereka punya salsa dengan tomat," aku menunjuk menu. "Itu makanan merah. Dan alpokat itu buah. Kupikir."

Wajah Vee menjadi cerah. "Dan kita memesan koktil stroberi."

Vee benar. Diet ini tidak sulit.

"Aku pergi sebentar," katanya, bergegas ke luar restoran. "Sudah waktunya bulan ini. Setelah itu, aku ingin makan sepuasnya."

Sembari menunggu Vee, tanpa sengaja aku memperhatikan pegawai kebersihan restoran yang terpaut

beberapa meja dariku. Dia sedang sibuk menggosok kotoran di permukaan meja. Tetapi ada sesuatu yang sepertinya tak asing dari caranya bergerak, dari cara kemejanya menutupi lengkungan punggungnya yang ramping. Nyaris seolah curiga ada seseorang yang mengawasi, dia menegakkan tubuh dan berbalik. Matanya menatap lurus ke arahku, tepat pada saat aku sadar mengapa pegawai itu sangat familier.

Patch.

Sulit dipercaya. Sungguh aku ingin menepuk dahiku begitu teringat kalau Patch sudah memberitahu bahwa dia bekerja di Borderline.

Sembari mengelapkan tangannya ke celemek, dia berjalan mendekat. Jelas sekali dia menikmati perasaan tidak nyamanku saat aku melihat ke sekeliling untuk berusaha kabur, tapi ternyata tak ada jalan yang memungkinkan kecuali harus masuk semakin dalam di restoran itu.

"Well, well," katanya. "Lima hari bertemu denganku ternyata belum cukup, ya? Sampai-sampai kau harus bersamaku malam hari juga?

"Aku minta maaf atas kejadian kurang menguntungkan ini."

Patch duduk di kursi Vee. Ketika dia menjulurkan tangannya, ternyata tangan itu sangat panjang hingga

melampaui separuh meja. Dia mengangkat gelasku dan memutar-mutarnya.

"Kursinya sudah terisi," kataku. Dia tak menjawab. Kurebut gelas itu dan kuirup airnya. Tanpa disengaja, aku menelan sebongkah es. Kerongkonganku agak tersedak. "Bukannya kau harus bekerja, kok malah mengobrol dengan pelanggan?" kataku terbatuk.

Patch tersenyum. "Kau ada acara Minggu malam?"

Aku mendengus. Tanpa disengaja. "Kau mengajakku kencan?"

"Kau jadi sombong. Aku suka, Angel."

"Aku tak peduli apa yang kau suka. Aku tak akan pergi denganmu. Tidak untuk kencan. Tidak untuk berduaan denganmu." Aku ingin menendang diriku sendiri karena tiba-tiba ada desiran hangat saat membayangkan apa yang akan terjadi kalau aku menghabiskan malam berduaan dengan Patch. Besar kemungkinan dia tak punya niat untuk itu. Besar kemungkinan dia hanya menggodaku atas alasan yang cuma dia saja yang tahu. "Sebentar, apakah barusan kau menyebutku Angel?" tanyaku.

"Kalau ya, kenapa?"

"Aku tak suka."

Patch nyengir. "Aku tak akan mengubahnya. Angel."

Dia mencondongkan tubuhnya ke meja, mengangkat tangannya ke wajahku, dan menyapukan ibu jarinya ke sudut mulutku. Aku menarik diri, tapi terlambat.

Dia menghapus lip gloss dengan menggosokkan ibu jari dan telunjuknya. "Kau tampak lebih cantik begini."

Aku berusaha mengingat-ingat apa yang sedang kami bicarakan. Tapi usaha itu tidak terlalu gigih hingga aku tak bisa menghindari ekspresi kalau sentuhannya seolah tak berarti apa-apa bagiku. Aku mengayunkan rambut ke belakang bahu, berusaha melanjutkan ujung pembicaraan sebelumnya. "Lagi pula, aku tak boleh keluar malam di luar hari libur."

"Sayang sekali. Ada pesta di pesisir. Kupikir kita bisa pergi." Dia terdengar tulus.

Aku tak paham sama sekali, tapi desiran hangat tadi masih terasa dalam darahku. Aku mengisap sedotan dalam-dalam, berusaha menyejukkan perasaanku dengan aliran air dingin. Menghabiskan waktu berduaan dengan Patch akan penuh intrik dan berbahaya. Aku tak tahu kenapa, tapi dalam hal ini aku percaya pada naluriku.

Aku berpura-pura menguap. "Well, seperti kubilang, aku tak boleh keluar malam." Dengan harapan dapat lebih meyakinkan diriku sendiri daripada dirinya, aku menambahkan, "Kalau itu jenis pesta kesukaanmu, aku hampir bisa menjamin kalau aku tak suka."

Nah, dengan begini kasus ditutup.

Lalu, tanpa aba-aba sama sekali, aku berkata, "Lagi pula kenapa kau mengajakku?"

Sebelum pertanyaan itu, aku masih bisa berkata pada diriku sendiri kalau aku tak peduli dengan pandangan Patch terhadap diriku. Tapi sekarang aku yakin itu bohong. Meski kemungkinan itu akan menghantuiku, aku sebenarnya penasaran. Bagaimana rasanya pergi dengan Patch ke suatu tempat?

"Aku cuma ingin berduaan denganmu," kata Patch. Tiba-tiba saja benteng pertahananku tegak kembali.

"Dengar, ya, bukannya aku ingin bersikap kasar, tapi—"

"Memang kau kasar."

"Well, itu karena kau yang memulai!" Manis sekali. Sangat dewasa. "Aku tak bisa datang ke pesta itu. Titik."

"Karena kau tak boleh pergi malam-malam di luar liburan, atau karena kau takut berduaan denganku?"

"Dua-duanya." Pengakuan itu meluncur begitu saja.

"Kau takut dengan semua cowok...atau cuma aku saja?"

Aku memutar bola mata seolah ingin mengatakan aku tak mau menjawab pertanyaan bodoh seperti itu.

"Aku membuatmu merasa tak nyaman?" Garis bibirnya netral, tapi aku bisa merasakan senyuman yang disembunyikannya.

Ya, sebenarnya dia membuatku tak nyaman. Dia juga punya kecenderungan menghapus semua pikiran logis dari benakku.

"Maaf," kataku. "Apa yang sedang kita bicarakan?"

"Kau."

"Aku?"

"Kehidupan pribadimu."

Aku tertawa, tak yakin harus bereaksi bagaimana. "Kalau ini tentang diriku...dengan lawan jenis...Vee sudah memberi khotbah tentang hal ini. Aku tak sudi mendengarkannya dua kali."

"Apa kata Vee yang bijak itu?"

Aku memain-mainkan tangan, lalu menurunkannya. "Aku tak tahu, kenapa kau sangat tertarik."

Patch menggeleng-gelengkan kepalanya dengan halus. "Tertarik? Ini tentang dirimu. Aku terpersona." Dia tersenyum. Senyuman yang fantastis. Akibatnya jantung jadi berdebar-debar—jantungku.

"Kurasa kau harus kembali bekerja," kataku.

"Apa pun alasannya, aku senang dengan gagasan bahwa tak satu pun cowok di sekolah yang sesuai dengan ekspektasimu."

"Aku lupa kalau kau yang menentukan ekspektasiku," aku menggertak.

Dia mengawasiku dengan cara yang membuatku merasa transparan. "Kau tidak tertutup, Nora. Juga tidak pemalu. Kau cuma butuh satu alasan kuat untuk keluar dari kebiasaanmu untuk bisa mengenal seseorang."

"Aku tak mau membicarakan diriku lagi."

"Pikirmu kau sudah mengenal semua orang."

"Tidak benar," kataku. "Well, contohnya aku tidak tahu banyak tentang...dirimu."

"Kau tidak siap untuk mengenal diriku."

Caranya mengucapkan kalimat itu tak bisa dibilang santai. Bahkan bisa dibilang ekspresinya setajam silet.

"Aku melihat file sekolahmu."

Kata-kata itu menggantung di udara sejenak, sebelum mata Patch beradu dengan mataku. "Aku yakin perbuatan itu dilarang," katanya tenang.

"*File*-mu kosong. Nol. Catatan imunisasi pun tak ada."

Dia bahkan tak berusaha terlihat kaget. Dia memundurkan badannya ke sandaran kursi, matanya berkilau seperti batu obsidian. "Dan kau memberitahu aku karena kau takut aku pernah melanggar hukum? Atau pernah campak dan gondongan?"

"Aku memberitahumu karena aku ingin kau tahu kalau aku tahu ada sesuatu yang tidak beres dengan

dirimu. Kau tidak bisa membohongi semua orang. Aku akan membongkar rencanamu. Aku akan menelanjangi dirimu."

"Kutunggu."

Wajahku memerah, terlambat menyadari kalau ucapanku mengundang olok-olok. Di atas kepala Patch, aku melihat Vee melambaikan tangan. Dia berjalan menuju kami.

"Vee datang. Kau harus pergi," kataku.

Patch tak bergerak, matanya tetap menatapku, menimbang-nimbang.

"Kenapa kau melihatku seperti itu?" aku menantang.

Dia memajukan badan, siap untuk berdiri. "Karena kau tak seperti yang kukira."

"Begitu juga kau," balasku. "Kau lebih buruk."

*

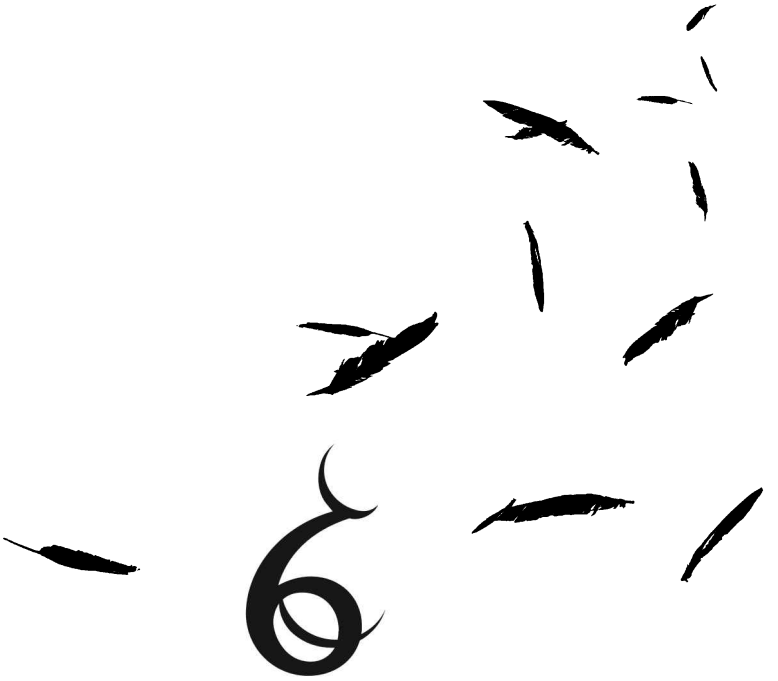

6

BESOK PAGINYA AKU KAGET MELIHAT ELLIOT mengikut kelas olahraga begitu bunyi bel yang malas terdengar. Dia mengenakan celana basket selutut dan kaus Nike putih. Atasannya tampak baru dan mahal. Setelah menyerahkan selembar kertas ke Miss Sully, matanya tertuju ke arahku. Dia melambai pelan dan bergabung denganku di bangku arena olahraga.

"Aku sedang bertanya-tanya, kapan kita bertemu lagi," katanya. "Kantor kepala sekolah baru tahu kalau aku tak mengikuti mata pelajaran olahraga selama dua tahun terakhir. Di sekolah swasta, itu tidak diwajibkan. Mereka berdebat bagaimana menyesuaikan ketinggalan

empat tahun itu ke dalam mata pelajaran olahraga selama dua tahun ke depan. Jadi di sinilah aku. Mengikuti mata pelajaran olahraga pada jam pertama dan keempat."

"Aku tak tahu kenapa kau dipindahkan ke sini," kataku.

"Beasiswaku dicabut dan orangtuaku tak mampu membayar biaya sekolah."

Miss Sully meniup peluit.

"Sepertinya bunyi peluit itu mengisyaratkan sesuatu," kata Elliot kepadaku.

"Lari sepuluh putaran mengelilingi gimnasium. Tak boleh memotong jalan." Aku beranjak dari bangku. "Apakah kau seorang atlet?"

Elliot melompat, memainkan kedua kakinya. Dia menyarangkan beberapa tinju ke udara. Selesai dengan uppercut yang melayang sedikit di bawah daguku, dia nyengir dan berkata, "Atlet? Seratus persen."

"Kalau begitu kau pasti suka dengan ide Miss Sully."

Elliot dan aku lari sepuluh putaran bersama-sama. Kemudian kami menuju luar ruangan, tempat udara berselaput kabut. Kabut itu sepertinya menyumbat paru-paruku, membuatku tersedak. Langit mengucurkan beberapa tetes hujan, seolah berusaha keras menahan badai yang akan menerjang kota Coldwater. Aku

mengawasi pintu-pintu gedung, tapi sadar tak akan ada gunanya. Miss Sully tak ada matinya.

"Aku butuh dua kapten untuk pertandingan softball," teriaknya. "Ayo, bersemangatlah. Mana acungan tangannya! Lebih baik mengajukan diri, atau aku yang akan menentukan tim, dan aku tak selalu bertindak adil."

Elliot mengangkat tangan.

"Baiklah," kata Miss Sully. "Maju ke home plate[1]. Dan bagaimana kalau...Marcie Millar menjadi kapten tim merah."

Mata Marcie menatap Elliot bulat-bulat. "Mainkan."

"Elliot, silakan pilih anggota pertama timmu," kata Miss Sully.

Sambil menekankan jari ke pipi, membentuk huruf V, Elliot mengedarkan pandangan ke teman-teman sekelasnya. Sepertinya dia sedang mengukur keterampilan kami dalam memukul bola dan berlari. "Nora," katanya.

Marcie mendongakkan kepala dan tertawa. "Terima kasih," katanya kepada Elliot sembari menebar senyum beracun yang, atas alasan yang tak kumengerti, memesona lawan jenis.

"Untuk apa?" tanya Elliot.

1 *Base* atau marka pertama.

"Untuk menyerahkan kemenangan kepada kami." Marcie menudingkan jarinya kepadaku. "Ada seratus alasan kenapa aku menjadi pemandu sorak dan Nora tidak. Koordinasi, itu alasan pertamanya."

Aku menyipitkan mata ke Marcie, kemudian bergerak ke samping Elliot dan menyusupkan sweter biru melalui kepalaku.

"Nora dan aku berteman," kata Elliot kepada Marcie dengan kalem, nyaris terkesan cool. Ucapan itu berlebihan, tapi aku tak mau mengoreksinya. Marcie terlihat seperti orang yang kepalanya disiram seember air es, dan aku menikmatinya.

"Itu karena kau belum pernah bertemu orang yang lebih baik. Seperti aku." Marcie memuntir-muntir rambutnya dengan jari. "Marcie Millar. Sebentar lagi kau akan mendengar berita tentang aku." Entah matanya kelilipan, atau dia mengedipkan mata kepada Elliot.

Elliot tak menanggapi sama sekali. Dan rasa sukaku kepadanya bertambah beberapa poin. Cowok rendahan pasti akan berlutut dan memohon kepada Marcie untuk mendapatkan perhatiannya.

"Apa kita akan berdiri seharian di sini menunggu hujan, atau segera bermain?" tanya Miss Sully.

Setelah membagi tim, Elliot memimpin anggota tim ke kubu kami dan menyampaikan strategi

bertanding. Setelah menyodorkan tongkat pemukul, dia membenamkan kepalaku dalam helm. "Kau duluan, Grey. Yang kita butuhkan adalah base hit[2]."

Setelah berlatih mengayunkan pemukul, dan membuat pemukul itu terlempar hingga hampir mengenai Elliot, aku berkata, "Tapi aku sedang bersemangat untuk membuat home run.[3]"

"Ya, itu boleh juga." Elliot memimpinku ke arah home plate. "Perhatikan lemparan bolanya dan ayunkan tongkat dengan kencang."

Aku menyeimbangkan tongkat pemukul di bahuku, sambil berpikir bahwa mungkin sebaiknya aku lebih berkonsentrasi saat Kejuaraan Dunia. Oke, mungkin aku menonton Kejuaraan Dunia. Helmku turun hingga hampir menutupi mata. Aku mengangkatnya, berusaha mengukur infield yang nyaris tak terlihat di tengah kabut yang pekat.

Marcie Millar menempati posisinya sebagai pelempar alias pitcher. Dia mengangkat bola ke depan wajahnya, dan aku melihat jari tengahnya diangkat ke arahku. Sambil kembali memberikan senyuman beracun, dia melemparkan bola ke arahku.

---

2 Pukulan yang tepat dan dilakukan tanpa kesalahan.

3 Pukulan yang memungkinkan pemukul bola (*batter*) berlari melewati seluruh marka (*base)* dan mencetak angka.

Pukulanku menyentuh bola sedikit sehingga bola terbang ke tanah di luar garis foul.[4]

"Strike!" teriak Miss Sully dari tempatnya di antara base pertama dan kedua.

Elliot berteriak dari kubu tim kami, "Bolanya banyak berputar—berikan lemparan yang bersih!" Ternyata ucapan itu ditujukan kepada Marcie, bukan kepadaku.

Lagi-lagi bola melesat dari tangan Marcie ke sebelah kiri, lalu melengkung ke langit yang suram. Aku mengayunkan tongkat, meleset total.

"Strike kedua," kata Anthony Arnowitz dari balik topi catcher.

Aku melotot kepadanya.

Aku menjauh dari plate dan melakukan beberapa ayunan latihan. Hampir saja tak menyadari kedatangan Elliot dari belakangku. Dia merengkuhkan tangan ke badanku dan memosisikan tangannya di tongkat pemukul, mendekap tanganku.

"Akan kutunjukkan," katanya di telingaku. "Seperti ini. Kau bisa merasakannya? Rileks. Sekarang, bengkokkan pinggulmu—segalanya tergantung pinggul."

4 Garis di sisi *base* pertama dan ketiga, memanjang sampai *outfield* (wilayah luar).

Aku bisa merasakan wajahku memanas karena seluruh kelas memperhatikan kami. "Rasanya aku sudah mengerti, terima kasih."

"Cari kamar!" seru Marcie kepada kami. Pemain infield tertawa.

"Kalau kau memberikan lemparan yang bersih," balas Elliot, "dia pasti bisa memukul bola."

"Lemparanku tak bermasalah."

"Ayunannya juga bagus." Elliot menurunkan volume suaranya, ucapannya ditujukan kepadaku saja. "Putuskan kontak mata dengannya begitu dia melempar bola. Lemparannya tidak bersih, jadi kau harus berusaha keras agar tidak meleset."

"Ada pertandingan yang harus dilanjutkan, anak-anak!" teriak Miss Sully.

Berbarengan dengan itu, sesuatu di lapangan parkir menarik perhatianku. Aku merasa ada seseorang yang memanggilku. Aku menoleh, meskipun begitu aku sadar kalau namaku tidak disebutkan keras-keras. Akan tetapi disampaikan diam-diam ke kepalaku.

Nora.

Patch mengenakan topi bisbol warna biru pucat. Jari tangannya ditautkan ke pagar kawat berpola rantai. Badannya menempel di pagar. Dia tak mengenakan jaket, meskipun cuaca tak bersahabat. Cuma hitam dari ujung kepala sampai ujung kaki. Matanya hitam pekat

dan tak tertembus saat dia mengawasiku. Tapi aku curiga ada banyak hal di balik mata itu.

Jalinan kata-kata kembali merayap ke dalam pikiranku.

Pelajaran memukul? Bagus sekali...

Aku menarik napas untuk bersiap-siap dan berkata dalam hati kalau aku cuma mengkhayalkan kata-kata itu. Karena kalau tidak, berarti Patch memiliki kekuatan untuk mengirimkan pikiran-pikirannya ke kepalaku. Dan ini tidak mungkin. Pokoknya tidak mungkin. Kecuali aku berfantasi. Dan itu membuatku takut, lebih dari gagasan kalau dia mematahkan metode komunikasi yang normal, dan kalau mau, bisa berbicara kepadaku tanpa membuka mulut.

"Grey! Konsentrasi!"

Aku mengerjap, terlempar kembali ke dunia nyata tepat ketika bola meluncur di udara ke arahku. Aku bersiap mengayunkan tongkat, lalu kembali mendengar kata-kata.

Tahan...

Aku membatalkan pukulan. Menunggu bola datang. Begitu bola turun ke arahku, aku melangkah maju ke depan plate lalu mengayunkan tongkat sekeras-kerasnya.

Terdengar bunyi benturan yang keras, dan tongkat di tanganku bergetar. Bola meluncur ke arah Marcie, yang terjengkang dengan bokong menyentuh tanah lebih dulu.

Bola itu melejit ke antara shortstop[5] dan base kedua, dan melenting di luar garis permainan.

"Lari!" teriak timku dari kubu. "Lari, Nora!"

Aku berlari.

"Lempar tongkatnya!" jerit mereka.

Aku melempar tongkat.

"Tetap di base pertama!"

Aku tidak mematuhinya.

Setelah menginjak sudut base pertama, aku berbelok dan berlari ke base kedua. Bola sekarang ada di lapangan kiri, dalam posisi untuk mengeluarkan aku. Aku menunduk, memompa lengan, dan berusaha mengingat bagaimana para profesional di ESPN meluncur ke base. Kaki duluan? Kepala duluan? Berhenti, jatuh, dan berguling?

Bola melayang ke baseman kedua, berputar cepat di suatu tempat dalam kisaran pandanganku. Teriakan gembira "Meluncur!" bergema dari kubu-ku. Tapi aku belum mengambil keputusan tentang apa yang menyentuh tanah lebih dulu—sepatuku atau tanganku.

Baseman kedua menangkap bola dari udara. Aku berlari kencang, kepala lebih dulu, kedua tangan terentang lebar. Sarung tangan dilemparkan entah dari mana, menabrak wajahku, bau kulitnya sangat kuat.

---

5 Pemain yang bertugas menjaga daerah sekitar *base* kedua dan ketiga.

Tubuhku jatuh ke tanah, segenggam pasir dan kerikil masuk ke bawah lidahku.

"Keluar!" teriak Miss Sully.

Aku terhuyung ke samping, memeriksa luka di badanku. Pahaku terasa terbakar dengan campuran panas dan dingin. Dan ketika aku melepas sweter sangat tidak berlebihan rasanya kalau aku katakan seperti dua ekor kucing dikeluarkan dari pahaku. Terpincang-pincang ke kubu, aku langsung roboh di atas bangku.

"Manis sekali," kata Elliot.

"Permainanku atau kakiku yang babak belur?" Aku mengangkat lutut ke dada, perlahan menghapus kotoran sebanyak mungkin.

Elliot memiringkan badannya dan meniup-niup lututku. Beberapa kerikil jatuh ke tanah.

Setelah itu keheningan yang canggung.

"Kau bisa jalan?" tanya Elliot.

Aku berdiri, mendemonstrasikan bahwa meskipun kakiku penuh dengan kotoran, tapi aku masih bisa menggunakannya.

"Aku bisa mengantarmu ke kantor perawat kalau kau mau. Biar lukamu diperban," katanya.

"Sungguh, aku tak apa-apa." Aku melirik ke pagar, tempat terakhir kali aku melihat Patch.

Dia tak lagi di sana.

"Apakah pacarmu yang berdiri di pagar?" tanya Elliot.

Aku kaget karena ternyata Elliot melihat Patch. Kedua cowok ini saling berlawanan. "Tidak," kataku. "Cuma teman. Bahkan teman pun bukan. Dia partner biologiku."

"Wajahmu memerah."

"Barangkali karena angin yang kencang."

Suara Patch masih bergema dalam kepalaku. Jantungku berdegup lebih kencang, meski begitu aliran darahku lebih dingin. Apakah dia berbicara langsung ke benakku? Apakah ada jembatan yang tak terjelaskan antara kami yang memungkinkan komunikasi ini? Atau apakah aku sudah tak punya akal sehat?

Elliot tampak tidak yakin seratus persen. "Pasti ada sesuatu di antara kalian berdua. Aku tak mau mengejar cewek yang sudah ada yang punya."

"Tidak." Tak akan kubiarkan, bagaimanapun juga.

Tunggu dulu. Apa barusan yang dikatakannya?

"Maaf?" kataku.

Dia tersenyum. "Pantai Delphic dibuka kembali Sabtu malam. Jules dan aku berniat ke sana. Seharusnya cuaca tak akan terlalu buruk. Mungkin kau dan Vee mau datang?"

Aku diam sejenak memikirkan tawarannya. Aku yakin Vee akan membunuhku kalau aku menolak tawaran itu. Lagi pula pergi bersama Elliot sepertinya menyenangkan untuk lari dari ketertarikanku kepada Patch yang membuatku tidak nyaman.

"Sepertinya rencana yang bagus," kataku.

*

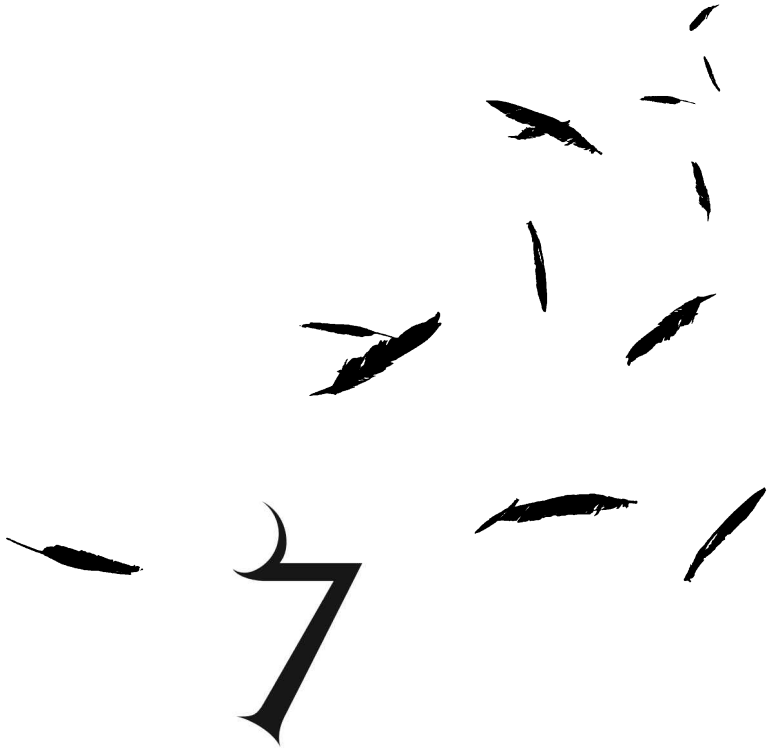

7

SABTU MALAM DOROTHEA DAN AKU BERADA di dapur. Dia baru saja memasukkan kaserol ke oven dan membaca daftar tugas dari ibuku yang digantungkan di lemari es dengan magnet.

"Ibumu menelepon. Dia baru bisa pulang tengah malam," kata Dorothea sambil menggosokan Ajax ke bak cuci dengan kekuatan yang membuat siku tanganku rasanya ngilu. "Dia meninggalkan pesan, memintamu menelepon. Apa kau selalu ditelepon sebelum tidur?"

Aku duduk di bangku dapur, menyantap bagel bermentega. Aku baru saja membuat gigitan besar

dan sekarang Dorothea menatapku seolah menunggu jawaban. "Mm-hmm," kataku, mengangguk.

"Ada surat dari sekolah hari ini." Dia menggoyangkan dagunya ke rak surat di konter. "Barangkali kau tahu apa sebabnya?"

Aku memberikan ekspresi tak bersalah terbaik dengan mengangkat bahu dan berkata, "Tak punya gambaran." Tapi aku punya gambaran tentang isi surat itu. Dua belas bulan yang lalu aku membuka pintu depan dan mendapati polisi di anak tangga rumahku. Ada kabar buruk, kata mereka. Pemakaman ayahku seminggu kemudian. Setiap Senin sore setelah itu, aku harus mengikuti jadwal pertemuan dengan Dr. Hendrickson, psikolog sekolah. Aku tak datang pada dua pertemuan terakhir. Kalau tak membuat perubahan minggu ini, aku pasti kena masalah. Jadi kemungkinan besar itu surat peringatan.

"Ada rencana malam ini? Kau dan Vee punya rencana rahasia? Mungkin menonton film di rumah?"

"Mungkin. Dorth, sungguh, aku bisa bersihkan bak itu nanti. Duduklah dan...habiskan separuh bagelku ini."

Roti gosong Dorothea jadi tampak mentah setelah dia menggosok-gosok bagian kulitnya. "Aku akan mengikuti konferensi besok," katanya. "Di Portland. Dr. Melissa Sanchez yang akan menjadi pembicara.

Menurutnya kita harus berpikir untuk menjadi orang yang lebih seksi. Hormon adalah obat yang sangat hebat. Kecuali kita mengatakan apa yang kita inginkan, hormon menjadi tak terkendali. Malah menyerang kita." Dorothea menoleh, memunculkan kepalanya dari balik kaleng Ajax sebagai penekanan. "Sekarang setelah bangun pagi aku mengambil lipstik dan menulis 'Aku seksi' di cermin. 'Pria menginginkan aku'. 'Enam puluh lima adalah dua puluh lima yang baru'."

"Menurutmu cara itu berhasil?" tanyaku, berusaha keras tidak tersenyum.

"Ya," kata Dorothea serius.

Aku menjilat mentega di tanganku sambil memikirkan respons yang pantas. "Jadi kau akan menghabiskan akhir pekan untuk menemukan kembali sisi seksimu."

"Setiap perempuan harus menggali sisi seksinya—aku suka itu. Putriku melakukan implantasi. Dia bilang itu dilakukan untuk dirinya sendiri. Tetapi apa yang didapatkan perempuan dari payudara? Payudara itu beban. Perempuan mempercantik payudara untuk lelaki. Kuharap kau tak melakukan hal-hal bodoh untuk seorang cowok, Nora." Dorothea menggoyang-goyangkan jarinya kepadaku.

"Percayalah, Dorth, tak ada cowok dalam kehidupanku." Oke, mungkin ada dua yang mengintai di pinggir, memutar dari kerjauhan. Tapi karena aku tak

begitu mengenal keduanya, dan salah satunya malah membuatku takut, lebih amanlah kalau aku menutup mata dan berpura-pura kalau mereka tak ada.

"Itu kabar baik, sekaligus buruk," kata Dorothea mengingatkan. "Kalau kau bergaul dengan cowok yang berengsek, berarti kau mencari masalah. Kalau kau bergaul dengan cowok yang baik, kau akan menemukan cinta." Suaranya melembut, seolah dia sedang mengingat kenangan manis. "Ketika aku masih gadis kecil di Jerman, aku harus memilih satu di antara dua cowok. Salah satunya adalah cowok yang sangat jahat. Dan satunya lagi adalah Henry. Kami menjalin pernikahan yang membahagiakan selama empat puluh satu tahun."

Sudah waktunya mengganti topik pembicaraan. "Bagaimana dengan, emm, putra angkatmu, Lionel?"

Mata Dorothea melebar. "Kau tertarik dengan Lionel kecil?"

"Tiiidak."

"Aku bisa membantu—"

"Tidak, Dorothea, sungguh. Terima kasih, tapi—aku harus berkonsentrasi untuk meningkatkan nilai-nilaiku sekarang. Aku ingin kuliah di kampus yang termasuk tiga besar."

"Tapi kalau nanti—"

"Akan kukabari."

Aku menghabiskan bagelku ketika suara obrolan Dorothea terdengar monoton. Sekali-kali aku mengangguk atau menyisipi kata "he eh" ketika ucapannya terhenti cukup lama untuk menunggu tanggapanku. Aku sibuk berdebat dalam hati apakah aku benar-benar ingin bertemu dengan Elliot malam ini atau tidak. Pada awalnya pertemuan sepertinya ide yang bagus. Tetapi semakin dipikirkan, aku semakin ragu. Aku baru mengenal Elliot beberapa hari. Itu satu. Dan aku tak yakin bagaimana pendapat ibuku tentang pertemuan itu. Poin kedua. Hari sudah malam, dan butuh waktu setidaknya setengah jam untuk sampai di Delphic. Dan satu poin lagi, Delphic terkenal sebagai daerah yang liar di akhir pekan.

Telepon berbunyi. Nomor Vee terlihat di caller ID.

"Apa kita punya rencana malam ini?" dia ingin tahu.

Aku membuka mulut, menimbang-nimbang jawaban dengan hati-hati. Begitu aku memberitahu tentang tawaran Elliot, tak ada jalan untuk kembali.

Tiba-tiba Vee menjerit. "Ya ampun, ya ampun, ya ampun! Aku menumpahkan kuteks ke sofa. Tunggu sebentar, aku akan mengambil tisu. Kuteks itu larut-air atau tidak, ya?" Tak lama kemudian dia kembali. "Rasanya aku sudah mengotori sofa. Kita harus pergi

malam ini. Aku tak mau berada di sini ketika karya seni yang kuciptakan secara tidak sengaja ini diketahui."

Dorothea telah bergerak ke kamar kecil. Aku tak ingin menghabiskan malam ini dengan mendengarkan gerutuannya tentang retakan di kamar mandi saat dia membersihkannya. Jadi aku mengambil keputusan. "Bagaimana dengan Delphic Seaport? Elliot dan Jules pergi. Mereka ingin bertemu."

"Nora, kau menyembunyikan informasi yang sangat penting. Aku akan menjemputmu lima belas menit lagi." Dan setelah itu yang terdengar hanya nada dial.

Aku ke lantai atas dan menyusupkan sweter kasmir putih, jins hitam, dan mokasin warna biru laut untuk berjalan-jalan. Kuatur rambutku dengan jari hingga membingkai wajahku. Begitulah cara yang kupelajari untuk mengatur rambut ikalku yang alamiah, dan... voilà! Jadilah spiral-spiral yang tak terlalu rapi. Aku mundur dari cermin untuk mematut diri dan menganggap diriku perpaduan antara gadis yang bebas dan hampir seksi.

Persis lima belas menit kemudian, Vee memasukkan Neonnya ke halaman rumahku dan menekan klakson dengan gaya stakato. Butuh sepuluh menit bagiku untuk berkendara ke rumahnya, tapi biasanya aku memperhatikan batas kecepatan. Vee sendiri paham

akan arti kata "kecepatan", tapi "batas" tak ada dalam kamusnya.

"Aku pergi ke Delphic Seaport bersama Vee," teriakku kepada Dorothea. "Kalau Ibu menelepon, tolong beritahu dia, ya?"

Dorothea tergopoh-gopoh dari kamar mandi. "Ke Delphic? Semalam ini?"

"Semoga konferensimu menyenangkan!" kataku, berlari ke pintu sebelum dia bisa memprotes atau menelepon ibuku.

Rambut pirang Vee diangkat ke atas membentuk ekor kuda yang tinggi. Gelungan-gelungan besar melambai di lehernya. Anting-anting emas berbentuk lingkaran bergoyang-goyang di telinganya. Bibirnya dipoles lipstik merah manyala. Bulu matanya diperhitam dan diperpanjang dengan maskara.

"Bagaimana kau melakukannya?" tanyaku. "Kau cuma punya waktu lima menit untuk bersiap-siap."

"Selalu terampil." Vee nyengir ke arahku. "Aku impian cowok pramuka."

Vee memperhatikan dandananku dengan kritis.

"Apa?" kataku.

"Kita akan bertemu cowok malam ini."

"Seingatku, begitulah."

"Cowok suka dengan cewek yang seperti...cewek."

Aku mengerutkan alis. "Dan aku seperti apa?"

"Kau seperti baru keluar dari kamar mandi dan memutuskan itu saja sudah cukup untuk 'tampil'. Jangan tersinggung. Pakaianmu sudah bagus, rambut oke, tapi selebihnya...Ke sini." Vee mengambil dompetnya. "Karena aku teman yang baik, aku akan meminjamkan lipstikku. Juga maskaraku, tapi kau harus bersumpah bahwa kau tak menderita penyakit mata yang menular."

"Aku tak menderita penyakit mata!"

"Sekadar meyakinkan."

"Tak usahlah."

Vee cemberut, separuh bercanda, separuh serius. "Kau akan merasa telanjang tanpa maskara!"

"Sepertinya justru itulah kesan yang kau inginkan," kataku.

Sejujurnya, perasaanku campur aduk soal makeup gratisan. Bukannya karena aku merasa agak telanjang, tapi karena saran Patch agar tak ber-makeup tertanam dalam kepalaku. Agar perasaanku nyaman, aku berkata dalam hati bahwa kehormatanku tidak dipertaruhkan. Begitu juga harga diriku. Seseorang memberikan saran, dan aku cukup berpikiran terbuka untuk menerimanya. Yang tak ingin aku akui adalah bahwa aku sengaja mencoba saran Patch pada malam saat aku tak akan bertemu dengannya.

Setengah jam kemudian Vee memasukkan mobil ke gerbang Delphic Seaport. Kami mendapat tempat parkir yang jauh saking ramainya kendaraan pada acara pembukaan itu. Berlokasi di sebelah kanan pesisir, Delphic terkenal sebagai wilayah yang cuacanya kurang bersahabat. Angin rendah melambai, menerbangkan kantong berondong jagung dan bungkus permen di sekeliling tumit kami saat aku dan Vee berjalan menuju konter tiket. Pepohonan di sana telah lama kehilangan dedaunan, dan dahan-dahannya menggelayut di atas kami seperti jari yang terpisah-pisah. Sepanjang musim panas, Delphic Seaport meriah dengan taman hiburan, pesta topeng, tenda-tenda peramal, musisi gipsi, dan film seram. Aku bahkan tak bisa memastikan apakah manusia jadi-jadian itu nyata atau sekadar ilusi.

"Satu untuk dewasa," kataku kepada perempuan di konter tiket. Dia mengambil uangku dan menyelipkan gelang karet ke bawah jendela. Kemudian dia tersenyum, memperlihatkan gigi-gigi vampirnya yang terbuat dari plastik putih, bernoda merah lipstik.

"Selamat bersenang-senang," katanya dengan suara seperti orang kehabisan napas. "Dan jangan lupa mencoba wahana kami yang baru didesain ulang." Dia mengetuk kaca, menunjuk tumpukan peta dan sebuah kertas pengumuman.

Aku mengambil masing-masing kertas sembari melewati pembatas berputar. Kertas pengumuman itu berbunyi:

RASAKAN SENSASI TERBARU
DARI TAMAN HIBURAN DELPHIC
SEBUAH WAHANA YANG TELAH DIDESAIN
ULANG DAN DIRENOVASI
ARCHANGEL
MELUNCUR BEBAS DARI KETINGGIAN
SERATUS KAKI

Vee membaca kertas itu melalui bahuku. Kuku-kukunya mengancam akan merobek kulit tanganku. "Kita harus mencobanya!" dia memekik.

"Belakangan," aku berjanji dengan harapan setelah kami mencoba semua wahana yang lain lebih dulu, dia akan lupa dengan wahana yang satu ini. Bertahun-tahun aku tidak takut pada ketinggian, mungkin karena aku sengaja menghindarinya. Jadi aku tidak yakin bahwa aku siap untuk mengetahui apakah waktu telah memupus rasa takutku akan ketinggian atau belum.

Setelah kami mencoba roda Ferris, mobil balap, wahana Permadani Ajaib, dan beberapa konter permainan, Vee dan aku memutuskan sudah waktunya untuk mencari Elliot dan Jules.

"Hmmm," kata Vee menengok ke dua sisi jalan yang mengitari taman. Kami berdua terdiam.

"Arkade," kataku akhirnya.

"Tebakan yang bagus."

Kami baru saja melewati pintu menuju arkade ketika aku melihatnya. Bukan Elliot. Bukan Jules.

Patch.

Dia mengangkat mata dari layar video game. Topi bisbol yang sama seperti yang dia kenakan ketika aku melihatnya saat pelajaran olahraga, menaungi hampir seluruh wajahnya. Tapi aku yakin kalau aku melihat kilatan senyum. Pada awalnya senyuman itu terkesan ramah, tapi begitu aku ingat bagaimana dia masuk ke dalam pikiranku, aku langsung menggigil hingga ke tulang.

Seolah dewi fortuna berpihak kepadaku, Vee tampaknya tak melihat Patch. Aku menariknya maju, menembus kerumunan orang, agar Patch tak terlihat lagi. Satu-satunya hal yang paling tak kuharapkan adalah Vee mengajakku menghampirinya dan memulai pembicaraan.

"Itu mereka!" kata Vee, melambai-lambaikan tangan di atas kepalanya. "Jules! Elliot! Kami di sini!"

"Selamat malam, cewek-cewek," kata Elliot setelah berhasil menembus kerumunan orang. Jules membuntuti di belakang dengan wajah yang sama antusiasnya dengan roti daging yang sudah basi. "Kalian mau Coke?"

"Sepertinya enak," kata Vee. Matanya menatap Jules. "Aku pilih Diet Coke."

Jules menggumam ingin ke kamar kecil lalu berbalik ke keramaian.

Lima menit kemudian Elliot kembali membawa Coke. Setelah menumpahkan minuman itu di antara kami, dia menggosok kedua tangannya dan memantau sekeliling. "Kita mulai dari yang mana?"

"Bagaimana dengan Jules?" tanya Vee.

"Dia akan menemukan kita."

"Hoki udara," kataku cepat-cepat. Wahana ini tidak satu lokasi dengan arkade. Pokoknya semakin jauh dari Patch, semakin baik. Aku berkata dalam hati bahwa kehadiran Patch di sini hanyalah kebetulan, tetapi naluriku berkata lain.

"Ooh, lihat!" Vee memotong. "Foosball!" Dan sahabatku ini sudah berzig-zag ke sebuah meja kosong. "Jules dan aku melawan kalian berdua. Yang kalah harus mentraktir pizza."

"Cukup adil," kata Elliot.

Permainan ini sebenarnya oke-oke saja, kalau jaraknya jauh dari tempat Patch sedang bermain. Aku menyuruh diriku mengabaikan Patch. Kalau aku memunggunginya, tentu aku tak bisa melihat dia ada di sana. Mungkin Vee pun tak akan melihatnya.

"Hei, Nora, bukankah itu Patch?" tanya Vee.

"Hmm?" gumamku pura-pura tak tahu.

Vee menunjuk. "Yang di sana itu. Dia, 'kan?"

"Sepertinya bukan. Aku dan Elliot di tim putih, ya?"

"Patch itu partner biologi-nya Nora," Vee menjelaskan kepada Elliot. Dia mengedipkan mata dengan genit ke arahku, tetapi langsung memasang ekspresi lugu begitu Elliot memperhatikan. Aku menggelengkan kepala dengan halus tapi tegas kepada Vee, memberi isyarat kepadanya untuk menghentikan leluconnya.

"Dia terus melihat ke sini," kata Vee berbisik. Vee mencondongkan tubuhnya ke meja foosball, berusaha melakukan pembicaraan rahasia denganku. Tetapi bisikannya itu tak terlalu pelan hingga Elliot tak punya pilihan selain menguping. "Dia sedang bertanya-tanya dalam hati, apa yang sedang kaulakukan dengan—" Vee menggoyangkan kepalanya ke arah Elliot.

Aku memejamkan mata dan membayangkan diriku sedang membenturkan kepala ke dinding.

"Patch kelihatannya ingin lebih dari sekadar menjadi partner biologinya Nora saja," lanjut Vee. "Tak bisa disalahkan."

"Begitu, ya?" kata Elliot menatapku dengan pandangan yang menyatakan kalau dia tidak kaget. Dia sudah menduga. Aku melihatnya mendekat selangkah.

Vee tersenyum penuh kemenangan. Seolah dia ingin berkata berterima kasihnya nanti saja.

"Bukan seperti itu," kataku menukas. "Tetapi—"

"Yang lebih buruk lagi," kata Vee. "Nora merasa kalau dia membuntutinya. Polisi akan segera dilibatkan."

"Kapan mainnya?" kataku keras-keras. Aku menjatuhkan foosball ke tengah meja. Tak seorang pun memperhatikan.

"Kau mau kalau aku berbicara dengannya?" tanya Elliot kepadaku. "Akan kujelaskan kalau kita tidak mencari persoalan, kau ke sini bersamaku, dan kalau dia punya masalah, dia bisa membicarakannya denganku."

Bukan ke situ arah pembicaraan yang kuinginkan. Bukan sama sekali. "Ke mana Jules?" tanyaku. "Kok dia belum kembali."

"Yeah, mungkin dia terjatuh di toilet," kata Vee.

"Biar aku bicara dengan Patch," kata Elliot.

Meski menghargai perhatiannya, aku sama sekali tak suka kalau Elliot harus berhadapan dengan Patch. Patch adalah factor X. Dia tak bisa dipahami, menakutkan, dan misterius. Siapa yang tahu apa kemampuannya? Elliot terlalu manis kalau dilawankan dengannya.

"Dia tak membuatku takut," kata Elliot, seolah tak setuju dengan pikiranku.

Jelaslah Elliot dan aku tidak sependapat dalam hal ini.

"Ide buruk," kataku.

"Ide bagus," kata Vee. "Kalau tidak, Patch bisa menimbulkan...kekerasan. Ingat kejadian terakhir?"

Terakhir?! Aku melafalkan kata itu tanpa suara ke Vee.

Aku tak tahu mengapa Vee bersikap seperti ini, selain dia memang punya kecenderungan membuat segala sesuatunya sedramatis mungkin. Idenya tentang drama membuat mukaku merah padam.

"Jangan tersinggung, tapi cowok ini sepertinya berengsek," kata Elliot. "Biar aku bicara dengannya sebentar." Elliot siap pergi.

"Jangan!" kataku, menarik lengan bajunya. "Dia, ehm, bisa mengamuk lagi. Biar aku yang mengatasi persoalan ini." Aku menajamkan mata ke arah Vee.

"Kau yakin?" tanya Elliot. "Aku senang melakukannya."

"Kurasa sebaiknya aku saja."

Aku mengelapkan telapak tanganku ke celana jins, dan setelah menarik napas, aku mulai memperdekat jarak antara aku dan Patch, yang hanya terpisah beberapa meja permainan. Aku tak punya gambaran apa yang akan kukatakan kepadanya. Mudah-mudahan halo saja sudah cukup. Dan setelah itu aku bisa kembali dan meyakinkan Elliot dan Vee kalau semuanya aman.

Patch mengenakan "seragam" sehari-harinya. Kaus hitam, jins hitam, dan kalung perak tipis yang

berkilat-kilat dari sosoknya yang serba-hitam. Lengan bajunya digulung sampai ke atas hingga aku bisa melihat otot-ototnya bekerja saat dia memencet tombol-tombol. Perawakan Patch tinggi, ramping, dan keras. Aku tak kaget kalau di balik pakaiannya ada beberapa goresan luka, hadiah dari perkelahian jalanan atau perilaku ugal-ugalan. Bukannya aku ingin melihat tubuhnya.

Ketika sampai di samping Patch, kuketuk mesin permainannya agar dia mengetahui kedatanganku. Dengan suara setenang mungkin, aku berkata, "Pac-Man? Atau Donkey Kong?" Padahal permainan itu terlihat lebih keras dari itu dan terkesan militer.

Dia nyengir. "Bisbol. Mungkin kau mau berdiri di belakangku dan memberi beberapa pengarahan?"

Bom meledak di layar, tubuh-tubuh yang menjerit itu terlempar ke udara. Jelaslah bukan bisbol.

"Siapa namanya?" tanya Patch, nyaris tidak kentara kepalanya digoyangkan ke arah meja foosball.

"Elliot. Dengar, aku harus cepat-cepat. Mereka menunggu."

"Apa aku pernah melihatnya?"

"Dia anak baru. Pindahan dari sekolah lain."

"Baru seminggu di sekolah dan dia sudah dapat teman. Beruntung sekali." Dia menatapku tajam. "Barangkali ada sisi gelap dan berbahaya dari dirinya yang tidak kita ketahui."

"Sepertinya itu keahlianku."

Aku menunggu apakah dia menangkap maksudku atau tidak. Tapi Patch cuma berkata, "Mau main?" Kepalanya diarahkan ke belakang arkade. Tapi lantaran begitu banyaknya orang, kupikir yang dia maksud adalah meja biliar.

"Nora!" Vee memanggil. "Kemari. Elliot mengalahkan aku."

"Tak bisa," kataku kepada Patch.

"Kalau aku menang," katanya, seolah dia tak mau ditolak, "kau bilang kepada Elliot kalau ada sesuatu. Katakan kepadanya kau tidak bisa bersamanya malam ini."

Aku tak berdaya. Dia terlalu angkuh. Akhirnya aku hanya berkata, "Dan kalau aku yang menang?"

Matanya mengawasi diriku, dari kepala hingga ujung kaki. "Kurasa kita tak perlu khawatir."

Sebelum aku bisa mencegah, aku menonjok tangannya.

"Hati-hati," katanya dengan suara pelan. "Mereka bisa berpikir kalau kita sedang bercumbu."

Aku merasa menampar wajahku sendiri, karena itulah kesan yang terlihat di antara kami. Tapi itu bukan salahku—melainkan salah Patch. Kalau berdekatan dengannya, aku merasakan dua keinginan yang berlawanan. Separuh diriku ingin berlari darinya sambil

menjerit, Kebakaran! Dan separuh diriku lainnya yang sembrono tergoda untuk mengetahui seberapa besar kedekatan yang bisa kuperoleh tanpa...membuat diriku meledak.

"Satu kali permainan pool." Tawarannya menggoda.

"Aku bersama teman."

"Kepala lurus ke meja biliar. Biar aku yang mengurus persoalan ini."

Aku menyilangkan tangan, berharap terkesan tegas dan sedikit marah. Tapi pada saat yang sama aku harus menggigit bibir agar tak memperlihatkan reaksi positif. "Apa yang akan kau lakukan? Berkelahi dengan Elliot?"

"Kalau terpaksa."

Aku hampir yakin dia cuma bercanda. Hampir.

"Meja biliarnya di sana. Cepat pilih tempat." Aku... menantang...mu.

Tubuhku menjadi kaku. "Bagaimana kau melakukannya?"

Ketika dia tak langsung menyangkal, aku merasa dicekam kepanikan. Ternyata itu nyata. Dia tahu persis apa yang dilakukannya. Telapak tanganku basah dengan keringat.

"Bagaimana kau melakukannya?" desakku.

Dia tersenyum licik. "Melakukan apa?"

"Hentikan," aku memperingatkan. "Jangan berpura-pura kau tak melakukannya."

Dia menyandarkan bahu ke mesin permainan dan menatapku. "Katakan, menurutmu apa yang aku lakukan."

"Pikiran...ku."

"Kenapa dengan pikiranmu?"

"Hentikan, Patch."

Dia menatap ke sekeliling dengan dramatis. "Kau tidak mengatakan kalau aku berbicara dengan pikiranmu, 'kan? Kau sadar betapa gilanya ucapan itu?"

Aku menelan ludah dan berkata dengan suara setenang mungkin, "Kau membuatku takut, dan aku tak yakin apakah kau baik untukku."

"Aku bisa mengubah pikiranmu."

"Noooora!" Vee memanggil di antara berisik suara orang dan bunyi mesin permainan.

"Temui aku di Archangel," kata Patch.

Aku melangkah mundur. "Tidak," kataku penuh emosi.

Patch berdiri di belakangku, desiran dingin membuat tulang punggungku merinding. "Kutunggu," katanya ke telingaku. Lalu dia pergi.

*

8

AKU KEMBALI KE MEJA *FOOSBALL* DENGAN pikiran kacau. Elliot sedang membungkuk di atas meja, wajahnya menunjukkan kalau dia sedang dalam persaingan ketat. Vee menjerit dan tertawa-tawa. Jules masih belum muncul.

Vee mengangkat wajah. "Well? Apa yang terjadi? Apa yang dia katakan?"

"Tak ada. Aku katakan agar dia jangan mengganggu kita. Dia pergi." Suaraku terkesan datar.

"Dia tak kelihatan marah saat pergi," kata Elliot. "Entah apa yang kau katakan, tapi itu berhasil."

"Sayang sekali," kata Vee. "Padahal aku berharap akan mendapat hiburan."

"Apa kita siap bertanding?" tanya Elliot. "Aku ingin menikmati pizza hasil kemenanganku."

"Yeah, kalau Jules datang," kata Vee. "Aku jadi berpikir, mungkin dia tak menyukai kami. Dia terus-terusan menghilang. Kupikir itu isyarat."

"Kau bercanda, ya? Dia suka pada kalian," kata Elliot dengan antusiasme berlebihan. "Dia cuma tak cepat akrab dengan orang asing. Aku akan mencarinya. Jangan ke mana-mana."

Vee melambaikan tangan dan melangkah mundur. "Aku tak bermaksud macam-macam. Elliot tergila-gila kepadamu. Setelah kau pergi, kubilang kepadanya kalau ada sepuluh cowok yang meneleponmu setiap malam. Kau harus melihat wajahnya. Cemburu abis."

Aku menggerutu.

"Ini hukum permintaan dan penawaran," kata Vee. "Siapa sangka, ilmu ekonomi akhirnya bermanfaat?"

Aku menatap pintu-pintu arkade. "Aku perlu sesuatu."

"Kau perlu Elliot."

"Bukan, aku perlu gula. Dalam jumlah banyak. Aku butuh gulali." Padahal yang kubutuhkan adalah karet penghapus berukuran raksasa yang bisa menghapus seluruh jejak Patch dari kehidupanku. Terutama

keahliannya bertelepati. Aku menggigil. Bagaimana dia melakukannya? Dan kenapa aku? Kecuali...aku cuma berkhayal. Seperti ketika aku berkhayal menabrak seseorang dengan Neon.

"Aku juga ingin gula," kata Vee. "Aku lihat sebuah gerai di dekat gerbang masuk. Aku tetap di sini agar Jules dan Elliot tidak berpikir kalau kita kabur sementara kau membeli gulali."

Di luar, aku berjalan kembali ke gerbang masuk. Tapi begitu aku melihat gerai penjual gulali, pikiranku teralihkan oleh sebuah pemandangan samar di ujung jalan. Wahana Archangel terlihat menjulang di balik puncak pepohonan. Bak seekor ular yang tersusun dari gerbong-gerbong melesat di atas rel dan menghilang dari pandangan. Aku bertanya-tanya, kenapa Patch ingin bertemu. Aku merasakan tonjokan di perutku dan mungkin seharusnya menganggap hal itu sebagai jawaban. Tetapi bukannya mengikuti rencana semula, aku malah menyusuri jalan menuju Archangel.

Aku membaur dengan para pejalan kaki, menatap lurus ke kejauhan, tempat Archangel menjulang menembus langit. Desir angin telah bertambah dingin hingga seperti es. Tapi bukan itu yang membuatku tak nyaman. Perasaan itu muncul kembali. Perasaan dingin dan mencekam, seolah seseorang mengawasiku.

Aku mencuri pandang ke dua sisi. Tak ada sesuatu yang ganjil dalam jarak penghlihatanku. Aku berbalik 180 derajat. Tak jauh di sana, berdiri di lapangan kecil berisi pepohonan, sesosok bertudung membalikkan badan dan menghilang dalam kegelapan.

Dengan jantung berdegup lebih cepat, aku melewati para pejalan kaki, membuat jarak antara diriku dengan mereka. Beberapa langkah maju, aku menoleh ke belakang lagi. Tak ada yang membuntuti aku.

Ketika kepalaku menghadap ke depan lagi, aku membentur seseorang. "Maaf!" Aku terhuyung, berusaha menyeimbangkan diri.

Patch nyengir kepadaku. "Aku sulit ditolak."

Aku mengerjapkan mata. "Tinggalkan aku." Aku berusaha melewatinya, tapi dia menarik siku-ku.

"Ada apa? Kau seolah akan muntah."

"Kau membuatku mual," bentakku.

Dia tertawa. Aku merasa seolah telah menendang tulang keringnya.

"Kau perlu minum." Tangannya masih di siku-ku, dan dia menarikku ke arah gerobak penjual limun.

Aku memberontak. "Kau ingin membantuku? Pergi dariku."

Dia menepiskan ikal rambut yang jatuh di wajahku. "Aku suka rambutmu. Saat tak teratur seperti ini.

Seperti melihat sisi dirimu yang harus lebih sering diekspresikan."

Aku merapikan rambutku dengan marah. Begitu sadar bahwa aku seolah berusaha membuat diriku tampil lebih pantas di hadapannya, aku berkata, "Aku harus pergi. Vee menunggu." Keheningan mencekam. "Sampai ketemu di kelas hari Senin."

"Cobalah Archangel denganku."

Aku menegakkan leher, menatap wahana itu. Lengkingan tinggi bergema seiring gerbong-gerbong melindas rel.

"Dua orang per kursi." Senyumnya berubah menjadi senyum samar yang nakal.

"Tidak." Tak akan.

"Kalau kau terus menjauhiku, kau tak akan tahu yang sebenarnya."

Komentar itu seharusnya membuatku berlari. Tapi ternyata tidak. Seolah Patch tahu persis apa yang harus dikatakannya untuk memancing rasa penasaranku. Kata yang tepat, pada saat yang tepat.

"Ada apa sebenarnya?" tanyaku.

"Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya."

"Aku tak bisa. Aku takut ketinggian. Lagi pula Vee menunggu." Hanya saja, mendadak pikiran berada di ketinggian tidak menakutkan. Tidak lagi. Dengan cara

yang ganjil, sadar kalau aku bersama Patch membuatku merasa aman.

"Kalau kau duduk diam sampai permainan selesai, tanpa menjerit, aku akan bilang kepada Pelatih untuk mengubah tempat duduk kita."

"Aku sudah berusaha. Dia tak bisa dibujuk."

"Aku bisa lebih meyakinkan darimu."

Aku menganggap komentarnya sebagai penghinaan. "Aku tak biasa menjerit," kataku. "Tidak di wahana permainan." Tidak di hadapanmu.

Melangkah bersama Patch, aku menuju ujung antrean pengunjung yang ingin mencoba Archangel. Gelombang jeritan melengking, lalu menghilang, jauh di atas langit malam.

"Aku tak pernah melihatmu di Delphic sebelum ini," kata Patch.

"Kau sering ke sini?" Aku membuat janji dalam hati untuk tidak berakhir pekan di Delphic lagi.

"Aku punya sejarah dengan tempat ini."

Kami keluar dari antrean begitu gerbong-gerbong dikosongkan dan sekawanan pencari sensasi baru mengisi wahana.

"Coba kutebak," kataku. "Kau kelayapan di sini, bukannya bersekolah setahun kemarin."

Aku bersikap sarkastis. Tapi Patch berkata, "Kalau aku menjawab, masa laluku akan terbongkar. Padahal aku ingin tetap merahasiakannya."

"Kenapa? Ada apa dengan masa lalumu?"

"Rasanya sekarang bukan waktu yang tepat untuk membicarakannya. Masa laluku bisa membuatmu takut."

Terlambat, pikirku.

Dia mendekat, dan tangan kami bertemu. Sekilas persentuhan ini membuat bulu-bulu tanganku berdiri. "Hal-hal yang harus kuungkapkan bukanlah jenis pembicaraan yang biasa diungkapkan kepada partner biologimu."

Angin yang membeku membungkus tubuhku. Dan ketika aku mengirupnya, udara itu mengisi tubuhku dengan es. Tapi itu tak sebanding dengan kata-kata dingin yang diucapkan Patch.

Patch mengarahkan dagunya ke gerbong. "Itu tempat kita."

Aku mendorong pembatas berputar. Begitu kami sampai di tempat tunggu, gerbong yang kosong tinggal di bagian depan dan di ujung belakang roller coster itu. Patch menuju ke depan.

Konstruksi Archangel tidak membuatku merasa lebih percaya diri, entah ia telah didesain ulang atau tidak. Wahana ini seperti berumur lebih dari seabad dan

terbuat dari kayu yang telah lama terpajan unsur-unsur keras Maine. Karya seni yang dilukiskan di sisi-sisinya bahkan lebih menciutkan hati lagi.

Gerbong yang dipilih Patch memiliki empat jenis lukisan. Lukisan pertama menggambarkan sesosok iblis bertanduk yang tengah mencabut sayap malaikat lelaki yang menjerit. Lukisan berikutnya menampakkan malaikat tak bersayap duduk di atas sebongkah batu, menonton anak-anak bermain dari kejauhan. Yang ketiga adalah lukisan malaikat tak bersayap sedang berdiri di dekat anak-anak, menudingkan jari ke seorang gadis kecil bermata hijau. Dan yang terakhir, lukisan malaikat tak bersayap yang melayang menembus tubuh seorang gadis, seperti hantu. Mata gadis itu hitam, senyumnya menghilang, dan di kepalanya muncul sepasang tanduk seperti iblis-iblis pada lukisan pertama. Rembulan keperakan menggantung di atas lukisan-lukisan itu.

Sambil mengalihkan pandangan dan meyakinkan diriku sendiri kalau udara dinginlah yang membuat kakiku gemetar, aku masuk ke gerbong di samping Patch.

"Masa lalumu tak akan membuatku takut," kataku, mengencangkan sabuk pengaman yang melintang di pangkuanku. "Sepertinya aku akan lebih merasa muak dibandingkan perasaaan apa pun."

"Muak," Patch mengulang kataku. Nada suaranya membuatku percaya kalau dia tidak menolak tuduhanku. Ini aneh, karena Patch tak pernah menghina dirinya sendiri.

Gerbong-gerbong bergerak mundur, lalu meluncur maju. Dengan pergerakan yang tidak mulus, kami melewati rel, menanjak dengan mantap ke atas. Aroma keringat, karat, dan air garam yang berembus dari laut memenuhi udara. Patch duduk cukup dekat sehingga aku bisa mencium aroma tubuhnya. Aku menangkap aroma sabun mint yang kuat.

"Kau terlihat pucat," katanya, mencondongkan badan agar suaranya bisa terdengar di antara bunyi rel yang berkeretak.

Aku merasa pucat, tapi tak mengakuinya.

Di puncak bukit, ada momen ketika roller coster seolah ragu-ragu berjalan. Aku bisa memandang bermil-mil jauhnya, tempat wilayah pedesaan yang gelap berbaur dengan percikan cahaya wilayah pinggiran kota dan perlahan menjadi jaringan lampu Portland. Angin menahan embusannya sehingga udara lembap mendapat kesempatan untuk mendarat di kulitku.

Tanpa niat apa pun, aku mencuri pandang ke arah Patch. Ada rasa nyaman berada di sampingnya. Lalu dia nyengir.

"Takut, Angel?"

Aku mencengkeram tongkat logam di depan gerbongku saat aku merasa bobot tubuhku terdorong maju. Tak terasa tawa takut meluncur dari mulutku.

Gerbong kami melesat luar biasa cepat, rambutku berkibar di belakangku. Berbelok ke kiri, lalu ke kanan, kami terombang-ambing melewati rel. Sebagai akibatnya aku merasa isi perutku naik lalu terempas jatuh. Aku melihat ke bawah, berusaha berkonsentrasi pada objek yang tak bergerak.

Ketika itulah aku melihat sabuk pengamanku terbuka.

Aku berusaha berteriak pada Patch, tapi suraku tertelan deru udara. Aku merasa perutku kosong, kemudian aku berpegangan ke tongkat logam dengan satu tangan, berusaha mengencangkan sabuk pengamanku dengan tangan yang lain. Gerbong menikung ke kiri. Bahuku membentur bahu Patch begitu kerasnya sampai terasa sakit. Gerbong kami melaju ke atas, dan aku merasa gerbong kami bergeser, tidak sepenuhnya berpijak pada rel.

Kami menggantung. Lampu-lampu sorot di sepanjang rel membutakan mataku. Aku tak bisa melihat ke mana ujung rel mengarah.

Sekarang sudah terlambat. Gerbong menikung ke kanan. Aku merasa entakan rasa panik, lalu peristiwa itu terjadi. Bahu kiriku membentur pintu gerbong hingga

terbuka. Aku terlempar keluar gerbong sementara roller coster terus meluncur tanpa diriku. Aku terguling di atas rel dan berusaha menggapai sesuatu sebagai pegangan. Tanganku tak menemukan apa pun, dan aku terlempar ke sudut, bergantung dengan posisi kepala di bawah, menghadap udara yang gelap. Tanah di bawah siap menelanku, dan aku membuka mulut untuk menjerit.

Berikutnya yang kuketahui, wahana itu menderit berhenti di tempat penurunan penumpang.

Tanganku sakit saking kerasnya cengkeraman Patch. "Nah, itu baru namanya jeritan," katanya, nyengir ke arahku.

Kebingungan, aku melihatnya menutup telinga dengan tangan seolah jeritanku masih bergema. Tak sepenuhnya yakin dengan apa yang barusan terjadi, aku melihat bagian tangan Patch, tempat kuku-ku menyisakan tato berbentuk setengah lingkaran di kulitnya. Kemudian mataku bergerak ke sabuk pengaman. Ternyata terkunci aman di sekeliling pinggangku.

"Sabukku...," aku memulai. "Kupikir—"

"Kau pikir apa?" tanya Patch, kelihatannya benar-benar ingin tahu.

"Kupikir...aku terlempar dari gerbong. Aku benar-benar berpikir...aku akan mati."

"Kurasa itulah sebabnya."

Tanganku lunglai di samping tubuhku. Lututku gemetar menahan bobot badanku.

"Rasanya kau tetap menjadi partnerku," kata Patch. Aku mencium sedikit rasa kemenangan dalam suaranya. Tapi aku terlalu syok untuk berdebat.

"Archangel," aku menggumam, menoleh ke belakang. Wahana itu memulai perjalanan baru.

"Artinya malaikat tingkat tinggi." Ada kesan sombong yang tak ditutup-tutupi dalam suaranya. "Semakin tinggi naiknya, semakin keras jatuhnya."

Aku hendak membuka mulut, ingin mengatakan lagi betapa aku yakin kalau aku terlempar dari gerbong dalam beberapa detik. Dan bagaimana sabuk pengaman itu ternyata masih terkunci dengan aman sungguh tak bisa kujelaskan. Tapi aku hanya berkata, "Kurasa aku lebih suka pada malaikat pelindung."

Patch nyengir lagi. Sambil memanduku menyusuri jalan, dia berkata, "Aku akan mengantarmu ke arkade lagi."

*

9

AKU MENEMBUS KERUMUNAN ORANG DI dalam arkade, melewati konter makanan dan kamar kecil. Setelah meja-meja foosball muncul dalam pandanganku, Vee tak terlihat di sana. Begitu juga Elliot dan Jules.

"Sepertinya mereka sudah pergi," kata Patch. Ada kilat senang di matanya. Tetapi lagi-lagi, kalau menyangkut Patch maknanya bisa berbeda jauh. "Rasanya kau butuh tumpangan."

"Vee tak akan meninggalkanku," kataku, berdiri dengan kaki berjingkat untuk melihat melewati puncak kerumunan. "Mereka mungkin bermain tenis meja."

Aku berjalan ke samping, menembus kerumunan, sementara Patch mengikuti di belakang, menyeruput kaleng soda yang dibelinya di pinggir jalan. Dia menawariku soda, tapi dalam keadaanku sekarang aku tak yakin apakah bisa memegangnya atau tidak.

Tak ada jejak Vee atau Elliot di arena tenis meja.

"Barangkali mereka bermain pinball," terka Patch. Jelas-jelas dia meledekku.

Wajahku memerah. Di manakah Vee?

Patch mengulurkan sodanya. "Yakin kau tak mau minum?"

Aku menatap dari kaleng ke Patch. Cuma karena darahku menghangat lantaran terpikir bahwa aku akan meletakkan mulutku di tempat yang telah tersentuh mulutnya bukan berarti aku harus memberitahunya.

Aku merogoh tas dan mengeluarkan ponsel. Layar teleponku gelap dan tak mau dihidupkan. Aku tak mengerti, mengapa baterainya habis padahal aku telah mengisinya sebelum pergi. Kutekan tombol on berulang kali, tapi percuma saja.

Patch berkata, "Tawaranku masih berlaku."

Kupikir akan lebih aman kalau aku meminta tumpangan dari seorang asing. Aku masih terguncang akibat kejadian di Archangel tadi. Dan tak peduli berapa kali aku berusaha menyingkirkannya, gambaran terjatuh dari roller coster terus berputar di kepalaku. Aku

terjatuh...dan kemudian wahana itu berhenti. Begitu saja. Kejadian itu adalah yang paling menakutkan yang pernah kualami. Dan ada lagi satu hal yang hampir sama menakutkannya. Sepertinya aku adalah satu-satunya orang yang menyadari kejadian itu. Bahkan Patch yang duduk persis di sebelahku tidak menyadarinya.

Aku menepuk dahi. "Mobilnya. Mungkin Vee menungguku di lapangan parkir."

Tiga puluh menit kemudian aku menyisir seluruh lapangan. Tak ada Neon di sana. Aku tak percaya, Vee pergi tanpa aku. Mungkin ada kejadian darurat. Bagaimana aku tahu, karena aku tak bisa memeriksa pesan yang masuk ke ponselku. Aku berusaha mengendalikan emosi. Tapi kalau Vee sudah pergi, ada gumpalan kemarahan yang mengendap di balik permukaan, siap ditumpahkan.

"Ada pilihan lain?" tanya Patch.

Aku menggigit bibir, memikirkan pilihan yang lain. Tapi aku tak punya pilihan. Sayangnya aku tak yakin apakah siap menerima tawaran Patch atau tidak. Pada hari-hari biasa saja dia memancarkan bahaya, apalagi sekarang. Malam ini ada perpaduan bahaya, ancaman, dan misteri bercampur menjadi satu.

Akhirnya aku menghela napas dan berdoa semoga aku tidak membuat kesalahan.

"Antar aku langsung ke rumah," kataku. Ucapanku terkesan sebagai pertanyaan alih-alih perintah.

"Kalau itu yang kau mau."

Aku hampir saja bertanya kepada Patch, apakah dia melihat sesuatu yang aneh di Archangel, tapi aku menahan diri. Aku terlalu takut untuk bertanya. Bagaimana kalau aku tidak terjatuh? Bagaimana kalau peristiwa itu cuma khayalanku saja? Bagaimana kalau aku melihat hal-hal yang sebenarnya tak terjadi? Pertama-tama lelaki bertopeng ski. Sekarang kejadian ini. Aku yakin kemampuan Patch berbicara ke pikiranku itu nyata, tetapi yang lainnya? Aku tak begitu yakin.

Patch berjalan melewati beberapa tempat parkir. Sebuah motor hitam berkilat berdiri pada standarnya. Patch mengayunkan kakinya dan mengarahkan kepalanya ke kursi belakang. "Naik."

"Wow. Bagus sekali," kataku. Bohong. Padahal di mataku motor itu terlihat seperti jebakan kematian berwarna hitam mengilat. Aku belum pernah mengendarai motor. Sama sekali. Dan aku tak yakin apakah aku ingin mengubah fakta itu malam ini.

"Aku senang merasakan angin di wajahku," kataku, berharap keberanianku menutupi rasa takutku akan kecepatan lebih dari enam puluh lima mil per jam, sementara tak ada pembatas antara aku dan jalanan.

Cuma ada satu helm—hitam dengan corak berwarna di bagian depan—dan Patch mengulurkannya kepadaku.

Aku menerimanya lalu mengayunkan kakiku melewati kursi motor. Aku merasa betapa tidak amannya kendaraan ini, dengan sedikit tempat duduk untukku di belakang. Kuselipkan helm menutupi ikal rambutku dan mengikatkan talinya di bawah dagu.

"Apakah sulit mengemudi motor?" tanyaku. Padahal maksudku, Apakah aman?

"Tidak," kata Patch, menjawab pertanyaanku yang terucapkan dan yang tidak. Dia tertawa lembut. "Kau tegang. Santai saja."

Ketika dia menjalankan motor keluar dari tempat parkir, kejutan gerakan itu membuatku kaget. Tadinya aku hanya berpegangan pada kausnya dengan sekadar kain di antara jari-jariku untuk menjaga keseimbangan. Sekarang aku merangkulkan tanganku ke sekeliling pinggang Patch, seperti pelukan beruang dari belakang.

Patch mengarahkan motornya ke jalan raya, dan pahaku menekan kakinya. Aku berharap hanya aku saja yang menyadarinya.

Begitu kami sampai di rumahku, Patch menepikan motornya ke jalan masuk yang berkabut, mematikan mesin, lalu turun. Aku melepaskan helm, menyeimbangkannya di kursi depan dengan hati-hati,

lalu membuka mulut untuk mengucapkan kalimat Terima kasih atas tumpangannya, sampai ketemu hari Senin.

Tapi kata-kata itu menguap begitu Patch menyeberangi jalan masuk dan menuju anak tangga.

Aku tak bisa menahan dugaan tentang apa yang dilakukannya. Mengantarkanku sampai ke pintu? Sangat tidak mungkin. Lalu...apa?

Aku menaiki anak tangga di belakangnya dan menjumpainya di pintu. Dengan pikiran terbagi antara kebingungan dan kekhawatiran yang menghebat, aku mengawasi Patch mengeluarkan serangkaian kunci yang tak asing bagiku dari sakunya lalu memasukkannya ke lubang kunci.

Aku menurunkan tas dari bahuku dan membuka saku tas tempat biasanya aku menyimpan kunci. Kosong.

"Kembalikan kunciku," kataku, jengkel karena tak tahu bagaimana kunciku bisa berpindah tangan.

"Kau menjatuhkannya saat di arkade, ketika kau mencoba menyalakan ponsel," katanya.

"Aku tak peduli di mana aku menjatuhkannya. Kembalikan."

Patch mengangkat tangan, mengisyaratkan kalau dia tak bersalah, lalu mundur dari pintu. Dia menyandarkan sebelah bahunya ke dinding dan memperhatikan aku

melangkah ke pintu. Aku berusaha memutar kunci. Macet.

"Kau menyumbatnya," kataku, menggoyang-goyangkan kunci. Aku mundur selangkah. "Silakan. Coba saja. Kuncinya macet."

Seiring bunyi klik yang keras, dia memutar kunci. Dengan tangan tetap pada pegangan pintu Patch menaikkan alis matanya seolah ingin mengatakan Silakan masuk.

Aku menelan ludah, berusaha memendam dorongan rasa kagum bercampur keresahan. "Pergilah. Kau tidak boleh masuk. Aku di rumah sendirian."

"Semalaman?"

Aku langsung sadar ucapanku tadi sungguh tidak cerdas. "Dorothea akan datang sebentar lagi." Aku berbohong. Dorothea sudah pergi. Sekarang hampir tengah malam.

"Dorothea?"

"Pembantu rumah kami. Dia sudah tua—tapi kuat. Sangat kuat." Aku berusaha melewati Patch. Tidak berhasil.

"Sepertinya menyeramkan," katanya, melepas kunci dari lubangnya. Patch menyerahkan kunci itu kepadaku.

"Dia bisa membersihkan toilet luar-dalam dalam satu menit. Lebih dari menyeramkan." Mengambil

kunci itu, aku bergeser ke depannya. Aku benar-benar berniat menutup pintu, tapi begitu aku berbalik, Patch sudah berdiri di ambang pintu. Tangannya diregangkan ke dua sisi pintu.

"Kau tak mengundangku masuk?" dia bertanya.

Aku mengerjap. Mengundangnya? Ke rumahku? Tanpa siapa pun di rumah?

Patch berkata, "Sudah larut." Matanya mengikuti mataku, memancarkan kilau pembangkangan. "Kau pasti lapar."

"Tidak. Ya. Maksudku, ya, tapi—"

Mendadak dia masuk.

Aku mundur tiga langkah, dia mendorong pintu dengan kakinya hingga tertutup. "Kau suka makanan Mexico?" dia bertanya.

"Aku—" Aku ingin tahu apa yang akan kau lakukan di dalam rumahku!

"Taco?"

"Taco?" aku membeo.

Ini sepertinya membuatnya terhibur. "Tomat, daun selada, keju."

"Aku tahu taco!"

Sebelum aku bisa menghentikan, Patch sudah bergegas masuk ke dalam. Di ujung ruangan dia berbelok ke kiri. Ke dapur.

Patch menuju bak cuci dan membuka keran sambil menggosokkan sabun ke tangannya. Sepertinya dia merasa seperti di rumah sendiri. Dia berjalan ke dapur bersih dulu, kemudian membuka lemari es, memboyong bahan-bahan yang ada di sana—saus salsa, daun selada, dan sebutir tomat. Kemudian dia membuka laci dan menemukan pisau.

Aku merasa hampir saja merasa panik melihat Patch memegang pisau, tetapi ada hal lain yang mengganggu mataku. Aku maju dua langkah dan menatap pantulan diriku di salah satu wajan yang menggantung di atas rak. Rambutku! Sepertinya yang tumbuh di kepalaku adalah semak belukar. Aku menutup mulut.

Patch tersenyum. "Rambut merahmu alamiah?"

Aku melotot. "Rambutku tidak merah."

"Aku tak ingin membocorkan rahasia, tapi warna rambutmu merah. Aku bisa menyalakan api dan rambutmu itu tak akan bertambah merah."

"Cokelat." Yah, mungkin aku memiliki sejumput kecil rambut cokelat kemerahan di kepalaku. Tapi tetap saja bukan merah, tapi cokelat seperti buah zaitun. "Mungkin karena cahaya lampu," kataku.

"Yeah, mungkin karena bohlamnya." Patch tersenyum lebar, hingga tertarik ke kedua sisi mulutnya, dan menampakkan sebuah lesung pipit.

"Aku pergi sebentar," kataku, terburu-buru meninggalkan dapur.

Aku naik ke lantai atas dan merapikan rambutku membentuk ekor kuda. Setelah beres, aku memusatkan pikiran. Aku tidak sepenuhnya nyaman dengan gambaran Patch berkeliaran di dalam rumahku dengan leluasa—memegang pisau pula. Dan ibu akan membunuhku kalau dia tahu aku mengundang Patch ketika Dorothea tak di rumah.

"Sepertinya waktunya sudah habis?" tanyaku saat melihatnya masih asyik bekerja di dapur dua menit kemudian. Aku meletakkan tangan di perut, mengisyaratkan bahwa aku merasa tak enak. "Mual," kataku. "Mungkin karena perjalanan pulang."

Dia berhenti memotong-motong dan mengangkat wajah. "Aku hampir selesai."

Dia menukar pisau dengan yang lebih besar—dan lebih tajam.

Seolah punya cermin terhadap pikiranku, Patch mengangkat pisau, memperhatikannya. Pisau itu berkilat-kilat tertimpa cahaya. Perutku melilit.

"Turunkan pisaunya," perintahku halus.

Patch mengalihkan tatapan dariku ke pisau itu lalu melihatku lagi. Setelah satu menit, dia meletakkan pisau itu. "Aku tak akan menyakitimu, Nora."

"Itu...membuatku lega," aku berhasil mengatakannya, tapi kerongkonganku tegang dan kering.

Dia membalikkan pisau, mengarahkan pegangannya kepadaku. "Ke sinilah. Aku akan mengajarkanmu membuat taco."

Aku bergeming. Ada kilatan di matanya yang membuatku berpikir kalau aku seharusnya merasa takut padanya...dan memang begitu. Tetapi rasa takut itu mengundang ketertarikan. Ada sesuatu yang membuatku merasa sangat resah kalau berada di dekatnya. Dengan kehadirannya, aku tak memercayai diriku sendiri.

"Bagaimana kalau kita membuat...kesepakatan?" Wajahnya menunduk, gelap, dan dia menatapku melalui bulu matanya. Efeknya adalah rasa kepercayaan. "Bantu aku membuat taco, dan aku akan menjawab beberapa pertanyaanmu."

"Pertanyaanku?"

"Kurasa kau tahu maksudku."

Aku tahu persis maksudnya. Dia memberiku celah menuju dunia pribadinya. Dunia tempat dia bisa berbicara dengan pikiranku. Lagi-lagi, dia tahu persis apa yang harus dikatakan, dan pada waktu yang tepat pula.

Tanpa menjawab, aku berjalan ke sampingnya. Dia meletakkan talenan di depanku.

"Pertama-tama," katanya dari belakangku, dan meletakkan tangannya di meja, persis di sebelah tanganku, "pilih tomatnya." Dia menundukkan kepala hingga mulutnya berada di telingaku. Napasnya hangat, menggelitik kulitku. "Bagus. Sekarang pilih pisaunya."

"Apakah koki selalu berdiri sedekat ini?" tanyaku, tak yakin apakah aku suka atau takut dengan desiran dalam diriku karena berada sangat dekat dengannya.

"Ya, ketika dia menyampaikan rahasia kuliner. Pegang pisau sungguh-sungguh."

"Sudah."

"Bagus." Melangkah mundur, dia menilai penampilanku, sepertinya melihat apakah ada yang tidak sempurna. Matanya menatap ke atas dan ke bawah, ke sana-sini. Selama beberapa detik yang menegangkan itu, aku merasa melihat senyum persetujuan. "Memasak tidak bisa diajarkan," kata Patch. "Itu adalah bakat yang ada dalam dirimu. Entah kau memilikinya atau tidak. Seperti alkemi. Menurutmu, kau siap untuk mendapatkannya?"

Aku menekan pisau menembus tomat. Buah itu terbelah dua. Masing-masing potongan jatuh dengan lembut di atas talenan. "Beritahu aku. Apakah aku siap?"

Patch mengeluarkan suara yang tak bisa kuuraikan dan tak bisa kucerna.

Setelah makan malam, Patch membawa piring-piring ke bak cuci. "Aku mencuci, kau yang mengeringkan." Setelah mencari-cari di laci sebelah bak, dia menemukan serbet dan melemparkannya ke arahku sambil bercanda.

"Aku siap mengajukan pertanyaan," kataku. "Dimulai dengan malam di perpustakaan. Apakah kau membuntuti aku..."

Ucapanku terhenti. Patch menyandarkan badan dengan santainya ke meja dapur. Rambut hitam menjulur dari balik topi bisbolnya. Seulas senyum tampak di mulutnya. Pikiranku terhanyut, dan sebuah pikiran baru muncul begitu saja.

Aku ingin menciumnya. Sekarang.

Patch mengangkat alis. "Apa?"

"Ehm—tidak. Tidak. Kau mencuci, aku mengeringkan."

Tak butuh waktu lama untuk membereskan perabot kotor. Setelah selesai, kami mendapati diri kami berimpitan di dekat bak cuci. Patch bergerak untuk mengambil serbet dariku, dan tubuh kami bersentuhan. Tak ada yang bergerak. Masing-masing bertahan pada jembatan rapuh yang menyatukan kami.

Aku mundur lebih dulu.

"Takut?" gumamnya.

"Tidak."

"Bohong."

Degup jantungku bertambah beberapa kali lipat. "Aku tak takut kepadamu."

"Tidak?"

Aku bicara tanpa berpikir. "Mungkin aku hanya takut akan—" Aku memaki diriku sendiri karena memulai kalimat seperti itu. Sekarang, apa yang harus kukatakan? Aku hampir saja mengakui kalau segala sesuatu pada dirinya membuatku takut. Tentu kalimat itu akan memberinya kesempatan untuk memancingku lebih jauh lagi. "Mungkin aku hanya takut akan... akan—"

"Menyukaiku?"

Lega karena tak harus menyelesaikan kalimatku sendiri, secara otomatis aku menjawab, "Ya." Dan sekarang aku sadar, sudah terlambat untuk mengoreksi. "Maksuku, tidak! Jelas tidak. Bukan itu yang ingin kukatakan!"

Patch tertawa halus.

"Sebenarnya, sebagian dari diriku merasa tak nyaman kalau di dekatmu," kataku.

"Tapi?"

Aku mencengkeram meja di belakangku untuk menguatkan diri. "Tapi pada saat yang sama, aku merasakan ketertarikan yang menakutkan kepadamu."

Patch nyengir.

"Kau terlalu angkuh," kataku, menggunakan tanganku untuk mendorongnya selangkah.

Dia menangkap tanganku dan meletakkannya di dada lalu menurunkan lengan bajuku hingga ke pergelangan tangan, sehingga tanganku tertutup. Lalu dia melakukan hal serupa ke lengan bajuku yang lain, dengan sama cepatnya. Dia memegang ujung lengan bajuku, sehingga tanganku terkunci. Mulutku membuka, ingin memprotes.

Dia menarikku ke arahnya, dan tak berhenti sampai aku persis di depannya. Tiba-tiba dia menggendongku ke atas meja. Wajahku sama tinggi dengan wajahnya. Dia menatapku dengan senyum nakal yang mengundang. Saat itulah aku menyadari kalau gambaran ini telah menari-nari di sudut fantasiku selama beberapa hari ini.

"Lepas topimu," kataku, ucapan itu meluncur begitu saja sebelum aku bisa mencegahnya.

Patch memutar topi, hingga lidah topi mengarah ke belakang.

Aku bergeser ke ujung meja, kakiku berayun di salah satu sisi tubuhnya. Sesuatu dalam diriku menyuruhku

berhenti—tapi kusingkirkan suara itu jauh-jauh ke ujung pikiranku.

Dia merentangkan kedua tangannya di atas meja, persis di samping pinggulku. Sembari memiringkan kepalanya ke satu sisi, dia mendekat. Aroma tubuhnya seperti dari kedalaman bumi yang gelap, menyelimuti diriku.

Aku menghela napas dua kali. Tidak. Ini tidak benar. Tidak dengan Patch. Dia menakutkan. Dalam arti baik, ya. Tapi juga dalam arti yang buruk. Sangat buruk.

"Kau harus pergi," desahku. "Kau sungguh harus pergi."

"Ke sini?" Mulutnya berada di bahuku. "Atau ke sini?" Sekarang mulut itu di leherku.

Otakku tak bisa memproses satu pikiran yang logis. "Kakiku lemas," seruku. Aku tidak sepenuhnya berbohong, karena aku merasakan sensasi gelitik di sekujur tubuhku, termasuk kakiku.

"Aku bisa mengatasinya." Tangan Patch memegang pinggulku.

Mendadak ponselku berbunyi. Aku melompat kaget dan mengeluarkannya dari saku.

"Hai, sayang," kata ibuku dengan ceria.

"Bisa aku telepon ibu nanti?"

"Tentu. Ada apa?"

Aku menutup telepon. "Kau harus pergi," kataku kepada Patch. "Sekarang."

Dia membalikkan posisi topinya lagi. Aku cuma bisa melihat mulutnya di bawah topi itu. Dan mulut itu melengkung, membentuk senyum nakal. "Kau tak memakai makeup."

"Aku pasti terlupa."

"Semoga mimpi manis."

"Tentu. Tak masalah." Dia bilang apa?

"Tentang pesta besok malam..."

"Akan kupikirkan," kataku susah payah.

Patch menyelipkan secarik kertas ke dalam sakuku. Sentuhannya menimbulkan sensasi panas hingga ke kakiku. "Ini alamatnya. Aku akan menunggumu. Datang sendirian."

Sebentar kemudian aku mendengar bunyi pintu depan ditutup. Rona merah menjalar di wajahku. Hampir saja, pikirku. Tak ada masalah dengan api... asalkan kau tak berdiri terlalu dekat dengannya. Itu harus dicamkan.

Aku menyandarkan punggung ke lemari, menarik napas pendek-pendek.

*

10

AKU MENDADAK TERBANGUN LANTARAN bunyi ponselku. Dengan sebelah kaki masih dalam mimpi, aku menggeser selimut ke kepalaku dan berusaha meredam bunyi itu. Tetapi ponselku berdering lagi. Dan lagi.

Panggilan itu masuk ke voice mail. Lima menit kemudian, ia berdering lagi.

Aku menjulurkan tangan ke pinggir tempat tidur, mencari-cari sampai tanganku menyentuh celana jinsku, lalu aku mengeluarkan ponsel dari saku.

"Ya?" kataku sambil menguap lebar, mataku masih tertutup.

Di ujung sana, seseorang menarik napas marah. "Ada apa denganmu? Kenapa kau tidak kembali setelah membeli gulali? Dan mumpung belum lama, bagaimana kalau kau beritahu di mana kau sekarang. Biar aku bisa datang dan menjambak rambutmu—dengan tangan kosong!"

Aku menepuk dahi beberapa kali.

"Kupikir kau diculik!" Vee mencerocos. "Kupikir kau dibawa lari orang! Kupikir kau dibunuh!"

Aku berusaha menemukan jam dalam kegelapan. Tetapi malah membentur bingkai foto di meja, dan semua bingkai lainnya terjatuh seperti kartu domino.

"Mungkin karena selisih jalan," kataku. "Saat aku kembali ke arkade, kau sudah pergi."

"'Selisih jalan'? Alasan macam apa itu?"

Angka-angka merah pada jam mulai menajam dalam pandanganku. Baru jam dua pagi.

"Aku memutari lapangan parkir selama satu jam," kata Vee. "Elliot menyusuri tempat parkir sambil menunjukkan satu-satunya fotomu di ponselku. Aku berusaha menghubungimu sejuta kali. Tunggu dulu. Kau di rumah? Bagaimana kau sampai ke rumah?"

Aku menggosok-gosok sudut mataku. "Patch."

"Patch si Penguntit?"

"Well, aku tak punya banyak pilihan, bukan?" kataku singkat. "Kau pergi tanpa aku."

"Kau terdengar senang. Benar-benar senang. Bukan, bukan itu. Kau terdengar agak kacau...bingung... bergairah." Aku bisa merasakan matanya melebar. "Dia menciummu, ya?"

Tak ada jawaban.

"Benar! Aku tahu! Aku sudah bisa melihat dari caranya melihatmu. Aku tahu ini akan terjadi. Aku sudah bisa melihatnya."

Aku tak mau memikirkannya.

"Seperti apa?" desak Vee. "Ciuman persik? Ciuman plum? Atau mungkin ciuman al-fal-fa?"

"Apa?"

"Apakah itu sebuah kecupan, apakan mulutnya terbuka, atau dia memakai lidah? Tak apa-apa. Kau tak perlu menjawab. Patch bukan jenis cowok yang sabar dengan pendahuluan. Pasti dengan lidah. Yakin."

Aku menutup wajahku dengan tangan, menyembunyikannya. Mungkin Patch berpikir aku tak punya kendali-diri. Aku jatuh ke dalam pelukannya. Aku meleleh seperti mentega. Persis sebelum aku memberitahu kalau dia seharusnya pergi, aku yakin telah mengeluarkan suara yang merupakan campuran antara desahan kenikmatan dan geraman ekstasi.

Itulah sebabnya dia nyengir.

"Bisa disambung nanti?" tanyaku, menjepit batang hidungku.

"Tidak."

Aku menghela napas. "Aku benar-benar lelah."

"Aku tak percaya kau berniat membuatku menunggu."

"Kuharap kau melupakannya."

"Mustahil."

Aku berusaha membayangkan otot-otot leherku mengendur, mencegah sakit kepala yang kurasa mulai menjalar. "Apakah kita tetap akan berbelanja besok?"

"Kujemput kau jam empat."

"Kupikir jam lima."

"Situasi berubah. Aku bahkan akan ke sana lebih siang lagi kalau aku bisa keluar dari jam keluarga. Ibuku sedang stres. Dia berpikir nilai-nilaiku buruk karena dia tak mampu menjadi ibu yang baik. Tampaknya menambah waktu kebersamaan adalah solusinya. Doakan aku baik-baik saja."

Aku menutup ponsel dan menyelipkannya ke ranjang. Aku membayangkan senyuman Patch yang kurang ajar dan mata hitamnya yang berkilau. Setelah berguling-guling di tempat tidur beberapa menit, aku menghentikan usahaku mencari kenyamanan. Sebenarnya selama Patch ada dalam benakku, kenyamanan tak akan kudapat.

Saat aku kecil, putra angkat Dorothea, Lionel, memecahkan salah satu gelas di dapur. Dia menyapu seluruh pecahan gelas, kecuali satu, dan dia memberanikan diri menjilatnya. Aku membayangkan jatuh ke dalam pelukan Patch agak mirip dengan menjilat pecahan itu. Aku tahu itu bodoh. Aku tahu itu bisa membuatku terluka. Tahun demi tahun berlalu, tapi ada satu hal yang tak berubah: bahaya masih mengintaiku.

Mendadak aku duduk lurus di atas ranjang dan meraih ponsel. Aku menyalakan lampunya.

Baterai ponsel terisi penuh.

Bulu kudukku merinding. Ponselku seharusnya mati. Mengapa telepon dari ibuku dan Vee bisa masuk?

Hujan menampar kerai toko yang berwarna-warni di sepanjang lorong dan menumpahkan air ke trotoar di bawah. Lampu-lampu minyak antik yang menunduk di kedua sisi jalan menyorotkan kehidupan. Dengan ujung payung bersentuhan, Vee dan aku bergegas menyusuri trotoar, berjalan di bawah kerai Victoria's Secret yang bercorak garis-garis merah muda dan putih. Kami menggoyangkan payung berbarengan lalu meletakkannya di luar pintu masuk.

Kilat menggelegar membuat kami menerobos pintu cepat-cepat. Aku mencipratkan air hujan dalam sepatuku dan menggigil kedinginan. Beberapa tungku penyebar

keharuman menyala di tempat pajang di tengah-tengah toko, menyelimuti kami dengan aroma yang eksotis dan menusuk hidung.

Seorang perempuan yang mengenakan celana hitam dan kaus hitam ketat menghampiri. Di lehernya tergantung pita pengukur, dan dia menariknya. "Apakah kalian ingin diukur gratis—"

"Letakkan pita sialan itu," perintah Vee. "Aku tahu ukuranku. Tak perlu diingatkan lagi."

Aku tersenyum kepada perempuan itu, separuh sebagai permintaan maaf, sambil bergegas mengikuti Vee yang menuju keranjang barang-barang obral di belakang.

"Cup D tak perlu membuatmu malu," kataku kepada Vee. Aku mengangkat sebuah bra satin warna biru dan melihat label harganya.

"Siapa yang malu?" kata Vee. "Aku tidak malu. Kenapa aku harus malu? Satu-satunya cewek berumur enam belas yang payudaranya sebesar aku, disumpal dengan silikon—semua orang juga tahu. Kenapa aku harus punya alasan untuk malu?" Dia mengaduk-aduk keranjang. "Apakah ada bra yang bisa membuat dadaku rata?"

"Namanya sport bra. Bra semacam itu punya efek jahat yang disebut perataan payudara," kataku, mataku menangkap sebuah bra hitam berenda di atas tumpukan.

Seharusnya aku tidak melihat-lihat pakaian dalam. Kegiatan ini secara alamiah membuatku berpikir tentang hal-hal yang seksi. Seperti ciuman. Seperti Patch.

Aku memejamkan mata dan membayangkan malam itu. Sentuhan tangan Patch di pahaku, bibirnya mengecup leherku...

Vee membuatku kaget dengan memasangkan bra warna biru tua bercorak loreng macan ke dadaku. "Ini akan tampak bagus padamu," katanya. "Asalkan kau punya dada seperti aku."

Apa yang kupikirkan? Aku tinggal sesenti lagi untuk berciuman dengan Patch. Patch yang belakangan ini menjajah pikiranku. Patch yang menyelamatkan aku dari kematian saat di Archangel—karena aku yakin itulah yang terjadi, meskipun tak ada penjelasan logisnya. Aku bertanya-tanya apakah Patch entah bagaimana menghentikan waktu dan menangkap tubuhku saat terjatuh. Kalau dia mampu berbicara ke dalam pikiranku, mungkin, dia juga mampu melakukan hal-hal lain.

Atau mungkin aku tak bisa lagi memercayai pikiranku sendiri, batinku sambil bergidik.

Secarik kertas dari Patch masih berada dalam saku celanaku. Tapi aku tak akan pergi ke pesta malam ini. Diam-diam aku menikmati ketertarikan di antara kami. Tapi misteri dan keganjilan menghalanginya. Mulai dari sekarang, aku akan mencuci jejak Patch dari kepalaku.

Dan kali ini aku sungguh-sungguh. Ini tak akan berbeda dari diet pembersihan. Masalahnya, satu-satunya diet yang aku jalani gagal total. Aku pernah berniat tidak makan cokelat selama sebulan. Satu gigitan sekalipun. Tapi setelah dua minggu, aku melanggarnya. Dan ujung-ujungnya aku malah menghabisi lebih banyak cokelat daripada yang biasa kumakan selama tiga bulan.

Kuharap diet bebas cokelatku tidak menghalangi usahaku menghindari Patch.

"Apa yang kau lakukan?" tanyaku, perhatianku tertuju kepada Vee.

"Kelihatannya bagaimana? Aku mencopoti label harga dari bra obralan ini dan menempelkannya ke bra yang bukan obralan. Dengan begini aku bisa mendapatkan bra seksi dengan harga minim."

"Kau tak boleh melakukannya. Pelayan akan memindai kode batang saat kau keluar dari tempat ini. Dia akan tahu perbuatanmu."

"Kode batang? Mereka tak memindai kode batang." Vee tampak sangat yakin.

"Ada. Sumpah." Menurutku berbohong lebih baik daripada melihat Vee dijebloskan ke dalam penjara.

"Well, sepertinya ini ide bagus..."

"Kau harus beli yang ini," kataku, melemparkan pakaian dalam sutra ke Vee dengan harapan pikirannya beralih.

Dia mengangkat celana dalam itu. Bahannya bersulam motif merah kecil-kecil. "Ini pakaian dalam paling menjijikkan yang pernah kulihat. Tapi aku suka bra hitam yang sedang kau pegang. Kupikir kau harus membelinya. Bayar saja, aku masih harus mencari."

Aku membayar. Kemudian, dengan pikiran akan lebih mudah melupakan Patch kalau aku melihat-lihat sesuatu yang lebih manis, aku berjalan ke rak losion. Selagi mengendus-endus botol Dream Angels, aku merasakan suatu keberadaan seseorang yang familer tak jauh dariku. Rasanya seperti satu sekop es krim dijatuhkan ke belakang blusku. Entakan mengejutkan ini kualami setiap kali Patch mendekat. Tak ada pelanggan lain di toko itu kecuali aku dan Vee. Tapi di luar jendela pelat kaca, aku melihat sosok bertudung sedang berjalan di bawah bayangan kerai di seberang jalan. Merasa tidak tenang, aku berdiri tak bergerak selama satu menit penuh sebelum aku tersadar dan mencari Vee.

"Kita harus pergi," kataku.

Vee sedang melihat-lihat tumpukan baju malam. "Wow. Lihat yang ini—piyama flanel diskon lima puluh persen. Aku butuh piyama."

Mataku terus ke jendela. "Rasanya aku diikuti."

Kepala Vee mendongak. "Patch?"

"Bukan. Lihat ke seberang jalan."

Mata Vee menyipit. "Tak ada siapa-siapa."

Aku pun tak melihat orang itu lagi. Sebuah mobil berlalu cepat, mengganggu wilayah pandangku. "Kurasa mereka masuk ke toko itu."

"Kenapa kau merasa mereka mengikutimu?"

"Firasat buruk."

"Apa mereka orang yang kita kenal? Misalnya...campuran antara Pippi si Kaus Kaki Panjang dan Penyihir Jahat dari Barat akan menghasilkan Marcie Millar."

"Bukan Marcie," kataku, mataku masih menatap ke seberang jalan. "Begitu aku meninggalkan arkade kemarin malam untuk membeli gulali, aku melihat seseorang mengawasiku. Rasanya orang itu ada di sini sekarang."

"Kau serius? Kenapa baru bilang sekarang? Siapa dia?"

Aku tak tahu. Dan ini membuatku takut.

Aku bertanya kepada pelayan, "Bisa ke toko itu melalui pintu belakang?"

Dia berhenti merapikan laci. "Khusus karyawan."

"Orang itu laki-laki atau perempuan?" Vee penasaran.

"Tak bisa kukatakan."

"*Well*, kenapa kau berpikir kalau mereka mengikutimu? Apa yang mereka inginkan?"

"Menakut-nakuti aku." Sepertinya jawaban itu cukup rasional.

"Kenapa mereka ingin menakut-nakutimu?"

Lagi-lagi, aku tak tahu.

"Kita harus mengalihkan perhatiannya," kataku kepada Vee.

"Aku juga berpikir begitu," katanya. "Dan kau tahu, aku sangat ahli dalam hal ini. Lepaskan jaket jinsmu."

Aku melotot. "Tidak. Kita tak tahu apa-apa tentang orang ini. Aku tak akan membiarkanmu pergi dengan mengenakan bajuku. Bagaimana kalau mereka membawa senjata?"

"Kadang-kadang imajinasimu membuatku takut," kata Vee.

Harus kuakui, gagasan bahwa mereka bersenjata dan berniat membunuh terlalu berlebihan. Tetapi dengan berbagai kejadian menyeramkan belakangan ini, aku tak bisa menyalahkan diriku karena merasa terjepit dan membayangkan kejadian terburuk.

"Aku keluar duluan," kata Vee. "Kalau mereka mengikutiku, kau ikuti mereka. Aku akan menuju bukit, ke arah pemakaman. Kemudian kita akan mengepung mereka dan meminta penjelasan."

Semenit kemudian Vee pergi ke toko itu mengenakan jaket jinsku. Dia mengambil payung merahku, memegangnya dekat kepala. Kecuali lebih tinggi beberapa inci dan lebih gemuk beberapa pon dariku, Vee tampak seperti aku. Dari tempat aku berjongkok di belakang

rak baju tidur, aku mengawasi sosok bertudung itu keluar dari toko di seberang jalan dan membuntuti Vee. Aku berjingkat lebih dekat ke jendela. Melalui sweter longgar dan jins yang dikenakan orang itu, seolah dia ingin tampil androgini. Tapi cara berjalannya feminin. Jelas-jelas feminin.

Vee dan gadis itu berbelok di tikungan lalu menghilang, dan aku berlari ke pintu. Di luar hujan bertambah lebat.

Setelah menarik payung Vee, aku berjalan cepat di bawah kerai, berusaha menghindari kucuran hujan. Bagian bawah celana jinsku terasa basah. Andai saja aku memakai sepatu bot.

Di belakangku, pilar melebar menjadi samudera semen abun-abu. Di depanku, jejeran toko berakhir di kaki bukit yang terjal dan berumput. Di puncak bukit itu aku hanya bisa melihat pagar besi pemakaman lokal yang berdiri tinggi.

Aku membuka pintu Neon, memasang mesin anti-beku ke tingkat tinggi, dan menyalakan wiper ke batas maksimal. Aku melewati lapangan parkir dan berbelok ke kiri, berusaha menyeimbangkan mobil di jalan yang berbelok-belok. Pepohonan di pemakaman melambai-lambai. Dahan-dahannya seolah hidup lantaran fungsi wiper yang digenjot habis-habisan. Nisan-nisan marmer

putih seolah menjulang dari kegelapan. Dan nisan abu-abu menyatu dengan sekitarnya.

Entah dari mana, sebuah objek merah menabrak kaca depan. Benda itu membentur kaca tepat di area penglihatanku, kemudian terangkat ke atas mobil. Aku menginjak rem sekuat-kuatnya dan Neon menderit berhenti di bahu jalan.

Aku membuka pintu lalu keluar. Berlari ke belakang mobil, aku berusaha mencari benda yang barusan menabrak mobil.

Sesaat aku merasa bingung ketika pikiranku memproses sesuatu yang kulihat. Payung merahku tergeletak di tengah rumput. Patah. Satu sisinya terkulai, persis seperti yang kuduga kalau benda itu digunakan untuk memukul benda lain. Benda yang lebih keras.

Di tengah-tengah derasnya hujan, aku mendengar isakan tangis.

"Vee?" kataku. Aku berlari menyeberangi jalan, melindungi mata dari kucuran hujan sementara mataku mencoba melihat ke kejauhan. Sesosok tubuh meringkuk di depan. Aku berlari.

"Vee!" aku berjongkok di sampingnya. Tubuh Vee bertumpu ke satu sisi, kakinya ditarik ke dada. Dia menangis.

"Apa yang terjadi? Apakah kau baik-baik saja? Kau bisa bergerak?" Aku menengadah, menghadap hujan.

Putar otakmu! kataku dalam hati. Ponselku. Di belakang mobil. Aku harus menghubungi 911.

"Aku akan mencari bantuan," kataku kepada Vee.

Dia meringis dan menarik tanganku.

Aku membungkukkan badan, memeluknya erat-erat. Air mata menggenang di pelupuk mataku. "Apa yang terjadi? Apakah ini karena orang yang membuntutimu? Apakah ini perbuatan mereka?Apa yang mereka lakukan?"

Vee menggumamkan sesuatu yang sepertinya adalah "tasku". Benar, tasnya hilang.

"Kau akan baik-baik saja." Aku berusaha agar suaraku terdengar tegar. Ada firasat buruk dalam hatiku, dan aku berusaha menyingkirkannya jauh-jauh. Aku yakin ini perbuatan orang yang mengawasiku di Delphic dan membuntuti aku saat berbelanja hari ini. Tapi aku menyalahkan diriku sendiri karena membiarkan Vee melakukan perbuatan berbahaya ini. Aku berlari kembali ke Neon dan menekan angka 911 pada ponselku.

Sambil berusaha tidak histeris, aku berkata, "Aku perlu ambulans. Temanku diserang dan dirampok."

*

11

SENIN KULALUI DENGAN PIKIRAN KACAU. Aku masuk ke satu kelas ke kelas lain dan menanti bel tanda jam sekolah berakhir. Aku sudah menelepon rumah sakit sebelum ke sekolah dan mendapat informasi bahwa Vee dibawa ke ruang operasi. Tangan kirinya retak akibat serangan itu. Dan karena tulangnya tidak lurus, dia harus dioperasi. Aku ingin menjenguknya, tapi Vee baru bisa ditengok pada siang hari, setelah efek anestesinya hilang dan staf rumah sakit memindahkannya ke kamar inap. Aku harus mendengar penjelasan tentang serangan itu sebelum Vee

lupa akan rinciannya atau memolesnya. Apa pun yang dia ingat akan mengisi lubang dalam teka-teki besar dan membantuku memperoleh jawaban, siapa yang melakukannya.

Jam bergeser ke waktu siang, konsentrasiku bergeser dari Vee ke gadis di luar Victoria's Secret. Siapakah dia? Apa yang dia inginkan? Mungkinkah penyerangan Vee yang terjadi beberapa menit setelah aku melihat gadis itu membuntutinya hanyalah sebuah kebetulan yang menjengkelkan saja? Tapi naluriku menolak. Aku ingin mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang wajah gadis itu. Jaket bertudung dan jins longgar, ditambah hujan, membuat penyamarannya sempurna. Menurutku, dia bisa saja Marcie Millar. Tapi lubuk hatiku mengatakan gambaran itu tidak cocok.

Aku bergegas ke loker untuk mengambil buku biologi, lalu menuju kelas terakhir. Saat aku masuk, kursi Patch masih kosong. Biasanya dia datang pada waktu semepet mungkin, seolah bersekutu dengan bunyi bel yang malas. Tapi bel sudah berbunyi dan Pelatih sudah menempati posisinya di samping papan tulis untuk memulai pelajaran tentang persamaan.

Aku menatap kursi Patch yang kosong. Suara kecil dalam kepalaku berspekulasi kalau ketidakhadirannya mungkin berkaitan dengan peristiwa penyerangan Vee. Agak aneh rasanya, dia menghilang keesokan paginya.

Dan aku tak bisa melupakan desiran dingin yang kurasakan sesaat sebelum melihat ke luar Victoria's Secret, sadar bahwa aku diawasi seseorang. Kali lain perasaan yang sama datang, itu karena Patch mendekat.

Suara nalarku cepat-cepat menyingkirkan keterlibatan Patch. Mungkin dia terserang influenza. Atau dia kehabisan bensin ketika menuju sekolah dan terjebak bermil-mil jauhnya. Atau mungkin ada pertandingan pool dengan taruhan besar di Bo's Arcade dan Patch memutuskan akan lebih menguntungkan untuk bertanding daripada menghabiskan siang hari dengan mempelajari seluk-beluk tubuh manusia.

Saat kelas berakhir, Pelatih menahanku di pintu.

"Tunggu sebentar, Nora."

Aku berbalik dan menaikkan ranselku ke pundak. "Ya?"

Dia mengulurkan selembar kertas yang terlipat. "Miss Greene mampir ke ruanganku sebelum kelas dimulai dan memintaku untuk menyerahkan kertas ini kepadamu," katanya.

Aku menerima catatan itu. "Miss Greene?" Aku tak punya guru bernama itu.

"Dia psikolog sekolah yang baru. Menggantikan Dr. Hendrickson."

Aku membuka kertas dan membaca tulisan tangan di dalamnya.

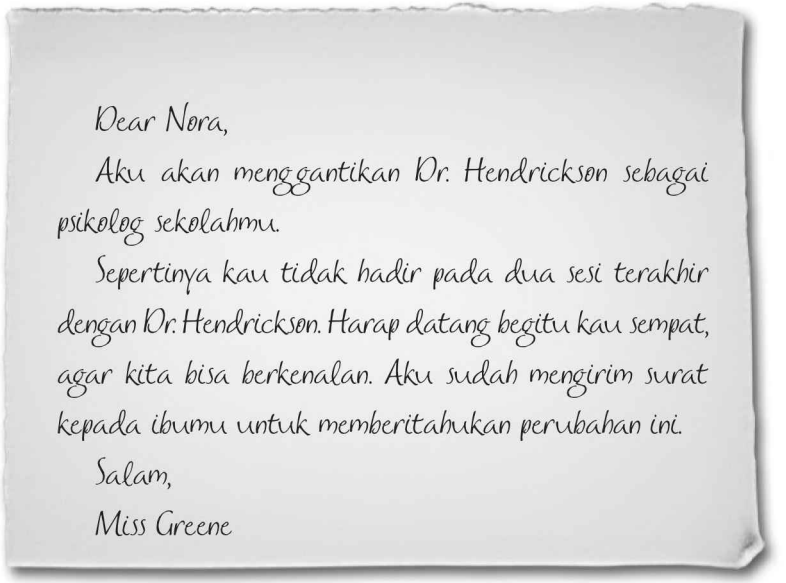
Dear Nora,

Aku akan menggantikan Dr. Hendrickson sebagai psikolog sekolahmu.

Sepertinya kau tidak hadir pada dua sesi terakhir dengan Dr. Hendrickson. Harap datang begitu kau sempat, agar kita bisa berkenalan. Aku sudah mengirim surat kepada ibumu untuk memberitahukan perubahan ini.

Salam,

Miss Greene

"Terima kasih," kataku kepada Pelatih, melipat catatan itu sampai kecil hingga muat disisipkan ke dalam saku.

Di luar kelas, aku berbaur dengan arus siswa. Tak bisa menghindar lagi sekarang—aku harus menemuinya. Aku terus melewati koridor sampai menemukan pintu kantor Dr. Hendrickson yang tertutup. Benar, pelat nama yang baru sudah bergantung di pintu. Terbuat dari tembaga berplitur, tulisan itu berkilau di atas pintu kayu dedalu yang kusam: MISS D. GREENE, PSIKOLOG SEKOLAH.

Aku mengetuk pintu, dan sebentar kemudian pintu itu dibuka dari dalam. Miss Greene memiliki kulit pucat mulus, mata biru laut, bibir penuh, dan rambut pirang lurus dan cantik yang terjurai melewati siku tangannya.

Rambut itu dibelah tengah pada puncak wajahnya yang bulat telur. Kacamata kucing berbingkai biru kehijauan bertengger di puncak hidungnya. Dia mengenakan busana formal bawahan abu-abu bergaris-garis tipis dan blus sutra warna merah muda. Sosoknya tinggi ramping tapi feminin. Usianya paling banter lima tahun di atasku.

"Kau pasti Nora Grey. Kau mirip dengan gambaran dalam arsipmu," katanya, sambil menyalamiku dengan kencang. Suaranya keras tapi tidak kasar. Seperti orang bisnis.

Melangkah mundur, dia memberi isyarat agar aku masuk.

"Kau mau jus, air putih?" dia bertanya.

"Ada apa dengan Dr. Hendrickson?"

"Dia pensiun dini. Aku sudah mengincar pekerjaan ini cukup lama, jadi aku langsung mendaftar begitu ada lowongan. Aku tinggal di Florida State, tapi dibesarkan di Portland. Kedua orangtuaku masih tinggal di sana. Senang sekali bisa berdekatan dengan keluarga lagi."

Aku mengamati ruangan kecil itu. Ada perubahan besar sejak terakhir aku ke sini beberapa minggu lalu. Rak-rak yang menempel di dinding sekarang berisi buku-buku tebal yang terkesan akademis, tapi juga umum. Semuanya berwarna netral dengan cetakan huruf emas. Dr. Hendrickson menggunakan rak itu

untuk memajang foto keluarga. Tapi Miss Greene tak mau membeberkan kehidupan pribadinya. Pohon pakis yang lama bergantung di samping jendela. Tapi di bawah perawatan Dr. Hendrickson, warnanya jauh lebih cokelat dibandingkan hijau. Beberapa hari ditangani oleh Miss Greene, tanaman itu sudah terlihat menarik dan cerah. Ada sebuah kursi merah muda bercorak paisley di seberang meja, dan beberapa kotak yang bisa dipindahkan, ditumpuk di sudut.

"Jumat adalah hari pertamaku," katanya menjelaskan, melihat mataku jatuh ke kotak-kotak itu. "Aku belum selesai membongkar barang. Duduklah."

Aku menurunkan ranselku dan duduk di kursi paisley. Tak ada satu pun benda di ruangan kecil itu yang memberi jejak terhadap kepribadian Miss Greene. Ada tumpukan map di atas mejanya—tidak rapi, tapi tidak berantakan juga—dan sebuah mug putih yang tampaknya berisi teh. Tak ada aroma parfum atau penyegar ruangan. Layar komputernya hitam.

Miss Greene berjongkok di depan laci arsip di belakang mejanya. Dia mengeluarkan sebuah map manila bersih yang di atasnya tertera namaku dengan Magic Marker hitam. Miss Greene meletakkan map itu di atas meja, di sebelah map lamaku yang sedikit kotor oleh noda cangkir kopi Dr. Hendrickson.

"Seminggu ini aku mempelajari arsip Dr. Hendrickson," katanya. "Hanya di antara kita saja, tulisan tangannya membuatku sakit kepala. Jadi aku menyalin semua file-nya. Kaget juga, karena dia tak menggunakan komputer untuk mengetik catatan. Siapa sih yang masih menggunakan tulisan tangan di era ini?"

Miss Greene kembali ke kursi putarnya, menyilangkan kaki, dan tersenyum sopan kepadaku. "Well. Bagaimana kalau kau menceritakan sedikit riwayat pertemuanmu dengan Dr. Hendrickson? Aku sulit sekali memahami catatannya. Sepertinya kalian membicarakan perasaanmu tentang pekerjaan baru ibumu."

"Tidak baru benar. Sudah setahun."

"Biasanya dia tinggal di rumah, betul? Dan setelah ayahmu meninggal, dia bekerja." Mata Miss Greene menyipit ke lembaran file-ku. "Dia bekerja di perusahaan lelang, betul? Tampaknya dia bertugas mengoordinasikan lelang tanah di pesisir ini." Dia mengintip dari kacamatanya. "Pasti dia sering bepergian."

"Kami ingin tinggal di rumah pertanian kami," kataku, nada bicaraku menjadi defensif. "Kami tak mampu membayar hipotek kalau Ibu mengambil pekerjaan di daerah ini." Aku bukannya menyukai sesi dengan Dr. Hendrickson, tapi aku jengkel karena dia pensiun dan melempar aku ke Miss Greene. Ada setitik perasaan tak suka kepada Miss Greene, dan sepertinya dia sangat

memperhatikan detail. Aku rasa dia gatal untuk menggali setiap sudut gelap dalam kehidupanku.

"Ya, tapi kau pasti sangat kesepian karena sendirian di rumah itu."

"Ada seorang pelayan rumah yang menemaniku setiap siang sampai jam sembilan atau sepuluh malam."

"Tapi pelayan tentu tak sama dengan ibu."

Aku menatap ke pintu. Aku bahkan tak berusaha menutup-nutupinya.

"Apa kau punya sahabat? Pacar? Seseorang tempat mencurahkan isi hati ketika pelayanmu sepertinya... kurang cocok?" Dia mencelupkan satu kantong teh ke dalam mug, lalu mengangkat untuk menyesapnya.

"Aku punya sahabat." Aku menetapkan hati untuk berbicara sesedikit mungkin. Semakin sedikit yang kuucapkan, semakin singkat sesi ini. Semakin singkat sesi ini, semakin cepat aku bisa menjenguk Vee.

Alisnya terangkat. "Pacar?"

"Tak ada."

"Kau gadis yang menarik. Pasti ada beberapa lawan jenis yang menaksirmu."

"Begini," kataku sesabar mungkin, "aku sungguh menghargai usahamu menolongku. Tapi aku sudah melewati pembicaraan yang persis seperti ini dengan Dr. Hendrickson setahun lalu ketika ayahku meninggal. Mengulangnya tak akan berarti apa-apa. Sama saja

seperti mundur ke masa lalu dan membangkitkan peristiwa itu lagi. Ya, itu peristiwa yang tragis dan sangat buruk. Dan aku masih berusaha mengatasinya setiap hari, tapi yang aku butuhkan saat ini adalah melanjutkan hidup."

Jam di dinding berdetak di antara kami.

"Well," kata Miss Greene akhirnya, berusaha tersenyum. "Terima kasih telah memberitahukan sudut pandangmu, Nora. Itulah yang aku coba pahami. Aku akan memasukkan catatan tentang perasaanmu ke dalam file-mu. Ada lagi yang ingin kau bicarakan?"

"Tidak." Aku tersenyum untuk menegaskan kalau aku baik-baik saja, sungguh.

Dia membalik beberapa halaman file-ku lagi. Aku tak tahu pengamatan Dr. Hendrickson yang diabadikan di sana. Dan aku tak mau menunggu lebih lama untuk mengetahuinya.

Kuangkat ransel dari lantai dan beranjak ke ujung kursi. "Aku tak bermaksud memotong sesi ini, tapi aku harus berada di tempat lain jam empat."

"Oh?"

Aku tak punya keinginan untuk memberitahukan kejadian yang menimpa Vee kepada Miss Greene. "Perpustakaan," aku berbohong.

"Untuk mata pelajaran apa?"

Aku menyebutkan jawaban pertama yang muncul dalam kepalaku. "Biologi."

"Omong-omong tentang mata pelajaran, bagaimana keadaanmu? Ada masalah?"

"Tidak."

Dia membalik beberapa halaman lagi dalam file-ku. "Nilai-nilaimu sangat bagus," katanya mengamati. "Di sini disebutkan kalau kau membantu partner biologimu, Patch Cipriano." Miss Greene mengangkat wajah, sepertinya menunggu penegasan dariku.

Aku kaget karena tugasku menjadi mentor cukup penting untuk masuk ke dalam arsip psikolog. "Sejauh ini kami belum bisa bertemu. Tabrakan jadwal." Aku mengangkat bahu yang mengisyaratkan Apa yang bisa kau lakukan?

Dia menutup mapku di atas meja, merapikan lembaran-lembaran kertas menjadi tumpukan yang rapi, kemudian memasukkannya ke dalam map baru yang diberi label dengan tulisan tangan. "Supaya adil, aku akan berbicara dengan Mr. McConaughy dan membahas beberapa ketentuan sesi mentormu. Aku ingin sesi itu dilakukan di sekolah, di bawah pengawasan langsung seorang guru atau petugas sekolah lainnya. Aku tak mau kau memberi mentor kepada Patch di luar wilayah sekolah. Terutama, aku tak mau kalian bertemu berdua saja."

Desiran dingin merambat di kuliku. "Kenapa? Ada apa?"

"Aku tak bisa membicarakannya."

Satu-satunya alasan yang terpikir olehku tentang mengapa dia tak mau aku berduaan dengan Patch adalah karena Patch berbahaya. Masa laluku akan membuatmu takut, katanya saat kami naik ke wahana Archangel.

"Terima kasih atas waktumu. Aku tak ingin menahanmu lebih lama," kata Miss Greene. dia melangkah ke pintu, menahannya agar tetap terbuka dengan pinggulnya yang ramping. Miss Greene memberi senyum perpisahan, tapi kelihatan dipaksakan.

Keluar dari ruangan Miss Greene, aku menelepon rumah sakit. Operasi Vee sudah selesai, tapi dia masih di kamar pemulihan dan baru boleh dijenguk jam tujuh malam. Aku melihat jam di ponselku. Masih tiga jam lagi. Fiatku menunggu di lapangan parkir untuk siswa. Aku naik, dengan harapan menghabiskan sore itu sambil mengerjakan PR di perpustakaan akan membuatku tak bosan menunggu waktu besuk.

Sesorean itu aku di perpustakaan, dan tanpa disadari jam di dinding perlahan bergeser ke waktu malam. Perutku berbunyi di tengah perpustakaan yang sepi, dan pikiranku mengajakku ke mesin penjual makanan yang berdiri persis di pintu masuk sebelah dalam.

Sisa PR-ku bisa menunggu, tapi masih ada satu tugas lagi yang butuh bantuan materi perpustakaan. Ada komputer IBM kuno di rumah, dilengkapi layanan Internet dial-up. Dan biasanya aku berusaha mencegah diriku untuk berteriak-teriak tak penting dan menarik-narik rambutku dengan memilih menggunakan komputer perpustakaan saja. Aku harus menyelesaikan ulasan tentang film Othello untuk kolom editor eZine jam sembilan. Dan aku sudah berjanji untuk mencari makanan begitu aku merampungkan tugas itu.

Setelah mengemas barang-barang, aku menuju lift. Di dalamnya, aku menekan tombol untuk menutup pintu, tapi tidak langsung menekan tombol lantai yang kutuju. Aku mengeluarkan ponsel dan menelepon rumah sakit lagi.

"Hai," kataku menyapa perawat yang menerima panggilanku. "Temanku dalam pemulihan setelah operasi, dan ketika aku bertanya tadi, petugas mengatakan kalau dia akan dikeluarkan dari kamar pemulihan malam ini. Namanya Vee Sky."

Ada jeda dan bunyi tombol komputer yang ditekan. "Sepertinya mereka akan membawanya ke kamar inap dalam satu jam."

"Kapan waktu besuk berakhir?"

"Jam delapan."

"Terima kasih." Aku menutup telepon dan menekan tombol untuk ke lantai tiga.

Di lantai tiga, aku mengikuti arah panah ke koleksi buku, berharap dengan membaca beberapa ulasan teater di surat kabar lokal, aku akan mendapat ilham.

"Permisi," kataku ke petugas di balik meja koleksi buku. "Aku ingin mendapatkan surat kabar Portland Press Herald tahun lalu. Terutama kolom teaternya."

"Kami tak punya koleksi untuk tahun itu," katanya. "Tapi kalau kau mencari di Internet, aku yakin Portland Press Herald menyimpan arsip di website-nya. Lurus saja ke lorong di belakangmu dan kau akan melihat lab media di sebelah kiri."

Di dalam lab, aku menyalakan komputer. Aku hampir saja mengerjakan tugasku, tetapi sebuah ide muncul di kepala. Kenapa baru sekarang terpikir olehku? Setelah memastikan tak ada yang mengawasi dari belakang, aku meng-Google "Patch Cipriano". Mungkin aku akan menemukan artikel yang memberi informasi tentang masa lalunya. Atau mungkin dia punya blog.

Aku mengerutkan kening saat melihat hasil telusur. Kosong. Tak ada Facebook, tak ada MySpace, tak ada blog. Seolah dia tak ada di dunia ini.

"Bagaimana kisahmu, Patch?" gumamku. "Siapa kau—sebenarnya?"

Setengah jam kemudian, aku membaca beberapa ulasan dan mataku berbinar-binar. Aku menyebar penelusuran online-ku ke seluruh surat kabar di Maine. Sebuah link ke surat kabar sekolah Kinghorn Prep muncul. Beberapa detik berlalu sebelum aku mengetikkan sebuah nama yang familier. Elliot pindahan dari Kinghorn Prep. Detik itu juga aku memutuskan untuk melihatnya. Kalau sekolah itu seelit yang dikatakan Elliot, barangkali mereka punya surat kabar yang hebat.

Aku meng-klik link itu, menelusuri halaman arsip, dan secara acak memilih tanggal 21 Maret tahun lalu. Sebentar kemudian muncul sebuah tajuk.

SEORANG SISWA KINGHORN PREP DITUDUH MEMBUNUH

Aku merapatkan kursi ke meja, terpicu oleh ide akan membaca sesuatu yang lebih menarik daripada ulasan teater.

> Seorang siswa Kinghorn Preparatory berusia enam belas tahun yang diduga polisi tersangkut dalam kasus "Penggantungan di Kinghorn" telah dibebaskan tanpa dakwaan. Setelah jasad gadis berusia delapan belas tahun, Kjirsten Halverson, ditemukan menggantung di sebuah pohon di hutan sekolah Kinghorn Prep, polisi memeriksa siswa kelas satu, Elliot Saunders, yang terlihat bersama korban pada malam kematiannya.

Pikiranku lamban memproses informasi itu. Elliot diperiksa dalam investigasi kasus pembunuhan?

> Halverson bekerja sebagai pelayan di restoran Blind Joe. Polisi menegaskan bahwa Halverson dan Saunders terlihat berjalan bersama di lingkungan sekolah pada Sabtu malam itu. Jenazah Halverson ditemukan Minggu pagi, dan Saunders dibebaskan Senin siang, setelah ditemukan sebuah catatan bunuh diri di apartemen Halverson.

"Ada yang menarik?"

Aku melompat kaget mendengar suara Elliot di belakangku. Aku berbalik dan melihatnya sedang bersandar di pintu. Matanya menyipit sedikit, mulutnya membentuk garis datar. Desiran dingin menjalar dalam diriku, seperti rona malu, tapi ini kebalikannya.

Aku menggeser kursi sedikit ke kanan, berusaha menutup monitor dengan tubuhku. "Aku—aku baru saja menyelesaikan PR. Bagaimana denganmu? Apa yang kau lakukan? Aku tak mendengarmu datang. Berapa lama kau berdiri di sana?" Nada bicaraku kacau balau.

Elliot beranjak dari pintu dan berjalan ke dalam lab. Aku cepat-cepat mencari tombol on/off di monitor.

"Aku sedang mencoba mencari inspirasi untuk tugas membuat ulasan teater yang harus kuserahkan kepada editorku malam ini." Bicaraku masih kelewat cepat. Mana sih tombolnya?

Elliot menyelidik ke sekelilingku. "Ulasan teater?"

Jariku menyentuh tombol, dan aku mendengar bunyi monitor mati. "Maaf, kau mengatakan sedang apa kau di sini?"

"Aku sedang melewati ruangan ini ketika aku melihatmu. Ada yang salah? Kau kelihatan...gugup."

"Oh—gula darahku rendah." Aku merapikan kertas dan bukuku menjadi tumpukan dan menjejalkannya ke dalam ransel. "Aku belum makan sejak siang."

Elliot menarik kursi di dekatku dan menggesernya ke sebelahku. Dia memutar sandaran kursi itu dan mencondongkan tubuhnya, menjajah wilayah personalku. "Mungkin aku bisa membantumu membuat ulasan."

Aku menjauh. "Wow, baik sekali, tapi aku harus pergi sekarang. Untuk mencari makanan. Rehat itu perlu."

"Biar aku traktir," katanya. "Bukankah ada rumah makan di sudut sana?"

"Terima kasih, tapi ibuku menunggu. Dia ke luar kota seminggu ini dan kembali malam ini." Aku berdiri dan berusaha melewatinya. Dia mengeluarkan ponsel, dan menyorongkannya ke perutku.

"Telepon saja."

Aku menunduk ke ponsel itu dan mencari-cari alasan. "Aku tak boleh keluar malam pada hari-hari sekolah."

"Berbohonglah, Nora. Katakan PR-mu menyita waktu lebih lama dari yang kau kira. Katakan kau masih harus di perpustakaan. Dia tak akan tahu bedanya."

Belum pernah aku mendengar Elliot berbicara seperti itu. Mata birunya berkilat dingin, mulutnya tampak lebih tipis.

"Ibuku tak suka kalau aku pergi dengan cowok yang belum dikenalnya," kataku.

Elliot tersenyum, tapi tak ada kehangatan di sana. "Kita berdua tahu, kau tak terlalu patuh dengan aturan ibumu, karena Sabtu malam kau bersamaku di Delphic."

Ranselku menggantung di salah satu bahu, dan aku menggenggam talinya. Tanpa mengatakan apa-apa, aku bergegas melewati Elliot dan keluar dari lab, sadar kalau dia menyalakan monitor, dia akan membaca artikel itu. Tapi sekarang aku tak bisa berbuat apa-apa.

Setelah separuh jalan ke meja koleksi, aku memberanikan diri melihat melalui bahuku. Dinding berpelat kaca itu menunjukkan kalau lab kosong. Tak ada Elliot. Aku mengambil jalan kembali ke komputer, sambil tetap berjaga-jaga seandainya dia muncul kembali. Aku menyalakan monitor. Artikel tentang investigasi pembunuhan itu masih ada di sana. Setelah mencetaknya ke printer terdekat, aku menyelipkan kertas itu ke dalam bukuku, mematikan komputer, dan cepat-cepat keluar.

12

PONSELKU BERGETAR DI DALAM SAKU. SETELAH memastikan kalau aku tidak dipelototi oleh petugas perpustakaan, aku mengangkat telepon, "Ibu?"

"Kabar bagus," katanya. "Pelelangan selesai lebih cepat. Aku bisa pulang satu jam lebih awal dari jadwal dan akan sampai di rumah sebentar lagi. "Kau di mana?"

"Hai! Kukira kita bertemu masih agak lama. Aku baru saja keluar dari perpustakaan. Bagaimana kota utara New York?"

"New York...panjang." Dia tertawa, tapi terdengar lelah. "Tak sabar rasanya untuk bertemu denganmu."

Aku memandang ke sekeliling untuk melihat jam. Aku ingin mampir di rumah sakit untuk menjemput Vee dulu sebelum pulang.

"Begini," kataku kepada ibu. "aku harus menjenguk Vee dulu. Mungkin aku akan terlambat beberapa menit. Aku tak akan lama—janji."

"Oke," aku menangkap sedikit kekecewaan. "Ada perkembangan baru? Aku sudah menerima pesanmu pagi ini tentang operasi Vee."

"Operasinya sudah selesai. Mereka akan membawanya ke kamar inap sebentar lagi."

"Nora." Aku mendengar gumpalan emosi dalam suaranya. "Aku senang kau baik-baik saja. Aku tak bisa hidup kalau sesuatu menimpamu. Terutama sejak ayahmu—" Kalimatnya terputus. "Aku senang kita berdua baik-baik saja. Sampaikan salamku untuk Vee. Sampai ketemu. Peluk dan cium."

"Aku sayang Ibu."

Regional Medical Center di Coldwater adalah bangunan tiga lantai yang tersusun dari bata merah dengan jalan setapak menuju gerbang utamanya. Aku melewati pintu kaca putar dan berhenti di meja utama untuk mencari informasi tentang Vee. Petugas mengatakan kalau Vee sudah dipindahkan ke kamar, satu setengah jam lalu. Dan jam besuk berakhir lima

belas menit lagi. Aku menuju lift dan menekan tombol lantai yang kutuju.

Di kamar 207, aku mendorong pintu. "Vee?" Aku menepis seikat balon di dalam kamar, melewati ruang tunggu berukuran kecil, dan melihat Vee terbaring di ranjang. Tangan kirinya yang digips menyilang di atas tubuhnya.

"Hai!" kataku setelah melihatnya terjaga.

Vee mendesah keras. "Aku suka obat. Sungguh. Bahkan kapucino Enzo saja kalah. Hei, itu berima. Kapucino Enzo. Ini pertanda. Aku ditakdirkan menjadi penyair. Kau mau dengar puisi yang lain? Aku mahir menciptakan karya secara spontan."

"Ehmm—"

Seorang perawat bergegas masuk dan menggoyang-goyangkan tabung infus Vee. "Kau baik-baik saja?" tanyanya kepada Vee.

"Lupakan karir menjadi penyair," kata Vee. "Aku ditakdirkan menjadi pelawak panggung. Tok, tok."

"Apa?" kataku.

Sang perawat memutar bola matanya. "Siapa di sana?"

"Swedia," kata Vee.

"Swedia apa?"

"Swedia payung sebelum hujan!"

"Mungkin dosis pereda sakitnya sebaiknya dikurangi," kataku kepada perawat.

"Terlambat. Aku baru saja memberi dosis tambahan. Lihat saja bagaimana keadaannya sepuluh menit lagi." Perawat itu bergegas kembali ke pintu.

"Jadi?" tanyaku kepada Vee. "Apa vonisnya?"

"Vonis? Dokterku gendut abis. Mirip sekali dengan tambur. Jangan menatapku seperti itu. Terakhir kali datang, dia malah berbelok ke Funky Chicken. Dan dia tak berhenti-berhentinya makan cokelat. Benar-benar cokelat maniak. Kau tahu cokelat kelinci yang dijual untuk Paskah? Itulah yang dimakan si tambur untuk makan malam. Untuk makan siangnya cokelat bebek dan permen marshmallow kuning."

"Maksudku vonis..." aku menunjuk ke peralatan medis yang menghiasi Vee.

"Oh. Satu tangan patah, sebuah luka, beberapa robekan, memar, dan goresan. Untungnya refleksku bagus. Aku melompat tepat pada waktunya sehingga terhindar dari cedera yang lebih parah. Kalau soal refleks, aku seperti kucing. Aku ini Catwoman. Kuat. Satu-satunya alasan kenapa aku bisa begini, ya karena hujan. Kucing 'kan tak suka air. Air membuat kami lemah. Seperti kriptonit bagi kami."

"Aku sangat menyesal," kataku tulus. "Seharusnya aku yang terbaring di rumah sakit."

"Dan mendapatkan obat-obatan ini? Ah-ah. Tidaklah yau."

"Polisi sudah mendapat petunjuk?" tanyaku.

"Nol. Nihil."

"Tak ada saksi mata?"

"Kami berada di pemakaman, di tengah-tengah hujan besar," Vee menegaskan. "Kebanyakan orang normal berada di dalam ruangan."

Vee benar. Kebanyakan orang normal berada di dalam ruangan pada saat seperti itu. Tentu saja, Vee dan aku keluar...bersama dengan gadis misterius yang membuntuti Vee dari Victoria's Secret.

"Bagaimana kejadiannya?" tanyaku.

"Aku sedang berjalan ke pemakaman seperti rencana kita. Tiba-tiba aku mendengar langkah kaki di belakangku," Vee menjelaskan. "Ketika itulah aku menoleh ke belakang, dan kejadiannya sangat cepat. Ada kilatan pistol, dan dia menyergapku. Seperti yang kukatakan kepada polisi, otakku tidak memberi perintah, 'Hei, cepat kenali identitasnya!' Tetapi justru berkata, 'Astaga! Darah akan muncrat dari tubuhku!' Dia membentak, memukulku tiga atau empat kali dengan pistol, merampas tasku, lalu kabur."

Aku malah bertambah bingung. "Tunggu. Dia laki-laki? Kau melihat wajahnya?"

"Tentu laki-laki. Matanya hitam kelabu...seperti arang. Tapi hanya itu yang kulihat. Dia mengenakan topeng ski."

Saat Vee menyebut topeng ski, jantungku berdegup lebih cepat. Ternyata dia laki-laki yang menabrak kaca depan Neon. Aku yakin. Aku tidak berkhayal—Vee buktinya. Aku teringat kalau segala bukti tentang terjadinya tabrakan itu lenyap. Mungkin bagian itu juga bukan hasil khayalanku. Lelaki ini, siapa pun dia, benar-benar ada. Tapi kalau kerusakan Neon bukan cuma khayalanku, apa yang sebenarnya terjadi malam itu? Apakah penglihatan, atau memoriku, entah bagaimana...diubah?

Tak lama kemudian serangkaian pertanyaan sekunder mencuat di kepalaku. Kali ini, apa yang dia inginkan? Apakah dia ada hubungannya dengan cewek di luar Victoria's Secret? Apakah lelaki itu tahu kalau aku berbelanja di toko itu? Pemakaian topeng ski sepertinya bagian dari rencana. Jadi, dia pasti tahu kalau aku akan ke tempat itu. Dan dia tak mau wajahnya dikenali.

"Kau bilang ke seseorang kalau kita akan berbelanja?" tanyaku tiba-tiba kepada Vee.

Vee menepuk bantal di belakang lehernya, berusaha mencari kenyamanan. "Ibuku."

"Tak ada yang lain?"

"Sepertinya aku juga memberitahu Elliot."

Darahku seolah berhenti mengalir. "Kau memberitahu Elliot?"

"Memangnya kenapa?"

"Ada sesuatu yang harus kusampaikan," kataku sambil menguatkan hati. "Ingat malam ketika aku mengemudikan Neon dan menabrak rusa?"

"Yeah?" kata Vee, mengerutkan kening.

"Itu bukan rusa. Tetapi seorang lelaki. Yang memakai topeng ski."

"Yang benar?" bisik Vee. "Maksudmu, orang itu tidak memilihku secara kebetulan? Artinya ada yang dia inginkan dariku? Tidak, tunggu dulu. Ada yang dia inginkan darimu. Aku memakai jaketmu. Dia pikir aku adalah kau."

Seluruh tubuhku lemas.

Setelah hening beberapa saat, Vee berkata, "Kau yakin tidak memberitahu Patch kalau kita akan berbelanja? Karena dari sosoknya secara sepintas, aku mengira tubuhnya seperti Patch. Tinggi. Ramping. Kuat. Seksi, di luar tindakan penyerangan itu tentunya."

"Mata Patch tidak kelabu, tapi hitam," aku menegaskan. Tapi aku juga merasa tidak nyaman karena aku memberitahu Patch tentang rencana kami berbelanja.

Vee mengangkat bahu. "Mungkin matanya hitam. Aku tak ingat. Kejadiannya sangat cepat. Tapi aku yakin

soal pistol," katanya membantu. "Senjata itu diarahkan kepadaku. Tepat ke arahku."

Aku mendorong beberapa potongan puzzle dalam kepalaku. Kalau Patch yang menyerang Vee, dia tentu melihatnya meninggalkan toko dengan mengenakan jaketku dan menyangka Vee adalah aku. Ketika dia tahu bahwa dia membuntuti target yang keliru, dia memukul Vee dengan pistol karena marah, lalu menghilang. Masalahnya, aku tak bisa membayangkan Patch melakukan perbuatan brutal terhadap Vee. Gambaran ini tak cocok. Lagi pula, dia seharusnya berada di pesta semalaman itu.

"Apakah penyerangmu itu punya kemiripan dengan Elliot?" tanyaku.

Vee tampak menyerap pertanyaan itu. Apa pun obat yang diberikan, tampaknya telah memperlambat proses pemikirannya. Dan aku praktis bisa mendengar setiap bagian otaknya berusaha bekerja.

"Tubuhnya sekitar sepuluh kilo lebih ringan dan empat inci lebih tinggi dari Elliot."

"Ini semua salahku," kataku. "Seharusnya aku tak membiarkanmu meninggalkan toko dengan mengenakan jaketku."

"Aku tahu kau tak mau mendengar pendapatuku ini," kata Vee, tampak berusaha melawan kantuk akibat obat. "Tapi semakin kupikirkan, semakin besar

kemiripan antara Patch dan penyerangku. Perawakan yang sama. Langkah yang sama dengan kaki yang panjang. Sayang arsip sekolahnya kosong. Kita butuh alamat. Kita perlu meneliti lingkungannya. Kita harus menemukan seorang nenek-nenek di lingkungan itu yang memungkinkan kita untuk menempatkan webcam di jendelanya dan diarahkan ke rumah Patch. Karena ada sesuatu yang tak beres pada Patch."

"Kau benar-benar berpikir Patch tega melakukan ini kepadamu?" tanyaku, masih tak yakin.

Vee mengulum bibirnya. "Kurasa ada sesuatu yang dia sembunyikan. Sesuatu yang penting."

Aku sependapat dalam hal ini.

Vee melesak lebih dalam di ranjangnya. "Tubuhku merinding. Aku merasa bersemangat."

"Kita tak punya alamat," kataku. "Tapi kita tahu tempat kerjanya."

"Apakah kau berpikir seperti yang kupikirkan?" tanya Vee. Matanya berkilat sepintas menembus kabut obat penenang.

"Berdasarkan pengalaman, kuharap tidak."

"Kita harus mengasah keterampilan melakukan mata-mata," kata Vee. "Manfaatkan atau keterampilan itu akan hilang, begitu kata Pelatih. Kita harus mencari tahu tentang masa lalu Patch. Hei, aku berani taruhan

Pelatih akan memberi kita nilai tambah kalau kita bisa mengumpulkan informasi tentang Patch."

Sangat diragukan. Apalagi kalau melibatkan Vee, pekerjaan detektif ini akan bergeser ke perbuatan ilegal. Tambahan urusan yang satu ini tak ada hubungannya dengan biologi. Secuil pun.

Senyum kecil Vee tak membuatku besar hati. Meskipun baik untuk bersikap optimistis dalam persoalan ini, tapi aku ketakutan. Lelaki bertopeng ski itu masih di luar sana, merencanakan serangan berikutnya. Sepertinya masuk akal kalau Patch tahu apa yang sebenarnya terjadi. Lelaki bertopeng ski itu melompat di depan Neon, sehari setelah Patch menjadi partner biologiku. Mungkin itu bukan kebetulan.

Tepat saat itu perawat melongokkan kepalanya di pintu. "Sudah jam delapan," katanya, mengetuk arloji. "Jam besuk sudah habis."

"Aku pergi dulu," kataku.

Begitu langkah kaki perawat menghilang di lorong, aku menutup pintu Vee. Aku ingin privasi sebelum memberitahu Vee soal investigasi pembunuhan yang menyangkut Elliot. Tapi ketika aku kembali ke ranjang Vee, sepertinya obat penenang telah melumpuhkannya.

"Begini," katanya dengan ekspresi ketenangan murni. "Obat penenangnya...sebentar lagi...kehangatan...selamat tinggal, rasa sakit..."

"Vee—"

"Tok, tok."

"Vee, ini penting—"

"Tok, tok."

"Ini tentang Elliot—"

"Tok, tooook," kata Vee seolah sedang bernyanyi.

Aku mendesah. "Siapa di sana?"

"Nasir."

"Nasir apa?"

"Nasir sudah menjadi tukang bubur!" Vee tertawa terpingkal-pingkal.

Sadar tak ada gunanya memberitahu persoalan itu sekarang, aku berkata, "Telepon aku besok setelah kau normal." Aku membuka ransel. "Sebelum lupa, aku membawakan PR-mu. Kau ingin ditaruh di mana?"

Dia menunjuk ke keranjang sampah. "Di sana saja."

Aku memasukkan Fiat ke dalam garasi dan mengantongkan kunci. Langit tak berbintang dalam perjalanan pulang. Dan seperti yang diduga, gerimis mulai turun. Aku menarik pintu garasi, menurunkannya sampai ke tanah lalu menguncinya. Aku masuk ke dapur. Lampu di lantai atas menyala, dan sebentar kemudian ibuku turun dan merengkuhkan tangannya memelukku.

Ibuku memiliki rambut gelap bergelombang dan mata hijau. Dia satu inci lebih pendek dariku, tapi struktur tulang kami sama. Dia selalu wangi Love, parfum dari Ralph Lauren.

"Aku senang kau aman," katanya, memelukku erat.

Mudah-mudahan, pikirku.

*

13

LAPANGAN PARKIR BORDERLINE PENUH KETIKA kami datang jam tujuh keesokan malamnya. Setelah hampir satu jam membujuk, aku dan Vee berhasil meyakinkan orangtuanya kalau kami harus merayakan malam pertama Vee keluar rumah sakit dengan chiles relleno dan jus stroberi. Setidaknya, itulah yang kami katakan. Tapi kami punya motif lain.

Aku menyelipkan Neon ke ruang parkir yang sempit lalu mematikan mesin.

"Iih," kata Vee, ketika aku mengembalikan kunci dan jari-jariku menyentuh tangannya. "Banjir keringat, ya?"

"Aku gugup."

"Wah, aku tak tahu."

Tanpa sengaja aku melihat ke pintu.

"Aku tahu yang kau pikirkan," kata Vee, mengencangkan bibir. "Dan jawabannya tidak. Titik."

"Kau tak tahu yang kupikirkan," kataku.

Vee mencengkeram tanganku. "Tidak, ya?"

"Aku tak akan lari," kataku.

"Bohong."

Hari Selasa Patch libur kerja. Vee dan aku mencatat dalam kepala bahwa inilah waktu yang tepat untuk menginterogasi rekan-rekan kerjanya. Aku membayangkan diriku melenggang ke dalam bar, menatap manja ala Marcie Millar kepada bartender, lalu masuk ke topik tentang Patch tanpa tedeng aling-aling. Aku harus mengetahui alamat rumahnya. Aku harus mengetahui apakah dia pernah dipenjara. Aku harus mengetahui apakah dia punya hubungan dengan lelaki bertopeng ski, sekecil apa pun itu. Dan aku harus tahu mengapa lelaki bertopeng ski dan cewek misterius itu masuk ke dalam kehidupanku.

Kuintip isi tas untuk memastikan daftar pertanyaan yang akan kuajukan masih ada di sana. Satu sisi daftar

itu berisi pertanyaan tentang kehidupan pribadi Patch. Sedangkan sisi lainnya berisi kalimat-kalimat rayuan. Kalau-kalau diperlukan.

"Wow, wow, woo," kata Vee. "Apa itu?"

"Bukan apa-apa," kataku, melipat kertas.

Vee berusaha merampas kertas itu, tapi aku lebih cepat. Kertas itu kujejalkan ke dalam tas sebelum dia bisa merebutnya.

"Aturan nomor satu," kata Vee. "Dalam hal rayu-merayu, tak ada yang namanya catatan."

"Setiap aturan ada pengecualiannya."

"Tidak untuk yang ini!" Vee mengambil dua kantong plastik 7-Eleven dari kursi belakang dan keluar dari mobil. Begitu aku keluar, dia melemparkan salah satu kantong ke arahku dengan tangannya yang sehat.

"Apa ini?" tanyaku, menangkap kantong. Kantong itu terikat sehingga aku tak bisa melihat isinya. Tapi salah satu hak sepatu yang runcing menembus plastik.

"Ukuran delapan setengah," kata Vee. "Sepatu kulit. Akan lebih mudah memainkan peranmu kalau kau tampil sesuai."

"Aku tak bisa berjalan dengan sepatu tinggi."

"Nah, untungnya sepatu ini tidak tinggi."

"Tapi kelihatannya tinggi," kataku menatap sepatu yang mencuat itu.

"Hampir lima inci. 'Tinggi' terlewat di angka empat."

Bagus sekali. Kalau tidak membuat leherku patah, aku pasti akan mempermalukan diriku sendiri saat berusaha merayu rekan-rekan kerja Patch agar mengungkapkan rahasianya.

"Begini," kata Vee ketika kami menyusuri trotoar menuju pintu depan. "aku mengundang satu-dua orang. Semakin ramai semakin menyenangkan, ya 'kan?"

"Siapa?" tanyaku, ada perasaan tak enak menyumbat di perutku.

"Jules dan Elliot."

Sebelum aku sempat memberitahu Vee betapa buruknya rencana itu, dia berkata, "Waktunya berkata jujur: aku bisa dibilang berkencan dengan Jules. Diam-diam."

"Apa?"

"Kau harus melihat rumahnya. Bruce Wayne saja kalah. Mungkin orangtuanya juragan narkoba Amerika Selatan atau pewaris kekayaan yang berlimpah. Entahlah, aku belum pernah bertemu dengan mereka."

Aku kehabisan kata-kata. Mulutku terbuka dan tertutup, tapi tak ada kata-kata yang keluar. "Sejak kapan?" akhirnya aku bertanya.

"Persis setelah pagi yang bersejarah di Enzo itu."

"Bersejarah? Vee, kau tak tahu—"

"Kuharap mereka sampai lebih dulu dari kita dan memesan meja," kata Vee, mengulurkan lehernya sembari mengawasi kerumunan orang yang berkumpul di sekitar pintu. "Aku tak mau menunggu. Serius, dua menit lagi aku mati kelaparan."

Aku menarik siku Vee yang tidak sakit, membawanya ke samping. "Ada sesuatu yang harus kusampaikan—"

"Aku tahu, aku tahu," katanya. "Kau merasa ada kemungkinan kecil Elliot-lah yang menyerangku Minggu malam. Well, kupikir kau keliru membedakan Elliot dengan Patch. Dan setelah kau melakukan interogasi malam ini, fakta akan terungkap. Percayalah, aku juga ingin tahu siapa yang menyerangku. Bahkan mungkin lebih dari dirimu sendiri. Ini urusan penting bagiku. Dan sementara kita masih saling memberi saran, ini saranku. Jauhi Patch. Untuk amannya."

"Aku senang kau memikirkan persoalan ini dengan serius," kataku memotong, "tapi begini. Aku menemukan artikel—"

Pintu Borderline terbuka. Dan gelombang kehangatan yang segar menerbangkan aroma lemon dan daun ketumbar ke tengah-tengah kami. Seiring dengan itu,

suara mariachi band[1] berkumandang melalui pengeras suara.

"Selamat datang di Borderline," seorang penyambut tamu menyalami kami. "Cuma berdua saja malam ini?"

Elliot berdiri di belakangnya, di dalam ruang yang remang. Kami saling bertatapan. Mulutnya tersenyum, tapi matanya tidak.

"Ladies," katanya, menggandeng tangan kami sambil berjalan. "Kelihatan cantik, seperti biasanya."

Bulu kudukku meremang.

"Di mana partner kriminalmu?" tanya Vee, melirik ke sekeliling ruang. Lampion-lampion bergantung di dinding, dan sebarisan pueblo Mexico berjejer di dua dinding. Kursi-kursi tunggu penuh hingga tak ada yang lowong. Tapi Jules tak kelihatan batang hidungnya.

"Kabar buruk," kata Elliot. "Dia sakit. Kalian harus puas bersamaku saja."

"Sakit?" desak Vee. "Seberapa sakit? Alasan macam apa itu?"

"Sakit sampai berlendir-lendir."

Vee menggerenyitkan hidung. "Informasinya kelewat banyak."

Aku masih kesulitan membayangkan kalau ada sesuatu antara Vee dan Jules. Dia tampak tidak ramah,

1 Grup musik tradisional Mexico, terdiri dari penyanyi serta pemain gitar dan biola.

tak banyak bicara, dan tak kelihatan senang dengan kehadiran Vee atau orang lain. Seluruh bagian diriku merasa tak nyaman dengan gambaran Vee berduaan dengan Jules. Bukan serta merta karena dia kurang menyenangkan atau karena aku tak terlalu mengenalnya. Akan tetapi karena satu hal yang kuketahui, dia sahabat Elliot.

Sang penyambut tamu mengambil tiga buku menu dari semacam ruang kecil bercelah dan memimpin kami ke sebuah bilik yang sangat dekat dengan dapur sehingga aku bisa merasakan api oven membakar dinding. Di sebelah kiri kami adalah meja salsa. Dan di sebelah kanan kami berjejer pelat-pelat kaca yang beruap karena kondensasi, dan berujung di sebuah selasar. Blus popelinku sudah menempel di punggung. Tapi aliran keringatku lebih disebabkan kabar tentang Vee dan Jules daripada suhu yang panas.

"Apakah yang ini cocok?" seorang pramusaji bertanya, sambil mengisyaratkan ke sebuah bilik.

"Hebat," kata Elliot, melepas jaket kulitnya. "Aku suka tempat ini. Selain ruangannya, makanannya pun akan membuatmu berkeringat."

Senyum sang penyambut tamu mengembang. "Kau sudah pernah ke sini sebelumnya. Boleh aku menyuguhkan keripik dan salsa jalapeño kami yang

terbaru sebagai hidangan pertama? Itu menu kami yang paling heboh."

"Aku suka yang heboh-heboh," kata Elliot.

Aku yakin dia menyindir. Aku terlalu baik hati karena berpikir dia tidak sehina Marcie. Aku terlalu baik dalam memandang karakternya, titik. Terutama sekarang, setelah aku tahu dia menyembunyikan investigasi pembunuhan bersama-sama dengan tengkorak di dalam lemarinya, yang entah berapa banyaknya.

Sang penyambut tamu memandang Elliot dengan tatapan memuji. "Aku akan kembali dengan keripik dan salsa. Pramusaji kalian akan datang sebentar lagi untuk melayani pesanan kalian."

Vee masuk lebih dulu ke bilik. Aku menyusul dan duduk di sebelahnya. Elliot mengambil tempat duduk di seberangku. Mata kami bertemu, dan ada sepercik kilat hitam di matanya. Sepertinya rasa jengkel. Mungkin bahkan permusuhan. Barangkali dia tahu aku sudah membaca artikel itu.

"Ungu memang warnamu, Nora," katanya, mengayunkan kepala ke syalku saat aku melepasnya dari leherku dan mengikatkannya ke pegangan tasku. "Membuat matamu lebih cerah."

Vee menyenggol kakiku. Dia menyangka ucapan itu adalah pujian.

"Nah," kataku kepada Elliot dengan senyum palsu, "bagaimana kalau kau bercerita tentang Kinghorn Prep?"

"Yeah," Vee membeo. "Apa di sana ada perkumpulan rahasia? Seperti di film-film?"

"Bagaimana, ya?" kata Elliot. "Sekolah yang bagus. Selesai." Dia mengangkat menu dan membacanya. "Ada yang tertarik dengan hidangan pembuka? Aku traktir."

"Kalau bagus, kenapa kau pindah?" aku menatap matanya dan tak melepasnya. Meski sekilas, aku mengangkat alis, menantangnya.

Otot di rahang Elliot menegang tepat sebelum dia menyunggingkan senyum. "Cewek-ceweknya. Kudengar di sini lebih cantik. Ternyata gosip itu benar." Dia mengedip ke arahku, dan perasaan sedingin es menjalar dari kepala ke kakiku.

"Kenapa Jules tidak ikut pindah?" tanya Vee. "Kita akan menjadi kuartet top, malah lebih dari itu. Kuartet yang fenomenal."

"Orangtua Jules terobsesi dengan pendidikannya. Rajin saja belum cukup. Berani sumpah, dia akan menduduki posisi teratas. Tak ada yang bisa menghalangi Jules. Maksudku, aku akui, prestasiku oke. Lebih baik dari kebanyakan. Tapi tak ada yang mengalahkan Jules. Dia dewa akademis."

Ekspresi mengkhayal tampak di mata Vee. "Aku belum pernah bertemu dengan orangtuanya," kata Vee. "Dua kali aku ke sana, mereka sedang ke luar kota atau bekerja."

"Mereka pekerja yang ulet," Elliot setuju, matanya kembali ke menu, membuatku sulit membaca pikirannya.

"Mereka kerja di mana?"

Elliot menyesap air putihnya lama. Seolah dia mengulur waktu sambil memikirkan jawaban. "Berlian. Mereka sering ke Afrika dan Australia."

"Aku tak tahu Australia terkenal dengan bisnis berlian," kataku.

"Yeah, aku juga," kata Vee.

Bahkan aku yakin Australia tidak menghasilkan berlian. Titik.

"Kenapa mereka tinggal di Maine?" tanyaku. "Bukan di Afrika?"

Elliot memeriksa menu dengan lebih serius. "Kalian berdua mau makan apa? Kurasa steik fajitas kelihatan enak."

"Kalau orangtua Jules berbisnis berlian, berani taruhan, mereka pasti sangat ahli dalam memilih cincin perkawinan yang sempurna," kata Vee. "Aku selalu menginginkan berlian berpotongan kotak."

Aku menendang kaki Vee. Dia menusukku dengan garpu.

"Auww!" teriakku.

Pramusaji kami terdiam cukup lama di ujung meja sebelum menanyakan, "Bagaimana dengan minuman?"

Elliot mengintip dari atas buku menu. Pertama ke arahku, lalu ke Vee.

"Diet Coke," kata Vee.

"Air putih dengan perasan jeruk nipis," kataku.

Dalam waktu yang sangat cepat, sang pramusaji kembali dengan minuman kami. Kedatangannya merupakan isyarat bagiku untuk pergi dan memulai langkah pertama Rencana kami. Vee mengingatkan aku dengan mengetuk bawah meja dengan garpunya.

"Vee," kataku berbisik, "mau temani aku ke kamar kecil?" Mendadak aku tak mau melanjutkan Rencana. Aku tak mau meninggalkan Vee berdua saja dengan Elliot. Yang aku inginkan adalah menyeretnya keluar, memberitahunya soal investigasi pembunuhan itu, lalu mencari cara untuk menyingkirkan Elliot dan Jules dari kehidupan kami.

"Kenapa tidak sendirian saja?" kata Vee. "Kurasa itu rencana yang lebih baik." Dia mengayunkan kepalanya ke arah bar dan melafalkan Pergi tanpa bersuara, sementara tangannya memberi isyarat mengusir dari bawah meja.

"Aku berencana pergi sendirian, tapi akan lebih baik kalau kau menemaniku."

"Ada apa dengan kalian, cewek-cewek?" kata Elliot, membagi senyum kepada kami berdua. "Sumpah, aku belum pernah mendengar cewek yang bisa ke kamar mandi sendirian." Dia mencondongkan badannya dan menyunggingkan senyum persekongkolan. "Kasih tahu aku rahasia kalian. Serius, aku akan memberi kalian masing-masing lima dolar." Dia meraih saku belakangnya. "Sepuluh, kalau aku boleh ikut dan melihat sendiri rahasia itu."

Vee nyengir. "Dasar sesat. Jangan lupa ini," katanya kepadaku, menjejalkan kantong 7-Eleven ke tanganku.

Alis mata Elliot terangkat.

"Sampah," kata Vee dengan nada kesal. "Keranjang sampah kami penuh. Ibuku menyuruh membuangnya karena aku akan pergi."

Elliot tampak tidak percaya. Dan Vee tampak tidak peduli. Aku bangkit, tanganku penuh dengan peralatan kostum, dan segumpal rasa frustrasi.

Sambil melambai ke arah meja, aku menuju gang untuk ke kamar kecil. Gang itu dicat warna merah bata dan dihiasi maraca[2], topi jerami, dan boneka kayu. Di sini malah lebih panas, aku menyeka dahi. Rencananya adalah menyelesaikan bagian ini secepat mungkin.

2 Instrumen perkusi yang terbuat dari semacam labu kering yang berisi biji-bijian atau kerikil.

Begitu selesai, aku akan mencari alasan untuk pergi, dan menyeret Vee keluar. Secara sukarela atau terpaksa.

Setelah mengintip ke bawah tiga bilik yang ada di kamar mandi wanita dan memastikan kalau aku sendirian, aku mengunci pintu utama dan mengeluarkan isi kantong 7-Eleven ke konter. Satu wig pirang platinum, satu bra ungu pengangkat payudara, satu atasan tak berlengan, satu rok mini berlipit-lipit, kaus kaki jaring sepaha warna merah muda seksi, dan sepatu kulit hak tinggi ukuran delapan setengah.

Aku menjejalkan bra, atasan tanpa lengan, dan kaus kaki kembali ke dalam kantong. Setelah melorotkan celana jins, aku memakai rok mini. Kusumpalkan rambutku ke bawah wig dan kuoleskan lipstik. Setelah itu aku melapisinya tebal-tebal dengan lip gloss berkilau.

"Kau pasti bisa," kataku kepada pantulan wajahku di cermin, sambil memasang tutup lip gloss dan mengulum bibirku. "Kau bisa mengalahkan Marcie Millar. Merayu lelaki agar membocorkan rahasia. Apa sih susahnya?"

Aku melepas sepatu mokasin dan memasukkannya ke dalam kantong bersama-sama dengan celana jinsku. Kemudian kudorong kantong itu ke bawah konter agar tak terlihat. "Lagi pula," kataku melanjutkan, "tak ada salahnya mengorbankan harga diri sedikit demi kepentingan intelijen. Kalau kau melakukan pendekatan ini dengan penampilan kumal, kau tak akan memperoleh

jawaban sampai kapan pun. Karena suka atau tidak, ada orang berniat jahat kepadamu di luar sana."

Aku mengangkat sepatu kulit itu hingga sejajar garis penglihatanku. Tidak terlalu jelek. Bahkan bisa dianggap seksi. Waktunya beraksi. Aku mengikatnya ke kakiku dan berlatih berjalan bolak-balik di kamar mandi beberapa kali.

Dua menit kemudian aku sudah duduk di atas bangku bar.

Sang bartender mengawasi aku. "Enam belas?" tebaknya. "Tujuh belas?"

Tampangnya seratus tahun lebih tua dariku dan rambut cokelatnya sudah banyak yang rontok hingga kepalanya tampak licin mengilat. Sebuah anting perak berbentuk lingkaran menggantung di telinga kanannya. Dia mengenakan T-shirt putih dan jins Levi's. Tak terlalu jelek...tidak tampan pula.

"Aku bukan peminum di bawah umur," kataku keras-keras, untuk mengalahkan bunyi musik dan pembicaraan di sekitarku. "Aku sedang menunggu teman. Pemandangannya bagus dari sini." Aku mengeluarkan kertas daftar pertanyaan dari tas dan dengan hati-hati meletakkannya di bawah gelas garam.

"Apa itu?" tanya bartender, mengelap tangannya dengan serbet dan mengayunkan kepalanya ke kertasku.

Aku menyisipkan kertas itu semakin jauh ke bawah gelas. "Bukan apa-apa," kataku, memasang tampang lugu.

Alis matanya terangkat.

Aku memutuskan untuk berbohong. "Itu...daftar belanjaan. Aku harus membeli bahan makanan untuk ibuku dalam perjalanan pulang." Mana rayuannya? Tanyaku dalam hati. Mana gaya Marcie Millar-nya?

Dia memandangiku dengan serius, tapi kuanggap tidak sepenuhnya negatif. "Setelah menjalankan pekerjaan ini selama lima tahun, aku cukup ahli membedakan pembohong."

"Aku bukan pembohong," kataku. "Mungkin aku membohong tadi, tapi cuma sekali. Satu bohong kecil tidak membuat seseorang menjadi pembohong."

"Kau terlihat seperti wartawan," katanya.

"Aku bekerja untuk eZine sekolahku." Ingin rasanya aku memukul kepalaku sendiri. Wartawan tidak mengundang rasa percaya dari masyarakat. Orang biasanya curiga kepada wartawan. "Tapi malam ini aku sedang libur," tambahku cepat-cepat. "Cuma ingin bersenang-senang. Tak ada pekerjaan. Tak ada agenda rahasia. Tidak sama sekali."

Setelah hening beberapa saat, aku memutuskan untuk mulai beraksi. Aku berdehem dan berkata, "Apakah

Borderline tempat yang terkenal mempekerjakan siswa SMA?"

"Banyak siswa SMA yang bekerja di sini. Penyambut tamu, petugas bersih-bersih, dan semacamnya."

"Sungguh?" tanyaku pura-pura kaget. "Mungkin ada yang kukenal. Coba sebutkan."

Bartender itu menatap langit-langit dan menggaruk-garuk ujung dagunya. Pandangannya yang menerawang tidak membangkitkan rasa percaya diriku. Apalagi aku tak punya banyak waktu. Elliot bisa saja memasukkan obat mematikan ke Diet Coke Vee.

"Bagaimana dengan Patch Cipriano?" tanyaku. "Apa dia bekerja di sini?"

"Patch? Yeah. Dia bekerja di sini. Beberapa malam, dan di akhir pekan.

"Apa dia bekerja pada Minggu malam?" aku berusaha tak terkesan kelewat penasaran. Tapi aku harus tahu, apakah ada kemungkinan kalau Patch berada di lingkungan Victoria's Secret malam itu. Dia bilang akan ke pesta pantai, tapi rencana bisa berubah. Kalau seseorang menegaskan bahwa dia bekerja pada Minggu malam, aku bisa menyingkirkan kemungkinan dirinya terlibat dalam penyerangan Vee.

"Minggu?" Menggaruk-garuk lagi. "Aku tak bisa membedakan. Coba tanya penyambut tamu. Seorang di antara mereka pasti ingat. Mereka cekikikan dan sedikit

genit kalau ada Patch." Si bartender tersenyum, seolah entah bagaimana dia bersimpati kepada mereka.

"Apakah kau punya akses ke surat lamaran kerjanya?" tanyaku. Termasuk alamat rumahnya.

"Jawabannya tidak."

"Cuma ingin tahu," kataku, "adakah kemungkinan mempekerjakan seseorang yang memiliki riwayat kriminal di sini?"

"Kriminal?" Dia tertawa keras. "Kau bercanda?"

"Oke, mungkin bukan kriminal, tapi kelakuan buruk?"

Dia merentangkan tangannya di meja dan mencondongkan badan. "Tidak." Nada bicaranya berubah dari jenaka ke tersinggung.

"Itu bagus. Benar-benar bagus." Aku memperbaiki posisi dudukku dan merasa kulit pahaku mengelupas di bawah kain vinil. Aku berkeringat. Kalau aturan pertama dalam hal rayu-merayu adalah tak boleh menggunakan catatan, aku cukup yakin aturan nomor duanya adalah tidak berkeringat.

Aku mengecek daftar.

"Apakah kau tahu kalau Patch pernah diskors? Apakah dia punya riwayat memata-matai orang?" Aku curiga bartender menangkap kesan buruk dariku, maka aku memutuskan untuk menumpahkan sisa pertanyaanku sebagai upaya terakhir sebelum dia mengusirku

dari bar—atau lebih buruk lagi, melarangku masuk ke restoran itu lagi karena perbuatan tidak menyenangkan dan mencurigakan. "Apa dia punya pacar?" desakku.

"Tanya saja sendiri," katanya.

Aku mengerjapkan mata. "Dia 'kan tidak bekerja malam ini."

Melihat bartender itu nyengir, perutku menjadi mulas.

"Dia tidak bekerja malam ini...ya 'kan?" tanyaku, suaraku melengking satu oktaf. "Bukankah dia tidak bekerja setiap Selasa?"

"Biasanya, iya. Tapi dia menggantikan Benji. Benji masuk rumah sakit. Usus buntunya pecah."

"Maksudmu Patch ada di sini? Sekarang?" aku melirik lewat bahuku, menyisir wig dengan tangan untuk menutupi sosokku sementara aku memindai ruang makan.

"Dia ke dapur beberapa menit lalu."

Aku sudah turun dari bangku bar. "Kurasa mesin mobilku belum dimatikan. Senang mengobrol dengan-mu!" Aku bergegas secepat mungkin ke kamar mandi.

Di sana aku mengunci pintu, menarik napas beberapa kali dengan punggung menempel ke pintu, lalu ke wastafel dan memercikkan air dingin ke wajahku. Patch pasti tahu aku memata-matai dirinya. Sosokku yang mencolok menjamin hal itu. Bisa dibilang perbuatanku

tadi buruk buruk karena, yah, memang memalukan. Tapi bagaimana lagi, Patch sangat tertutup. Orang tertutup tak suka kalau kehidupannya diawasi. Bagaimana reaksinya kalau dia tahu aku menempatkannya di bawah kaca pembesar?

Dan sekarang aku meragukan alasanku melakukan ini semua. Karena di lubuk hati, aku tak percaya kalau Patch-lah lelaki bertopeng ski itu. Boleh jadi dia punya beberapa rahasia kelam yang mengganggu, tapi berkeliaran dengan topeng ski bukan salah satunya.

Aku mematikan keran, dan menengadah. Wajah Patch terpantul di cermin. Aku menjerit dan berbalik.

Dia tersenyum, tapi tidak kelihatan senang.

"Apa yang kaulakukan di sini?" aku terperangah.

"Aku bekerja di sini."

"Maksudku di sini. Kau tak bisa membaca. Tulisan di pintu—"

"Aku mulai berpikir kalau kau membuntuti aku. Setiap kali aku membalikkan badan, kau ada."

"Aku ingin mengajak Vee jalan-jalan," kataku menjelaskan. "Dia baru keluar dari rumah sakit." Bicaraku terkesan defensif. Aku yakin itu hanya membuatku tampak lebih bersalah. "Aku tak pernah bermimpi mengejarmu. Kupikir hari ini kau libur. Dan apa maksudmu? Setiap kali aku berbalik, kau ada."

Tatapan Patch tajam, mengintimidasi, dan menuntut. Mengukur setiap kata-kataku, setiap gerakanku.

"Mau jelaskan kenapa ada rambut jelek itu?" dia bertanya.

Aku merenggut wig dan melemparnya ke konter. "Mau jelaskan ke mana saja kau? Kau tak sekolah dua hari terakhir ini."

Aku hampir yakin Patch akan mengungkapkan yang sebenarnya. Tapi dia berkata, "Bermain paintball. Kenapa kau ke bar?"

"Mengobrol dengan bartender. Apa itu kejahatan?" Sembari bertumpu pada tangan di atas konter, aku mengangkat kaki untuk melepas sepatu hak tinggi itu. Aku membungkuk sedikit, dan saat itulah kertas daftar meluncur keluar dari garis leherku dan jatuh ke lantai.

Aku berlutut untuk mengambilnya, tapi Patch lebih cepat. Dia mengangkat kertas itu ke atas kepala, sementara aku melompat-lompat berusaha mengambilnya.

"Kembalikan!" kataku.

"Apakah Patch pernah diskors?" dia membaca. "Apakah Patch seorang kriminal?"

"Kembalikan—kertasku!" bentakku dengan marah.

Patch tertawa kecil, dan aku tahu dia sudah membaca pertanyaan berikutnya. "Apakah Patch punya pacar?"

Patch menyelipkan kertas itu ke saku belakangnya. Aku tak tergoda untuk mengambil, mengingat lokasinya.

Dia menyandarkan badannya ke konter dan memosisikan tubuhnya hingga sejajar denganku. "Kalau kau ingin mencari informasi, lebih baik bertanya langsung kepadaku."

"Daftar itu"—aku menunjuk ke lokasi kertas itu disembunyikan—"Cuma main-main. Vee yang menulis," imbuhku, mendadak mendapat ilham. "Ini semua salahnya."

"Aku kenal tulisan tanganmu, Nora."

"Well, oke, baiklah," kataku, berusaha mencari jawaban yang cerdas. Tapi aku terlalu lama dan kehilangan kesempatan.

"Tak pernah diskors," katanya. "Bukan kriminal."

Aku mengangkat dagu. "Pacar?", sambil membatin apa pun jawabannya, aku tak peduli. Ada atau tidak ada, tak masalah.

"Bukan urusanmu."

"Kau mencoba menciumku," kataku mengingatkan. "Jadi itu urusanku."

Sekilas senyum pembajak menghiasi bibirnya. Aku mendapat kesan kalau dia sedang mengingat setiap detail kejadian yang nyaris berakhir dengan ciuman itu, termasuk desahanku.

"Mantan-pacar," katanya setelah diam sesaat.

Perutku mulas begitu sebuah pikiran mendadak muncul dalam kepalaku. Bagaimana kalau cewek di Delphic dan Victoria's Secret itu mantan Patch? Bagaimana kalau dia melihatku mengobrol dengan Patch di arkade dan salah mengira kalau kami memiliki hubungan spesial? Kalau dia masih tertarik dengan Patch, masuk akal kalau dia cemburu melihatku di dekat Patch. Beberapa potongan puzzle seolah masuk ke tempatnya...

Dan kemudian Patch berkata, "Tapi dia tak ada di sini."

"Apa maksudmu tak ada?"

"Dia sudah pergi. Tak akan kembali lagi."

"Maksudmu...dia sudah meninggal?" tanyaku.

Patch tidak menyangkalnya.

Perutku terasa berat dan terpilin-pilin. Aku sama sekali tak menduga. Patch punya pacar, dan sekarang dia sudah meninggal.

Pintu kamar mandi wanita berkeretak saat seseorang berusaha masuk. Aku lupa kalau aku menguncinya. Ini membuatku heran, bagaimana Patch bisa masuk? Mungkin dia punya kunci, atau ada penjelasan lain. Penjelasan yang mungkin tak ingin aku bayangkan, misalnya menyusup ke bawah pintu seperti udara. Seperti asap.

"Aku harus kembali kerja," kata Patch. Dia memperhatikan penampilanku, dan pandangannya terkunci sedikit di bawah pinggul. "Rok yang keren. Kaki yang seksi."

Sebelum kepalaku menghasilkan sebuah pikiran yang padu, dia sudah melewati pintu.

Perempuan tua yang menunggu untuk masuk menatapku, kemudian menengok ke Patch yang sudah menghilang ke dalam ruangan. "Sayang," katanya kepadaku, "kelihatannya dia licin seperti sabun."

"Komentar yang tepat," gumamku.

Dia menepuk-nepuk rambut pendeknya yang kelabu dan berbentuk spiral. "Seorang gadis akan berbusa-busa dengan sabun seperti itu."

Setelah berganti pakaian, aku kembali ke tempat makan dan duduk di samping Vee. Elliot melirik arlojinya dan mengangkat alis kepadaku.

"Maaf, kelewat lama," kataku. "Apa aku ketinggalan sesuatu?"

"Tidak," kata Vee. "Tak ada yang berubah." Vee menyenggol lututku, isyarat kalau dia bertanya, Bagaimana?

Sebelum aku bisa membalas senggolannya, Elliot berkata, "Kau ketinggalan pramusaji. Aku sudah memesan burrito merah untukmu." Senyum menyeramkan tersungging di sudut mulutnya.

Aku menangkap peluang.

"Rasanya, aku tidak berselera." Aku memasang wajah mual yang tidak sepenuhnya palsu. "Sepertinya aku terkena sakit seperti Jules."

"Ya, ampun," kata Vee. "Apa kau baik-baik saja?"

Aku menggelengkan kepala.

"Aku akan mencari pramusaji dan meminta makanan ini dibungkus saja," kata Vee, sambil mencari-cari dompet kunci.

"Bagaimana denganku?" kata Elliot, separuh bercanda.

"Sampai lain kali?" kata Vee.

Bingo, pikirku.

*

14

AKU KEMBALI KE RUMAH JAM DELAPAN KURANG beberapa menit. Aku memasukkan kunci ke lubangnya, menggoyang pegangan pintu, dan mendorong pintu dengan pinggulku. Beberapa jam sebelum makan malam aku menelepon Ibu. Dia berada di kantor, mengetik beberapa tugas yang belum selesai, tak pasti kapan sampai di rumah. Aku berpikir akan mendapati rumahku sepi, gelap, dan dingin.

Setelah dorongan ketiga, pintu terbuka. Aku melemparkan tasku ke tengah kegelapan, lalu berusaha mengeluarkan kunci yang masih tersangkut di lubang pintu. Sejak kedatangan Patch malam itu, lubang

kunciku jadi bandel. Aku bertanya-tanya, apakah Dorothea menyadarinya.

"Kembalikan—kunciku," kataku sambil berusaha membebaskannya.

Jam kuno di dinding mengeluarkan bunyi dong yang keras sebanyak delapan kali. Suaranya memecah keheningan. Aku berjalan ke ruang tamu untuk menyalakan tungku kayu ketika terdengar bunyi gemerisik kain dan keretak pelan di seberang ruangan.

Aku menjerit.

"Nora!" seru ibuku, melempar selimut dan berusaha duduk di sofa dengan tergopoh-gopoh. "Ada apa?"

Sebelah tanganku mendekap dada dan yang satunya menempel ke dinding, menopang tubuku. "Ibu membuatku takut!"

"Aku tertidur. Kalau aku dengar kau datang, aku akan mengucapkan sesuatu." Dia merapikan rambut yang jatuh ke wajahnya dan mengerjap-ngerjap menahan kantuk. "Jam berapa sekarang?"

Aku menjatuhkan badan ke kursi terdekat dan berusaha menormalkan degup jantungku. Aku membayangkan akan bertatapan dengan sepasang mata dingin di balik topeng ski. Sekarang, setelah yakin kalau dia bukanlah khayalanku saja, aku merasakan dorongan keinginan yang kuat untuk menceritakan segalanya kepada ibuku. Mulai dari peristiwa ketika dia menabrak

Neon sampai keterlibatannya sebagai penyerang Vee. Dia memata-matai aku, dan dia tak kenal kasihan. Kita harus memesan kunci baru. Dan sepertinya logis kalau polisi juga dilibatkan. Aku akan merasa jauh lebih aman di malam hari kalau ada petugas yang berjaga di pos.

"Aku sudah menunggu waktu yang tepat untuk mengatakan sesuatu kepadamu," kata ibuku, memotong pikiranku. "Tapi aku tak yakin apakah waktu yang tepat itu akan datang dengan sendirinya."

Aku mengerutkan kening. "Ada apa?"

Dia menarik napas panjang seolah sedang resah. "Aku berniat menjual rumah pertanian ini."

"Apa? Kenapa?"

"Kita sudah berjuang selama setahun, dan aku belum berhasil seperti yang kuharapkan. Aku berencana mengambil dua pekerjaan, tapi sejujurnya aku tak yakin apakah hari cukup panjang untuk melakukannya." Ibu tertawa getir. "Upah Dorothea tidak seberapa, tapi tetap saja kita harus mengeluarkan uang ekstra untuk itu. Satu-satunya pilihan lain yang terpikir olehku adalah pindah ke rumah yang lebih kecil. Atau apartemen."

"Tapi ini rumah kita." Semua kenanganku ada di sini. Kenangan tentang Ayah ada di sini. Aku tak percaya ibu tak merasakan seperti yang kurasakan. Aku akan melakukan segala cara agar bisa tetap tinggal di sini.

"Aku memberi waktu tiga bulan lagi," katanya. "Tapi kau jangan terlalu banyak berharap."

Seketika itu juga aku sadar, aku tak bisa bercerita tentang lelaki bertopeng ski kepada ibu. Kalau tidak, dia pasti akan berhenti kerja besok. Dia akan mencari pekerjaan di sekitar sini, dan tak ada pilihan lagi bagi kami selain menjual rumah ini.

"Mari kita berbicara tentang sesuatu yang lebih cerah," kata ibu, memaksa diri untuk tersenyum. "Bagaimana makan malamnya?"

"Oke," kataku murung.

"Dan Vee? Sudah sehat kembali?"

"Dia bisa sekolah besok."

Ibu tersenyum pahit. "Untungnya yang patah tangan kirinya. Kalau tidak, dia tidak bisa menulis di kelas, dan bisa kubayangkan betapa akan kecewanya dia."

"Ha, ha," kataku. "Aku akan membuat cokelat panas." Aku berdiri dan menunjuk dapur dengan bahuku. "Mau?"

"Kedengarannya enak. Aku akan menyalakan tungku."

Setelah sebentar di dapur untuk mengambil mug, gula, dan topeles cokelat, aku kembali dan mendapati ibu sedang menjerang air di atas tungku kayu. Aku duduk di atas lengan sofa dan menyodorkan mug kepadanya.

"Bagaimana Ibu tahu kalau Ibu jatuh cinta kepada Ayah?" tanyaku, berusaha terkesan santai. Selalu ada peluang air mata akan mengucur kalau aku berbicara tentan Ayah. Padahal aku berharap bisa menghindarinya.

Ibu duduk di sofa dan mengangkat kaki ke meja kopi. "Aku tak tahu. Sampai usia perkawinan kami setahun."

Itu bukan jawaban yang kuharapkan. "Lalu...kenapa ibu menikah dengannya?"

"Karena kupikir aku jatuh cinta. Dan ketika kau berpikir kalau kau jatuh cinta, kau akan berusaha mempertahankannya sampai ia benar-benar menjadi cinta."

"Apa Ibu takut?"

"Menikah dengannya?" Ibu tertawa. "Itu justru bagian yang menyenangkan. Membeli gaun, memesan kapel, mengenakan cincin berlian."

Aku membayangkan senyum nakal Patch. "Ibu pernah takut kepada Ayah?"

"Setiap kali New England Patriots[1] kalah."

Setiap kali Patriots kalah, ayahku pergi ke garasi dan menghidupkan mesin gergaji. Dua musim gugur lalu dia membawa gergaji itu ke hutan di belakang rumah kami, menumbangkan sepuluh pohon, lalu memotong-motongnya menjadi kayu bakar. Sampai sekarang masih

1 Tim rugbi profesional Amerika, bermarkas di Greater Boston.

ada lebih dari separuh tumpukan kayu bakar di rumah kami.

Ibu menepuk sofa di sampingnya, dan aku bergelung di sebelahnya, menyandarkan kepala ke bahunya. "Aku rindu Ayah," kataku.

"Aku juga."

"Aku khawatir akan lupa bagaimana sosoknya. Bukan seperti di foto, tapi kehadirannya di Sabtu pagi, berkeringat, membuat telur kocok."

Ibu menautkan jemarinya ke jemariku. "Kau sangat mirip dengannya. Sedari mula."

"Sungguh?" aku duduk. "Dalam hal apa?"

"Dia siswa yang hebat, sangat cerdas. Dia tidak supel atau senang bicara, tapi orang-orang hormat kepadanya."

"Apakah Ayah...misterius?"

Ibu seolah mecari jawaban dalam kepalanya. "Orang yang misterius punya banyak rahasia. Ayahmu sangat terbuka."

"Apakah dia pemberontak?"

Ibu mendadak tertawa pendek. "Apakah kau melihatnya seperti itu? Harrison Grey, akuntan paling sopan di seluruh dunia...pemberontak?" Ibu terperangah secara dramatis. "Amit-amit! Dia pernah memanjangkan rambut. Ikal dan pirang—seperti peselancar. Tentu saja kacamata hitam berbingkai tanduk menghancurkan

penampilannya. Jadi...apakah aku boleh tahu, kenapa kau bertanya seperti itu?"

Aku tak tahu bagaimana menjelaskan kepada Ibu tentang perasaan-perasaanku yang bertentangan menyangkut Patch. Singkatnya aku tak tahu bagaimana menjelaskan Patch. Ibuku mungkin mengharapkan gambaran yang mencakup nama orangtuanya, nilai rapornya, olahraga yang disukainya, dan kampus yang diinginkannya. Aku tak mau membuatnya kaget dengan mengatakan kalau aku berani mempertaruhkan celengan babiku bahwa riwayat Patch menghebohkan. "Ada cowok di kelasku," kataku, tak sanggup menahan senyum saat membayangkan Patch. "Kami sering bersama belakangan ini. Kebanyakan karena urusan sekolah."

"Oooh, cowok," kata ibu agak bingung. "Well? Apakah dia ikut Klub Catur? OSIS? Tim tenis?"

"Dia suka pool," kataku optimistis.

"Perenang! Apa dia sekeren Michael Phelps? Tentu saja kalau menyangkut tampang, aku lebih suka Ryan Lochte."

Aku ingin mengoreksi Ibu. Tapi setelah dipikir-pikir, lebih baik tidak. Pool dan renang...cukup nyambung, 'kan?

Telepon berbunyi dan ibu menjulurkan tangan untuk meraihnya. Sepuluh detik menjawab telepon, dia bangkit

dari sofa dan menepuk dahi. "Tidak, tidak masalah. Aku akan pergi mengambilnya, dan memberikannya pagi-pagi sekali."

"Hugo?" tanyaku setelah ibu menutup telepon. Hugo adalah bos Ibu. Kalau dibilang dia menelepon setiap waktu, itu masih mending. Pernah suatu kali dia menyuruh ibuku masuk kerja hari Minggu, karena dia tidak tahu bagaimana menjalankan mesin fotokopi.

"Dia meninggalkan kertas kerja yang belum selesai di kantor dan memintaku mengambilnya. Aku harus mengopinya, tapi aku tak akan pergi lebih dari satu jam. PR-mu sudah selesai?"

"Belum."

"Jadi bisa kubilang, kita tak bisa bersama-sama meskipun aku di sini." Ibu mendesah dan berdiri. "Sampai ketemu satu jam lagi?"

"Katakan kepada Hugo, dia harus memberimu gaji yang lebih besar."

Ibu tertawa. "Jauh lebih besar."

Begitu aku sendirian di rumah, aku menyingkirkan piring-piring bekas sarapan dari meja dapur sehingga ada tempat untuk buku-buku teksku. Bahasa Inggris, sejarah dunia, biologi. Setelah mempersenjatai diri dengan dua pensil nomor dua yang masih baru, aku membuka buku dan menggarap tugas.

Lima belas menit kemudian otakku bertingkah, menolak untuk mencerna paragraf tentang sistem feodal di Eropa. Aku membayangkan, apa yang dilakukan Patch setelah dia bekerja? Mengerjakan PR? Nyaris mustahil. Menyantap pizza sambil menonton basket di teve? Mungkin, tapi masih sulit dibayangkan. Ikut taruhan dan main pool di Bo's Arcade? Itu baru tebakan bagus.

Ada dorongan yang tak bisa dijelaskan dalam diriku untuk pergi ke Bo's dan menjelaskan kelakuanku tadi. Tapi pikiran itu cepat-cepat kusingkirkan dengan fakta sederhana bahwa aku tak punya waktu. Ibuku akan pulang dalam waktu yang lebih cepat dari waktu yang dibutuhkan untuk berkendara ke sana. Tambahan Patch bukan jenis cowok yang mudah dicari. Kalau dipikir-pikir, pertemuan kami terjadi mengikuti jadwalnya, bukan jadwalku. Selalu.

Aku menaiki anak tangga untuk beralih ke sesuatu yang nyaman. Aku mendorong pintu kamarku dan masuk tiga langkah sebelum mendadak berhenti. Laci-laci pakaianku terbuka, pakaianku bertebaran di lantai. Ranjang acak-acakan. Pintu lemari terbuka, bahkan tergantung di engselnya. Buku-buku dan bingkai foto tergeletak di lantai.

Aku melihat refleksi gerakan di jendela seberang lalu segera membalikkan badan. Dia berdiri membelakangi

dinding di belakangku. Busananya hitam dari kepala sampai ujung kaki. Dan dia memakai topeng ski. Kepalaku berputar-putar, dan nyaris mengirimkan perintah lari! kepada kakiku. Tetapi pada saat itu dia melompat ke jendela, membukanya, dan meluncur keluar.

Aku menuruni tangga, tiga undakan sekaligus sekali lompat. Aku memutari pegangan tangga, lalu meluncur melewati ruang tamu menuju dapur, dan memencet 911.

Lima belas menit kemudian mobil patroli masuk ke halaman rumah. Dengan tubuh gemetar aku membuka pintu dan dua orang petugas masuk. Petugas pertama bertubuh pendek dan berpinggang gempal dengan rambut ubanan. Yang kedua tinggi ramping dengan rambut hampir sama hitamnya dengan rambut Patch, tapi ada bagian kelabu di sekeliling telinga. Dengan cara yang aneh, dia agak mirip Patch. Sosok Timur Tengah, wajah simetris, mata tajam.

Mereka memperkenalkan diri. Petugas berambut hitam itu adalah Detektif Basso. Partnernya Detektif Holstijic.

"Kau Nora Grey? tanya Detektif Holstijic.

Aku mengangguk.

"Orangtuamu di rumah?"

"Ibuku pergi beberapa menit sebelum aku menghubungi 911."

"Jadi kau sendirian?"

Mengangguk lagi.

"Bagaimana kejadiannya?" dia bertanya, menyilangkan tangan dan membuka kakinya lebar-lebar, sementara Detektif Basso berjalan beberapa langkah ke dalam dan memperhatikan sekeliling.

"Aku sampai di rumah jam delapan dan mengerjakan PR," kataku. "Ketika aku naik ke kamar, aku melihat dia. Semuanya berantakan. Dia mengacak-acak kamarku."

"Kau mengenalinya?"

"Dia memakai topeng ski. Dan lampu kamar padam."

"Ada ciri-ciri khusus? Tato?"

"Tidak."

"Tinggi, berat badan?"

Dengan enggan aku menelisik memori jangka pendekku. Aku tak mau membangkitkan momen itu. Tapi aku harus mengingat-ingat, apakah ada petunjuk. "Beratnya rata-rata, tapi agak tinggi. Ukuran tubuhnya hampir sama dengan Detektif Basso."

"Dia mengatakan sesuatu?"

Aku menggeleng.

Detektif Basso muncul kembali dan berkata, "Semuanya bersih," kepada rekannya. Lalu dia naik ke lantai kedua. Papan lantai berderit di atas saat dia membuka dan menutup pintu-pintu.

Detektif Holstijic meregangkan pintu depan dan berjongkok untuk memeriksa tombol pintu. "Apakah pintunya tak terkunci atau rusak ketika kau pulang?"

"Tidak. Aku biasa menggunakan kunci untuk masuk. Ibuku tertidur di ruang tamu."

Detektif Basso muncul di puncak anak tangga.

"Bisa tunjukkan apa yang tidak beres?" pintanya kepadaku.

Detektif Holstijic dan aku naik tangga bersama-sama, dan aku memimpin ke ruang tempat Detektif Basso berdiri, persis di ambang pintu kamarku. Dia bertolak pinggang, memeriksa kamar.

Aku diam mematung. Desiran rasa takut merayap dalam diriku. Ranjangku rapi. Piyamaku berada di atas bantal, persis seperti ketika aku tinggalkan tadi pagi. laci-laci pakaianku tertutup, bingkai-bingkai foto tersusun rapi di atasnya. Peti di kaki ranjang tertutup. Lantai bersih. Tirai jendela menjurai, membentuk dua lipatan rapi, masing-masing di pinggir jendela yang tertutup.

"Kau bilang ada penyusup," kata Detektif Basso. Dia mengawasiku dengan tatapan tajam yang tidak ditutup-tutupi. Mata yang ahli mendeteksi kebohongan.

Aku melangkah ke dalam kamar, tapi tak merasakan sentuhan kenyamanan dan keamanan yang biasanya ada. Ada kekerasan dan kejahatan yang tersembunyi di sana. Aku menunjuk ke jendela, berusaha agar tanganku tidak gemetar. "Ketika aku masuk, dia melompat keluar jendela."

Detektif Basso memandang jendela. "Sangat jauh dari tanah," katanya mengamati. Dia berusaha membuka jendela. "Apakah kau menguncinya setelah dia pergi?"

"Tidak. Aku turun ke lantai bawah dan menelepon 911."

"Seseorang menguncinya." Detektif Basso masih mengawasiku dengan mata tajam, bibirnya datar.

"Aku tak yakin ada orang yang bisa kabur setelah melompat seperti itu," kata Detektif Holstijik, bergabung dengan rekannya di pinggir jendela. "Masih untung kalau dia bisa berdiri dengan kaki patah."

"Mungkin dia tidak melompat, mungkin dia meluncur ke bawah dari pohon," kataku.

Detektif Basso menggeleng-gelengkan kepala. "Well? Yang mana yang benar? Dia meluncur turun atau melompat? Dia bisa saja mendorongmu dan keluar melalui pintu depan. Itu pilihan yang logis. Dan itulah

yang aku lakukan. Aku akan bertanya sekali lagi. Pikirkan baik-baik. Apakah kau sungguh-sungguh melihat seseorang di kamarmu malam ini?"

Dia tidak percaya kepadaku. Pikirnya aku hanya mengarang-ngarang saja. Sesaat aku tergoda untuk mengikuti dugaannya. Ada apa denganku? Mengapa kebenaran terpelintir? Mengapa fakta tak pernah sesuai? Demi akal sehatku sendiri, aku berkata dalam hati bahwa masalahnya bukan pada diriku sendiri. Akan tetapi dia. Lelaki di balik topeng ski. Dia yang melakukannya. Aku tak tahu bagaimana, tapi dialah biang keladinya.

Detektif Holstijik memecah keheningan dengan berkata, "Kapan orangtuamu pulang?"

"Aku tinggal dengan ibuku. Dia ada perlu sebentar di kantor."

"Kami harus mengajukan beberapa pertanyaan kepada kalian berdua," katanya melanjutkan. Dia menunjuk ke ranjang, menyuruhku duduk. Aku menggeleng-gelengkan kepala dengan perasaan hampa. "Apakah kau baru putus dengan pacarmu?"

"Tidak."

"Bagaimana dengan obat-obatan terlarang? Kau punya masalah dengan itu, sekarang atau dulu?"

"Tidak."

"Katamu kau tinggal bersama ibumu. Bagaimana dengan ayah? Di mana dia?"

"Ini sebuah kesalahan," kataku. "Mohon maaf. Seharusnya aku tidak menelepon."

Dua petugas itu saling bertukar pandang. Detektif Holstijic memejamkan mata dan memijit-mijit keningnya. Detektif Basso tampak seperti orang yang sudah membuang-buang waktu dan siap meledak.

"Ada pekerjaan lain yang harus kami lakukan," katanya. "Apakah kau akan baik-baik saja sampai ibumu pulang?"

Aku nyaris tidak mendengar pertanyaannya. Aku tak bisa menarik mataku dari jendela. Bagaimana dia melakukannya? Lima belas menit. Dia cuma punya waktu lima belas menit untuk masuk kembali dan merapikan kamar sebelum polisi datang. Dan sepanjang waktu itu aku ada di lantai bawah. Sadar bahwa kami hanya akan berdua saja di rumah, aku bergidik.

Detektif Holstijic menyodorkan kartu namanya. "Bisakah kau meminta ibumu menelepon kami begitu dia datang?"

"Kami akan pergi," kata Detektif Basso. Dan dia sudah berjalan ke luar kamar.

*

15

"MENURUTMU ELLIOT PERNAH MEMBUNUH?"

"Sshh!" kataku menyuruh Vee memelankan suara. Aku mengedarkan pandangan ke barisan meja-meja lab untuk memastikan tidak ada orang yang menguping.

"Jangan tersinggung, say, tapi kau sudah gila. Pertama-tama kau bilang dia menyerangku. Sekarang dia pembunuh. Sori, tapi Elliot? Pembunuh? Dia lelaki paling manis yang pernah kukenal. Kapan dia lupa membukakan pintu untuk mu? Oh, ya, benar...tak pernah."

Vee dan aku di lab biologi. Vee terlentang di atas meja. Kami sedang mempraktikkan cara mengukur tekanan darah, dan Vee seharusnya terbaring diam selama lima belas menit. Biasanya partnerku adalah Patch, tapi Pelatih memberi hari libur, yang artinya kami bebas memilih rekan. Vee dan aku berada di bagian belakang kelas. Patch di depan bersama rekan pengganti bernama Thomas Rookery.

"Dia diperiksa sebagai tersangka dalam investigasi pembunuhan," bisikku, merasa mata Pelatih tertuju kepada kami. Aku menggoreskan beberapa catatan di atas kertas lab. Subjek tenang dan rileks. Subjek menahan diri untuk tidak berbicara selama tiga setengah menit. "Polisi jelas-jelas berpikir dia punya motif dan indikasi."

"Kau yakin yang kita bicarakan ini Elliot yang sama?"

"Menurutmu ada berapa banyak Elliot Saunders yang bersekolah di Kinghorn pada bulan Februari?"

Vee mengetuk-ngetukkan jemarinya ke perut. "Teramat sangat sulit dipercaya. Dan omong-omong, memangnya kenapa kalau dia diinterogasi? Yang penting dia dibebaskan. Mereka tidak menyatakan dia bersalah."

"Karena polisi menemukan catatan bunuh diri yang ditulis oleh Halverson."

"Siapa tuh?"

"Kjirsten Halverson," kataku tidak sabaran. "Cewek yang katanya gantung diri."

"Mungkin dia memang gantung diri. Maksudku, bagaimana kalau suatu hari dia berkata, 'Hei, hidup menyebalkan,' lalu dia gantung diri di pohon? Yang seperti ini bukannya mustahil."

"Apa tidak kelewat kebetulan kalau apartemennya menunjukkan bukti penyusupan ketika mereka menemukan catatan bunuh diri itu?"

"Dia tinggal di Portland. Penyusupan bukan sesuatu yang aneh."

"Kurasa ada seseorang yang meletakkan catatan itu. Seseorang yang ingin Elliot bebas dari dakwaan."

"Siapa?" tanya Vee.

Aku menunjukkan ekspresi mana kutahu padanya.

Vee bersandar pada sikunya yang sehat. "Jadi menurutmu Elliot menyeret Kjirsten ke sebuah pohon, mengikatkan tambang ke lehernya, mendorongnya dari batang pohon, lalu menyusup ke apartemennya dan meletakkan bukti yang mengarah pada perbuatan bunuh diri?"

"Kenapa tidak?"

Sekarang Vee memasang tampang mana mungkin. "Karena polisi sudah menganalisis semuanya. Kalau mereka memutuskan bunuh diri, aku ikut mereka."

"Bagaimana dengan fakta yang satu ini," kataku, "cuma beberapa minggu setelah Elliot terbebas dari interogasi, dia pindah sekolah. Kenapa dia keluar dari Kinghorn Prep untuk bersekolah di CHS?"

"Poin yang bagus."

"Kurasa dia berusaha kabur dari masa lalunya. Kurasa dia merasa sangat tidak nyaman bersekolah di tempat dia membunuh Kjirsten. Dia merasa bersalah." Aku mengetuk-ngetukkan pensil ke bibir. "Aku harus pergi ke Kinghorn dan mengajukan pertanyaan. Cewek itu baru dua bulan meninggal. Tentunya banyak orang yang masih membicarakannya."

"Aku tak tahu, Nora. Aku punya firasat buruk untuk melakukan mata-mata di Kinghorn. Maksudku, apakah kau akan bertanya soal Elliot secara khusus? Bagaimana kalau dia tahu?"

Aku menunduk ke Vee. "Dia akan merasa cemas kalau dia bersalah."

"Dan dia akan membunuhmu agar tidak membocorkan rahasia." Vee nyengir seperti kucing Cheshire. Aku tidak. "Sama seperti kamu, aku ingin tahu siapa yang menyerangku," lanjutnya dengan nada yang lebih serius, "tapi aku berani sumpah, dia bukan Elliot. Aku membayangkannya dalam kepala, mungkin sudah seratus kali. Tapi gambaran itu tidak cocok. Mendekati pun tidak. Percayalah."

"Oke, mungkin yang menyerangmu bukan Elliot," kataku, berusaha menghibur Vee tapi tidak ingin membersihkan nama cowok itu sepenuhnya. "Tetap saja masih ada yang tak beres dengan dirinya. Pertama, dia diinterogasi dalam investigasi pembunuhan. Kedua, dia kelewat manis. Ini menakutkan. Dan ketiga, dia sahabat Jules."

Vee mengerutkan kening. "Jules? Memangnya kenapa dengan Jules?"

"Apa kau tidak merasa aneh, setiap kali kita bersama mereka, Jules menghilang?"

"Maksudmu apa?"

"Ketika kita ke Delphic, Jules mendadak harus ke kamar mandi. Apa dia kembali lagi? Setelah aku pergi untuk membeli gulali, apa Elliot menemukannya?"

"Tidak, tapi aku menyangka itu karena persoalan lambung."

"Lalu kemarin malam, mendadak dia mengaku sakit." Aku menggosok-gosokkan karet pensil ke hidungku, memutar otak. "Sepertinya dia sering sakit."

"Kurasa kau berlebihan. Mungkin...mungkin dia kena SUM."

"SUM?"

"Sindrom Usus yang Menjengkelkan."

Aku menyingkirkan dugaan Vee untuk mengembangkan gagasan yang lebih besar dalam kepalaku.

Dengan mobil, lama tempuh ke Kinghorn Prep sekitar satu jam. Kalau sekolah ini punya aturan akademis yang ketat seperti yang dikatakan Elliot, kenapa Jules selalu punya waktu untuk berkendara ke Coldwater? Hampir setiap pagi aku melihatnnya bersama Elliot di Bistro Enzo dalam perjalanan ke sekolah. Tambahan dia memberi tumpangan pulang untuk Elliot. Seolah Jules ada dalam telapak tangan Elliot.

Tapi itu belum semuanya. Aku menggosokkan karet pensil lebih keras lagi ke hidungku. Apa yang luput?

"Kenapa Elliot membunuh Kjirsten?" tanyaku keras-keras. "Mungkin dia pernah melihat Elliot melakukan sesuatu yang terlarang, dan Elliot membunuhnya untuk membungkamnya."

Vee menghela napas. "Ide ini mendamparkan kita ke pulau Tak Masuk Akal."

"Ada lagi yang lain. Sesuatu yang tidak terlihat."

Vee menatapku seolah otakku tengah kelayapan ke luar angkasa. "Terus terang, menurutku kau terlalu banyak berpikir. Ini seperti perburuan nenek sihir."

Dan tiba-tiba aku tahu apa yang luput. Hal ini menggelayuti pikiranku seharian, memanggil-manggil dari belakang kepalaku. Tapi aku terlalu sibuk dengan hal lain sehingga tidak memperhatikan. Detektif Basso bertanya apakah ada sesuatu yang hilang. Baru sekarang aku menemukan jawabannya. Aku meletakkan artikel

tentang Elliot di atas laci kemarin malam. Tapi pagi ini—aku mengecek ingatanku untuk memastikan—kertas itu hilang. Benar-benar hilang.

"Ya, Tuhan," kataku. "Elliot yang masuk ke rumahku kemarin malam. Dia mencuri artikel itu." Karena artikel itu terletak di tempat yang mudah dilihat, masuk akal kalau Elliot mengacak-acak kamarku untuk menerorku. Mungkin dia ingin memberi hukuman karena aku membaca artikel itu.

"Wow, wow, apa?" kata Vee.

"Ada apa?" tanya pelatih, berjalan ke sebelahku.

"Ya, ada apa?" Vee membeo. Dia menunjuk dan menertawakan aku di belakang punggung Pelatih.

"Emmm—subjek sepertinya tak memiliki detak jantung," kataku, meremas pergelangan tangan Vee kuat-kuat.

Sementara Pelatih memeriksa detak jantung Vee, temanku ini pura-pura pingsan dan mengipas-ngipasi wajahnya. Mata pelatih melotot ke arahku, dari atas kacamatanya. "Di sini, Nora. Detaknya keras dan kuat. Kau yakin subjek menghentikan aktivitas, termasuk berbicara, selama lima belas menit penuh? Detaknya tidak selambat yang kuharapkan."

"Subjek berjuang untuk tidak bicara," Vee menyela. "Dan subjek kesulitan untuk rileks di atas meja biologi yang sekeras batu. Subjek mengusulkan pertukaran

posisi sehingga Nora bisa menjadi subjek baru." Vee menggunakan tangan kanannya untuk menarikku dan berpegangan padaku agar dia bisa bangkit.

"Jangan membuatku menyesal karena sudah memberi kesempatan kepada kalian untuk memilih partner," kata Pelatih kepada kami.

"Jangan membuatku menyesal karena datang ke sekolah hari ini," kata Vee dengan manis.

Pelatih melotot kepadanya, lalu mengangkat kertas catatan labku, matanya menelusuri lembaran yang kosong melompong.

"Subjek menyamakan lab biologi dengan obat penenang dosis tinggi," kata Vee.

Pelatih meniup peluit, dan semua mata tertuju kepada kami.

"Patch?" katanya. "Bisa ke sini? Sepertinya ada masalah pemilihan partner di sini."

"Aku cuma bercanda," kata Vee cepat-cepat. "Nah—sekarang aku akan bekerja sama."

"Kau seharusnya melakukannya lima belas menit yang lalu," kata Pelatih.

"Maafkan aku?" dia bertanya sambil mengedip-ngedipkan bulu mata.

Pelatih mengempit buku catatan di bawah lengannya. "Tidak."

Sori! Vee berbisik kepadaku melalui bahunya saat dia berjalan dengan enggan ke depan kelas.

Sebentar kemudian Patch sudah duduk di sebelahku, di atas meja. Dia menangkupkan tangannya di antara lutut dan menatap lurus kepadaku.

"Apa?" kataku, merasa tidak nyaman karena pandangannya.

Dia tersenyum. "Aku membayangkan sepatu hak tinggi itu. Kemarin malam."

Aku merasa perutku melilit, sesuatu yang biasa terjadi kalau Patch di dekatku. Dan seperti biasanya, aku tak bisa membedakan apakah itu baik atau buruk.

"Bagaimana semalam?" tanyaku, berusaha menjaga suaraku senetral mungkin saat berusaha memecah keheningan. Pengalaman mata-mata itu masih menggelayut di antara kami, membuatku tidak nyaman.

"Menarik. Kau?"

"Tidak terlalu."

"PR bikin pusing, ya?"

Dia berolok-olok. "Aku tidak mengerjakan PR."

Dia tersenyum seperti serigala. "Siapa yang kau lakukan?"

Sejenak aku kehabisan kata-kata. Aku berdiri saja dengan mulut sedikit terbuka. "Apa itu sebuah lelucon?"

"Cuma ingin tahu saja, seperti apa sainganku."

"Dewasa sedikit."

Senyum Patch mengembang. "Santai sedikit."

"Aku baru mendapat masalah dengan Pelatih, jadi tolong kita konsentrasi saja pada pelajaran. Aku sedang malas berperan jadi subjek tes, jadi kalau kau tidak keberatan..." aku menunjuk ke meja.

"Tidak bisa," katanya. "Aku tak punya jantung."

Aku berkata dalam hati kalau itu tidak sungguhan.

Aku merebahkan diri di atas meja dan menumpukkan tangan di atas perut. "Katakan kalau sudah lima menit." Aku memejamkan mata, memilih tidak melihat mata hitam Patch memeriksa diriku.

Beberapa menit kemudian aku membuka mata sedikit.

"Waktunya sudah habis," kata Patch.

Aku membalikkan telapak tangan agar dia bisa memeriksa detak jantungku.

Patch mengangkat tanganku, dan entakan panas menjalar di lenganku dan berakhir dengan rasa melilit di perut.

"Detak jantung subjek meningkat ketika disentuh," katanya.

"Jangan tulis itu." Aku ingin terkesan galak. Tapi sebaliknya, ucapanku malah mengesankan kalau aku sedang menahan senyum.

"Pelatih ingin kita memberi keterangan mendetail."

"Kau ingin apa?" tanyaku.

Mata Patch menatap mataku. Aku yakin, di dalam hati dia nyengir.

"Kecuali itu," kataku.

Setelah mata pelajaran berakhir, aku bergegas ke ruangan Miss Greene untuk mengikuti sesi yang telah dijadwalkan. Di akhir jam pelajaran, pintu Dr. Hendrickson selalu terbuka, suatu undangan tersirat bagi para siswa untuk masuk. Tapi sekarang, setiap kali aku melewati lorong ini, pintu Miss Greene tertutup. Selalu. Menyiratkan pesan Jangan mengganggu.

"Nora," katanya, membuka pintu setelah aku mengetuk, "silakan masuk. Duduklah."

Ruangannya sudah rapi dan berdekorasi sekarang. Dia menaruh beberapa tanaman lagi. Dan sebuah panel yang terdiri dari barisan lukisan tumbuhan tergantung di dinding di atas mejanya.

Miss Greene berkata, "Aku memikirkan ucapanmu minggu kemarin. Aku sampai pada keseimpulan bahwa hubungan kita harus dibangun atas rasa kepercayaan dan hormat. Kita tidak akan membahas tentang ayahmu lagi, kecuali kalau kau menginginkannya."

"Oke," kataku kering. Jadi, apa yang akan kita bicarakan?

"Aku mendengar beberapa kabar yang mengecewakan," katanya. Senyumnya menghilang dan dia mencondongkan badan, kedua sikunya di atas meja. Miss Greene memegang pulpen, dan memutar-mutarnya dengan jari. "Aku tak bermaksud memata-matai kehidupan pribadimu, Nora. Tapi rasanya aku sudah berbicara cukup jelas menyangkut keterlibatanmu dengan Patch."

Aku tak yakin, ke mana arah pembicaraannya. "Aku tak memberinya les." Dan memangnya ini urusan dia?

"Sabtu malam Patch mengantarmu pulang dari Delphic Seaport. Dan kau mengajaknya masuk ke rumahmu."

Aku berjuang untuk menahan desakan protes. "Dari mana kau tahu?"

"Memberi bimbingan adalah bagian dari tugasku sebagai psikolog sekolahmu," kata Miss Greene. "Tolong kau berjanji untuk sangat berhati-hati kalau di dekat Patch." Dia menatapku seolah menunggu aku bersumpah.

"Persoalannya rumit," kataku. "Temanku meninggalkan aku di Delphic. Aku tak punya pilihan. Bukannya aku mencari kesempatan untuk bersama-sama dengan Patch." Well, kecuali kemarin malam di

Borderline. Sejujurnya, aku tak menduga akan bertemu dengan Patch. Seharusnya dia tidak bekerja malam itu.

"Aku senang mendengarnya," jawab Miss Greene. Tapi suaranya mengesankan kalau dia tidak sepenuhnya percaya. "Selain hal itu, ada lagi yang ingin kau bicarakan hari ini? Sesuatu yang membebani pikiranmu?"

Aku tak mau bercerita tentang Elliot yang menyusup ke rumahku. Aku tidak percaya kepada Miss Greene. Aku tidak bisa memastikan kenapa, tapi ada sesuatu dalam dirinya yang mengganggu ku. Dan aku tak suka caranya yang terus menyiratkan pesan kalau Patch berbahaya, tapi tak menjelaskan alasannya. Hampir seolah-olah dia punya rencana tersembunyi.

Aku mengangkat ransel dari lantai dan membuka pintu. "Tidak," kataku.

*

16

VEE BERSANDAR DI LOKERKU, MEMBUAT GAMBAR di gipsnya dengan spidol ungu.

"Hai," sapanya ketika tak ada orang lain di lorong itu. "Ke mana saja kau? Aku mencarimu di lab eZine dan perpustakaan."

"Aku bertemu dengan Miss Greene, psikolog sekolah yang baru," kataku datar, padahal ada perasaan tak nyaman dalam hati. Aku tak bisa berhenti memikirkan Elliot yang menyusup ke dalam rumahku. Bagaimana kalau dia melakukannya lagi? Atau berbuat sesuatu yang lebih buruk?

"Bagaimana kabarmu?" tanya Vee.

Aku membuka kunci kombinasi loker dan mengeluarkan buku. "Kau tahu berapa ongkos untuk memasang sistem alarm yang bagus?"

"Jangan tersinggung, say, tapi tak ada yang mau mencuri mobilmu."

Aku melotot. "Untuk rumahku. Aku ingin memastikan Elliot tak bisa menyusup lagi."

Vee memandang ke sekeliling dan berdehem.

"Apa?" tanyaku.

Vee mengangkat tangan. "Tak apa-apa. Sungguh. Kalau kau masih menyalahkan Elliot...itu hakmu. Gila memang, tapi itu hakmu."

Aku menutup pintu loker, dan keretaknya bergema di lorong. Di antara semua orang, Vee-lah yang seharusnya memercayaiku. Tapi kutelan pikiran itu dan justru berkata, "Aku ingin ke perpustakaan, dan waktuku tak banyak." Kami keluar dari gedung sekolah dan menyeberangi halaman menuju lapangan parkir, dan aku tercenung. Aku melihat ke sekeliling, mencari Fiatku. Tapi aku baru teringat bahwa Ibu mengantarku pagi ini dalam perjalanannya menuju tempat kerja. Dan karena tangan Vee patah, dia belum bisa mengemudi.

"Sial," kata Vee, membaca pikiranku, "tak ada mobil."

Sambil melindungi mata dari matahari, aku berjongkok di jalanan. "Sepertinya kita terpaksa jalan kaki."

"Bukan kita. Kau. Sekali seminggu adalah batasanku ke perpustakaan."

"Tapi kau belum ke perpustakaan minggu ini," jelasku.

"Yeah, tapi masih bisa besok."

"Besok hari Kamis. Apa kau pernah belajar di hari Kamis?"

Vee mengetuk-ngetuk bibirnya dengan kuku dan menunjukkan ekspresi berpikir keras. "Apa aku pernah belajar hari Rabu?"

"Seingatku tidak."

"Nah, itu jawabannya. Aku tak bisa pergi. Akan melanggar tradisi."

Tiga puluh menit kemudian aku menaiki anak tangga menuju pintu utama perpustakaan. Begitu di dalam, aku menyisihkan PR-ku dan langsung ke lab media. Di sana aku menghidupkan Internet untuk mencari informasi lebih jauh tentang "Penggantungan di Kinghorn". Tak banyak yang kutemukan. Awalnya banyak publisitas, tapi setelah catatan bunuh diri ditemukan dan Elliot dibebaskan, beritanya bergeser.

Sudah waktunya pergi ke Portland. Tak akan banyak yang kudapatkan dengan menelusuri artikel berita.

Tapi mungkin aku akan lebih beruntung kalau terjun langsung ke sana.

Aku keluar dari perpustakaan dan menelepon ibu.

"Apa aku harus sampai di rumah jam sembilan malam ini?"

"Ya, kenapa?"

"Aku berencana naik bus ke Portland."

Ibu mengeluarkan tawa yang menyiratkan kau pikir aku sudah gila?

"Aku harus mewawancarai beberapa siswa Kinghorn Prep," kataku. "Untuk tugas riset." Aku tidak berbohong. Tidak sepenuhnya. Tentu saja jauh lebih mudah menjustifikasi kalau aku tidak dibebani perasaan bersalah karena merahasiakan peristiwa penyusupan itu dan kedatangan polisi ke rumah. Aku berniat untuk memberitahu Ibu. Tapi setiap kali aku membuka mulut, kalimat itu menghilang begitu saja. Kami sedang berjuang untuk bisa bertahan hidup. Kami membutuhkan penghasilan ibu. Kalau aku memberitahu soal Elliot, Ibu pasti segera berhenti kerja.

"Kau tak boleh ke sana sendirian. Ini hari sekolah dan sebentar lagi malam. Lagi pula, begitu kau sampai di sana, mereka sudah pergi."

Aku menghela napas. "Oke, aku akan segera pulang."

"Aku tahu, aku berjanji menjemputmu, tapi aku masih terjebak dengan pekerjaan kantor." Aku mendengar bunyi gemerisik kertas, dan kubayangkan ibu mengempit telepon dengan dagunya sementara kabel telepon melintang di badannya. "Apakah terlalu berlebihan kalau memintamu jalan kaki?"

Cuaca tak terlalu dingin, aku memakai jaket jins, dan punya dua kaki. Aku bisa berjalan. Rencana itu tampak jauh lebih masuk akal dalam kepalaku. Karena bayangan harus berjalan kaki pulang menyisakan rasa hampa dalam diriku. Tapi kecuali menghabiskan malam di perpustakaan, aku tak melihat pilihan lain.

Aku hampir melewati pintu perpustakaan ketika terdengar seseorang memanggil. Aku membalikkan badan, dan melihat Marcie Millar mendekat.

"Aku sudah mendengar tentang Vee," katanya. "Sangat menyedihkan. Maksudku, siapa yang mau menyerangnya? Kecuali, kau tahu, mereka tak tahan lagi. Mungkin itu cuma untuk membela diri. Aku dengar saat itu gelap dan turun hujan. Jadi semakin mudah menyangkanya rusa besar. Atau beruang, atau kerbau. Sungguh, pokoknya hewan bertubuh besar."

"Senang sekali mengobrol denganmu, tapi lebih baik aku melakukan yang lain. Misalnya memasukkan tanganku ke keranjang sampah." Aku meneruskan langkah ke luar.

"Kuharap dia menjauhi makanan rumah sakit," katanya, terus membuntuti aku. "Kudengar kadar lemaknya tinggi. Dia tak akan sanggup kalau berat badannya bertambah."

Aku berbalik. "Cukup. Satu kata lagi, aku akan..." Kami berdua tahu, itu cuma gertak sambal.

Marcie menantang. "Akan apa?"

"Ceking," kataku.

"Kuper."

"Perek."

"Sinting."

"Babi anoreksia."

"Wow," kata Marcie, membalas secara dramatis dengan tangan ditekankan ke dada. "Apa aku seharusnya pura-pura tersinggung? Katanya tahu etika. Basi. Setidaknya aku bisa sedikit mengendalikan diri."

Petugas keamanan berdiri di pintu, berdeham. "Oke, hentikan. Keluar atau aku akan menyeret kalian berdua ke ruanganku dan menelepon orangtua kalian."

"Bicara kepadanya," kata Marcie, menuding ke arahku. "Aku justru berusaha bersikap baik. Tapi dia menyerangku secara verbal. Aku hanya menyampaikan simpati untuk temanku."

"Keluar, kataku."

"Kau kelihatan tampan memakai seragam," kata Marcie, seulas senyum beracun yang khas tersungging di bibirnya.

Lelaki itu menggoyangkan kepala ke arah pintu. "Keluar dari sini." Tapi suaranya tak sekeras tadi.

Marcie bergegas ke pintu. "Boleh bukakan pintunya? Tanganku penuh." Padahal dia hanya memegang sebuah buku. Novel.

Petugas itu menekan tombol untuk penyandang cacat, dan pintu terbuka secara otomatis.

"Terima kasih banyak," kata Marcie, mengembuskan sebuah kecupan.

Aku tidak membuntutinya, tak yakin apa yang terjadi kalau itu kulakukan. Hatiku penuh dengan emosi negatif sehingga aku khawatir akan melakukan sesuatu yang bakal kusesali. Mengata-ngatai orang dan berkelahi bukan kebiasaanku. Kecuali kalau menyangkut Marcie Millar.

Aku berbalik dan berjalan menuju perpustakaan lagi. Begitu lift terbuka, aku masuk dan menekan tombol untuk ke lantai basement. Bisa saja aku menunggu beberapa menit setelah Marcie pergi, tapi aku tahu cara lain dan memutuskan untuk melakukannya. Lima tahun lalu, pemerintah kota setuju untuk memindahkan perpustakaan umum ini ke sebuah gedung bersejarah di pusat kota Coldwater. Bata merahnya berasal dari tahun

1850-an, dan gedung ini dilengkapi dengan kubah bulat yang berkesan romantis dan sebuah serambi di lantai atas bagi orang-orang yang ingin menonton kapal-kapal yang datang dari laut. Sayangnya gedung ini tidak dilengkapi dengan lapangan parkir sehingga digalilah terowongan bawah tanah untuk menghubungkan perpustakaan dengan garasi parkir bawah tanah milik gedung pengadilan yang terletak di seberang jalan. Sekarang garasi itu digunakan oleh pengunjung kedua gedung.

Lift berhenti dan aku aku keluar. Terowongan ini diterangi lampu-lampu neon yang memancarkan cahaya ungu pucat. Butuh waktu sejenak untuk memaksa kakiku berjalan, karena tiba-tiba aku teringat akan malam ketika ayahku dibunuh. Aku bertanya-tanya, apakah dia sedang berada di jalan yang terpencil dan gelap seperti terowongan di depanku.

Kuatkan hatimu, kataku dalam hati. Itu aksi kekerasan acak. Sudah setahun terakhir kau menjadi paranoid terhadap lorong, kamar, dan lemari yang gelap. Kau tak boleh merasa ketakutan seumur hidup bahwa seseorang akan menodongkan pistol ke arahmu.

Dengan tekad mengalahkan rasa takut, aku berjalan menyusuri terowongan. Terdengar bunyi halus langkah sepatuku yang menginjak beton. Sembari memindahkan ransel ke bahu kiri, aku menghitung berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk sampai di rumah dengan

berjalan kaki, dan apakah aku harus memotong jalan dengan menyeberangi rel kereta karena sekarang sudah gelap. Dengan membuat kepalaku sibuk dan terus berpikir, semoga saja aku tak punya waktu lagi untuk memperhatikan rasa waswasku yang menjadi-jadi.

Terowongan berakhir, dan suatu sosok gelap berdiri di depan.

Aku berhenti berjalan, degup jantungku melambat. Patch mengenakan T-shirt hitam, jins gombrong, dan bot berujung baja. Matanya menyiratkan pembangkangan. Senyumnya terlalu licik untuk dibilang manis.

"Sedang apa kau?" tanyaku, mengibaskan sejumput rambut yang jatuh ke wajahku dan menatap ke depan, ke tempat keluar mobil yang mengarah ke atas. Aku tahu, tempat itu ada di depan, tapi beberapa lampu neon di atas tak berfungsi sehingga sulit untuk melihat dengan jelas. Kalau Patch berniat melakukan pemerkosaan, pembunuhan, atau tindakan melanggar hukum lainnya, tempat ini sangat cocok.

Saat Patch menghampiriku, aku mundur. Aku berdiri tak jauh dari mobil dan melihat kesempatan. Aku bergegas berbelok, dan memosisikan diriku di seberang Patch, dengan mobil itu di tengah-tengah kami.

Patch memandangku dari kap mobil. Alis matanya terangkat.

"Aku punya pertanyaan," kataku. "Banyak pertanyaan."

"Tentang?"

"Tentang segala macam."

Mulutnya berkerenyut, dan aku yakin dia berusaha menahan senyum. "Dan kalau jawabanku cocok, kau tidak akan lari?" dia mengangguk ke arah pintu keluar garasi.

Begitulah rencananya. Kurang lebih. Plus minus beberapa celah berbahaya. Misalnya fakta kalau Patch jauh lebih cepat dariku.

"Apa pertanyaanmu," katanya.

"Bagaimana kau tahu aku akan berada di perpustakaan malam ini?"

"Sepertinya cuma tebakan mujur."

Aku tak percaya sama sekali kalau Patch ada di sini karena firasat belaka. Ada sisi dirinya yang nyaris seperti pemangsa. Kalau pasukan bersenjata mengenalnya, pasti mereka akan melakukan segala cara untuk merekrutnya.

Patch berbelok ke kiri, aku mengikuti langkahnya, bergegas ke arah belakang mobil. Kalau Patch berhenti mendadak, aku juga. Dia berada di moncong mobil, dan aku di ekornya.

"Ke mana kau Minggu malam?" tanyaku. "Apakah kau membuntuti aku ketika aku berbelanja dengan Vee?"

Boleh jadi Patch bukanlah lelaki di balik topeng ski, tapi itu bukan berarti dia tidak terlibat sama sekali dalam rangkaian kejadian yang meresahkan belakangan ini. Dia merahasiakan sesuatu dariku. Dia merahasiakannya sejak kali pertama kami bertemu. Apakah cuma kebetulan saja kalauh hari normal dalam kehidupanku berakhir tepat pada hari yang menentukan itu? Kurasa tidak.

"Tidak. Omong-omong bagaimana acara berbelanjanya? Kau membeli sesuatu?"

"Mungkin," kataku, keterlanjuran.

"Misalnya?"

Aku mengingat-ingat. Vee dan aku baru sampai di Victoria's Secret. Aku mengeluarkan tiga puluh dolar untuk membeli bra hitam berenda, tapi aku tak mau menyebutkan yang satu ini. Aku justru bercerita tentang malam itu, dimulai dengan perasaan dibuntuti dan berakhir dengan mendapati Vee tergeletak di pinggir jalan, korban perampokan brutal.

"Well?" desakku setelah bercerita. "Ada yang ingin kau katakan?"

"Tidak."

"Kau tidak punya gambaran tentang kejadian yang menimpa Vee?"

"Sekali lagi, tidak."

"Aku tak percaya padamu."

"Itu karena kau punya masalah dalam hal kepercayaan." Dia merentangkan kedua tangannya di atas mobil, mencondongkan badannya ke bemper. "Kita sudah melewati masalah seperti ini."

Aku merasakan percikan kemarahan. Patch lagi-lagi membalikkan perakapan. Bukannya membahas dirinya, topik pembicaraan justru berpindah kepadaku. Dan aku paling tak suka diingatkan kalau dia tahu segala sesuatu tentang diriku. Sampai yang bersifat pribadi. Seperti persoalanku yang sulit percaya pada orang lain.

Patch bergerak searah jarum jam. Aku menjauh darinya, berhenti kalau dia berhenti. Ketika kami terdiam lagi, matanya mengunci mataku, seolah dia sedang berusaha memperkirakan gerakanku selanjutnya.

"Apa yang terjadi di Archangel? Apakah kau menyelamatkanku?" tanyaku.

"Kalau aku menyelamatkanmu, kita tak akan berada di sini."

"Maksudmu, kalau kau tidak menyelamatkan aku, kita tak akan berada di sini. Karena aku pasti sudah mati."

"Aku tidak berkata begitu."

Aku tak tahu maksudnya. "Apa maksudmu?"

"Kau ada." Dia diam sejenak. "Aku mungkin tidak."

Sebelum aku memahami ucapannya, dia menghampiriku lagi. Kali ini dia menyerang dari arah kanan. Aku kebingungan sejenak, dan dia berhasil memperkecil jarak di antara kami. Alih-alih berhenti, Patch malah memutari mobil. Aku menjauh, berlari melewati garasi.

Aku berhasil melewati tiga mobil sebelum Patch menangkap tanganku. Dia memutariku dan mendorongku ke tembok semen.

"Masa bodoh dengan rencana," katanya.

Aku melotot, tapi kepanikan terpancar dari mataku. Dia nyengir dengan kesan jahat, membuatku yakin kalau aku punya alasan untuk berkeringat.

"Apa yang terjadi?" kataku, berusaha keras terkesan galak. "Kenapa aku berani sumpah kalau aku mendengar suaramu dalam kepalaku? Dan kenapa kau katakan kalau kau ke sekolah karena aku?"

"Aku lelah mengagumi kakimu dari jauh."

"Aku ingin jawaban yang sebenarnya." Aku menelan ludah dengan susah payah. "Aku layak mengetahui semuanya."

"Mengetahui semuanya," Patch mengulang ucapanku sambil nyengir. "Apa ini ada hubungannya dengan janji kalau kau akan menelanjangiku? Apa sih sebenarnya yang kita bicarakan?"

Aku tak ingat apa yang kami bicarakan. Yang kutahu, tatapan Patch sangat seksi. Aku harus memutus

kontak mata, jadi aku mengalihkan mataku ke tangan. Keduanya basah dengan keringat, jadi kusembunyikan di belakang punggung.

"Aku harus pergi," kataku. "Ada PR."

"Ada apa di sana?" Dagunya menunjuk ke lift.

"Bukan apa-apa."

Sebelum aku bisa mencegah, Patch sudah menggenggam telapak tanganku. dia menyelipkan jemarinya ke jemariku sehingga tangan kami bertautan. "Ruas-ruas jarimu pucat," katanya, menggosokkan bibirnya ke tanganku. "Dan kau kelihatan seperti baru bekerja keras."

"Lepaskan. Dan aku tidak kerja keras. Aku ingin pergi, ada PR—"

"Nora," Patch menyebut namaku dengan lembut, tapi jelas dia harus mendapatkan jawaban.

"Aku berkelahi dengan Marcie Millar." Aku tak tahu kenapa aku berterus terang. Padahal aku tak ingin Patch tahu lebih banyak tentang diriku. "Oke?" kataku dengan nada putus asa. "Puas? Sekarang boleh lepaskan?"

"Marcie Millar?"

Aku berusaha melepaskan jariku, tapi Patch tak punya niat untuk membebaskannya.

"Kau tak kenal Marcie?" kataku sinis. "Sulit dipercaya, mengingat kau sekolah di Coldwater High, itu kesatu. Dan kedua, kau punya kromosom Y."

"Ceritakan tentang perkelahian itu," katanya.

"Dia mengatai Vee gendut."

"Dan?"

"Dan aku menjulukinya babi anoreksia."

Patch tampak berusaha keras menahan senyum. "Itu saja? Tak ada tonjok-tonjokan? Gigit-gigitan, atau jambak-jambakan?"

Aku menyipitkan mata kepadanya.

"Apakah kau harus diajarkan berkelahi, Angel?"

"Aku bisa berkelahi," kataku, mengangkat dagu untuk menutupi kebohongan.

Kali ini dia tidak repot-repot menahan senyuman.

"Malah aku pernah ikut latihan tinju." Maksudku kickboxing. Di gimnasium. Satu kali.

Patch mengangkat tangannya sebagai sasaran. "Pukul tanganku. Sekeras mungkin."

"Aku—tak suka kekerasan yang tak beralasan."

"Kita ada di sini." Sepatu bot Path bergesekan dengan ujung sepatuku. "Cowok seperti aku bisa saja memanfaatkan cewek sepertimu. Sebaiknya kau tunjukkan keahlianmu."

Aku minggir ke belakang, dan terlihatlah motor hitam Patch.

"Biar aku antarkan kau pulang," katanya menawarkan.

"Aku jalan kaki."

"Sudah malam, dan gelap."

Benar juga. Terlepas aku suka atau tidak.

Tapi dalam hati aku merasa terperangkap dalam permainan uji supremasi. Memang, bodoh rasanya kalau aku pulang dengan berjalan kaki. Dan sekarang aku terjebak di antara dua keputusan buruk, menerima tawaran Patch, atau mengambil risiko berhadapan dengan seseorang yang lebih buruk di luar sana.

"Aku jadi berpikir kalau satu-satunya alasan kenapa kau terus menawarkan tumpangan adalah karena kau tahu betapa aku tidak suka akan hal ini." Aku menghela napas dengan marah, mengenakan helm dengan kasar, dan duduk di belakang Patch. Bukan salahku kalau aku berdempetan dengannya. Tempat duduknya tidak bisa dibilang lega.

Patch mengeluarkan suara kesenangan. "Kupikir ada beberapa alasan lain."

Dia melewati jalur untuk menuju jalan utama, mengarahkan motornya ke pintu keluar. Palang lalu lintas bergaris-garis merah putih dan mesin tiket otomatis menghalangi jalan keluar. Aku bertanya-tanya dalam hati, apakah Patch akan memperlambat motornya untuk memasukkan uang parkiran. Tetapi ternyata dia menghentikan kendaraannya dengan mulus, mengentakkan aku sehingga semakin dekat dengannya,

dan memasukkan uang. Setelah itu motor meluncur di jalan.

Patch menepikan motornya di halaman rumahku, dan aku berpegangan padanya untuk menjaga keseimbangan saat aku turun. Aku mengembalikan helm kepadanya.

"Terima kasih untuk tumpangannya," kataku.

"Kau punya rencana Sabtu malam?"

Aku diam sesaat. "Ada kencan dengan si biasa."

Ucapanku membuat Patch penasaran. "Si biasa?"

"PR."

"Batalkan."

Aku merasa jauh lebih rileks. Patch bersikap hangat dan mantap, aroma tubuhnya pun fantastis. Seperti mint dan aroma tanah yang subur dan gelap. Tak ada yang menabrak kami dalam perjalanan pulang, dan semua jendela di lantai bawah rumahku terang. Untuk pertama kalinya dalam seharian ini, aku merasa aman.

Kecuali tadi, ketika Patch menyudutkan aku di terowongan yang gelap dan kemungkinan bahwa dia memata-matai aku. Barangkali tidak terlalu aman.

"Aku tak pernah pergi dengan orang asing," kataku.

"Untungnya aku juga. Kujemput kau jam lima."

*

17

SEPANJANG SABTU ITU TURUN HUJAN DINGIN. Aku duduk dekat jendela, melihat kucurannya membuat genangan-genangan di halaman semakin besar. Di pangkuanku ada Hamlet yang tertelungkup, sebuah pena yang kuselipkan di telinga, dan mug cokelat panas yang sudah kosong di kaki. Kertas pertanyaan tentang pemahaman bacaan tergeletak di samping meja. Masih sama putihnya seperti ketika Mrs. Lemon menyerahkannya dua hari lalu. Selalu saja begini.

Ibuku pergi ke kelas yoga setengah jam lalu, dan sementara aku mempraktikkan beberapa cara dalam

kepala untuk menyampaikan rencana kencanku dengan Patch kepadanya, pada akhirnya aku membiarkannya menutup pintu tanpa mengatakan apa-apa. Ini bukan masalah besar, kataku dalam hati. Usiaku enam belas dan aku bisa memutuskan kapan dan kenapa aku meninggalkan rumah. Tapi kalau punya niat untuk pergi seharusnya aku bilang. Sempurna. Sekarang aku akan dihantui rasa bersalah semalaman.

Ketika jam tua di ruang tamu berdentang, tanda bahwa sekarang sudah jam 4:30, dengan senang aku menyingkirkan buku dan berlari ke kamarku di lantai atas. Nyaris seharian ini aku bergelut dengan PR dan tugas-tugas di rumah sehingga membuatku tak teringat akan kencan malam ini. Tapi sekarang, mendekati menit-menit terakhir, rasa gugup menguasai diriku. Terlepas apakah aku mau memikirkannya atau tidak, tapi ada urusan yang belum selesai antara aku dan Patch. Ciuman terakhir kami mendadak terpotong. Cepat atau lambat, ciuman itu harus disempurnakan. Memang, aku ingin penyelesaian, ini tak diragukan lagi. Tapi aku tak yakin apakah siap menghadapinya malam ini. Dan yang terpenting, peringatan Vee terus muncul dalam kepalaku seperti bendera merah. Jauhi Patch.

Aku memosisikan diri di depan cermin di atas meja dan melakukan pendataan. Makeup minimal, cuma satu sapuan maskara. Terlalu banyak rambut ikal,

tapi memangnya ini sesuatu yang baru? Bibir perlu dikilapkan. Aku menjilat bibir bawah agar tampak basah. Ini membuatku teringat akan ciuman nyarisku dengan Patch, dan desiran hangat menjalar ke tubuhku begitu saja. Kalau ciuman nyaris saja bisa membuatku begini, bagaimana dengan ciuman sempurna? Pantulan wajahku di cermin tersenyum.

"Tidak masalah," kataku dalam hati sambil mencoba anting-anting. Perhiasan ini cukup besar, menggantung, terbuat dari batu pirus...dan terkesan 'kelewat usaha'. Aku mencopotnya dan menjajal anting-anting topaz yang kecil. Lebih baik. Aku membayangkan apa yang ada dalam pikiran Patch. Makan malam? Menonton film? "Ini tak akan berbeda dengan kencan pelajaran biologi," kataku tegas kepada pantulanku. "Hanya saja...tanpa biologi dan pelajaran."

Aku mengenakan jins lurus yang ketat dan sepatu berhak datar. Syal sutra biru Hally kuikatkan di pinggang, melilit dada, dan ujungnya kuikatkan di belakang leher, mengikuti blus gaya halter. Saat aku merapikan rambut, terdengar ketukan di pintu.

"Sebentar!" aku bergegas menuruni tangga.

Setelah bercermin sekali lagi di ruang tamu, aku membuka pintu depan dan mendapati dua lelaki berjaket militer warna hitam berdiri di serambi.

"Nora Grey," kata Detektif Basso, mengangkat lencana polisinya. "Kita bertemu lagi."

Aku tercekat. "Ada apa?"

Dia menggoyangkan kepalanya ke samping. "Kau ingat rekanku, Detektif Holstijic. Boleh kami masuk dan mengajukan beberapa pertanyaan?" Nada bicaranya tidak mengesankan kalau dia sedang meminta izin. Malah nyaris seperti ancaman.

"Ada apa?" tanyaku, menatap mereka bergantian.

"Ibumu ada?" tanya Detektif Basso.

"Dia sedang ikut kelas yoga. Kenapa? Ada apa?"

Mereka menggosokkan kaki di keset dan melangkah masuk.

"Bisa ceritakan apa yang terjadi antara kau dan Marcie Millar di perpustakaan Rabu malam?" tanya Detektif Holstijic, menjatuhkan diri ke sofa. Detektif Basso tetap berdiri, memperhatikan foto-foto keluarga yang disusun di atas tungku perapian.

Butuh waktu sejenak untuk mencerna kata-katanya. Perpustakaan. Rabu malam. Marcie Millar.

"Apakah Marcie baik-baik saja?" tanyaku. Sebenarnya tak ada ruang dalam hatiku untuk memberi kehangatan dan kasih sayang kepada Marcie. Dan ini bukan rahasia lagi. Tapi bukan berarti aku berharap dia mendapat masalah, atau lebih buruk lagi, tertimpa bahaya. Apalagi kalau kesulitannya melibatkan aku.

Detektif Basso menekan bibirnya. "Apa yang membuatmu berpikir kalau dia tidak baik-baik saja?"

"Aku tak melakukan apa-apa terhadap Marcie."

"Apa yang membuat kalian bertengkar?" tanya Detektif Holsjitic. "Petugas keamanan perpustakaan memberitahu bahwa kalian berdua berkelahi."

"Bukan begitu."

"Lalu bagaimana?"

"Kami saling mengata-ngatai," kataku, berharap tak perlu menjelaskan lebih jauh.

"Mengata-ngatai seperti apa?"

"Julukan-julukan buruk," kataku mengingat-ingat.

"Tolong sebutkan, Nora."

"Aku mengatainya babi anoreksia." Pipiku memerah dan suaraku tak percaya diri. Kalau situasinya tak seserius ini, mungkin aku berharap menemukan julukan yang jauh lebih kejam dan jahat. Tapi sekaligus yang sedikit lebih masuk akal.

Kedua detektif itu bertukar pandang.

"Apakah kau mengancamnya?" tanya Detektif Holstijic.

"Tidak."

"Setelah dari perpustakaan kau ke mana?"

"Pulang."

"Apakah kau membuntuti Marcie?"

"Tidak. Seperti yang kukatakan, aku pulang. Boleh ceritakan apa yang terjadi pada Marcie?"

"Ada yang bisa menguatkan ucapanmu?" tanya Detektif Basso.

"Partner biologiku. Dia melihatku di perpustakaan dan menawarkan tumpangan."

Sebelah bahuku bersandar ke pembatas ruang yang mengarah ke kamar. Detektif Basso mendekat dan berhenti di sisi sebaliknya, di seberangku. "Ceritakan tentang partner biologimu."

"Pertanyaan macam apa itu?"

Dia merentangkan tangan. "Pertanyaan yang sangat sederhana. Tapi kalau kau ingin yang lebih spesifik, bisa kujelaskan lagi. Ketika di SMA, aku hanya menawarkan tumpangan kepada gadis yang kuincar. Mari kita melangkah lebih jauh. Bagaimana hubunganmu dengan partner biomu itu... di luar sekolah?"

"Kau bercanda, ya?"

Ujung mulut Detektif Basso terangkat. "Itulah dugaanku. Apakah pacarmu memukuli Marcie Millar?"

"Marcie dipukuli?"

Dia beranjak dari ambang pintu dan berdiri tepat di depanku. Matanya yang tajam menghunusku. "Apakah kau ingin menunjukkan kepada Marcie, apa yang akan terjadi kalau gadis seperti dirinya tidak bisa menjaga mulut? Apakah kau pikir dia pantas mendapat hukuman?

Aku kenal gadis-gadis seperti Marcie ketika aku sekolah. Mereka yang memancing, ya 'kan? Bukankah Marcie yang memancing, Nora? Seseorang memukulinya cukup parah Rabu malam, dan kupikir kau tahu lebih banyak dari yang telah kau ucapkan."

Aku berusaha keras meredam pikiran-pikiranku. Khawatir pikiran itu tampak di wajahku. Mungkin hanya kebetulan saja Marcie dipukuli pada malam ketika aku mengeluh soal dirinya kepada Patch. Tapi bisa juga bukan kebetulan.

"Kami perlu berbicara dengan pacarmu," kata Detektif Holstijic.

"Dia bukan pacarku. Dia partner biologiku."

"Apa dia akan ke sini sebentar lagi?"

Memang, seharusnya aku berterus terang, tapi setelah dipikir-pikir, aku tak bisa membayangkan Patch menyakiti Marcie. Memang dia bukan cewek paling manis sedunia, dan dia punya lebih dari seratus musuh. Beberapa di antaranya mungkin bisa melakukan kekerasan, tapi Patch bukan salah satu di antara mereka. Kekerasan tak beralasan bukan gayanya. "Tidak," kataku.

Detektif Basso tersenyum kaku. "Berdandan serapi ini pada Sabtu malam?"

"Begitulah," kataku sedingin mungkin.

Detektif Holstijic mengeluarkan buku kecil dari saku jaketnya, membukanya, dan menekan pulpen. "Kami butuh nama dan nomor teleponnya."

Sepuluh menit setelah kedua detektif itu pergi, jip Commander hitam milik Patch masuk ke halaman rumahku. Patch berlari menembus hujan menuju serambi. Dia mengenakan jins hitam, sepatu bot, dan T-shirt abu-abu tebal.

"Mobil baru?" tanyaku setelah membuka pintu.

Dia tersenyum misterius. "Aku memenangkannya beberapa malam lalu dalam pertandingan pool."

"Taruhannya mobil?"

"Orangnya tak kelihatan senang. Aku berusaha jauh-jauh darinya untuk sementara ini."

"Kau dengar berita tentang Marcie Millar?" tanyaku begitu saja, berharap membuatnya kaget.

"Tidak. Ada apa?" jawabannya santai, mungkin dia berkata sejujurnya. Tetapi sayangnya kalau menyangkut berbohong, Patch tidak kelihatan seperti amatiran.

"Dia dipukuli."

"Kasihan."

"Tahu siapa yang melakukannya?"

Kalau pun Patch menangkap rasa khawatir dalam suaraku, dia tidak menunjukkannya. Dia bersandar ke pagar serambi dan menggosok-gosokkan tangan ke rahangnya. "Tidak."

Aku bertanya-tanya dalam hati, apakah dia merahasiakan sesuatu. Tapi mendeteksi kebohongan bukan keahlianku. Aku belum berpengalaman. Biasanya aku hanya bergaul dengan orang-orang yang aku percayai...biasanya.

Patch memarkir jipnya di Bo's Arcade. Ketika kami berjalan ke depan, kasir menatap Patch lalu menatapku. Bolak-balik bergantian, berusaha mencari hubungan.

"Apa kabar?" sapa Patch, meletakkan tiga lembar sepuluh dolaran di konter.

Sang kasir melayangkan tatapan tajamnya ke arahku. Dia tahu aku tak bisa mengalihkan pandangan dari tato-tato hijau lumut yang menutupi seluruh kulit lengannya. Lelaki itu memindahkan permen karet? tembakau? ke bagian lain bibir bawahnya dan berkata, "Lihat sesuatu?"

"Aku suka tat--," ucapanku terputus. Dia memperlihatkan gigi tajamnya.

"Kurasa dia tidak menyukaiku," bisikku kepada Patch ketika kami sudah cukup jauh darinya.

"Bo tidak suka siapa pun."

"Itu Bo-nya Bo's Arcade?"

"Bo Junior. Bo Senior meninggal beberapa tahun lalu."

"Karena apa?" tanyaku.

"Perkelahian di bar. Di lantai bawah."

Aku merasakan desakan untuk berlari kembali ke jip dan keluar dari lingkungan ini.

"Apakah kita aman?" tanyaku.

Patch menoleh. "Angel."

"Cuma bertanya."

Di lantai bawah, ruangan biliar tampak persis seperti ketika malam pertama aku berkunjung. Dinding-dinding dari balok kayu sinder dicat hitam. Warna merah melapisi meja-meja di tengah ruangan. Meja poker berjejer di pinggirnya. Lampu-lampu rendah berbaris di langit-langit. Aroma rokok yang pekat memenuhi udara.

Patch memilih meja terjauh dari tangga. Dia mengambil dua botol 7UP dari bar dan membuka tutupnya di pinggiran konter.

"Aku berlum pernah main pool," kataku mengaku.

"Pilih tongkat." Patch menunjuk ke rak tongkat biliar yang berderet di dinding. Aku mengambil satu dan membawanya ke meja.

Patch menutup mulut untuk menahan senyum.

"Apa?" kataku.

"Dalam permainan ini tidak ada home run."

Aku mengangguk. "Tak boleh home run. Paham."

Senyumnya mengembang. "Kau memegang tongkat seperti raket."

Aku menunduk ke tanganku. Patch benar. Aku memegangnya seperti raket. "Rasanya nyaman begini."

Dia melangkah ke belakangku, meletakkan tangannya di pinggulku, dan memosisikan diriku di depan meja. Lalu Patch menyelipkan tangannya ke sekeliling tubuhku dan memegang tongkat biliar.

"Seperti ini," katanya, menggeser posisi tangan kananku beberapa inci. "Dan...ini," lanjutnya, meraih tangan kiriku dan membentuk lingkaran dengan ibu jari dan telunjukku. Kemudian dia menempatkan tangan kiriku di meja biliar, seperti tripod. Didorongnya ujung tongkat biliar melewati lingkaran itu dan melewati ruas jari telunjukku. "Tekuk pinggangmu."

Aku mencondongkan badan ke meja biliar, dengan napas hangat Patch di leherku. Dia menarik tongkat kembali, kemudian diluncurkan melewati lingkaran.

"Bola mana yang kau incar?" tanya Patch, menunjuk ke segitiga berisi bola yang tersusun di ujung meja. "Yang kuning di depan itu pilihan bagus."

"Merah warna kesukaanku."

"Okelah."

Patch mendorong tongkat maju-mundur melewati lingkaran jariku, membidik bola pendorong, dan melatihku mengayunkan tongkat.

Aku menyipitkan mata ke bola pendorong, lalu ke segitiga bola di ujung meja. "Meleset sedikit," kataku.

Aku merasakan senyumannya. "Berani taruhan berapa?"

"Lima dolar."

Aku merasa dia menggelengkan kepala. "Jaketmu."

"Kau ingin jaketku?"

"Aku ingin jaket itu dilepaskan."

Tanganku terdorong ke depan, dan tongkat biliar terpicu melewati jemariku, menabrak bola pendorong. Bola pendorong itu melaju, menabrak bola merah, dan membuat bola-bola dalam segitiga tercerai-berai ke segala arah.

"Oke," kataku, melepas jaket jins, "mungkin aku sedikit terkesan."

Patch mengawasi syal sutraku. Matanya sehitam samudera tengah malam, ekspresi wajahnya serius. "Manis," katanya. Lalu dia memutari meja, memperhatikan bola-bola yang bertebaran.

"Taruhan lima dolar, kau tak bisa memasukkan bola biru berstrip satu," kataku, memilih target dengan sengaja. Bola itu terhalang dari bola pendorong putih oleh sekumpulan bola warna-warni.

"Aku tak ingin uangmu," kata Patch. Mata kami terkunci, dan lesung pipit kecil tampak di pipinya.

Suhu tubuhku naik beberapa derajat.

"Kau ingin apa?" tanyaku.

Patch menurunkan tongkat biliarnya ke meja, berlatih satu pukulan, dan memukul bola pendorong. Lalu bola itu menyentuh ke bola hijau, lalu menabrak bola delapan, dan mendorong bola berstrip ke lobang.

Aku tertawa gugup dan berusaha menutupinya dengan jari, kebiasaan buruk yang belum bisa kuhilangkan. "Oke, mungkin aku lebih dari terkesan."

Patch masih membungkuk di atas meja, dan mengangkat wajahnya menatapku. Tatapan itu membuat kulitku panas.

"Kita tak pernah akur soal taruhan," kataku, menahan desakan untuk mengubah posisi tubuh. Tongkat itu terasa lengket di tanganku yang basah, dan diam-diam aku menyeka tanganku ke paha.

Seolah belum cukup banyak keringat yang mengucur ditubuhku, Patch berkata, "Kau berutang kepadaku. Suatu hari aku akan mengambilnya."

Aku tertawa, tapi sumbang. "Enak saja."

Terdengar langkah kaki seseorang menuruni tangga dengan keras. Seorang lelaki kurus tinggi dengan hidung elang dan rambut shaggy biru-hitam muncul. Pertama dia menatap Patch, lalu menatapku. Dia menyeringai, melangkah mendekat, dan mengambil 7UP-ku yang kuletakkan di pinggir meja.

"Maaf, kurasa itu--," ucapanku terputus.

"Kau tak bilang matanya sangat lembut," katanya kepada Patch, dan menyeka mulut dengan punggung tangan. Suaranya berat dan kental aksen Irlandia.

"Aku juga tak bilang kepadanya kalau kau tergila-gila pada mata seperti itu," balas Patch, mulutnya nyengir.

Lelaki itu bersandar di meja biliar di sebelahku dan mengulurkan tangan. "Namaku Rixon, sayang," katanya.

Dengan enggan aku menerima jabatan tangannya. "Nora."

"Apa aku mengganggu?" kata Rixon, menatapku dan Patch bergantian.

"Tidak," kataku berbarengan dengan jawaban Patch, "Ya."

Mendadak Rixon pura-pura maju menantang Patch dan keduanya terempas ke lantai, bergulingan dan saling menonjok. Lalu terdengar suara tawa terbahak-bahak, bunyi tinju yang saling dilayangkan, dan robekan baju, dan terlihat punggung Patch yang telanjang. Dua goresan yang dalam tampak memanjang mulai dari dekat ginjalnya dan berakhir di tulang belikat. Goresan itu melebar hingga membentuk huruf V terbalik. Suatu luka yang sangat mencengangkan hingga aku nyaris berteriak ketakutan.

"Auu, lepaskan aku!" teriak Rixon.

Patch melepasnya, dan ketika berdiri, kausnya yang robek terbuka. Dia melepas kaus itu dan melemparnya ke keranjang sampah di sudut ruangan. "Berikan kausmu," katanya kepada Rixon.

Rixon mengedipkan mata ke arahku. "Bagaimana, Nora? Apakah kita berikan saja?"

Patch berpura-pura menantang maju, dan tangan Rixon bersarang ke bahunya.

"Tenang," katanya, mundur. Dia melepas sweter dan melemparnya ke Patch. Sekarang dia hanya mengenakan kaus putih ketat.

Saat Patch menurunkan kaus itu ke perutnya, cukup keras untuk membuat jantungku berdesir, Rixon berkata kepadaku. "Dia memberitahu dari mana dia mendapat nama julukannya?"

"Apa?"

"Sebelum sobat kita si Patch ini tergila-gila dengan permainan biliar, dia adalah fans berat tinju tangan kosong Irlandia. Tapi tidak jago." Rixon menggeleng-gelengkan kepala. "Malah bisa dibilang sangat menyedihkan. Bermalam-malam aku harus mendampinginya, dan tak lama kemudian, orang-orang memanggilnya Patch. Mereka menyuruhnya tak lagi bertinju, tapi dia tak mau mendengarkan."

Patch menatap mataku dan menebar senyum seperti orang yang baru memenangkan perkelahian di bar.

Seringai itu saja sudah cukup menakutkan. Tapi di balik penampilan luar yang kasar itu, tersimpan pesan keinginan. Malah lebih dari sekadar pesan. Mungkin suatu simfoni keinginan yang bulat.

Patch mengayunkan kepalanya ke tangga dan meraih tanganku. "Mari kita pergi," katanya.

"Ke mana?" tanyaku, perutku seolah turun ke lutut.

"Lihat saja nanti."

Saat kami menaiki tangga, Rixon berteriak kepadaku, "Semoga beruntung dengannya, sayang!"

*

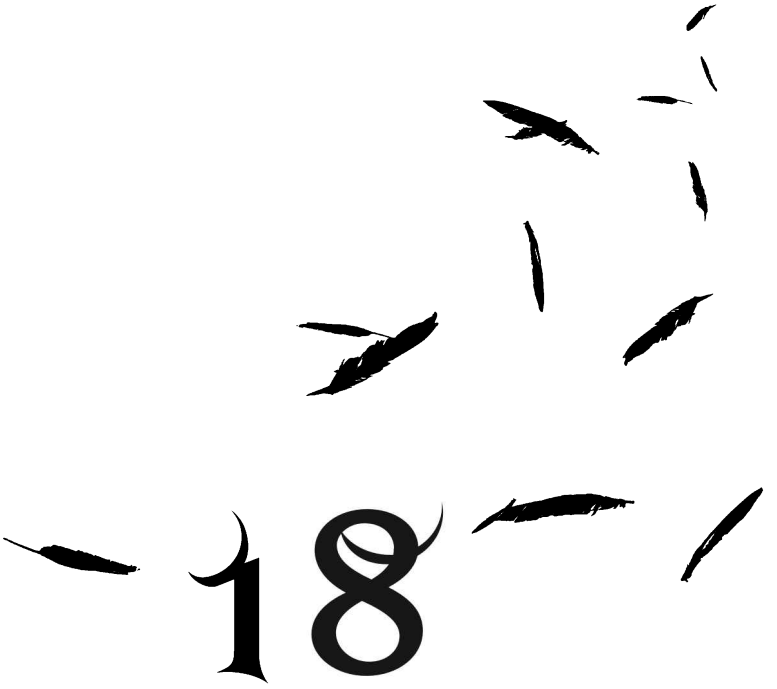

18

DALAM PERJALANAN, PATCH MENGAMBIL jalur Topsham dan memarkir jipnya di pinggir pabrik kertas bersejarah yang terletak di tepi sungai Androscoggin itu. Dulu pabrik ini biasa mengubah bubur kayu menjadi kertas. Sekarang terpampang papan nama besar di sisi gedung itu, bertuliskan SEA DOG BREWING co. Sungai Androscoggin sendiri cukup lebar dan berliku-liku, dengan pepohonan tua bergelayut di kedua sisinya.

Hujan masih turun dengan derasnya dan malam sudah sempurna menyelimuti kami. Aku harus cepat-cepat pulang. Aku belum memberitahu Ibu kalau aku

pergi karena...well, sejujurnya, Patch bukan jenis cowok yang akan membuat seorang ibu merasa aman. Bahkan dia model cowok yang membuat para ibu harus mengganti kunci rumah.

"Bisa pulang sekarang?" tanyaku.

Patch membuka pintu pengemudi. "Ada permintaan lain?"

"Roti lapis ayam kalkun. Tanpa acar. Oh, dan tanpa mayones."

Patch tersenyum tipis, nyaris tak kelihatan. Sepertinya aku sering mendapatkan senyuman seperti ini darinya. Tapi kali ini aku tak tahu harus berkata apa.

"Kita lihat nanti," katanya, turun dari mobil.

Patch meninggalkan kuncinya di starter dan pompa pemanas. Selama beberapa menit pertama aku memutar ulang kejadian pada malam ini dalam kepalaku. Kemudian terlintas pikiran kalau aku sendirian di jip Patch. Ruang pribadinya.

Kalau aku Patch, dan ingin menyembunyikan sesuatu yang sangat rahasia, aku tak akan menyembunyikannya di kamar, loker sekolah, atau bahkan ranselku. Semua tempat itu bisa disusupi dan digeledah orang tanpa kita ketahui. Aku akan menyembunyikanya di jip hitamku yang dilengkapi sistem alarm yang canggih.

Aku membuka sabuk pengaman dan mengacak-acak tumpukan buku teks di dekat kakiku. Ada seulas

senyum misterius di bibirku saat membayangkan bahwa aku bakal menemukan satu rahasia Patch. Aku tak berekspektasi menemukan suatu barang tertentu, tapi aku akan cukup puas kalau bisa menemukan kombinasi nomor lokernya atau nomor ponselnya. Saat menelisik tugas-tugas sekolah yang bertebaran di karpet jip, aku menemukan sebuah pengharum udara aroma pinus yang sudah kosong, CD Highway to Hell-nya AC/DC, potongan pensil, dan sebuah struk belanja 7-Eleven bertanggal Kamis, 10.18 malam. Tak ada yang mengejutkan atau bersifat rahasia.

Aku membuka laci mobil dan menelisik buku manual pengoperasian dan dokumen-dokumen resmi lainnya. Terlihat sekilas sinar perunggu, dan ujung jariku menyentuh benda logam. Aku mengeluarkan senter baja dan menyalakannya, tapi benda itu tak mau dihidupkan. Aku membuka bagian bawahnya karena merasa senter itu agak ringan. Dan ternyata benar saja, tak ada baterainya. Aku heran, kenapa Patch menyimpan lampu senter yang tak berfungsi di laci jipnya. Itulah pikiran terakhir sebelum mataku menangkap sepercik cairan noda yang sudah mengering di ujung senter.

Darah.

Dengan sangat hati-hati aku mengembalikan lampu senter itu ke laci dan menutupnya. Aku berkata dalam hati, banyak hal yang bisa menyisakan darah di senter.

Misalnya kalau kita memegangnya dengan tangan yang luka, menggunakannya untuk mendorong bangkai binatang ke pinggir jalan... atau mengayunkannya berkali-kali dengan keras ke tubuh seseorang sampai kulitnya robek.

Dalam kondisi jantung berdebar-debar, sebuah kesimpulan muncul begitu saja di kepalaku. Patch berbohong. Dia menyerang Marcie. Dia mengantarku pulang pada Rabu malam itu, menukar motornya dengan jip, dan pergi mencari Marcie. Atau mungkin mereka kebetulan berpapasan jalan dan Patch melakukannya karena emosi. Bagaimanapun, Marcie disakiti, polisi terlibat, dan Patch bersalah.

Berdasarkan akal sehat, aku tahu kesimpulan itu kuambil begitu saja, tanpa pemikiran matang. Tapi secara emosional, risikonya kelewat besar kalau aku membatalkan kesimpulan itu dan berpikir ulang. Patch punya masa lalu yang menakutkan dan rahasia yang teramat banyak. Kalau kekerasan brutal dan tak beralasan termasuk salah satunya, berarti aku tidak aman berkendara dengannya.

Sorotan lampu di kejauhan mencerahkan cakrawala. Patch keluar dari restoran dan berlari menyeberangi lapangan parkir. Sebelah tangannya memegang sebuah kantong warna cokelat dan tangan lainnya membawa dua botol soda. Dia berbelok ke pintu pengemudi dan

masuk ke dalam jip. Patch melepas topi bisbolnya dan menepiskan air hujan dari rambutnya. Ikal-ikal hitam bermunculan di mana-mana. Dia menyodorkan kantong cokelat kepadaku. "Satu roti lapis ayam kalkun, tanpa mayo dan acar, dan sesuatu untuk mendorongnya."

"Apakah kau menyerang Marcie Millar?" tanyaku pelan. "Aku ingin mendengar yang sebenarnya—sekarang."

Patch menurunkan botol 7UP dari mulutnya. Tatapannya menusuk. "Apa?"

"Lampu senter di lacimu. Jelaskan."

"Kau membuka laci mobilku?" Suaranya tak terkesan jengkel, tapi juga tidak bisa dibilang senang.

"Ada darah kering di senter itu. Polisi datang ke rumahku. Mereka pikir aku terlibat. Marcie diserang Rabu malam, tepat setelah aku bercerita kepadamu betapa aku tak tahan menghadapinya."

Patch tertawa pendek, tak ada kesan lucu. "Kau pikir senter itu kugunakan untuk memukul Marcie."

Dia mengulurkan tangan ke belakang kursinya dan mengangkat sebuah senapan besar. Aku menjerit.

Dia mencondongkan badannya dan menutup mulutku dengan tangannya. "Senapan paintball," katanya. Nada suaranya dingin.

Aku menatap senapan itu dan Patch bergantian, merasa bagian putih di mataku melebar.

"Aku main paintball beberapa hari lalu," katanya. "Kupikir kita sudah membahas hal semacam ini."

"It-tu tak menjelaskan darah di senter."

"Bukan darah," katanya, "Cat. Kami bermain Berburu Bendera."

Mataku kembali ke laci tempat senter itu disimpan. Senter itu adalah...bendera. Rasa lega, bodoh, dan bersalah karena telah menuduh Patch, bercampur aduk dalam diriku. "Oh," kataku lemah. "Maaf—", tapi sepertinya sudah terlambat untuk meminta maaf.

Tatapan Patch lurus ke depan, menembus kaca mobil, napasnya dalam. Mungkin dia diam saja untuk meredakan kemarahan. Betapapun aku sudah menuduhnya menyerang Marcie. Aku merasa tak enak, tapi pikiranku terlalu cemas untuk menemukan permohonan maaf yang tepat.

"Dari gambaranmu tentang Marcie, sepertinya dia punya beberapa musuh," katanya.

"Aku yakin Vee dan aku berada di daftar teratas," kataku berusaha mencairkan suasana, tapi juga tidak sepenuhnya bercanda.

Patch memasukkan jipnya ke halaman rumahku dan mematikan mesin. Topi bisbolnya nyaris menutupi mata, tapi sekarang mulutnya menyiratkan secercah senyum. Bibirnya tampak lembut dan mulus, aku kesulitan

mengalihkan pandangan. Tapi yang paling penting, aku bersyukur karena sepertinya dia sudah memaafkanku.

"Kita harus bekerja keras untuk memperbaiki permainan pool-mu, Angel," kata Patch.

"Omong-omong tentang pool." Aku berdeham. "Aku ingin tahu, kapan dan bagaimana kau akan mengambil...utangku kepadamu."

"Tidak malam ini." Matanya menatapku lekat, menilai responsku. Perasaanku terbelah antara tenang dan kecewa. Tapi sebagian besar kecewa.

"Ada sesuatu untukmu," kata Patch. Dia mengulurkan tangan ke bawah kursi dan mengeluarkan sebuah kantong kertas putih dengan tulisan warna merah manyala. Kantong belanja dari Borderline. Dia meletakkannya di antara kami.

"Untuk apa ini?" tanyaku, mengintip kantong, tak punya gambaran sama sekali, apa isinya.

"Bukalah."

Aku mengeluarkan kotak kardus cokelat dari kantong itu dan membukanya. Ternyata sebuah globe salju dengan miniatur Taman Hiburan Delphic Seaport di dalamnya. Kabel-kabel tembaga ditekuk kasar membentuk lingkaran roda Ferris dan bulatan kayu yang dibengkokkan menjadi roller coster-nya, sedangkan lembaran datar logam berwarna menjadi wahana Permadani Ajaib.

"Cantik sekali," kataku, sedikit kaget karena Patch memperhatikan aku, bahkan repot-repot membelikan hadiah. "Terima kasih. Sungguh. Aku suka."

Dia menyentuh gelas cembung itu. "Itu Archangel, sebelum didesain ulang." Di belakang roda Ferris ada sebuah kabel pita tipis membentuk bukit dan lembah Archangel. Malaikat bersayap patah berdiri di puncak tertinggi, menundukkan kepala, menatap tanpa mata. "Apa yang sebenarnya terjadi pada malam kita mengendarai wahana itu?" tanyaku.

"Kau tak ingin tahu."

"Kalau kau ceritakan, kau terpaksa harus membunuhku?" aku separuh bercanda.

"Ada orang," jawab Patch, menatap ke kaca mobil.

Aku mengangkat mata dan melihat ibuku berdiri di ambang pintu. Yang membuatku ketakutan, Ibu keluar dan berjalan menuju jip.

"Biar aku yang bicara," kataku, menjejalkan globe salju itu ke dalam kotak kembali. "Jangan mengatakan apa-apa—satu kata pun!"

Patch melompat keluar dan menuju pintu rumahku. Kami bertemu dengan ibuku di tengah jalan.

"Aku tak tahu kau akan pergi," katanya kepadaku, tersenyum, tapi tidak manis. Melainkan senyuman yang mengisyaratkan Kita bahas nanti.

"Keputusannya mendadak," aku menjelaskan.

"Aku pulang langsung ke rumah setelah yoga," katanya. Selebihnya tersirat. Untung bagiku, bukan bagimu. Aku menduga dia akan menikmati jus bersama teman-temannya setelah yoga. Kemungkinannya sembilan berbanding sepuluh. Ibu mengalihkan perhatiannya ke Patch. "Senang sekali akhirnya bisa bertemu. Sepertinya putriku fans besarmu."

Aku membuka mulut, ingin mengucapkan kalimat perkenalan yang singkat dan meminta Patch pulang. Tapi ibu mendahuluiku. "Aku ibu Nora. Blythe Grey."

"Ini Patch," kataku, mengaduk otak untuk mengucapkan sesuatu yang akan memotong basa-basi ini. Tapi satu-satunya yang terpikir olehku adalah berteriak Kebakaran! atau berpura-pura menyerang. Entah bagaimana, keduanya terkesan lebih memalukan daripada menghadapi percakapan antara Patch dan ibuku.

"Nora bilang kau seorang perenang," kata ibu.

Aku merasa Patch berguncang menahan tawa di sampingku. "Perenang?"

"Kau ikut tim renang sekolah, atau liga kota?"

"Lebih...untuk bersenang-senang," kata Patch, memandangku bingung.

"Untuk bersenang-senang juga bagus," kata Ibu. "Di mana kau berenang? Pusat rekreasi?"

"Aku senang aktivitas di alam terbuka. Sungai dan danau."

"Memangnya tidak dingin?" tanya ibu.

Di sampingku, Patch tersentak. Aku tak tahu kenapa. tak ada yang aneh dalam percakapan itu. Dan aku berpihak pada ibuku dalam hal ini. Maine bukan tempat tropis yang hangat. Berenang di ruang terbuka sangat dingin, meskipun pada musim panas. Kalau Patch benar-benar berenang di arena terbuka, berarti dia gila atau ambang sakitnya tinggi.

"Baiklah!" kataku, memanfaatkan keheningan. "Patch ingin pergi." Pergilah! Isyaratku kepadanya.

"Jip yang sangat bagus," kata ibuku. "Hadiah dari orangtuamu?"

"Aku mendapatkannya sendiri."

"Kau pasti punya pekerjaan bagus."

"Aku menjadi karyawan kebersihan di Borderline."

Patch menjawab sesingkat mungkin, dengan hati-hati membiarkan dirinya tetap diselubungi misteri. Aku ingin tahu bagaimana kehidupannya ketika dia tidak bersamaku. Di sudut kepalaku, aku tak bisa berhenti memikirkan masa lalunya yang menakutkan. Selama ini aku berkhayal dapat menyibakkan rahasia terdalamnya karena aku ingin membuktikan kepada diriku sendiri dan Patch bahwa aku bisa mengenal seperti apa dirinya.

Tapi sekarang aku ingin tahu rahasianya karena rahasia itu adalah bagian dari dirinya. Dan meskipun aku selalu menyangkal, sebenarnya aku naksir kepadanya. Semakin sering bersamanya, aku jadi semakin yakin perasaan itu tidak bisa disingkirkan.

Ibu mengerutkan kening. "Kuharap pekerjaanmu tidak mengganggu sekolah. Aku pribadi berpikir siswa SMA seharusnya tidak bekerja selama masa bersekolah. Tugas sekolahmu saja sudah cukup menyita waktu."

Patch tersenyum. "Pekerjaanku tidak menjadi masalah."

"Boleh aku tahu berapa nirai rata-rata rapor-mu?" kata ibu. "Apakah ini terlalu lancang?"

"Wah, sudah malam—" kataku memotong, sambil melirik ke arloji yang tak ada di tanganku. Aku tak percaya ibuku bersikap seperti ini. Ini pertanda buruk. Aku hanya bisa mengartikan kesan pertamanya terhadap Patch lebih buruk dari yang aku takutkan. Ini bukan perkenalan. Akan tetapi wawancara.

"Dua koma dua," kata Patch.

Ibuku melotot.

"Dia bercanda," kataku cepat-cepat. Diam-diam aku memberi isyarat kepada Patch untuk segera ke jip. "Ada pekerjaan yang harus dilakukan Patch. Tempat yang harus dikunjungi. Pool yang harus dimainkan—" aku menutup mulut dengan tangan.

"Mainkan?" kata ibuku, kebingungan.

"Maksud Nora adalah Bo's Arcade," Patch menjelaskan. "Tapi aku tidak ingin ke sana. Ada pekerjaan yang harus diselesaikan."

"Aku belum pernah ke Bo's," katanya.

"Tidak terlalu mengasyikkan," kataku. "Ibu tak akan menyesal karena belum ke sana."

"Tunggu," kata ibuku, sepertinya bendera merah baru saja berkibar dalam kepalanya. "Bukankah lokasinya di pesisir? Dekat Delphic Seaport? Bukankah ada penembakan di sana beberapa tahun lalu?"

"Sekarang sudah lebih ramah dari biasanya," kata Patch. Aku menyipitkan mata kepadanya. Dia mendahului aku. Aku berniat menutupi fakta kalau Bo's punya riwayat kekerasan.

"Kau ingin masuk untuk menikmati es krim?" tanya ibu, terkesan bingung. Sikapnya terpecah antara keinginan bersopan santun dan mengikuti naluri untuk menyeretku masuk dan mengunci pintu. "Kami cuma punya yang rasa vanila," katanya memperburuk tawaran. "Sudah disimpan beberapa minggu."

Patch menggelengkan kepala. "Aku harus pergi. Mungkin lain kali. Senang bertemu denganmu, Blythe."

Aku memanfaatkan ucapan itu sebagai isyarat lalu mendorong ibuku ke pintu depan, lega karena

percakapannya tidak seburuk sebelumnya. Tiba-tiba ibuku berbalik.

"Apa yang kau lakukan bersama Nora malam ini?" tanya ibu.

Patch menatapku dan mengangkat alis sedikit.

"Kami membeli makan malam di Topsham," jawabku cepat-cepat. " Roti lapis dan soda. Sama sekali tidak berbahaya."

Yang jadi masalah, perasaanku kepada Patch bukannya tidak berbahaya.

*

19

KUMASUKKAN *GLOBE* SALJU ITU KE DALAM kotaknya lalu kujejalkan ke dalam lemari di belakang setumpuk sweter rajut yang kucuri dari ayah. Ketika aku buka hadiah itu di hadapan Patch, Delphic tampak berkilau dan cantik. Cahaya mengelilingi pelangi yang terbuat dari kabel. Tetapi ketika aku sendirian di kamar, taman hiburan itu tampak menyeramkan. Seperti suatu tempat yang cocok untuk perkemahan roh-roh halus. Dan aku tak yakin betul kalau di sana tak ada kamera tersembunyi.

Setelah berganti pakaian dengan kamisol ketat dan celana tidur bermotif bunga, aku menelepon Vee.

"Well?" katanya. "Bagaimana kencannya? Dia jelas tidak membunuhmu, jadi kupikir ini awal yang bagus."

"Kami main pool."

"Kau benci biliar."

"Dia memberikan beberapa pengarahan. Sekarang aku sudah mulai bisa memainkannya, tak terlalu buruk."

"Berani taruhan, dia memberi pengarahan di beberapa area lain dalam kehidupanmu."

"Hmmm." Biasanya komentar Vee paling tidak membuat wajahku memerah. Tapi aku sedang kelewat serius. Berpikir keras.

"Aku tahu, ini sudah pernah kukatakan. Tapi Patch tidak membuatku nyaman," kata Vee. "Aku masih bermimpi buruk tentang lelaki bertopeng ski. Dalam salah satu mimpiku dia mencopot topeng itu, dan coba tebak wajah siapa di baliknya? Patch. Kupikir kau seharusnya memperlakukan Patch seperti pistol berisi penuh. Ada sesuatu dalam dirinya yang aneh."

Justru itulah yang ingin kukatakan.

"Apa yang bisa membuat seseorang memiliki goresan luka berbentuk V di punggungnya?" tanyaku.

Kami berdua terdiam.

"Buset," Vee terperanjat. "Kau melihat Patch telanjang? Di mana? Di jipnya? Rumahnya? Kamarmu?"

"Tidak! Ini kebetulan saja."

"Alasanmu sudah basi," kata Vee.

"Ada goresan luka berbentuk huruf V besar terbalik di punggungnya. Bukankah ini aneh?"

"Tentu saja. Tapi kita sedang membicarakan Patch. Beberapa sekerupnya longgar. Aku rasa itu karena...perkelahian antar-geng? Luka ketika di penjara? Tabrak lari?"

Separuh otakku mengikuti ucapan Vee, tapi separuhnya lagi, tepatnya alam bawah sadarku, melayang ke tempat lain. Memoriku mengembara ke malam ketika Patch menantangku untuk naik Archangel. Aku masih ingat lukisan-lukisan aneh dan menyeramkan di sisi gerbong. Aku masih ingat iblis bertanduk mencabut sayap seorang malaikat. Aku masih ingat, ada tanda V terbalik di punggung, tempat sayap malaikat itu menempel.

Gagang telepon nyaris terlepas dari tanganku.

"Ap—pa katamu?" tanyaku kepada Vee ketika aku tersadar kalau dia diam, menunggu jawabanku.

"Apa. Yang terjadi. Selanjutnya?" Vee mengulang pertanyaannya, sembari menekankan setiap kata. "Bumi kepada Nora. Aku butuh penjelasan. Sudah sekarat nih."

"Dia berkelahi dan kausnya robek. Titik. Tak ada kejadian selanjutnya."

Vee menghela napas. "Itulah dugaanku. Kalian pergi bersama...dan dia berkelahi? Apa sih masalah dia? Sepertinya dia lebih mirip hewan daripada manusia."

Pikiranku berpindah-pindah antara luka di punggung malaikat itu dan luka Patch. Keduanya sama-sama memudar menjadi warna hitam gula-gula. Keduanya memanjang dari tulang belikat ke ginjal, dan keduanya sama-sama melengkung di sepanjang punggung. Aku berkata dalam hati, mungkin kemiripan itu cuma kebetulan saja. Banyak kejadian yang bisa mengakibatkan luka seperti itu. Perkelahian antar-geng, kecelakaan di penjara, tabrak lari—seperti yang dikatakan Vee. Sayangnya semua alasan itu terasa seperti dusta. Seolah kebenaran sedang menatap wajahku, tapi aku tidak berani membalas tatapannya.

"Apa dia seorang malaikat?" tanya Vee.

Aku seolah ditampar. "Apa?"

"Apa dia manis seperti malaikat, atau sikapnya seperti cowok berandalan? Karena terus terang, aku tidak percaya kalau dia lurus-lurus saja."

"Vee? Aku harus pergi." Suaraku mengambang.

"Aku tahu rencanamu. Kau ingin menutup telepon sebelum aku mendengar tentang peristiwa hebohnya."

"Tak ada kejadian apa-apa saat kecan itu, dan sesudahnya. Ibuku menghampiri kami di halaman rumah."

"Yang benar?"

"Kurasa dia tak suka Patch."

"Jelas saja!" kata Vee. "Siapa yang heran?"

"Kutelepon kau besok, oke?"

"Mimpi manis, say."

Mana mungkin, pikirku.

Setelah menutup telepon, aku berjalan ke ruang kantor ibuku dan menyalakan IBM kuno kami. Ruangan itu kecil dengan langit-langit yang kokoh, lebih mirip sudut segitiga daripada sebuah ruangan. Sebuah jendela buram berlapis tirai oranye pupus dari tahun 1970-an menghadap ke samping halaman. Kalau aku berdiri, tinggi badanku hanya memakan sepertiga tinggi ruangan. Di tujuh puluh persennya, puncak rambutku terpajan cahaya dari langit-langit. Sebuah bohlam telanjang tergantung di sana.

Sepuluh menit kemudian komputer tersambung dengan Internet melalui koneksi dial-up. Aku ketik "malaikat sayap luka" ke kotak telusur Google. Jariku mengambang di atas tombol "enter" khawatir kalau diteruskan berarti aku harus mengakui bahwa aku memikirkan kemungkinan kalau Patch—bukan... manusia.

Kutekan tombol 'enter' dan aku klik link pertama sebelum kupikirkan.

MALAIKAT TERBUANG: FAKTA YANG MENYERAMKAN

Dalam penciptaan Taman Eden, malaikat langit diutus ke Bumi untuk mengawasi Adam dan Hawa. Tapi tak lama kemudian, sebagian malaikat terpikat oleh dunia di luar dinding-dinding taman. Mereka menganggap diri mereka sebagai penguasa penduduk bumi di masa depan dan mengejar kekuasaan, uang, bahkan wanita.

Bersama-sama, mereka menggoda dan meyakinkan Hawa untuk memakan buah terlarang dan membuka gerbang penjagaan Eden. Sebagai hukuman atas dosa besar dan tindakan melalalikan tugas, Tuhan mencabut sayap malaikat dan membuang mereka ke Dunia untuk selamanya.

Aku membaca cepat beberapa paragraf dengan jantung berdebar tidak karuan.

Malaikat yang terbuang adalah roh jahat (atau iblis) yang digambarkan dalam Alkitab sebagai sosok yang mencuri tubuh manusia. Malaikat terbuang berkeliaran di Bumi mencari tubuh manusia untuk dirusak dan dikuasai. Mereka menggoda manusia untuk melakukan kejahatan dengan menyampaikan pemikiran dan gambaran-gambaran langsung ke kepala mereka. Jika malaikat terbuang itu berhasil menggoda manusia maka dia dapat memasuki tubuhnya dan memengaruhi kepribadian dan tindakannya.

Namun penguasaan tubuh manusia ini hanya bisa berlangsung selama bulan Ibrani yang disebut Cheshvan. Cheshvan, yang artinya "bulan pahit", adalah satu-satunya bulan tanpa hari raya atau festival Yahudi, sehingga merupakan bulan yang tidak suci. Antara awal

dan pertengahan bulan Cheshvan, para malaikat terbuang menyusup ke tubuh manusia untuk dikendalikan.

Mataku menerawang ke monitor komputer selama beberapa menit, meskipun bacaan sudah selesai. Pikiranku hampa. Kosong. Yang ada hanya sekumpulan emosi yang kusut. Di antaranya ada kekaguman dan bayangan yang dingin dan membuat panik.

Rasa bergidik yang muncul begitu saja membuatku tersadar. Aku ingat, beberapa kali aku yakin Patch melakukan metode komunikasi normal dan berbisik langsung ke kepalaku. Persis seperti yang disebutkan artikel tentang malaikat yang dibuang. Kalau dibanding-bandingkan antara informasi ini dengan luka di punggung Patch, mungkinkah...bisakah Patch adalah malaikat terbuang? Benarkah dia ingin menempati tubuhku?

Aku menelusuri artikel selebihnya dengan cepat, dan memperlambat ketika aku membaca sesuatu yang lebih mencengangkan lagi.

Malaikat terbuang yang melakukan hubungan seksual dengan manusia akan melahirkan keturunan adimanusia, disebut Nephilim. Ras Nephilim adalah ras yang jahat dan tidak alamiah dan tidak dimaksudkan sebagai penghuni Bumi. Meskipun banyak yang yakin bahwa Banjir Besar pada masa Nuh ditujukan untuk membersihkan Bumi dari Nephilim, kita tak tahu pasti apakah ras campuran ini sudah punah atau belum, atau apakah malaikat terbuang

terus bereproduksi dengan manusia sejak masa itu atau tidak. Sepertinya cukup logis sekiranya hal itu masih terjadi. Artinya, ras Nephilim masih menghuni Bumi sampai sekarang.

Aku beranjak dari meja dan merekam semua artikel yang sudah kubaca ke dalam folder memoriku dan menyimpannya. Aku memberi stempel MENAKUTKAN di luar folder itu. Aku tak mau memikirkannya sekarang. Mungkin nanti saja.

Ponselku bergetar di saku dan aku terlompat kaget.

"Apa keputusan kita tentang alpukat, hijau atau kuning?" tanya Vee. "Aku sudah menyantap porsi hijauku hari ini. Tapi kalau kau bilang alpukat itu kuning, aku akan memakannya."

"Kau percaya pada pahlawan super?"

"Setelah melihat Tobey Maguire di Spider-Man, ya. Dan kemudian ada Christian Bale. Lebih tua, tapi luar biasa seksi. Aku akan membiarkannya menyelamatkan diriku dari pedang ninja."

"Aku serius."

"Aku juga."

"Kapan kali terakhir kau ke gereja?" tanyaku.

Aku mendengar Vee meletuskan balon permen karet. "Minggu."

"Apa menurutmu Alkitab itu akurat? Maksudku, kau pikir itu nyata?"

"Kupikir Pastor Calvin itu seksi. Umurnya empat puluhan. Itu membuat keyakinan keagamaanku meningkat."

Setelah menutup telepon, aku ke kamar dan menyelipkan diri di bawah bedcover. Kutebarkan selimut ekstra untuk berjaga-jaga dari rasa menggigil yang kadang mendadak muncul. Entah kamarku yang dingin, atau perasaan dingin itu berasal dari dalam diriku sendiri, aku tak pasti. Kata-kata seperti "malaikat terbuang", "penguasaan tubuh manusia", dan "Nephilim" menari-nari dalam benakku sampai aku tertidur.

*

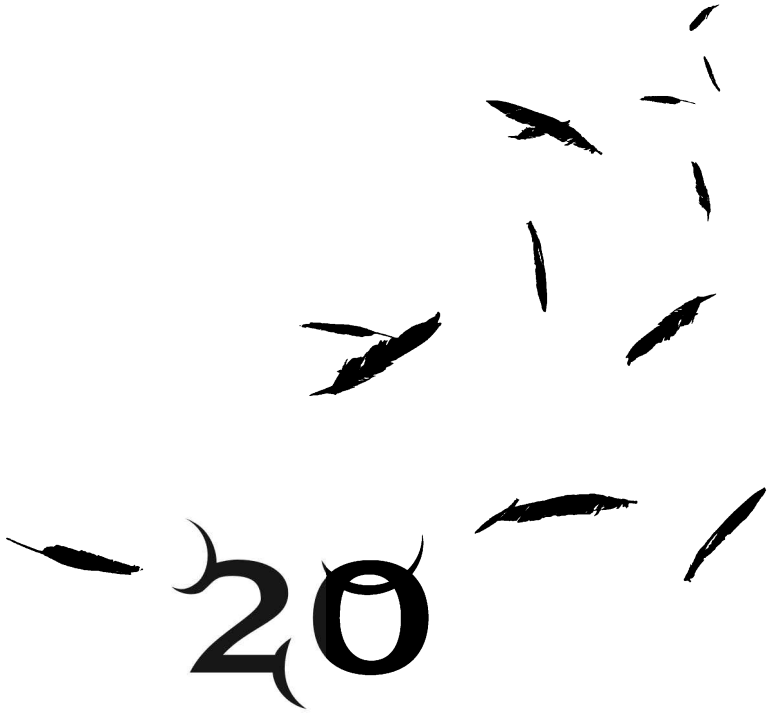

20

AKU GELISAH SEMALAMAN. ANGIN MENDERU di tanah terbuka yang memagari rumah pertanianku, menerbangkan sampah ke jendela. Aku terbangun beberapa kali lantaran suara kerikil yang terdorong dari atap dan jatuh menerpa sudut. Suara pelan mulai dari keretak bingkai jendela sampai gemerisik sepraiku pun membuatku terbangun lantaran kaget.

Sekitar jam enam, aku menyerah. Aku menyeret tubuhku untuk bangkit dari ranjang, dan terhuyung-huyung menuju toilet untuk mandi air hangat. Selanjutnya aku membereskan kamar—lemariku tampak

lengang. Dan ya, ada tiga buntalan cucian kotor di dalam keranjang. Aku sedang menaiki tangga dengan membawa buntalan cucian baru ketika terdengar ketukan di pintu depan. Ternyata Elliot yang datang.

Dia mengenakan jins, kemeja kotak-kotak klasik yang digulung sampai ke siku, kacamata hitam, dan topi Red Sox. Dari luar dia kelihatan Amerika sekali. Tapi aku tahu lebih banyak dari itu, dan kejutan adrenalin kegugupan menguatkannya.

"Nora Grey," kata Elliot dengan suara yang terkesan angkuh. Dia mencondongkan badan dan nyengir. Aku mencium aroma alkohol di napasnya. "Kau membuatku resah belakangan ini."

"Ada apa kau ke sini?"

Dia mengintip melalui bahuku ke dalam rumah. "Kelihatannya bagaimana? Aku ingin mengobrol. Kau tidak mempersilakan aku masuk?"

"Ibuku masih tidur. Aku tak mau membuatnya terbangun."

"Aku belum pernah bertemu ibumu." Cara bicaranya membuat bulu di belakang leherku meremang.

"Maaf, kau perlu sesuatu?"

Senyumnya separuh santai, separuh sinis. "Kau tidak suka padaku, bukankah begitu, Nora Grey?"

Sebagai jawaban, aku melipat tangan di atas dada.

Dia mundur satu langkah dengan satu tangan ditekankan ke dada, seperti orang yang merasa sakit hati. "Aduh. Aku ke sini, Nora, sebagai usaha terakhir untuk membuatmu yakin kalau aku cowok biasa dan bisa dipercaya. Jangan kecewakan aku."

"Dengar Elliot, ada pekerjaan yang harus ku—"

Dia memukulkan tinjunya ke rumah, membenturkan buku-buku jarinya cukup keras ke dinding hingga membuat cat yang sudah mengelupas berguguran. "Aku belum selesai!" semburnya marah. Mendadak dia mendorong kepalanya ke belakang dan tertawa pelan. Dia membungkuk dan menempatkan tangannya yang berdarah di antara lutut dan mengaduh. "Taruhan sepuluh dolar, aku pasti menyesalinya nanti."

Kehadiran Elliot membuat bulu kudukku merinding. Aku masih ingat kejadian beberapa hari lalu, ketika aku menganggapnya cowok yang tampan dan memesona. Aku heran, kenapa aku sebodoh itu.

Ketika aku berniat menutup pintu dan menguncinya, Elliot mencopot kacamata hitamnya dan terlihatlah matanya yang merah. Dia berdeham, dan berbicara dengan tegas. "Aku ke sini karena ingin memberitahu kalau Jules stres berat di sekolah. Ujian, OSIS, aplikasi beasiswa, dan sebagainya, dan sebagainya. Dia tidak seperti biasanya. Dia harus membebaskan diri dari semua itu selama beberapa hari. Kita berempat—Jules,

aku, kau, Vee—harus kemping untuk liburan musim semi. Kita pergi besok ke Powder Horn dan pulang Selasa sore. Agar Jules punya kesempatan untuk keluar dari tekanan." Setiap kata yang keluar dari mulutnya terdengar aneh dan telah dilatih dengan hati-hati.

"Maaf, aku sudah punya rencana."

"Aku akan membuatmu mengubah pikiran. Aku akan mengurus seluruh perjalanan ini. Mencari tenda, makanan, akan kutunjukkan betapa baiknya aku. Dan kau akan bersenang-senang."

"Kupikir sebaiknya kau pergi."

Elliot berpegangan pada tombol pintu, membungkuk ke arahku.

"Jawaban yang keliru." Sesaat, tatapan kosong di matanya menghilang, tertutup oleh sesuatu yang jahat dan sinis. Tanpa sengaja aku mundur. Aku nyaris yakin kalau Elliot punya niat membunuh. Aku nyaris yakin Kjirsten mati di tangannya.

"Pergi, atau aku akan menelepon polisi," kataku.

Elliot mendorong pintu tipis sebegitu kerasnya sampai membentur dinding. Dia mencengkeram bagian depan jubah mandiku dan menarikku keluar. Kemudian dia mendorongku ke dinding dan mengunci tubuhku dengan badannya. "Kau harus ikut, suka atau tidak."

"Lepaskan aku!" kataku, sambil berkelit dari tubuhnya.

"Atau apa? Apa yang akan kau lakukan?" Sekarang dia mencengkeram bahuku, dan membenturkan punggungku ke dinding lagi, membuat gigiku bergetar. Napasku tersengal-sengal, tanganku dingin.

"Apa kau akan berteriak untuk memanggil mereka? Suaramu tak akan terdengar. Aku akan melepasmu asalkan kau bersumpah akan ikut kemping."

"Nora?"

Elliot dan aku sama-sama menoleh ke pintu depan, tempat suara ibuku terdengar. Tangan Elliot masih mencengkeramku sesaat. Kemudian dia mengeluarakan suara muak dan melepasku. Setelah separuh menuruni tangga serambi, dia menoleh. "Persoalan ini belum selesai."

Aku cepat-cepat masuk dan mengunci pintu. Mataku mulai terasa panas. Aku menyandarkan punggung ke pintu dan duduk di karpet, menahan desakan untuk menangis.

Ibuku muncul di puncak tangga, mengangkat jubahnya ke pinggang. "Nora? Ada apa? Siapa yang datang?"

Aku cepat-cepat mengerjapkan mata untuk mengeringkannya. "Cowok di sekolahku." Suaraku gemetar. "Dia—dia—" Kencanku dengan Patch saja sudah menyusahkan. Aku tahu ibuku berencana menghadiri pernikahan dan resepsi perkawinan putri

teman kerjanya malam ini. Kalau aku ceritakan Elliot mengasariku, dia pasti tidak jadi pergi. Dan aku tak ingin itu terjadi, karena aku harus pergi ke Portland untuk menginvestigasi Elliot. Bukti sekecil apa pun mungkin cukup untuk menjebloskannya ke balik jeruji besi. Dan sebelum itu terjadi, aku tak akan merasa aman. Segumpal rasa kekerasan memuncak dalam diriku. dan aku tak tahu bagaimana jadinya kalau aku lepas kendali dan memuntahkannya. "Dia ingin resensi Hamlet-ku," kataku datar. "Minggu kemarin dia mencontek kertas ulanganku, dan sepertinya dia ingin mengulangi perbuatannya."

"Oh, sayang." Ibu duduk di sampingku, menggosok-gosok rambutku yang basah sejak mandi tadi. "Aku bisa mengerti kenapa kau marah. Aku bisa menelepon orangtuanya kalau kau mau."

Aku menggeleng.

"Kalau begitu aku akan membuat sarapan," kata ibu. "Selesaikan berpakaiannya. Semuanya akan siap begitu kau turun."

Aku sedang berdiri di depan lemari ketika ponselku berdering.

"Kau sudah dengar? Kita berempat akan pergi k-e-m-p-i-n-g untuk liburan musim semi!" suara Vee terdengar luar biasa gembira.

"Vee," kataku, suaraku gemetar. "Elliot merencanakan sesuatu. Sesuatu yang menakutkan. Satu-satunya alasan kenapa dia ingin kemping adalah agar dia bisa membawa kita tanpa orang lain. Kita tidak pergi."

"Apa maksudmu? Kau bercanda, 'kan? Maksudku, akhirya kita bisa melakukan sesuatu yang menyenangkan pada liburan musim semi. Dan kau mengatakan tidak? Kau tentu tahu, ibuku tak akan mengizinkan kalau aku pergi sendirian. Aku akan melakukan apa saja. Serius. Aku akan membuatkan PR-mu selama seminggu. Ayolah, Nora. Hanya satu kata singkat. Katakanlah. Dan awalnya adalah huruf Y..."

Tanganku yang sedang memegang telepon gemetar, dan aku menopangnya dengan tanganku yang satunya. "Elliot datang ke rumahku lima belas menit lalu, mabuk. Dia—dia mengancamku secara fisik."

Vee terdiam sesaat. "Apa maksudmu 'mengancam secara fisik'?"

"Dia menyeretku keluar dan mendorongku ke dinding."

"Tapi dia sedang mabuk, 'kan?"

"Lalu kenapa?" bentakku.

"Well, dia punya banyak masalah. Maksudku, dia dituduh terlibat dalam pembunuhan seorang gadis. Dan dia dipaksa pindah sekolah. Kalau dia menyakitimu—

aku bukannya membenarkan perbuatannya. Mungkin dia cuma butuh—konseling?"

"Kalau dia menyakitiku?"

"Dia mabuk. Mungkin—mungkin dia tidak sadar apa yang dilakukannya. Besok dia pasti merasa tidak enak."

Aku hampir mengucapkan sesuatu, tapi kubatalkan. Sulit dipercaya, Vee berpihak pada Elliot. "Aku harus pergi," kataku ketus. "Sampai nanti."

"Boleh aku jujur kepadamu, say? Aku tahu kau cemas soal lelaki bertopeng ski. Jangan benci padaku. Tapi kupikir satu-satunya alasan kenapa kau begitu ngotot menyudutkan Elliot adalah karena kau tidak mau dia adalah Patch. Kau menyamaratakan semuanya, dan ini membuatku takut."

Aku kehabisan kata. "Menyamaratakan? Patch tidak muncul di pintu rumahku pagi ini dan tidak membenturkan aku ke dinding."

"Kau tahu, seharusnya aku tidak mengangkat persoalan ini. Kita tutup saja, oke?"

"Oke," kataku kaku.

"Lalu...apa rencanamu hari ini?"

Aku menelengkan kepala ke pintu, mendengar suara ibuku. Bunyi denting sendok menyenggol pinggiran mangkuk terdengar dari arah dapur. Separuh diriku tidak melihat manfaat kalau aku berbagi informasi

dengan Vee. Tapi separuh diriku yang lainnya merasa jengkel dan konfrontasional. Dia ingin tahu rencanaku? Oke. Bukan masalahku kalau dia tidak suka. "Aku akan pergi ke Portland begitu ibuku pergi ke pesta perkawinan di Old Orchard Beach." Acaranya dimulai pukul 4 sore, dan setelah itu resepsinya. Ibuku akan sampai di rumah paling cepat jam 9 malam. Jadi aku punya banyak waktu untuk ke Portland, dan pulang sebelum dia sampai ke rumah. "Sebenarnya aku sedang berpikir mungkin kau mau meminjamkan Neon. Aku tak mau ibuku melihat catatan tambahan mil di mobilku."

"Ya Tuhan, kau ingin memata-matai Elliot, 'kan? Kau ingin menyelinap ke Kinghorn Prep?"

"Aku ingin berbelanja sedikit dan membeli makan malam," kataku, menggeser gantungan baju di rak lemariku. Kukeluarkan T-shirt wol lengan panjang, jins, dan topi berstrip merah muda dan putih yang biasa kukenakan di akhir pekan dan saat rambutku susah diatur.

"Dan dengan membeli makan malam termasuk juga mampir di restoran tertentu yang lokasinya tak jauh dari Kinghorn Prep? Restoran tempat Kjirsten biasa bekerja?"

"Itu bukan ide buruk," kataku. "Mungkin akan kulakukan."

"Dan apakah kau benar-benar ingin makan, atau sekadar ingin mewawancarai pegawai di sana?"

"Mungkin aku akan mengajukan beberapa pertanyaan. Aku boleh meminjam Neon atau tidak?"

"Tentu saja boleh," kata Vee. "Untuk apa kita bersahabat? Aku bahkan akan ikut bersamamu dalam kegiatan mata-mata ini. Tapi kau harus janji dulu kalau kau akan ikut kemping."

"Tak usahlah. Biar aku naik bus saja."

"Kita bicarakan masalah liburan musim semi ini nanti saja!" kata Vee sebelum aku memutus telepon.

Aku sudah beberapa kali ke Portland, tapi belum terlalu mengenal kota ini. Aku turun dari bus membawa ponsel, peta, dan kompas batin. Bangunan-bangunan di sana tersusun dari bata merah, tinggi dan ramping, menghalangi terik matahari yang membakar dari bawah. Segumpalan awan badai yang tebal membentuk kanopi yang gelap ke jalan. Semua toko memiliki beranda dan papan nama kuno tergantung di pintu. Jalanan diterangi lampu bertudung hitam, dan aku melihat papan nama Kinghorn Prep. Sebuah katedral, gedung tinggi, dan menara jam menyembul dari puncak pepohonan.

Aku menyusuri trotoar dan berbelok di tikungan yang menuju 32nd Street. Pelabuhan cuma terpaut beberapa blok saja dari sini. Dan aku bisa melihat

perahu melintas di belakang toko saat kendaraan ini masuk ke pelabuhan. Setelah menyusuri separuh 32nd Street, aku melihat papan nama restoran Blind Joe. Aku mengeluarkan daftar pertanyaan dan membacanya untuk yang terakhir kali. Kuharap, kalau aku menyentuh topik tentang Kjirsten secara santai dengan para pegawai, entah bagaimana kesan seorang wartawan akan terhapus dariku. Dengan harapan semua pertanyaan sudah tersimpan dalam ingatan, aku melempar kertas pertanyaan ke keranjang sampah terdekat.

Pintu restoran berdenting begitu kubuka.

Lantainya ditutupi ubin kuning dan putih, sementara dinding-dindingnya dicat biru laut. Beberapa lukisan pelabuhan tergantung di dinding. Aku memilih tempat duduk di dekat pintu dan melepas mantel.

Seorang pelayan dengan apron putih bernoda muncul dari arah samping. "Namaku Whitney," katanya dengan suara masam. "Selamat datang di Blind Joe. Menu spesial hari ini adalah roti lapis ikan tuna dan sup lobster." Penanya siap mencatat pesanan.

"Blind Joe?" aku mengerutkan kening dan mengetuk-ngetuk dagu. "Sepertinya nama itu tidak asing?"

"Kau tidak membaca surat kabar, ya? Kami mendapat sorotan seminggu penuh bulan lalu. Fifteen Minutes dan segala macam."

"Oh!" kataku seolah mendadak teringat sesuatu. "Sekarang aku ingat. Ada pembunuhan, ya? Bukankah cewek itu bekerja di sini?"

"Namanya Kjirsten Halverson." Dia mengklik pena dengan tidak sabaran. "Mau semangkuk sup sebagai hidangan pembuka?"

Aku tak mau sup lobster. Bahkan aku tak lapar sama sekali. "Tentu berat, ya. Bukankah kalian berteman?"

"Tidak. Kau mau memesan atau tidak. Kuberitahu sedikit rahasia. Kalau tidak bekerja, aku tidak mendapat upah. Kalau tidak mendapat upah, aku tak bisa membayar sewa rumah."

Mendadak aku berharap pelayan di seberang sana yang menanyakan pesananku. Dia pendek, botak sampai ke telinga, dan tubuhnya menyerupai tusuk gigi dalam dispenser di ujung meja. Tatapan matanya tak lebih tinggi dari tiga kaki di atas tanah. Meski aku merasa iba dengan fakta ini, satu senyum ramah dariku mungkin sudah cukup untuk membuatnya bercerita tentang kisah kehidupan Kjirsten secara lengkap. "Maaf," kataku kepada Whitney. "Aku tak bisa berhenti memikirkan pembunuhan itu. Tentu saja, berita itu mungkin sudah basi bagimu. Pasti sudah banyak wartawan yang datang ke sini mengajukan berbagai pertanyaan."

Dia menatapku tajam. "Kau butuh waktu lebih lama lagi untuk membaca menu?"

"Aku pribadi berpendapat wartawan itu menjengkelkan."

Dia mencondongkan badan, dan meregangkan tangan di atas meja. "Menurutku pelanggan yang menyita waktu itu menjengkelkan."

Aku menghela napas tanpa bersuara dan membuka menu. "Apa rekomendasimu?"

"Semuanya enak. Tanya saja pacarku." Dia tersenyum dipaksakan. "Dia juru masaknya."

"Omong-omong pacar...Kjirsten punya pacar, ya 'kan?" Pengalihan yang bagus, kataku dalam hati.

"Katakan," desak Whitney. "Kau polisi? Pengacara? Wartawan?"

"Cuma warga negara yang peduli." Kedengarannya seperti sebuah pertanyaan.

"Yeah. Begini saja. Pesan milkshake, kentang goreng, burger Angus, semangkuk sup, dan beri aku tip dua puluh lima persen. Akan kuceritakan segala yang kubeberkan kepada orang lain."

Aku mempertimbangkan pilihan antara uang saku atau jawaban. "Setuju."

"Kjirsten naksir cowok itu, Elliot Saunders. Cowok yang diberitakan dalam surat kabar. Dia sering sekali ke sini. Mengantar Kjirsten ke apartemennya begitu jam kerja selesai."

"Kau pernah mengobrol dengan Elliot?"

"Aku sih tidak."

"Menurutmu Kjirsten bunuh diri?"

"Dari mana aku tahu?"

"Aku membaca di surat kabar bahwa ditemukan catatan bunuh diri di apartemen Kjirsten. Tapi juga ada bukti penyusupan."

"Dan?"

"Menurutmu itu tidak sedikit...aneh?"

"Kalau kau tanya pendapatku apakah mungkin Elliot menaruh catatan di apartemennya, jawabanku mungkin saja. Cowok kaya seperti dia bisa lolos dari apa pun. Mungkin saja dia menyuruh seseorang menaruh catatan itu. Begitulah kalau kau punya uang."

"Aku tak tahu Elliot punya banyak uang." Aku malah menangkap kesan Jules-lah yang kaya. Vee tak berhenti bercerita tentang rumahnya. "Kupikir dia masuk Kinghorn Prep dengan beasiswa."

"Beasiswa?" Whitney mendengus. "Kau mabuk, ya? Kalau Elliot tidak punya banyak uang, bagaimana dia bisa membelikan apartemen untuk Kjirsten? Coba katakan."

Aku berusaha tidak kelihatan terlalu kaget. "Dia membelikan apartemen untuk Kjirsten?"

"Kjirsten tak pernah berhenti menceritakannya. Aku sendiri nyaris gila."

"Kenapa dia mau membelikan apartemen?"

Whitney menatapku, bertolak pinggang. "Tolong katakan kau tidak sebodoh itu."

Oh. Privasi. Keintiman. Paham.

"Kau tahu kenapa Elliot dipindahkan dari Kinghorn?" tanyaku.

"Aku tak tahu dia pindah."

Aku membalas jawabannya dengan pertanyaan yang masih ingin kuajukan, berusaha mengeluarkannya dari memori. "Apa dia pernah bertemu dengan temannya di sini? Selain Kjirsten?"

"Bagaimana aku ingat?" Dia memutar bola mata. "Memangnya aku kelihatan seperti orang yang punya ingatan fotografis?"

"Bagaimana dengan cowok jangkung? Benar-benar jangkung. Rambut pirang panjang, tampan, pakaian necis."

Dia mencabut kuku yang koyak dengan gigi depan dan memasukkannya ke saku celemek. "Yeah, aku ingat. Sulit untuk tidak melihat cowok seganteng itu. Murung dan pendiam. Dia datang ke sini satu atau dua kali. Belum terlalu lama. Mungkin sekitar saat kematian Kjirsten. Aku ingat karena kami menyajikan roti lapis kornet sapi untuk Hari St. Patrick dan aku tidak bisa mengambilkan pesanannya. Dia cuma melotot ke arahku seperti orang yang akan melompati meja dan mengiris tenggorokanku kalau aku membacakan menu spesial

harian lebih lama lagi. Tapi rasanya aku ingat sesuatu. Bukannya aku mau tahu saja urusan orang lain, tapi aku punya kuping. Kadang aku mendengar sesuatu tanpa disengaja. Terakhir kali si jangkung dan Elliot datang, mereka duduk bersama, membicarakan suatu tes."

"Tes sekolah?"

"Mana kutahu? Kedengarannya si jangkung gagal dalam sebuah tes, dan Elliot tidak senang mendengarnya. Dia mendorong kursi dan keluar. Roti lapisnya bahkan belum habis."

"Apa mereka menyebut nama Kjirsten?"

"Si jangkung datang lebih dulu. Dia bertanya apakah Kjirsten kerja atau tidak. Kukatakan kepadanya, tidak, dia tidak bekerja. Lalu cowok itu mengeluarkan ponsel. Sepuluh menit kemudian, Elliot masuk. Biasanya Kjirstenlah yang menangani pesanan Elliot. Tapi seperti yang kukatakan, dia tidak bekerja, jadi aku yang melayaninya. Apakah mereka membincangkan Kjirsten atau tidak, aku tidak tahu. Tapi sepertinya si jangkung itu tak menginginkan kehadiran Kjirsten."

"Ada lagi yang kau ingat?"

"Tergantung. Kau akan memesan makanan penutup?"

"Rasanya aku akan memesan sejuring pai."

"Pai? Aku sudah meluangkan lima menit dari waktuku yang berharga, dan kau cuma memesan pai?

Sepertinya lebih baik aku melakukan yang lain daripada mengobrol denganmu?"

Aku menatap ke sekeliling restoran. Sepi. Selain seorang lelaki di konter yang wajahnya tertutup Koran, hanya aku pelanggan di sini.

"Oke..." aku memeriksa menu.

"Kau pasti ingin limun raspberi untuk mendorong pai itu." Dia mencatatnya di atas kertas. "Dan kopi selepas santapan." Mencatat lagi. "Kutunggu tambahan tip dua puluh lima persennya." Dia menyunggingkan senyum puas, lalu menyelipkan buku catatan ke dalam celemek dan bergegas menuju dapur.

*

21

DI LUAR CUACA BERGESER KE DINGIN DAN membekukan. Tudung-tudung lampu jalanan memancarkan warna kuning yang aneh dan tak terlalu berpengaruh di tengah kabut tebal yang menyebar di sepanjang jalan. Aku keluar dari Blind Joe, bersyukur karena telah membaca ramalan cuaca sebelumnya dan membawa payung. Saat melewati jendela depan toko, aku melihat kerumunan orang di bar.

Jarakku cuma beberapa blok saja dari perhentian bus ketika perasaan dingin yang sudah tak asing lagi merayap ke belakang leherku. Seperti yang kurasakan pada malam ketika aku yakin seseorang menatap ke jendela

kamarku, ketika aku di Delphic, dan sekali lagi sebelum Vee keluar dari Victoria's Secret mengenakan jaketku. Aku membungkuk, berpura-pura mengencangkan tali sepatu, dan mencuri-curi pandang ke sekeliling. Trotoar di kedua sisi jalanan kosong.

Lampu pejalan kaki menyala, dan aku menyeberang. Sambil mempercepat langkah, aku mengempit tas di bawah lengan dan berharap bus datang tepat waktu. Aku memotong jalan kecil di belakang sebuah bar, melewati sekumpulan perokok, dan keluar di jalan berikutnya. Sambil berlari melewati suatu blok, aku menyisir jalan kecil lainnya dan memutari blok. Setiap beberapa detik, aku menoleh ke belakang.

Terdengar deru bus mendekat, dan tak lama kemudian kendaraan ini menepi di sudut jalan, menampakkan diri dengan jelas di tengah-tengah kabut. Bus memperlambat jalan ketika mendekati halte, dan aku naik, siap menuju rumah. Tak ada penumpang lain.

Memilih kursi beberapa baris di belakang sopir, aku berselonjor agar tidak kelihatan dari luar. Sopir menggerakkan tuas untuk menutup pintu, lalu bus bergerak menyusuri jalanan. Aku hampir mengembuskan napas lega ketika SMS Vee masuk ke ponselku.

KAU DI MANA?

PORTLAND, balasku. KAU?

AKU JUGA. DI PESTA BERSAMA JULES DAN ELLIOT. KETEMUAN YUK.

KENAPA KAU KE PORTLAND?!

Aku tidak menunggu jawaban, tapi meneleponnya langsung. Berbicara akan lebih cepat. Dan masalahnya gawat.

"Well? Bagaimana?" tanya Vee. "Kau bersemangat untuk berpesta?"

"Apa ibumu tahu kau ke pesta di Portland bersama dua cowok?"

"Sepertinya kau mulai cepat cemas, say."

"Aku tak percaya kau datang ke Portland bersama Elliot!" Sebuah pikiran melintas. "Dia tahu kau sedang bertelepon denganku?"

"Supaya dia bisa datang dan membunuhmu? Tidak, maaf. Dia dan Jules sedang ke Kinghorn untuk mengambil sesuatu. Dan aku kedinginan sendirian. Andai saja ada perempuan bersayap. Hei!" Vee berteriak kepada seseorang. "Lepaskan tanganmu, oke? L-E-P-A-S-K-A-N, Nora? Aku tidak berada di tempat paling bagus. Waktu sangat penting."

"Kau di mana?"

"Sebentar...oke, gedung di seberang jalan bertuliskan satu-tujuh-dua-tujuh. Nama jalannya Highsmith, aku yakin."

"Aku ke sana secepat mungkin. tapi aku tak lama-lama, aku ingin pulang, dan kau harus ikut bersamaku. Berhenti!" kataku kepada sopir.

Dia menginjak rem, dan aku terlempar ke kursi di depanku.

"Tahu jalan ke Highsmith?" tanyaku begitu aku sampai di ujung bus.

Dia menunjuk jendela yang berada di sebelah kanan bus. "Sebelah barat dari sini. Kau berniat jalan kaki?" Dia memperhatikan aku dari atas ke bawah. "Karena aku harus memperingatkan, itu bukan lingkungan yang aman."

Hebat.

Aku baru berjalan beberapa blok saja sebelum peringatan sopir bus terbukti. Pemandangan berubah drastis. Bagian depan toko yang indah berganti dengan grafiti semprotan cat karya anak-anak geng. Jendela-jendela gelap, berjeruji besi. Trotoar seperti jalur terpencil yang memanjang di tengah kabut.

Bunyi keretak pelan melayang terbawa kabut. Seorang perempuan yang mendorong kereta bak sampah tampak di depan. Matanya seperti kismis, kecil dan hitam, menusuk ke arahku dengan tatapan seorang pemangsa.

"Wah, ada rezeki nomplok." katanya melalui celah giginya yang ompong.

Pelan-pelan aku mundur dan mendekap tas di dadaku.

"Sepertinya sebuah mantel, sarung tangan, dan topi wol yang cantik," katanya. "Dari dulu aku ingin punya topi wol yang cantik."

"Halo," kataku, berdeham dan berusaha terdengar ramah. "Bisa beritahu berapa jauh lagi ke Highsmith Street?"

Dia terkekeh.

"Sopir bus menunjuk ke arah ini," kataku kurang yakin.

"Dia bilang Highsmith ke arah ini?" katanya, terdengar jengkel. "Aku tahu jalan ke Highsmith, dan bukan ke sini."

Aku menunggu, tapi dia tidak menjelaskan lebih jauh. "Apakah kau bisa memberitahu ke mana arah yang benar?" tanyaku.

"Aku tahu arahnya." Dia mengetuk-ngetuk kepalanya dengan jari yang sangat mirip dengan dahan pohon yang bengkok dan berbuku-buku. "Semuanya tersimpan di sini."

"Ke mana arah Highsmith?" bujukku.

"Aku tidak bisa memberitahumu dengan gratis," katanya dengan nada marah. "Kau harus membayar. Seorang wanita harus mencari nafkah. Memangnya

kau belum pernah dengar kalau di dunia ini tidak ada yang gratis?"

"Aku tak punya uang." Tidak banyak, maksudku. Cuma cukup untuk ongkos pulang dengan bus.

"Kau punya mantel hangat yang bagus."

Aku menunduk ke mantel bordirku. Angin dingin menerpa rambutku dan pikiran harus membuka mantel membuat bulu kudukku berdiri. "Ini hadiah Natal tahun lalu."

"Aku kedinginan sampai ke tulang," bentaknya. "Kau ingin tahu arahnya atau tidak?"

Aku tak percaya aku berdiri di sini. Aku tak percaya harus memberikan mantelku ke seorang perempuan tunawisma. Vee berutang sangat besar kepadaku, mungkin dia tak akan pernah bisa membayarnya.

Aku melepas mantel dan mengawasi perempuan itu mengenakannya.

Napasku keluar seperti asap. Aku memeluk diri sendiri dan merapatkan kaki untuk menjaga panas tubuh. "Bisa katakan arah ke Highsmith sekarang?"

"Kau ingin yang panjang atau yang pendek?"

"Pen—ndek," aku menggigil.

"Kau harus membayar lagi. Jalan pendek ada biaya tambahannya. Seperti kubilang, aku ingin sekali topi wol yang cantik."

Aku melepas topi merah muda dan putih itu dari kepalaku. "Highsmith?" tanyaku, berusaha tetap terkesan ramah.

"Lihat jalan kecil itu?" katanya, menunjuk ke belakangku. Aku menoleh. Jalan kecil itu cuma terpaut setengah blok saja di belakang tempatku berdiri. "Lewati jalan kecil itu dan kau akan keluar di ujung lain Highsmith."

"Itu saja?" kataku tak percaya. "Cuma satu blok?"

"Kabar baiknya, jalannya tidak jauh. Kabar buruk, tak ada perjalanan yang terasa singkat di tengah cuaca seperti ini. Tentu saja sekarang aku hangat, aku punya mantel dan topi yang cantik. Berikan sarung tangan itu, dan aku akan mengantarmu ke sana."

Aku menunduk ke sarung tanganku. setidaknya tanganku hangat. "Tak usahlah!"

Dia mengangkat bahu dan mendorong kereta sampah ke sudut berikutnya, tempat dia menempati pos di depan dinding bata.

Jalan kecil itu gelap dan penuh dengan keranjang sampah, kardus-kardus basah, dan suatu gundukan yang mungkin saja pemanas air yang sudah rusak. Tetapi bisa juga gulungan karpet dengan tubuh manusia terbungkus di dalamnya. Seutas pagar rantai merentang hingga separuh jalan. Pagar setinggi empat kaki saja sulit

kulompati, apalagi yang sepuluh kaki. Gedung-gedung bata berdiri di kedua sisi. Semua jendelanya buram dan berjeruji.

Melompati kotak-kotak dan bungkusan sampah, aku melewati jalan itu. Kaca pecah berkeretak di bawah sepatuku. Sekilas warnah putih melesat di antara kakiku sehingga jantungku berhenti berdetak. Seekor kucing. Cuma seekor kucing, yang menghilang ke dalam kegelapan.

Aku merogoh saku untuk meng-SMS Vee, ingin memberitahu kalau aku sudah dekat dan agar dia menunggu kedatanganku. Tapi aku baru ingat, ponsel itu tertinggal di saku mantel. Manis sekali, pikirku. Berapa besar kemungkinannya perempuan itu akan mengembalikan ponselmu? Nol besar.

Kuputuskan bahwa pengorbananku sepadan. Dan saat aku menoleh, sebuah sedan hitam mengilat berjalan di ujung jalan kecil ini. Dengan cahaya merah yang muncul tiba-tiba, lampu rem menyala.

Mungkin karena naluri, aku menepi ke tempat gelap.

Pintu mobil terbuka dan terdengar bunyi senjata dikokang. Dua kali tembakan. Pintu mobil dibanting dan sedan hitam itu berderit menjauh. Aku bisa mendengar degup jantungku, bercampur dengan suara kaki berlari. Sejenak kemudian aku sadar, itu suara kakiku, dan aku

berlari ke mulut terowongan. Aku berbelok di sudut dan merasa sangat terkejut.

Tubuh perempuan pengangkut sampah itu tergeletak di trotoar.

Aku bergegas menghampiri dan berlutut di sampingnya. "Apa kau baik-baik saja?" tanyaku panik, sambil membalik tubuhnya. Mulutnya menganga, mata kismisnya hampa. Cairan pekat mengalir ke mantel sulam yang kukenakan tiga menit lalu.

Aku merasakan dorongan untuk berlari, tapi aku memaksakan diri untuk merogoh saku mantel. Aku harus mencari bantuan, tapi ponselku tak ada di sana.

Terlihat sebuah kotak telepon umum di ujung seberang jalan. Aku berlari ke sana dan menghubungi 911. Sembari menunggu operator mengangkat telepon, aku menoleh ke jasad perempuan itu. Dan saat itulah aku merasakan semburan adrenalin dingin mengalir di tubuhku. Jasad itu sudah tidak ada.

Dengan tangan gemetar, kututup telepon. Bunyi langkah kaki mendekat sampai ke telingaku, tapi apakah dia sudah dekat atau jauh, aku tak bisa memastikan.

Tak, tak, tak.

Dia ada di sini, pikirku. Lelaki bertopeng ski itu.

Aku memasukkan beberapa koin ke telepon dan menggenggam gagang telepon dengan kedua tangan. Aku berusaha mengingat nomor ponsel Patch. Sembari

memejamkan mata erat-erat, aku memvisualisasikan tujuh angka yang dia tulis dengan pena merah di tanganku pada hari pertama kami bertemu. Sebelum aku memastikan ingatanku, aku memencet angka-angka itu.

"Ada apa?" kata Patch.

Aku nyaris terisak mendengar suaranya. Bisa kudengar bunyi bola biliar meluncur di atas meja, dan aku tahu dia berada di Bo's Arcade. Dia bisa sampai ke sini lima belas menit lagi, mungkin dua puluh.

"Ini aku." Aku tak berani mengeraskan suara.

"Nora?"

"Aku di P—Portland. Di ujung Hempshire dan Nantucket. Kau bisa menjemputku? Ini darurat."

Aku sedang meringkuk di pojokan bawah bilik telepon umum, menghitung dalam hati sampai seratus, berusaha tetap tenang, ketika jip Commander hitam meluncur ke sudut jalan. Patch membuka pintu telepon umum dan berjongkok di ambangnya.

Dia melepas baju luarnya—T-shirt hitam lengan panjang—dan hanya mengenakan kaus dalam warna hitam. Patch memasukkan T-shirt ke kepalaku dan tak lama kemudian menarik tanganku keluar dari lengan baju. Kaus itu membuatku kerdil, lengan bajunya terlalu panjang, melewati ujung jariku. Ada aroma rokok, air

soda, dan sabun mint. Semua itu mengisi ruang kosong dalam diriku dengan rasa aman.

"Ayo kita ke mobil," kata Patch. Dia membantuku berdiri, dan aku merengkuhkan tangan ke lehernya dan membenamkan wajah ke dadanya.

"Rasanya aku akan sakit," kataku. Dunia seolah miring, termasuk Patch. "Aku harus minum pil zat besi."

"Sshh," katanya, sambil mendekapku. "Semuanya akan baik-baik saja. Aku di sini sekarang."

Aku berusaha mengangguk pelan.

"Ayo kita pergi."

Mengangguk lagi. "Kita harus menjemput Vee," kataku. "Dia di pesta satu blok dari sini."

Saat Patch mengemudikan jipnya memutari tikungan, aku mendengar gema keretak gigi di dalam kepalaku. Aku belum pernah setakut ini sepanjang hidupku. Melihat mayat perempuan tunawisma membangkitkan ingatan akan ayahku. Penglihatanku penuh dengan warna merah. Dan mesti berusaha keras, aku tak bisa menepiskan gambaran darah.

"Kau sedang bermain pool?" tanyaku, teringat bunyi bola biliar yang menggelinding saat aku meneleponnya.

"Aku memenangkan kondo."

"Kondo?"

"Bangunan anggun di pingkir danau. Mungkin aku tak suka tempat itu. Ini Highsmith. Kau punya alamatnya?"

"Tak ingat," kataku, duduk tegak akar bisa melihat ke luar jendela dengan lebih jelas. Semua gedung tampak tak terurus. Tak ada jejak pesta. Tak ada jejak kehidupan, titik.

"Kau bawa ponsel?" tanyaku kepada Patch.

Dia mengeluarkan Blackberry dari saku. "Baterainya hampir habis. Aku tak tahu apakah masih bisa dipakai untuk menelepon atau tidak."

Aku mengirim SMS ke Vee. KAU DI MANA?!

RENCANA BERUBAH, balasnya. SEPERTINYA J DAN E TAK MENEMUKAN YANG MEREKA CARI. KAMI PULANG.

Layar ponsel menghitam.

"Mati," kataku kepada Patch. "Kau bawa charger?"

"Tidak."

"Vee pulang ke Coldwater. Kau bisa mengantarku ke rumahnya?"

Beberapa menit kemudian kami sudah di jalan raya pesisir, melewati tebing yang berada tepat di atas samudera. Aku sudah pernah melewati jalan ini. Ketika matahari terbenam, airnya membentuk garis biru dengan serpihan-serpihan warna hijau tua, tempat air itu memantulkan tetumbuhan. Hari sudah malam

dan samudera tampak seperti pohon black poison yang halus.

"Kau tidak ingin menceritakan kejadian itu kepadaku?" tanya Patch.

Aku masih menimbang-nimbang apakah akan menceritakannya kepada Patch atau tidak. Aku bisa mengatakan kepadanya bahwa setelah perempuan itu mengambil mantelku, dia ditembak. Aku bisa mengatakan kepadanya kupikir peluru itu ditujukan kepadaku. Kemudian aku bisa berusaha menjelaskan kepadanya bahwa jasad perempuan itu lenyap ditelan angin secara misterius.

Aku teringat tatapan menusuk Detektif Basso ketika kubilang seseorang masuk ke kamarku. Aku sedang malas dipelototi dan ditertawakan lagi. Tidak oleh Patch. Tidak sekarang.

"Aku tersesat, dan perempuan pengangkut sampah itu mengajakku bicara," kataku. "Dia membuatku melepaskan mantel..." aku menyeka hidung dengan punggung tangan dan bersin. "Dia mengambil topiku juga."

"Mau apa kau jauh-jauh ke sana?" tanya Patch.

"Bertemu Vee di pesta."

Kami sudah separuh jalan antara Portland dan Coldwater, di jalan raya yang sepi dan rimbun dengan

pepohonan. Mendadak asap mengepul dari kap jip. Patch menekan rem dan menepikan jip.

"Sebentar," katanya, meluncur keluar. Dia membuka kap jip, dan menghilang dari pandangan.

Semenit kemudian dia menurunkan kap. Dengan tangan digosok-gosokan ke celana, dia menghampiri jendelaku, memberi isyarat agar aku menurunkannya.

"Kabar buruk," katanya. "Mesinnya mati."

Aku berusaha terlihat maklum dan memahami. Tapi rasanya ekspresiku kosong saja.

Patch mengangkat alis dan berkata, "Semoga dia mati dengan tenang."

"Tak mau jalan?"

"Tidak kecuali kita mendorongnya."

Di antara banyak mobil, dia memenangkan yang loyo.

"Di mana ponselmu?" Patch bertanya.

"Hilang."

Dia nyengir. "Biar kutebak. Di saku mantelmu. Perempuan itu benar-benar beruntung, ya 'kan?"

Dia menerawang ke cakrawala. "Cuma ada dua pilihan. Menumpang mobil orang lain, atau berjalan kaki ke tembusan berikutnya dan mencari telepon."

Aku keluar dari jip, menutup pintu dengan kuat. Aku menendang ban kanan depan mobil. Sepertinya aku menggunakan kemarahan untuk menutupi ketakutanku

akan kejadian yang kualami hari ini. Begitu sendirian, aku pasti menangis.

"Rasanya ada motel di dekat tembusan berikutnya. Aku akan m-m-menelepon taksi," kataku, gigiku berkeletuk semakin keras. "T-t-tunggu di jip."

Dia tersenyum kecil, tapi tidak tampak senang. "Aku tak akan membiarkanmu pergi jauh. Kau terlihat sedikit pucat, Angel. Kita pergi bersama-sama."

Sembari menyilangkan tangan di dada, aku berdiri di depannya. Saat mengenakan sepatu tenis mataku sejajar dengan bahunya. Jadi aku terpaksa menengadah untuk menatap matanya. "Aku tak akan pergi ke motel bersamamu." Lebih baik terkesan tegas untuk memperkecil kemungkinan aku akan berubah pikiran.

"Menurutmu kita berdua dan motel pinggiran kota adalah kombinasi yang berbahaya?"

Sejujurnya, ya.

Patch bersandar di jip. "Kita bisa duduk di sini dan berdebat." Dia menyipit ke langit yang bergemuruh. "Tapi sebentar lagi badai akan mengamuk."

Seolah Ibu Pertiwi ingin menguatkan vonis itu, langit membelah dan gumpalan awan tebal mengucurkan hujan dan lempengan es.

Aku menatap tajam ke Patch, dan menghela napas marah.

Seperti biasanya, dia benar.

22

DUA PULUH MENIT KEMUDIAN AKU DAN Patch sampai di pintu motel murahan dalam keadaan basah kuyup. Saat berlari ke sini melewati derai hujan, aku tak berbicara sepatah kata pun. Dan sekarang aku bukan hanya basah kuyup, tapi benar-benar...loyo. Hujan mengucur, dan rasanya kami tak bisa kembali ke jip dalam waktu dekat. Jadi hanya ada aku, Patch, dan motel dalam persamaan dengan jumlah waktu yang tak tertentu.

Pintu berdenting saat kami membukanya, dan petugas kasir mendadak berdiri, mengibas-ngibaskan serpihan Cheetos dari pangkuannya. "Ada apa?"

katanya, mengisap jari untuk membersihkan serpihan oranye. "Berdua saja malam ini?"

"Kam-mi ingin meminjam telepon," kataku cepat, berharap dia memahami permintaanku.

"Tidak bisa. Salurannya terputus. Salahkan badai."

"Ap-pa maksudmu salurannya p-putus? Kau punya ponsel?"

Kasir itu menatap Patch.

"Dia ingin kamar bebas-rokok," kata Patch.

Aku menoleh cepat ke Patch. Apa kau sudah sinting? kataku tanpa suara.

Kasir memilih beberapa kunci di komputernya. "Kelihatannya kita...sebentar...Bingo! Kamar ukuran besar."

"Oke, kami ambil," kata Patch. Dia menoleh ke arahku, ujung mulutnya terangkat. Aku menyipitkan mata.

Tepat pada saat itu lampu di langit-langit padam. Kegelapan menyelimuti lobi. Kami semua berdiri tanpa suara beberapa waktu, sebelum kasir itu bergegas ke dalam dan menyalakan lampu senter ukuran besar.

"Aku dulunya seorang pramuka," katanya. "Semboyan waktu itu, 'Selalu siap siaga'."

"Jadi kau p-pasti punya ponsel?" kataku.

"Punya. Sampai aku tak bisa membayar tagihannya lagi." Dia mengangkat bahu. "Mau bilang apa, ibuku pelit."

Ibunya? Dia pasti sudah empat puluh. Bukannya aku ingin campur tangan. Aku jauh lebih mencemaskan apa yang ibuku lakukan begitu pulang dari resepsi dan aku tidak ada.

"Kau ingin bayar dengan apa?" tanya kasir.

"Uang tunai," kata Patch.

Dia terkekeh sampai kepalanya terayun-ayun. "Itu bentuk pembayaran yang populer di sini." Dia mencondongkan badan dan berbicara penuh keyakinan. "Banyak orang yang tidak ingin kegiatan ekstrakurikulernya terlacak, kau tahu maksudku, 'kan?"

Separuh otakku yang logis mengatakan aku tak boleh bermalam di motel bersama Patch.

"Ini gila," bisikku kepada Patch.

"Aku yang gila." Dia hampir tersenyum lagi. "Tergila-gila kepadamu. Berapa harga senter?" katanya kepada kasir.

Sang kasir merogoh ke bawah meja. "Aku punya yang lebih baik lagi: lilin ukuran raksasa," katanya, menempatkan dua buah di hadapan kami. Setelah menggesek sebatang korek api, dia menyalakan salah satu lilin. "Tersedia di rumah kami, tak perlu biaya tambahan. Letakkan satu di kamar mandi dan satu

lagi di dekat tempat tidur, kau tak akan mengenali perbedaannya. Aku bahkan akan memberikan sekotak korek api. Untuk berjaga-jaga."

"Terima kasih," kata Patch, mengangkat siku dan meninggalkan ruangan itu.

Di kamar 106, Patch mengunci pintu di belakang kami. Dia menaruh lilin di atas meja kecil di samping tempat tidur, untuk menerangi seluruh ruangan. Sembari mengangkat topi bisbolnya, dia menggosok-gosok ujung rambutnya seperti anjing basah.

"Kau perlu mandi air hangat," katanya. Kemudian dia mundur beberapa langkah dan menyembulkan kepalanya ke dalam kamar mandi. "Sepertinya ada sabun batangan dan dua handuk."

Aku mengangkat dagu sedikit. "Kau tidak b-bisa memaksaku menginap." Aku hanya setuju datang ke sini karena pertama, aku tidak ingin kehujanan. Dan kedua, karena aku berharap bisa meminjam telepon.

"Ucapanmu lebih mirip pertanyaan daripada pernyataan," kata Patch.

"Kalau begitu j-jawablah."

Senyum nakalnya mengembang lagi. "Sulit memikirkan jawaban dengan penampilanmu seperti itu."

Aku menunduk ke kaus hitam Patch, basah dan menempel ke tubuhku. Aku bergegas melewati Patch dan menutup pintu kamar mandi di antara kami.

Setelah membuka keran air panas, aku membuka kaus Patch dan pakaianku. Sehelai rambut hitam panjang menempel di dinding kamar mandi, aku mengangkatnya dengan tisu lalu membilasnya di toilet. Kemudian aku melangkah ke belakang tirai pancuran, memandang kulitku berkilau terkena panas.

Sembari menyabuni otot-otot di sepanjang leher hingga ke bahu, aku berkata dalam hati, tak apalah tidur satu ruangan dengan Patch. Memang, ini bukan rencana yang paling cerdas atau paling aman. Tapi aku pribadi merasa tak akan terjadi apa-apa. Lagi pula aku tak punya pilihan...ya 'kan?

Separuh otakku yang spontan dan sembrono tertawa. Aku tahu apa yang dipikirkannya. Sedari awal aku sudah merasakan daya tarik Patch yang misterius. Dan sekarang aku merasa tertarik kepadanya karena sesuatu yang sepenuhnya berbeda. Sesuatu yang seksi. Hubungan di malam ini tak terelakkan. Dalam skala satu sampai sepuluh, ketakutanku kira-kira berada di angka delapan. Dan kegembiraanku kira-kira di sembilan.

Aku mematikan air, melangkah keluar, dan mengeringkan kulitku. Satu lirikan ke pakaianku yang basah sudah cukup meyakinkan kalau aku tak ingin mengenakannya lagi. Mungkin di dekat sini ada mesin pengering yang dioperasikan dengan koin...mesin yang tak memerlukan listrik. Aku menghela napas dan

mengenakan kamisol dan celana dalam, yang tak terlalu basah akibat hujan.

"Patch?" aku berbisik di pintu.

"Sudah?"

"Matikan lilinnya."

"Sudah," bisiknya lagi ke pintu. Tawanya pun begiu halus sehingga terdengar seperti bisikan.

Setelah mematikan lilin kamar mandi, aku keluar, dan bertemu dengan kegelapan total. Bisa kudengar napas Patch tepat di depanku. Aku tak mau memikirkan apa yang dia pakai atau apa yang tidak dia pakai. Dan aku menggelengkan kepala untuk mengusir sepenggal gambaran yang terbentuk dalam kepalaku. "Pakaianku basah. Tak ada yang bisa kukenakan."

Aku mendengar bunyi kain basah meluncur di kulitnya seperti sapu karet. "Aku beruntung." Kausnya yang basah mendarat di kaki kami.

"Ini benar-benar membuat canggung," kataku kepadanya.

Aku bisa *merasakan* dia nyengir. Posisi berdirinya teramat sangat dekat denganku.

"Kau harus mandi," kataku. "Sekarang."

"Aku sebau itu?"

Sebenarnya, dia sewangi itu. Bau rokok telah hilang, aroma mint-nya semakin kuat.

Patch menghilang ke dalam kamar mandi. Dia menyalakan lilin kembali dan membiarkan pintu sedikit terbuka. Seberkas cahaya terentang di lantai dan meninggi di satu dinding.

Aku menempelkan punggung ke dinding sampai aku duduk di lantai. Lalu aku menempelkan kepala ke dinding. Sejujurnya, aku tak boleh menginap di sini malam ini. Aku harus pulang. Menginap di sini berduaan saja dengan Patch tidak bisa dibenarkan, demi menjaga kesucian atau bukan. Aku harus melaporkan kematian perempuan pengangkut sampah itu kepada pihak berwajib. Bukankah begitu? Tapi bagaimana aku melaporkan kalau jasadnya menghilang? Ini gila. Dan yang menakutkan, pikiranku mulai mengarah ke sana.

Tak mau berlama-lama dengan pikiran tentang kegilaan, aku berkonsentrasi pada argumen awal. Aku tak bisa di sini padahal Vee dalam bahaya bersama Elliot, sementara aku aman.

Setelah merenungkan sejenak, aku memutuskan kalau aku harus meninjau pikiran itu. Aman adalah istilah yang relatif. Selama Patch di dekatku, aku terhindar dari bahaya. Tapi itu bukan berarti dia akan bertindak sebagai malaikat pelindungku.

Seketika itu juga aku berharap bisa mencabut pikiran tentang malaikat pelindung. Sembari mengerahkan kekuatan kehendakku, aku mengusir seluruh pikiran

tentang malaikat—entah itu malaikat pelindung, malaikat terbuang, atau yang lainnya—dari kepalaku. Mungkin aku sudah gila, pikirku. Karena setahuku, aku berhalusinasi melihat perempuan itu mati. Dan aku berhalusinasi melihat luka Patch.

Air berhenti mengucur, dan tak lama kemudian Patch keluar dengan hanya mengenakan jins basah yang menggantung di pinggang. Lilin di kamar mandi dibiarkan menyala dan pintunya terbuka. Warna lembut memancar ke seluruh ruangan.

Dalam sekilas pandangan aku sudah bisa memastikan kalau Patch menghabiskan beberapa jam setiap minggunya untuk berlari dan mengangkat beban. Tak mungkin tubuhnya setegap itu tanpa keringat dan kerja keras. Mendadak aku merasa sedikit sadar-diri. Belum lagi mudah terbawa perasaan.

"Kau mau sisi ranjang yang mana?" dia bertanya.

"Ehm..."

Nyengir. "Gugup?"

"Tidak," kataku seyakin mungkin dalam kondisi seperti ini. Dan kenyataannya kebohonganku tampak jelas.

"Kau pembohong yang payah," katanya, masih tersenyum. "Paling payah yang pernah kulihat."

Aku berkacak pinggang, mengisyaratkan ucapan Maksudmu?

"Ke sini," katanya menarikku. Aku merasa janji awalku untuk bertahan meleleh sudah. Sepuluh detik lagi berdiri sedekat ini dengan Patch, benteng pertahananku pasti akan runtuh.

Sebuah cermin tergantung di dinding di belakang Patch. Melalui bahunya, aku melihat goresan hitam V terbalik berkilau di kulitnya.

Tubuhku menjadi tegang. Aku mengerjap untuk menghilangkan goresan itu, tapi dia tak mau hilang.

Tanpa berpikir panjang, aku menggerakkan tanganku di dadanya hingga ke punggung. Ujung jariku menyentuh goresan luka sebelah kanan.

Tubuh Patch menjadi kaku karena sentuhanku. Aku membeku. Ujung jariku masih berada di atas luka itu. Sebentar kemudian aku tersadar, sebenarnya bukan jariku yang bergerak, tapi diriku. Diriku seutuhnya.

Aku terseret ke terowongan yang lembut dan gelap, lalu segalanya menjadi hitam.

*

23

AKU BERDIRI DI LANTAI DASAR BO'S ARCADE dengan punggung menempel di dinding, menghadap beberapa permainan pool. Semua jendela terbuka, sehingga aku bisa mengatakan apakah saat itu siang atau malam. Suara Stevie Nicks terdengar melalui corong pengeras suara. Melantunkan lagu tentang burung dara bersayap putih dan masa di ujung usia tujuh belasan. Sepertinya tak ada yang kaget dengan kemunculanku yang seolah menembus udara.

Lalu aku teringat, aku tidak mengenakan apa-apa selain kamisol dan celana dalam. Bukannya aku haus perhatian, tapi berdiri di tengah gerombolan laki-laki

dengan busana minim, dan tak ada yang melihatku? Sepertinya ada sesuatu yang...aneh.

Aku mencubit tanganku sendiri. Sadar seratus persen, sejauh yang kuketahui.

Aku melambai-lambaikan tangan untuk mengusir kabut asap rokok dan melihat Patch di seberang. Dia duduk di meja poker, mengembalikan kartu, dan merapatkan tangannya yang memegang kartu ke dada.

Aku melangkah ke seberang dengan kaki telanjang, tangan menyilang di dada, berusaha membuat tubuhku tertutup. "Bisa kita bicara?" bisikku ke telinganya. Ada kesan resah dalam suaraku. Wajar saja, karena aku tak tahu bagaimana aku bisa berada di Bo's. Beberapa menit lalu aku di motel, dan berikutnya aku sudah berada di sini.

Patch menggabungkan tumpukan pendek koin poker ke tumpukan di tengah meja.

"Maksudku sekarang?" kataku. "Ini mendesak..." ucapanku terhenti begitu kalender di dinding menyedot perhatianku. Kalender itu terlambat delapan bulan, waktu yang ditunjukkan adalah Agustus tahun lalu, tepat saat aku memulai kelas dua SMA. Bulan-bulan sebelum aku bertemu Patch. Ini sebuah kekeliruan, kataku dalam hati. Siapa pun yang bertugas merobek lembaran bulan lama dari kalender, pasti telah melakukan kesalahan. Tapi pada saat yang sama, muncul selintas pikiran bahwa

bisa jadi kalender itu menunjukkan waktu yang benar. Dan akulah yang salah.

Aku menyeret kursi dari meja sebelah dan meletakkannya di samping Patch. "Dia memegang lima sekop, sembilan sekop, as hati..." ucapanku terputus begitu aku sadar kalau tak ada seorang pun yang memperhatikan aku. Bukan, bukan begitu. Tak ada seorang pun yang bisa melihatku.

Langkah kaki menapaki tangga di seberang, dan kasir yang mengancam akan mengusirku saat pertama aku ke tempat permainan ini, muncul di dasar tangga.

"Seseorang di atas ingin berbicara denganmu," katanya kepada Patch.

Patch mengangkat alis, mengisyaratkan pertanyaan yang tak diucapkan.

"Dia tak mau menyebut nama," kasir itu seolah memohon maklum. "Sudah kutanyakan berulang kali. Kukatakan kepadanya kalau kau sedang dalam permainan tertutup, tapi dia tak mau pergi. Aku bisa mengusir perempuan itu kalau kau mau."

"Tidak. Biarkan dia turun."

Patch membalikkan tangan, mengumpulkan koinnya, dan mendorong kursi. "Aku berhenti." Dia berjalan ke meja biliar terdekat dengan tangga, duduk di sana, dan menyelipkan tangannya ke dalam saku.

Aku mengikutinya ke seberang ruangan. Kujentikkan jari di depan wajahnya. Kutendang botnya. Kupukul-pukul dadanya. Dia tidak berkelit, tak bergerak sama sekali.

Langkah ringan terdengar di tangga, semakin dekat. Dan begitu Miss Greene keluar dari tiang tangga yang gelap, aku merasa kebingungan. Rambut pirangnya menjuntai ke pinggang, lurus bak tusuk gigi. Dia mengenakan jins ketat dan tank top warna merah muda. Kakinya tak beralas. Dengan busana seperti itu, dia tampak tak terpaut jauh dari usiaku. Miss Greene sedang mengisap lollipop.

Wajah Patch selalu berkabut, dan kapan pun juga aku tak pernah bisa membaca pikirannya. Tetapi begitu matanya tertuju kepada Miss Greene, aku tahu kalau dia kaget. Namun dia cepat-cepat mengatasi kekagetannya. Seluruh emosinya terkendali ketika sorot matanya menjadi waspada dan hati-hati. "Dabria?"

Jantungku berdegup lebih kencang. Aku berusaha memeras otak, tetapi yang bisa kupikirkan adalah, kalau aku tertinggal delapan bulan, bagaimana Miss Greene dan Patch saling mengenal? Dia belum bertugas di sekolah. Dan kenapa Patch memanggilnya dengan nama depannya?

"Bagaimana kabarmu?" Miss Greene—Dabria—bertanya sambil tersenyum manja, melempar lollipopnya ke keranjang sampah.

"Kenapa kau ke sini?" mata Patch bertambah waspada, seolah dia tidak merasa "apa yang kau lihat itulah yang kau dapatkan" berlaku pada Dabria.

"Aku kabur." Senyumnya terangkat ke satu sisi. "Aku harus bertemu denganmu lagi. Sudah lama aku berusaha, tapi penjagaan—well, kau pasti tahu. Tidak bisa dibilang longgar. Jenismu dan jenisku—kita tidak seharusnya bercampur. Tapi kau sudah tahu itu."

"Datang ke sini bukan ide bagus."

"Aku tahu ini sudah lama, tapi aku berharap mendapat reaksi yang sedikit lebih ramah," katanya, dengan bibir cemberut.

Patch tidak menjawab.

"Aku tak bisa berhenti memikirkanmu." Dabria mengubah suaranya menjadi nada rendah dan seksi, sambil mendekati Patch. "Urusannya tidak semakin mudah. Lucianna menyampaikan beberapa alasan kenapa aku absen. Aku mempertaruhkan masa depannya, juga masa depanku. Apakah kau setidaknya ingin mendengar kata-kata yang harus kusampaikan?"

"Katakan." Ucapan Patch tidak menyiratkan rasa percaya.

"Aku belum menyerah untuk mendapatkan cintamu. Selama ini—" Dabria tidak meneruskan ucapannya. Matanya mengerjap, menahan air mata yang akan menitik. Ketika dia berbicara lagi, suaranya lebih tenang tapi masih bergetar. "Aku tahu bagaimana kau bisa mendapatkan sayapmu kembali."

Dia tersenyum kepada Patch, tapi Patch tak membalas senyumannya.

"Begitu kau memperoleh sayapmu kembali, kau bisa pulang," katanya dengan lebih yakin. "Segalanya akan kembali seperti dulu. Tak ada yang berubah. Tidak sepenuhnya."

"Apa imbalannya?"

"Tak ada imbalan. Kau harus menyelamatkan satu nyawa manusia. Bersikap sangat bijaksana, merenungkan kejahatan yang membuatmu terbuang ke sini."

"Apa tingkatanku?"

Seluruh keyakinan runtuh dari mata Dabria. Dan aku merasa Patch mengajukan pertanyaan yang ingin dihindarinya. "Aku baru saja memberitahu bagaimana kau bisa mendapatkan sayapmu kembali," katanya sedikit menggurui. "Rasanya aku pantas mendapatkan ucapan terima kasih—"

"Jawab pertanyaanku." Tetapi senyum getir Patch mengisyaratkan kalau dia sudah tahu jawabannya. Atau

dia punya dugaan yang sangat bagus. Apa pun jawaban Dabria, dia pasti tak akan menyukainya.

"Baiklah. Kau akan menjadi malaikat pelindung, oke?"

Patch mendongakkan kepala dan tertawa pelan.

"Apa salahnya menjadi pelindung?" cecar Dabria. "Memangnya itu kurang baik?"

"Aku tahu yang lebih baik."

"Dengarkan aku, Patch. Tak ada yang lebih baik. Kau membodohi dirimu sendiri. Malaikat terbuang mana pun akan melompat gembira kalau mendapat kesempatan untuk memperoleh sayapnya kembali dan menjadi pelindung. Kenapa kau tidak?" Suaranya tercekat dengan rasa bingung, jengkel, dan tertolak.

Patch beranjak dari meja biliar. "Senang bertemu denganmu lagi, Dabria. Selamat jalan."

Tanpa aba-aba, dia mencengkeram kemeja Patch, menariknya tubuhnya, dan mencium bibirnya. Sangat perlahan tubuh Patch beralih ke arahnya, kekakuanya mereda. Tangannya terangkat dan mencengkeram tangan Dabria.

Kerongkonganku tercekat. Aku berusaha mengabaikan tusukan rasa cemburu dan bingung di dadaku. Sebagian diriku ingin berpaling dan menangis, sebagian lagi ingin menghampirinya dan berteriak. Tapi itu tak akan ada gunanya. Aku tak terlihat. Jelaslah Miss Gre-

ene...Dabria...siapa pun dia...punya kenangan romantis dengan Patch. Apakah mereka masih bersama-sama sekarang—di masa depan? Apakah dia melamar kerja di Coldwater High agar bisa lebih dekat dengan Patch? Itukah sebabnya kenapa dia begitu ngotot menakut-nakuti aku agar menjauhi Patch?

"Aku harus pergi," kata Dabria, membebaskan diri. "Aku sudah terlalu lama. Aku berjanji pada Lucianna untuk pergi sebentar saja." Dia menyorongkan kepalanya ke dada Patch. "Aku merindukanmu," bisiknya. "Selamatkahlah satu nyawa manusia, dan kau akan mendapatkan sayapmu lagi. Kembalilah kepadaku," dia memohon. "Pulanglah." Dabria menjauhkan diri dengan tiba-tiba. "Aku harus pergi. Tak ada yang boleh melihatku turun ke sini. Aku sayang padamu."

Begitu dia membalikkan badan, ekspresi keresahan menghilang dari wajahnya. Berganti dengan raut keyakinan. Serupa dengan wajah seseorang yang curang dalam permainan kartu.

Tanpa aba-aba, Patch menarik pergelangan tangan Dabria.

"Sekarang katakan kepadaku, apa sebenarnya tujuanmu ke sini," katanya.

Aku bergidik mendengar nada bicara Patch yang kejam. Bagi orang luar dia tampak sangat tenang. Tetapi siapa pun yang sudah mengenal dirinya beberapa lama,

kesan itu sangat nyata. Patch menatap Dabria dengan ekspresi yang menunjukkan bahwa gadis itu telah melampaui batas dan demi kepentingannya sendiri dia harus mundur—sekarang.

Patch mengarahkan Dabria ke bar. Dia menyuruh Dabria duduk di bangku bar lalu dia sendiri duduk di bangku sebelahnya. Aku duduk di samping Patch, mencondongkan badan agar bisa mendengar ucapannya di tengah musik yang ingar bingar.

"Apa maksudmu?" geram Dabria. "Sudah kubilang—"

"Kau bohong."

Bibir Dabria tak lagi tersenyum. "Aku tak percaya—kau menyangka—"

"Katakan yang sebenarnya, sekarang," kata Patch.

Dabria terlihat ragu-ragu sebelum menjawab. Dia menatap Patch dengan tajam lalu berkata, "Baiklah. Aku tahu rencanamu."

Patch tertawa. Tawa yang menyiratkan ucapan, Aku punya banyak rencana. Yang mana yang kau maksud?

"Aku tahu kau sudah mendengar gosip tentang Kitab Henokh. Aku juga tahu kau berpikir bisa melakukan hal yang sama. Tapi kau tidak bisa."

Patch melipat tangannya di atas meja bar. "Mereka mengirimmu ke sini untuk membujukku agar memilih

jalan yang lain, ya 'kan?" Senyuman tampak di matanya. "Kalau aku adalah ancaman, gosip itu pasti benar."

"Tidak. Itu cuma gosip."

"Kalau itu pernah terjadi, hal yang sama bisa terjadi lagi."

"Hal itu tidak pernah terjadi. Apakah kau mau repot-repot membaca Kitab Henokh sebelum kau dibuang?" Dabria menantang. "Apa kau paham artinya, kata demi kata?"

"Mungkin kau bisa meminjamkan buku itu untukku."

"Isinya bidah! Terlarang membacanya," teriak Dabria. "Ketika kau dibuang, kau mengkhianati semua malaikat."

"Berapa banyak di antara mereka yang tahu apa yang kucari?" tanya Patch. "Seberapa besar ancaman yang kutimbulkan?"

Dabria menggeleng-gelengkan kepala. "Aku tak bisa mengatakannya. Aku sudah berbicara lebih dari yang seharusnya."

"Apakah mereka berusaha menghentikanku?"

"Malaikat pembalas akan melakukannya."

Patch memandang Dabria penuh arti. "Kecuali mereka pikir kau telah berhasil membujukku."

"Jangan melihatku seperti itu," kata Dabria seolah dia telah mengerahkan seluruh keberaniannya

untuk bersikap tegas. "Aku tak mau berbohong untuk melindungimu. Yang ingin kau lakukan itu keliru. Tidak wajar."

"Dabria." Patch menyebut namanya dengan nada mengancam secara halus. Dia bisa saja menarik tangan Dabria lalu memitingnya ke belakang.

"Aku tak bisa menolongmu," katanya dengan keyakinan tersamar. "Tidak seperti itu. Buang keinginan itu. Jadilah malaikat pelindung. Fokuskan pikiranmu pada hal itu dan lupakan Kitab Henokh."

Patch mengangkat sikunya di atas meja bar, berpikir keras. Tak lama kemudian dia berkata, "Katakan kepada mereka bahwa kita sudah berbicara, dan aku menaruh minat untuk menjadi malaikat pelindung."

"Minat?" tanya Dabria, sangsi.

"Minat," kata Patch mengulangi. "Sampaikan bahwa aku meminta nama. Jika aku harus menyelamatkan nyawa, aku harus tahu nama siapa yang berada di puncak daftar orang yang akan mati. Aku tahu, sebagai malaikat kematian, kau punya akses ke informasi itu."

"Informasi itu suci dan tertutup, dan tak bisa diperkirakan. Kejadian di dunia ini silih berganti dari waktu ke waktu, tergantung pilihan yang diambil manusia—"

"Satu nama, Dabria."

"Janji kau akan melupakan Kitab Henokh? Bersumpahlah."

"Kau percaya sumpahku?"

"Tidak," katanya, "Tidak akan."

Patch tertawa santai dan, sambil mengambil tusuk gigi dari dispenser, dia berjalan ke tangga.

"Patch, tunggu—," ucap Dabria. Dia melompat dari bangku bar. "Patch, kumohon tunggu!"

Patch menoleh.

"Nora Grey," katanya, lalu langsung membekap mulutnya sendiri.

Patch tampak sedikit kaget. Keningnya berkerut tanda perasaan tak percaya bercampur kesal. Ini tak masuk akal, karena kalau kalender di dinding itu benar, berarti kami belum pernah bertemu. Dia belum tahu namaku. "Bagaimana dia akan mati?" tanya Patch.

"Seseorang ingin membunuhnya."

"Siapa?"

"Aku tak tahu," kata Dabria, menutup telinga dan mengguncang-guncangkan kepala. "Terlalu banyak keributan dan kegaduhan di sini. Semua gambaran bercampur aduk, berdatangan kelewat cepat. Aku tak bisa melihat dengan jelas. Aku harus pulang. Aku butuh kedamaian dan ketenangan."

Patch menyelipkan sejumput rambut Dabria ke belakang telinganya dan memandang gadis itu dengan

ekspresi membujuk. Dabria menggeliat karena sentuhan itu, kemudian mengangguk dan memejamkan mata. "Aku tak bisa melihat...aku tak melihat apa-apa...sia-sia saja."

"Siapa yang ingin membunuh Nora Grey?" desak Patch.

"Tunggu, aku melihat gadis itu," kata Dabria. Nada suaranya menjadi resah. "Ada bayangan di belakangnya. Lelaki itu. Dia membuntutinya. Kenapa dia tak melihat laki-laki itu? Kenapa dia tak melihatnya berlari? Aku tak bisa melihat wajah lelaki itu, gelap..."

Dabria membuka mata. Dia menghela napas pendek dengan cepat.

"Siapa?" tanya Patch.

Dabria menutup mulut dengan kepalan tangannya. Tubuhnya gemetar saat matanya bertemu dengan mata Patch.

"Kau," bisiknya.

Jariku terangkat dari luka Patch dan hubungan itu terputus. Butuh waktu sejenak untuk memfokuskan pikiran. Aku tak siap kalau "dia" adalah Patch, yang langsung menjerembabkan aku ke ranjang. Dia mengunci pergelangan tanganku ke atas kepalaku.

"Kau seharusnya tidak melakukannya." Ada kemarahan terpendam di wajahnya, hitam dan mendidih. "Apa yang kau lihat?"

Aku mengangkat lutut dan membenturkannya ke tulang iga Patch. "Lepaskan—aku!"

Dia menekan pinggulku, menguncinya, sehingga kakiku tak bisa digerakkan. Dengan tangan masih terentang ke atas, aku tak bisa melakukan apa-apa selain menggeliat di bawah tubuhnya.

"Lepaskan—aku—atau—aku—akan—berteriak!"

"Kau sudah berteriak. Dan tak ada yang peduli. Tempat ini lebih seperti rumah pelacur daripada motel." Dia tersenyum sinis penuh kekejaman. "Kesempatan terakhir, Nora. Apa yang kau lihat?"

Aku berusaha menahan air mata. Seluruh tubuhku bergetar karena emosi yang sedemikian asing hingga aku bahkan tak bisa menyebutnya. "Kau membuatku muak!" kataku. "Siapa kau? Siapa sebenarnya kau?"

Mulut Patch tambah menyeringai. "Kita semakin dekat."

"Kau ingin membunuhku!"

Wajah Patch tak menunjukkan ekspresi apa pun, tapi sorot matanya bertambah dingin.

"Jipmu tidak benar-benar mati malam itu, 'kan?" kataku. "Kau berbohong. Kau membawaku ke sini agar bisa membunuhku. Itulah yang ingin kau lakukan

menurut Dabria. Well, tunggu apa lagi?" Aku tak tahu sama sekali ke mana persoalan ini berujung, dan aku tak peduli. Aku memuntahkan kata-kata untuk menutupi ketakutanku. "Selama ini kau berusaha membunuhku. Sedari awal. Apakah kau akan membunuhku sekarang?" Aku menatapnya, tajam dan tak berkedip, berusaha mencegah air mataku menetes saat aku teringat hari bersejarah ketika Patch masuk ke dalam kehidupanku.

"Ide itu cukup menggoda."

Aku berkelit di bawah tubuhnya. Aku berusaha berguling ke kanan, kemudian ke kiri. Akhirnya aku sadar bahwa aku hanya membuang-buang energi dan berhenti berusaha. Patch memandang lurus ke arahku. Matanya lebih hitam ketimbang yang pernah kulihat.

"Berani taruhan kau menyukai ini," kataku.

"Taruhan yang cerdas."

Aku merasa jantungku melorot ke kaki. "Lakukan saja," kataku dengan suara menantang.

"Membunuhmu?"

Aku mengangguk. "Tapi sebelumnya aku ingin tahu alasanmu. Di antara miliaran orang di dunia ini, kenapa aku?"

"Karena gen yang buruk."

"Itu saja? Cuma itu penjelasan yang bisa kau berikan?"

"Untuk sekarang ini."

"Apa maksudmu?" Suaraku meninggi lagi. "Aku akan mendengar cerita lengkapnya setelah kau memukul dan membunuhku?"

"Tak mesti memukul untuk membunuhmu. Kalau aku ingin kau mati lima menit lalu, kau pasti sudah mati lima menit lalu."

Aku menelan pikiran yang agak melegakan.

Dia menyapu tanda lahirku dengan ibu jarinya. Sentuhannya mengandung kelembutan palsu, membuatnya semakin menyakitkan.

"Bagaimana dengan Dabria?" tanyaku, masih sulit bernapas. "Dia sama denganmu, 'kan? Kalian berdua—malaikat." Suaraku tercekat saat mengucapkannya.

Patch sedikit melonggarkan tekanannya pada pinggulku. Tapi tangannya masih menekan pergelangan tanganku. "Kalau aku lepaskan, apakah kau akan mendengarkan aku?"

Kalau dia lepaskan, aku akan berlari ke pintu. "Apa pedulimu kalau aku lari? Kau tinggal menyeretku kembali ke sini."

"Yeah, tapi itu akan menjadi tontonan."

"Apakah Dabria pacarmu?" Aku bisa merasakan tiap beban terangkat dan jatuh dari dadaku. Aku tak pasti apakah aku ingin mendengar jawabannya atau tidak. Bukannya itu sesuatu yang penting. Sekarang aku

tahu bahwa Patch ingin membunuhku, konyol sekali kalau aku masih peduli.

"Dulu. Dulu sekali, sebelum aku jatuh ke lembah hitam." Patch tersenyum getir, berusaha bergurau. "Itu juga sebuah kesalahan." Dia bangkit, perlahan melepasku, menguji apakah aku melawan atau tidak. Aku terbaring di ranjang, tersengal-sengal, berusaha bangkit dengan bantuan sikuku. Setelah menghitung sampai tiga, aku menubruknya sekuat mungkin.

Aku meninju dadanya. Tapi dia cuma bergoyang sedikit, tak bergeser sama sekali. Aku berontak di bawah tubuhnya dan mengayunkan kepalan tanganku. Kupukul-pukul dadanya sampai bagian bawah kepalan tanganku memerah.

"Sudah?" dia bertanya.

"Tidak!" aku menyikut pahanya dengan siku. "Ada apa denganmu? Kau tidak merasakan apa-apa?"

Aku berusaha berdiri, mencari keseimbangan di atas ranjang, dan menendang perutnya sekuat mungkin.

"Waktumu tinggal satu menit lagi," katanya. "Keluarkan kemarahanmu. Lalu aku akan mengambil alih."

Aku tak tahu apa yang dia maksud dengan "mengambil alih", dan aku tak mau bertanya. Aku melompat dari tempat tidur, menuju pintu. Patch menangkapku

dan mendorongku ke dinding. Kakinya menempel ke kakiku, berhadap-hadapan, sampai ke paha.

"Aku ingin tahu yang sebenarnya," kataku, berjuang menahan tangis. "Apakah kau datang ke sekolah untuk membunuhku? Itukah rencanamu sedari awal?"

Otot di rahang Patch menegang. "Ya."

Aku menghapus air mata yang berani-beraninya menetes. "Apakah kau tertawa di dalam hati? Itukah yang kau inginkan? Membuatku percaya kepadamu agar kau bisa mempermalukan aku!" Aku tahu kemarahanku tidak rasional. Seharusnya aku ketakutan dan cemas. Seharusnya aku melakukan apa pun untuk melarikan diri. Dan yang paling tidak rasional di antara segalanya adalah bahwa aku masih tak mau percaya kalau Patch berniat membunuhku. Tapi betapapun kerasnya usahaku, aku tak bisa menghapus sepenggal kepercayaan yang tidak logis itu.

"Aku mengerti kau marah—," kata Patch.

"Aku hancur!" teriakku.

Tangannya terangkat ke leherku, memancarkan kehangatan. Dia menekankan ibu jarinya dengan lembut ke tenggorokanku, mendorong kepalaku. Aku merasakan bibirnya menekan bibirku begitu keras hingga nama apa pun yang ingin kusebut tak bisa keluar. Tangannya turun ke bahuku, membelai tanganku, dan bersandar di punggungku. Sepercik rasa panik dan kenikmatan

menjalar dalam tubuhku. Dia berusaha menarikku ke tubuhnya, dan aku gigit bibirnya.

Dia menjilat bibirnya dengan ujung lidahnya. "Apakah kau menggigitku?"

"Apakah semuanya lelucon bagimu?" tanyaku.

Dia menjilat bibirnya dengan lidahnya lagi. "Tidak semuanya."

"Misalnya apa?"

"Kau."

Keseluruhan malam itu terasa ganjil. Sulit sekali menarik kesimpulan dengan seseorang yang acuh tak acuh seperti Patch. Bukan, bukan acuh tak acuh. Tapi sangat terkendali. Hingga ke sel terakhir dalam tubuhnya.

Aku mendengar suara dalam kepalaku. Santai saja. Percaya padaku.

"Ya, Tuhan," kataku seolah baru tersadar. "Kau melakukannya lagi, 'kan? Mengacaukan pikiranku." Aku teringat artikel yang kuunduh ketika aku meng-Google malaikat terbuang. "Kau tak hanya bisa memasukkan kata-kata ke dalam kepalaku, ya 'kan? Kau bisa memasukkan gambaran—gambaran yang sangat nyata."

Patch tidak menyangkal.

"Archangel," kataku, akhirnya paham. "Kau berusaha membunuhku malam itu, 'kan? Tetapi ada sesuatu

yang tidak beres. Kemudian kau membuatku berpikir kalau ponselku mati, jadi aku tak bisa menelepon Vee. Apakah kau berencana membunuhku dalam perjalanan pulang? Aku ingin tahu bagaimana kau membuatku tahu apa yang kau inginkan!"

Wajahnya tetap tanpa emosi. "Aku memasukkan kata-kata dan gambaran ke dalam kepalamu. Tapi apakah kau memercayainya atau tidak, tergantung dirimu sendiri. Ini sebuah misteri. Gambaran tumpang tindih dengan realitas. Dan kau harus menentukan mana yang realitas, mana yang bukan."

"Apakah ini kekuatan khusus seorang malaikat?"

Patch menggelengkan kepala. "Hanya malaikat terbuang. Malaikat lainnya tak menyusup ke dalam privasimu, meskipun mereka bisa."

Karena malaikat yang lainnya baik. Dan Patch tidak.

Patch menempelkan tangannya ke dinding di belakangku, masing-masing di samping kepalaku. "Aku yang memasukkan pikiran ke dalam benak Pelatih untuk mengubah posisi tempat duduk karena aku harus dekat denganmu. Aku membuatmu berpikir kalau kau terjatuh dari Archangel karena aku ingin membunuhmu. Tapi aku tak bisa melanjutkannya. Hampir saja, tapi aku berhenti. Aku malah mencemaskanmu. Lalu aku membuatmu berpikir kalau ponselmu mati karena

aku ingin mengantarmu pulang. Ketika aku masuk ke dalam rumahmu, aku mengangkat pisau. Aku ingin membunuhmu saat itu." Suaranya melembut. "Kau mengubah pikiranku."

Aku menghela napas panjang. "Aku tidak mengerti dirimu. Ketika kukatakan kalau ayahku dibunuh, kau tampak benar-benar menyesal. Ketika kau bertemu dengan ibuku, kau bersikap manis."

"Manis," kata Patch mengulang. "Itu rahasia antara kita berdua."

Kepalaku berputar lebih cepat, dan aku bisa merasakan denyutan di pelipisku. Aku pernah mengalami kepanikan yang luar biasa seperti ini. Aku butuh zat besi. Entah benar begitu, atau Patch yang membuatku berpikir bahwa aku membutuhkannya.

Aku mengangkat dagu dan menyipitkan mata. "Keluar dari kepalaku. Sekarang!"

"Aku tidak berada dalam pikiranmu, Nora."

Aku membungkuk, menekankan tangan ke lutut, mengirup udara. "Kau bohong. Aku merasakan dirimu. Jadi, ini yang kaulakukan? Membuatku tercekik?"

Bunyi pelan botol dibuka bergema dalam teingaku, dan kabut hitam menutupi pandanganku. Aku berusaha mengisi paru-paru, tetapi sepertinya tak ada udara. Dunia menjadi miring, dan Patch bergeser ke samping dalam pandanganku. Aku menempelkan tangan ke

dinding untuk menyeimbangkan badan. Semakin aku berusaha mengirup udara, semakin kerongkonganku tercekik.

Patch mendekatiku, tapi aku mengusirnya dengan tanganku. "Pergi!"

Dia menyandarkan sebelah bahunya ke dinding dan menghadapku. Mulutnya menunjukkan bahwa dia merasa cemas.

"Pergi—dari—ku." Aku tersengal.

Tapi Patch tidak bergeser.

"Aku—tak bisa—bernapas!" aku tersedak, sebelah tanganku menekan dinding, sebelahnya lagi mencengkeram kerongkonganku.

Mendadak Patch memelukku dan menggendongku ke kursi di seberang ruangan. "Letakkan kepalamu di antara lutut," katanya menundukkan kepalaku.

Aku mendunduk, tersengal-sengal, berusaha memasukkan udara ke dalam paru-paru. Perlahan-lahan aku merasakan oksigen mengalir kembali dalam tubuhku.

"Lebih baik?" tanya Patch setelah semenit.

Aku mengangguk, sekali.

"Kau membawa pil zat besi?"

Aku menggelengkan kepala.

"Menunduk terus dan tarik napas panjang."

Aku mengikuti instruksinya. Simpul di dadaku terasa melonggar. "Terima kasih," kataku pelan.

"Masih tak percaya motifku?"

"Kalau kau ingin aku percaya kepadamu, biarkan aku menyentuh lukamu lagi."

Patch mengamatiku sejenak tanpa bicara."Itu bukan ide bagus."

"Kenapa?"

"Aku tak bisa mengendalikan apa yang kau lihat."

"Itu maksudku."

Dia terdiam beberapa detik sebelum menjawab. Suaranya pelan, emosinya tak terbaca. "Kau tahu aku menyembunyikan beberapa hal." Ada keraguan di sana.

Aku tahu, Patch menjalani kehidupan dengan jendela-jendela tertutup dan menyimpan rahasia. Aku tak cukup angkuh untuk berpikir bahwa separuhnya melibatkan aku. Patch menjalani kehidupan di dunia berbeda dengan dunia yang dijalaninya bersamaku. Lebih dari satu kali aku berspekulasi, seperti apa kehidupannya yang lain. Tapi kurasa semakin sedikit yang kutahu, maka akan semakin baik.

Bibirku gemetar. "Beri aku alasan untuk memercayaimu."

Patch duduk di sudut tempat tidur. Ranjang itu melesak karena beban tubuhnya. Dia membungkukkan badan, menyandarkan lengan di lutut. Luka di punggungnya terpampang jelas. Kedap-kedip lilin menciptakan

bayangan yang aneh di sekeliling permukaan kulitnya. Otot-otot di punggungnya menegang, kemudian rileks. "Lakukanlah," katanya pelan. "Tetapi ingat, orang berubah tapi masa lalu tidak."

Mendadak aku ragu apakah ingin melakukannya atau tidak. Patch membuatku takut dalam segala hal. Tapi di lubuk hati, aku tak berpikir kalau dia ingin membunuhku. Jika itu yang dia inginkan, tentu dia sudah melakukannya. Aku melirik ke luka yang menakutkan itu. Percaya kepada Patch sepertinya jauh lebih nyaman daripada masuk ke dalam masa lalunya lagi tanpa gambaran apa yang akan kutemukan.

Tapi kalau aku mundur, Patch akan tahu kalau aku takut kepadanya. Dia telah membuka satu pintu hanya untukku dan hanya karena aku meminta. Aku tak boleh mengajukan permintaan berat, lalu berubah pikiran.

"Tapi aku tak akan terjebak di sana selamanya, 'kan?" tanyaku.

Patch tertawa pendek. "Tidak."

Sembari mengerahkan seluruh keberanian, aku duduk di sampingnya. Untuk kedua kalinya malam ini, jariku menyentuh goresan lukanya. Kabut kelabu menutupi pandanganku, berdatangan dari segala sudut. Cahaya padam.

*

24

AKU TERLENTANG DENGAN KAMISOL YANG terasa lengket karena kelembapan. Ujung-ujung rumput menusuk kulit tanganku yang telanjang. Rembulan di atas tak lebih dari lengkungan tipis seperti sudut bibir yang terangkat ke satu sisi. Selain gemuruh badai di kejauhan, tak terdengar suara sama sekali.

Aku mengerjap beberapa kali berturut-turut, membantu mataku agar cepat beradaptasi dengan keremangan cahaya. Begitu aku menggulingkan kepala, sebuah tumpukan simetris ranting bengkok yang muncul dari rerumputan menyata dalam pandanganku. Dengan sangat perlahan, aku bangkit. Aku tak bisa mengalihkan

mataku dari dua bulatan hitam yang menatapku tepat dari atas ranting-ranting bengkok itu. Pikiranku memproses gambar yang tidak asing itu. Kemudian, sepintas kesadaran muncul. Ternyata aku berbaring di sebelah kerangka manusia.

Aku merangkak mundur sampai menyentuh pagar besi. Sambil berusaha keluar dari kebingungan, aku menggali ingatan terakhir. Aku menyentuh luka Patch. Di mana pun aku, pasti ini adalah suatu tempat di dalam memori Patch.

Suara seorang laki-laki yang sepertinya tak asing, melayang dalam kegelapan, mengalunkan nada rendah. Aku menoleh dan melihat labirin batu nisan terbentang seperti kartu domino di tengah kabut. Patch berjongkok di salah satu batu nisan. Dia hanya mengenakan Levi's dan T-shirt biru laut meskipun cuaca malam itu dingin.

"Menikmati rembulan dengan mayat?" sapa sebuah suara yang familier. Suara itu berat, tebal, dan beraksen Irlandia. Rixon. Dia berselonjor di depan batu nisan seberang Patch, mengamatinya. Rixon mengusap bibir bawahnya dengan ibu jari. "Biar kutebak. Kau berniat menguasai tubuh orang mati? Aku tak tahu," katanya, menundukkan kepala. "Belatung menari-nari di lubang matamu...dan lubang yang lain mungkin diisi makhluk yang lebih menjijikkan lagi."

"Itulah sebabnya aku masih berteman denganmu, Rixon. Kau selalu melihat segala sesuatu dari sisi positifnya."

"Cheshvan dimulai malam ini," kata Rixon. "Buat apa kau melamun di kuburan?"

"Merenung."

"Merenung?"

"Proses pemanfaatan otak untuk menghasilkan keputusan rasional."

Rixon tampak kecewa. "Aku mulai khawatir kepadamu. Ayolah. Waktunya kita pergi. Chauncey Langeais dan Barnabas sudah menunggu. Bulan akan berubah pada tengah malam. Jujur saja, aku sedang mengincar seorang cewek." Dia berdecak. "Aku tahu kau suka yang berambut merah, tapi aku suka yang pirang. Dan begitu aku masuk ke tubuh seseorang, aku berniat menyelesaikan urusan yang belum selesai dengan si pirang yang bermain mata denganku sebelumnya."

Ketika Patch tak bereaksi, Rixon berkata, "Kau tuli, ya? Kita harus pergi. Sumpah kesetiaan Chauncey. Tidak paham juga? Bagaimana kalau begini. Kau malaikat terbuang. Kau tidak bisa merasakan apa-apa. Kecuali malam ini, titik. Dua minggu ke depan adalah hadiah dari Chauncey untukmu. Dia memberikannya dengan berat hati, kalau boleh kutambahkan," katanya dengan senyum persekongkolan.

Patch menerawang cukup lama ke Rixon. "Apa yang kau ketahui tentang Kitab Henokh?"

"Sama seperti malaikat terbuang lainnya, nol."

"Aku diberitahu ada sebuah cerita dalam Kitab Henokh. Tentang malaikat terbuang yang menjadi manusia."

Rixon menyambutnya dengan tawa. "Kau belum gila, 'kan, sobat?"

Dia menyatukan tepi telapak tangannya, seolah sedang memegang buku yang terbuka. "Kitab Henokh adalah dongeng sebelum tidur. Dan dongeng yang bagus pasti sesuai dengan fungsinya. Membuatmu langsung melayang ke dunia mimpi."

"Aku ingin tubuh manusia."

"Kau harus berbahagia dengan dua minggu dan tubuh Nephil. Separuh manusia lebih baik daripada tidak sama sekali. Chauncey tak bisa membatalkan apa yang telah dia lakukan. Dia telah bersumpah, dan dia harus memenuhinya. Sama seperti tahun lalu. Dan tahun sebelumnya—"

"Dua tahun tidak cukup. Aku ingin menjadi manusia. Selamanya." Patch menatap tajam Rixon, mengancamnya kalau-kalau dia tertawa lagi.

Rixon menggosok rambutnya dengan tangan. "Kitab Henokh hanya dongengan. Kita malaikat terbuang, bukan manusia. Kita tak pernah menjadi manusia, dan

tak akan. Titik. Sekarang berhenti melamun dan bantu aku mencari jalan ke Portland." Dia menengadah dan mengamati langit biru.

Patch melompat dari batu nisan. "Aku akan menjadi manusia."

"Tentu, sobat, tentu kau bisa."

"Kitab Henokh mengatakan aku harus membunuh penghubung Nephilku. Aku harus membunuh Chauncey."

"Tidak," kata Rixon dengan nada tidak sabaran. "Kau harus menguasai dia. Kau mengambil tubuhnya dan menggunakannya sekehendakmu. Bukannya ingin mengecilkan hati, tapi kau tak bisa membunuh Chauncey. Nephilim tak bisa mati. Dan apa kau sudah memikirkannya benar-benar? Kalau kau bisa membunuhnya, kau tak bisa menguasainya."

"Kalau aku membunuhnya, aku akan menjadi manusia dan tak perlu menguasainya."

Rixon menyipitkan sudut mata, seolah dia tahu bahwa yang dia hadapi adalah orang tuli. Dan bertengkar dengan orang itu hanya akan membuatnya sakit kepala.

"Kalau kita bisa membunuh Nephilim, kita pasti sudah menemukan caranya. Maaf terpaksa kukatakan kepadamu, sobat, kalau aku tidak menggenggam tangan cewek pirang itu lebih lama lagi, otakku akan hangus. Dan beberapa bagian—"

"Dua pilihan," kata Patch.

"Hah?"

"Menyelamatkan satu nyawa manusia dan menjadi malaikat pelindung, atau membunuh penghubung Nephilmu dan menjadi manusia. Pilih saja."

"Ini masih omong kosong Kitab Henokh?"

"Dabria mengunjungiku."

Mata Rixon melebar, dan dia mendengus. "Mantan pacarmu yang kelainan jiwa itu? Mau apa dia ke sini? Apa dia dibuang? Kehilangan sayap?"

"Dia ke sini untuk memberitahu kalau aku bisa mendapatkan sayapku kembali jika aku menyelamatkan satu nyawa manusia."

Mata Rixon bertambah lebar. "Kalau kau percaya kepadanya, silakan saja. Tak ada salahnya menjadi pelindung. Menghabiskan waktu untuk mencegah manusia dari bahaya cukup...mengasyikkan juga. Tergantung siapa yang harus kau lindungi."

"Tapi kalau kau diminta memilih?" tanya Patch.

"Waw, well, jawabanku tergantung pada satu hal yang sangat penting. Apa aku mabuk...atau kehilangan akal?" Ketika Patch tidak tertawa, Rixon berkata dengan bijaksana. "Tak ada pilihan. Begini alasannya. Aku tak percaya pada Kitab Henokh. Kalau aku jadi kau, aku memilih menjadi malaikat pelindung. Aku bahkan mempertimbangkan pilihan itu untuk diriku sendiri.

Sayangnya aku tak tahu manusia mana yang berada di ujung kematian."

Hening sejenak, lalu Patch sepertinya membuang pikirannya. Dia berkata, "Berapa banyak uang yang bisa kita dapatkan sebelum tengah malam?"

"Main kartu atau tinju?"

"Kartu."

Mata Rixon berbinar. "Siapa ini? Cowok tampan? Ayo ke sini, biar aku beri sambutan yang pantas." Dia mengulurkan tangan ke leher Patch, memitingnya dengan siku. Tetapi Patch memberi pukulan ke pinggang dan menyeret Rixon ke rumput. Dan mereka saling melayangkan tinju.

"Oke, oke!" Rixon memohon, mengangkat tangan tanda menyerah. "Cuma karena aku tak bisa merasakan bibir yang berdarah bukan berarti aku harus menghabiskan sisa malam dengan muka bonyok." Dia mengedipkan mata. "Itu tak akan membuat cewek terkesan."

"Memangnya mata lebam akan membuat cewek terkesan?"

Rixon meraba matanya untuk membuktikan. "Sialan!" makinya sambil meninju Patch.

Aku menarik jariku dari luka Patch. Bulu kudukku meremang, dan jantungku berdegup kelewat kencang. Patch memandangku, sorot matanya tak yakin.

Aku terpaksa menerima kalau saat ini bukan waktu yang tepat untuk mengikuti otak logisku. Mungkin saat ini adalah salah satu waktu ketika aku harus melewati garis pembatas. Berhenti mengikuti aturan. Menerima kemustahilan.

"Jadi kau jelas bukan manusia," kataku. "Kau adalah malaikat terbuang. Makhluk yang tidak baik."

Ucapanku membuat Patch tersenyum. "Kau pikir aku bukan cowok baik?"

"Kau menguasai tubuh...manusia lain."

Dia menerima pernyataanku dengan satu anggukan.

"Apa kau ingin menguasai tubuhku?"

"Aku ingin melakukan banyak hal dengan tubuhmu, tapi itu bukan salah satunya."

"Memangnya kenapa dengan tubuh yang kau miliki?"

"Tubuhku mirip kaca. Nyata, tapi memantulkan dunia di sekelilingku. Kau melihat dan mendengar aku. Dan aku melihat dan mendengarmu. Ketika kau menyentuhku, kau merasakannya. Aku tak mengalami hal yang sama denganmu. Aku tak bisa merasakanmu. Aku mengalami segalanya melalui lembaran kaca. Dan satu-satunya cara untuk menembus lembaran itu adalah dengan menguasai tubuh manusia."

"Atau separuh manusia."

Sudut bibir mulut Patch kaku. "Ketika kau menyentuh lukaku, kau melihat Chauncey?" terkanya.

"Aku mendengar kau berbicara dengan Rixon. Dia berkata kau menguasai tubuh Chauncey selama dua minggu setiap tahun, selama Cheshvan. Dia bilang Chauncey juga bukan manusia. Dia Nephilim." Kata itu meluncur dari lidahku dalam sebuah bisikan.

"Chauncey persilangan antara malaikat terbuang dan manusia. Dia abadi seperti malaikat, tapi memiliki semua indra manusia. Malaikat terbuang yang ingin merasakan sensasi manusia bisa melakukannya dalam tubuh seorang Nephil."

"Kalau kau tidak bisa merasa, kenapa kau menciumku?"

Patch menjalankan jarinya ke sepanjang tulang leherku, lalu mengarah ke selatan, berhenti di jantungku. Aku merasakan jantungku berdegup menembus kulit. "Karena aku merasakannya di sini, di hatiku," katanya pelan. "Aku tidak kehilangan kemampuan untuk merasakan emosi." Dia menatapku lekat-lekat. "Maksudku begini, kami masih memiliki hubungan emosional."

Jangan panik, kataku dalam hati. Tapi napasku sudah menjadi lebih cepat, dan lebih pendek. "Maksudmu, kau bisa merasa bahagia atau sedih atau—"

"Bergairah." Patch tersenyum kecil.

Terus maju, kataku dalam hati. Jangan biarkan emosimu sendiri menjadi penghalang. Urusi emosimu belakangan, setelah kau mendapat jawaban. "Kenapa kau dibuang?"

Patch menatap mataku beberapa detik. "Nafsu."

Aku menelan ludah. "Uang?"

Rahang Patch mengencang. Dia hanya melakukannya ketika ingin menutupi apa yang tengah dia pikirkan, seolah penyalur pikiran selain mulutnya. Patch berusaha menahan senyuman. "Dan nafsu terhadap yang lain. Kupikir kalau aku dibuang, aku akan menjadi manusia. Malaikat yang menggoda Hawa dilempar ke Bumi. Dan kabarnya mereka kehilangan sayap di sana dan menjadi manusia. Ketika mereka meninggalkan surga, diadakan upacara besar-besaran. Kami semua diundang. Tapi ada yang ditutupi. Aku tak tahu kalau sayap mereka dicabut, atau mereka dikutuk untuk menghuni bumi dengan rasa haus untuk menguasai tubuh manusia. Ketika itu tak ada yang pernah mendengar tentang malaikat terbuang. Jadi wajarlah kalau aku berpikir jika aku dibuang, aku akan kehilangan sayap dan menjadi manusia. Pada saat itu, aku tergila-gila kepada seorang perempuan, dan mempertaruhkan risiko tampaknya sepadan."

"Dabria bilang kau bisa mendapatkan sayapmu kembali dengan menyelamatkan nyawa manusia. Dia

bilang kau akan menjadi malaikat pelindung. Kau tak mau itu?" Aku bingung, kenapa dia berkeras menolaknya.

"Pilihan itu bukan untukku. Aku ingin menjadi manusia. Keinginanku lebih besar dari apa pun."

"Bagaimana dengan Dabria? Kalau kalian berdua tidak bersama-sama lagi, kenapa dia masih di sini? Kupikir dia malaikat biasa. Apakah dia ingin menjadi manusia juga?"

Patch membisu. Seluruh otot di tangannya menegang. "Dabria masih di Bumi?"

"Dia bekerja di sekolah. sebagai psikolog yang baru, Miss Greene. Aku bertemu dengannya beberapa kali." Perutku melilit. "Setelah aku melihat memorimu, kupikir dia mengambil pekerjaan itu agar bisa lebih dekat denganmu."

"Apa persisnya yang dia katakan saat kau bertemu dengannya?"

"Memintaku menjauhimu. Dia mengisyaratkan kalau kau punya masa lalu yang gelap dan berbahaya." Aku terdiam. "Ada sesuatu yang tidak beres dalam hal ini, 'kan?" tanyaku, merasakan bulu kuduk mulai meremang di sepanjang tulang punggungku.

"Aku harus mengantarmu pulang. Setelah itu aku akan ke sekolah untuk memeriksa arsipnya, barangkali aku akan menemukan sesuatu yang bermanfaat. Aku

akan merasa lebih baik kalau tahu apa yang dia rencanakan." Patch merenggut seprai. "Tutup tubuhmu dengan ini," katanya, menyodorkan buntalan seprai kering.

Pikiranku bekerja keras untuk memahami penggalan-penggalan informasi ini. Tiba-tiba mulutku menjadi kering dan lengket. "Dia masih mencintaimu. Mungkin dia ingin menyingkirkan aku."

Mata kami bertemu. "Terlintas dalam pikiranku," kata Patch.

Sebuah pikiran dingin dan mengganggu memukul-mukul dalam kepalaku selama beberapa menit terakhir, berusaha mencari perhatian. Ia praktis berteriak sekarang, mengatakan kalau lelaki di balik topeng ski itu bisa saja Dabria. Selama ini aku pikir orang yang kutabrak dengan Neon adalah lelaki, sama seperti Vee yang berpikir kalau penyerangnya adalah lelaki. Kini aku tak melewatkan kemungkinan Dabria telah menipu kami berdua.

Setelah ke kamar mandi sebentar, Patch muncul dengan T-shirtnya yang masih basah. "Aku akan mengambil jip," katanya. "Aku akan menjemputmu di pintu belakang dua puluh menit lagi. Jangan keluar sampai aku datang."

*

25

SETELAH PATCH PERGI, AKU MENGUNCI PINTU. Kuseret kursi dari seberang ruangan dan kuimpitkan ke bawah pegangan pintu. Aku memeriksa jendela, memastikan apakah sudah dikunci. Aku tak tahu apakah kunci berpengaruh bagi Dabria. Aku bahkan tak tahu apakah dia mengejarku atau tidak. Tapi kupikir lebih baik berjaga-jaga. Setelah memeriksa ruangan selama beberapa menit, aku mengangkat telepon di atas meja kecil. Masih tak ada nada.

Ibu pasti marah besar kepadaku.

Aku menyelinap tanpa sepengetahuannya dan pergi ke Portland. Bagaimana aku akan menjelaskan kepa-

danya kalau aku "menginap di motel bersama Patch"? Sudah untung kalau dia tidak menghukumku sampai akhir tahun. Tidak. Untung kalau dia tidak berhenti kerja dan melamar menjadi guru pengganti sampai dia mendapat pekerjaan di dalam kota. Kami terpaksa harus menjual rumah pertanian. Dan aku akan kehilangan koneksi dengan ayah yang telah meninggalkan kami.

Sekitar lima belas menit kemudian aku mengintip melalui lubang di pintu. Gelap. Aku membuka kunci, dan begitu akan membukanya, cahaya mengedip di belakangku. Aku berbalik, menyangka akan melihat Dabria. Kamar ini tenang dan kosong, tapi listrik sudah hidup.

Pintu terbuka tanpa bunyi keras dan aku melangkah ke lorong. Karpet berwarna merah darah mengelupas di bagian tengah lorong, dan ada bercak-bercak hitam yang tidak diketahui sumbernya. Dinding dicat netral, tapi dilakukan dengan sembrono dan asal-asalan.

Di atasku, lampu neon hijau menunjukkan arah ke luar. Aku mengikuti panah ke arah bawah dan berbelok di sudut. Jip berderit ketika berhenti di sisi lain pintu belakang, dan aku bergegas menghampiri dan melompat ke tempat duduk penumpang.

Lampu-lampu belum dinyalakan ketika Patch memasukkan mobilnya ke rumah pertanianku. Rasa bersalah menekan perutku dan aku membayangkan

ibuku berjalan kesana-kemari, mencariku. Hujan sudah berhenti, dan kabut terusir ke samping, menggantung di semak belukar seperti hiasan Natal. Pepohonan yang menaungi jalan masuk selamanya bengkok dan menderita akibat senantiasa diterpa angin utara. Semua rumah tampak tak mengundang dengan lampu yang dipadamkan setelah malam. Tapi rumah pertanianku seolah berhantu, dengan celah-celah jendelanya yang kecil, atap yang membungkuk, serambi yang bak pintu masuk ke gua, dan semak liarnya.

"Aku akan mengantarmu masuk," kata Patch, melompat keluar.

"Kau pikir Dabria ada di dalam?"

Dia menggelengkan kepala. "Tapi tak ada salahnya memeriksa."

Aku menunggu di jip. Beberapa menit kemudian Patch keluar dari pintu depan. "Aman," katanya. "Aku akan ke sekolah dan kembali begitu aku selesai menggeledah kantornya. Mungkin dia meninggalkan sesuatu yang bermanfaat." Sepertinya dia sangat berharap.

Aku membuka sabuk pengaman dan memerintahkan kakiku untuk berjalan cepat. Saat menoleh seraya membuka pintu, aku mendengar Patch meninggalkan halaman rumah. Papan beranda berkeretak di bawah kakiku dan mendadak aku merasa sangat sendirian.

Tanpa menyalakan lampu, aku merayap di dalam rumah, kamar demi kamar. Dimulai dari lantai pertama, kemudian ke lantai atas. Patch sudah memeriksa, tapi kupikir tak ada salahnya memeriksa lagi. Setelah yakin tak ada yang bersembunyi di kolong perabotan, di balik tirai kamar mandi, atau di dalam lemari, aku mengenakan Levi's dan sweter hitam berleher V. Ponsel darurat ibuku kutemukan tersimpat di dalam kotak PPPK di bawah bak kamar mandi, dan aku menghubungi ponselnya.

Ibu mengangkat telepon pada dering pertama. "Halo? Nora? Ini kau? Kau di mana? Aku sangat cemas."

Aku menghela napas panjang, berharap mulutku mengeluarkan kata-kata yang tepat dan membantuku menjelaskan persoalan.

"Begini--," aku memulai dengan suara yang paling tulus dan penuh permohonan maaf. Tapi Ibu memotong kalimatku, "Jalan Cascade ditutup. Aku harus memutar balik dan memesan kamar di Milliken Mills—di situlah aku sekarang. Aku berusaha menelepon rumah, tapi sepertinya salurannya putus. Aku berusaha menghubungi ponselmu, tapi tidak diangkat."

"Sebentar. Jadi selama ini Ibu di Milliken Mills?"

"Memangnya kau pikir aku di mana?"

Aku menghela napas lega tanpa bersuara dan menyandarkan diri ke sudut bak mandi. "Aku tak

tahu," kataku. "Lagi pula aku tak bisa menghubungi Ibu juga."

"Kau menelepon dari nomor siapa?" tanya Ibu. "Aku tak mengenali nomor ini."

"Ponsel darurat."

"Di mana ponselmu?"

"Hilang."

"Apa! Di mana?"

Aku sampai pada kesimpulan sulit bahwa berbohong dengan mengemukakan kesalahan adalah satu-satunya cara. Aku tak ingin membuatnya takut. Di samping itu, aku tak ingin dihukum untuk jangka waktu yang tak tentu. "Sepertinya aku lupa menaruhnya di mana. Aku yakin ponsel itu akan muncul di suatu tempat." Di atas jasad perempuan pengangkut sampah itu.

"Aku akan menelepon begitu jalan dibuka," katanya.

Berikutnya aku menelepon Vee. Setelah dering kelima, aku mengirim voice mail.

"Kau di mana?" tanyaku. "Telepon balik ke nomor ini, ASAP."

Aku menutup telepon dan menyelipkannya ke dalam saku, berusaha meyakinkan diri bahwa Vee baik-baik saja. Tapi aku tahu itu bohong. Ada benang tak kasat mata yang menghubungkan kami. Dan benang itu sudah memberi peringatan kepadaku sejak beberapa jam lalu

bahwa Vee dalam bahaya. Seolah menguatkan, perasaan itu menjadi-jadi seiring berjalannya waktu.

Di dapur, aku melihat botol pil zat besiku di atas meja. Aku langsung mengambilnya, membuka tutupnya, dan menelan dua butir disusul segelas susu cokelat. Aku diam sejenak, membiarkan pil itu melarut dalam tubuhku, merasakan napasku semakin dalam dan pelan. Aku sedang berjalan untuk mengembalikan karton susu ke lemari es ketika aku melihatnya berdiri di ambang pintu antara dapur dan kamar cuci.

Sebercak zat yang dingin dan basah menggenang di kakiku. Aku sadar, aku menumpahkan susu. "Dabria?" kataku.

Dia menelengkan kepala, sepertinya sedikit kaget. "Kau tahu namaku?" Dia terdiam. "Ah, Patch."

Aku mundur ke bak cuci, menambah jarak di antara kami. Dabria sama sekali tak kelihatan seperti saat dia di sekolah sebagai Miss Greene. Malam ini rambutnya diikat, tak terlalu rapi, dan bibirnya lebih cerah. Kesan lapar terpantul di sana. Matanya lebih tajam, dikelilingi sabut hitam.

"Apa yang kau inginkan?" tanyaku.

Dia tertawa. Suaranya seperti potongan es berkelenting di dalam gelas. "Aku ingin Patch."

"Dia tak ada di sini."

Dabria mengangguk. "Aku tahu. Aku menunggu di jalan sampai dia pergi, kemudian aku masuk. Tapi bukan itu maksudku ketika kubilang aku ingin Patch."

Darah berdenyut di kakiku, memutar balik ke jantungku dengan efek memusingkan. Aku menempelkan sebelah tangan ke meja untuk menopang tubuhku. "Aku tahu kau memata-mataiku saat sesi konseling."

"Cuma itu yang kau ketahui tentang diriku?" dia bertanya. Matanya menelisik mataku.

Aku teringat malam ketika aku yakin ada seseorang mengintip di jendela kamar tidurku. "Kau juga memata-matai aku di sini," kataku.

"Ini kali pertama aku ke rumahmu." Dia menyeret jarinya ke sepanjang meja dapur dan duduk di atas bangku. "Tempat yang bagus."

"Biar aku segarkan ingatanmu," kataku, berharap suaraku terkesan berani. "Kau mengintip di jendela kamarku saat aku tidur."

Sudut bibirnya terangkat tinggi. "Tidak, tapi aku membuntutimu saat kau berbelanja. Aku menyerang temanmu dan memasukkan petunjuk kecil ke dalam pikirannya, membuatnya menyangka Patch-lah yang menyakitinya. Tidak terlalu salah. Patch bukannya tak berbahaya. Dan kepentingan utamaku adalah membuatmu setakut mungkin kepadanya."

"Agar aku menjauhinya."

"Tapi kau tidak menjauhinya. Kau masih menghalangi kami."

"Menghalangi dalam hal apa?"

"Ayolah, Nora. Kalau kau tahu siapa aku, tentu kau tahu maksudku. Aku ingin dia memperoleh sayapnya kembali. Dia bukan penghuni Bumi. Dia harus bersamaku. Patch melakukan kesalahan, dan aku akan meluruskannya." Tak ada tawar-menawar dalam suaranya. Dabria bangkit dari bangku dan memutari meja, ke arahku.

Aku bergeser sambil memunggungi pinggiran meja, menjaga jarak di antara kami. Memeras otak, aku berusaha mencari cara untuk mengalihkan perhatiannya. Atau melarikan diri. Tempat ini menjadi rumahku sejak enam belas tahun lalu. Aku kenal betul susunan ruangannya. Aku tahu setiap celah dan tempat persembunyian yang paling baik. Kuperintahkan otakku untuk menciptakan rencana—yang brilian dan tepat waktu. Punggungku bertemu dengan tepi bufet.

"Selama kau ada, Patch tak akan kembali kepadaku," kata Dabria.

"Kurasa kau melebih-lebihkan perasaan Patch kepadaku." Sepertinya mengecilkan hubungan kami adalah ide yang bagus untuk saat ini. Menurutku sikap posesif Dabria menjadi kekuatan utama yang mendorong tindakannya.

Senyum tak percaya tampil di wajahnya. "Kau pikir dia punya perasaan khusus kepadamu? Jadi selama ini kau pikir—" Dabria tidak melanjutkan kata-katanya, tertawa. "Dia tidak mendekatimu karena cinta kepadamu. Dia ingin membunuhmu."

Aku menggelengkan kepala. "Dia tak akan membunuhku."

Senyum Dabria menjadi kaku di sudut bibirnya. "Begitukah menurutmu? Kau hanya salah satu gadis yang dia rayu untuk mendapatkan keinginannya. Dia punya bakat untuk urusan ini," tambah Dabria ketus. "Lagi pula dia merayuku sebelum dirimu. Cuma satu sentuhan lembut dari Patch. Aku terhanyut oleh pesonanya dan mengatakan kematian mendekatimu."

Aku tahu yang dibicarakan Dabria. Aku menyaksikan momen itu saat masuk ke dalam memori Patch.

"Dan sekarang dia melakukan hal yang sama kepadamu," katanya. "Pengkhianatan memang menyakitkan, bukankah begitu?"

Aku menggeleng pelan. "Tidak—"

"Dia berniat memanfaatkan dirimu untuk dijadikan tumbal!" Dabria meledak. "Lihat tanda itu?" Dia menekan pergelangan tanganku dengan jarinya. "Itu artinya kau keturunan Nephil. Dan bukan sekadar Nephil, tapi Chauncey Langeais, penghubung Patch."

Aku menatap tanda di tanganku, dan selama momen yang mendebarkan itu, aku percaya kepada Dabria. Tapi aku tak akan menyerah kepadanya.

"Ada sebuah buku keramat, Kitab Henokh," katanya. "Di dalamnya tertulis bahwa malaikat terbuang membunuh penghubung Nephilnya dengan mengorbankan seorang keturunan Nephil berjenis kelamin perempuan. Kau pikir Patch tak ingin membunuhmu? Apa yang paling dia inginkan? Begitu dia menjadikan dirimu tumbal, dia akan menjadi manusia. Itulah yang dia inginkan. Dan dia tak akan kembali bersamaku."

Dabria mencabut sebilah pisau besar dari rak kayu di atas meja. "Dan itulah sebabnya aku harus menyingkirkan dirimu. Sepertinya firasatku ada benarnya. Ajal mendekati dirimu."

"Patch akan datang kembali," kataku, dengan batin terasa perih. "Apa kau tidak ingin membicarakan masalah ini dengannya?"

"Biar kujelaskan," katanya melanjutkan. "Aku malaikat kematian. Akulah yang membawa roh ke dunia lain. Begitu selesai, aku akan membawa rohmu melewati tabir. Kau tak perlu takut."

Aku ingin menjerit, tapi suaraku tercekat di kerongkongan. Aku memutari bufet, menjadikan meja

dapur sebagai penghalang di antara kami. "Kalau kau malaikat, kenapa kau tak bersayap?"

"Berhenti bertanya." Suaranya terdengar tidak sabaran, Dabria mengecilkan jarak di antara kami dengan penuh nafsu.

"Sudah berapa lama kau meninggalkan surga?" tanyaku, memancing. "Kau sudah di sini selama beberapa bulan, 'kan? Apakah tidak terpikir olehmu bahwa malaikat lain akan menyadari ketidakhadiranmu?"

"Jangan melangkah lagi," bentaknya, mengangkat pisau yang berkilat-kilat terkena cahaya lampu.

"Kau akan mendapat banyak masalah karena Patch," kataku, suaraku tidak bersih dari rasa panik seperti yang kuinginkan. "Aku heran, kau tidak kesal kepadanya karena dia memanfaatkanmu seenaknya. Aku heran kau bahkan ingin dia mendapatkan sayapnya kembali. Apa kau tidak senang kalau dia dilempar ke sini, mengingat segala perbuatannya kepadamu?"

"Dia meninggalkan aku karena seorang perempuan yang tidak berharga!" maki Dabria, matanya biru kelam.

"Dia tidak meninggalkanmu. Tidak seperti itu. Dia dibuang—"

"Dia dibuang karena ingin menjadi manusia, seperti perempuan itu! Dia sudah memiliki aku—aku!" Dabria tertawa sinis untuk menutupi kemarahan atau

kepedihannya. "Pada mulanya aku sakit hati dan marah. Apa saja kulakukan agar dapat melupakan dia. Lalu, ketika para penghulu malaikat menyadari bahwa Patch benar-benar berusaha untuk menjadi manusia, mereka mengutusku ke sini untuk mengubah pikirannya. Aku bertekad tidak akan jatuh cinta lagi kepadanya, tapi apa dayaku?"

"Dabria..." panggilku lembut.

"Dia bahkan tak peduli perempuan itu tercipta dari tanah! Kau—dan yang lainnya—egois dan bodoh! Tubuhmu liar dan tidak taat. Semenit kau berada di puncak kegembiraan, menit berikutnya kau tenggelam dalam jurang kesedihan. Memuakkan. Tak ada malaikat yang menginginkannya!" Dabria menyeka air mata di wajahnya dengan serabutan. "Lihat aku! Tak bisa mengendalikan diriku sendiri! Sudah terlalu lama aku berada di sini, ternoda cacat manusia!"

Aku berbelok dan berlari dari dapur, menarik kursi untuk menghalangi jalan Dabria. Aku berlari ke lantai bawah, sadar aku telah membuat diriku sendiri terjebak. Ada dua jalan keluar di rumah ini. Pintu depan, yang bisa dihampiri Dabria sebelum aku dengan memotong jalan melewati ruang tamu. Dan pintu belakang, dari ruang makan, yang telah dia kunci.

Tendangan keras membentur punggungku, aku tersungkur ke depan. Tubuhku meluncur di lantai dan

berhenti dengan posisi tengkurap. Aku berguling. Dabria melayang beberapa kaki di atasku—di udara—kulit dan rambutnya memancarkan sinar putih yang menyilaukan mata. Pisau itu diarahkan kepadaku.

Tanpa berpikir panjang, aku menendang tangan Dabria sekuat tenaga. Tubuhku melengkung ketika melakukannya, ditopang oleh kakiku yang lain. Pisau itu terlepas dari tangannya. Setelah kakiku ke posisi semula, Dabria meraih lampu di atas meja kecil, dan dengan satu jentikan jarinya, lampu itu melayang ke arahku. Aku berguling, merasakan pecahan kaca berserakan di bawahku begitu lampu membentur lantai.

"Bergerak!" perintah Dabria, dan bangku depan diluncurkan ke ambang pintu, menutup jalanku.

Terhuyung-huyung ke depan, aku melewati tangga, dua undakan sekaligus, menggunakan pegangan untuk mempercepat gerakanku. Aku mendengar tawa Dabria di belakangku. Dan sedetik kemudian pegangan itu lepas, terlempar ke lantai bawah. Aku berusaha menyeimbangkan diri agar tidak terjungkal di tepi tangga yang tak berpagar. Sambil menjaga keseimbangan, aku naik sampai ke anak tangga teratas. Setelah itu aku berlari ke kamar tidur ibuku dan membanting pintu Prancis.

Aku bergegas ke salah satu jendela di samping tungku perapian, dan menunduk ke tanah di bawah. Ada tiga kelompok semak belukar di bawah, seluruh daunnya

rontok sejak musim gugur. Aku tak yakin apakah aku akan selamat kalau melompat.

"Buka!" perintah Dabria dari luar pintu. Muncul retakan ketika daun pintu digedor dengan keras. Aku tak punya waktu.

Aku berlari ke perapian dan meringkuk di sana. Baru saja aku menarik kaki dan mengangkatnya ke dalam cerobong, pintu terayun dan membentur dinding. Aku mendengar langkah Dabria menuju jendela.

"Nora!" panggilnya dengan suara yang dingin dan halus. "Aku tahu kau tidak jauh! Aku bisa merasakan dirimu. Kau tak bisa berlari dan bersembunyi. Aku akan membakar rumah ini, kalau perlu kamar-demi kamar, untuk menemukanmu! Lalu aku akan membakar kebun. Pokoknya aku tak akan meninggalkanmu hidup-hidup!"

Pancaran sinar keemasan melesat di luar perapian, diiringi bunyi kobaran api, wuush. Bayangan api menari-nari di celah bawah. Aku mendengar bunyi jentikan dan keresek api memakan bahan bakar—sepertinya perabotan atau lantai kayu.

Aku meringkuk di dalam cerobong. Jantungku seolah akan melompat keluar. Keringat mengucur dari kulitku. Aku menarik napas beberapa kali, perlahan-lahan, untuk meredakan rasa terbakar pada otot-otot kakiku yang berkontraksi keras. Patch bilang akan pergi ke sekolah. Berapa lama lagi dia akan kembali?

Tak tahu apakah Dabria masih di kamar ini atau tidak, tapi takut seandainya aku tidak keluar sekarang api akan mengurungku, aku menurunkan satu kaki ke lubang, lalu kaki lainnya. Aku keluar dari tungku. Dabria entah di mana, tapi kobaran api menjilat dinding, asapnya mengisap seluruh udara di kamar.

Aku bergegas melewati koridor, tak berani turun karena berpikir Dabria pasti menyangka aku melarikan diri melalui salah satu pintu. Aku masuk ke kamar tidurku dan membuka jendela. Pohon di luar cukup dekat dan kokoh untuk dipanjat. Mungkin aku bisa bersembunyi dari Dabria dalam kabut di belakang rumah. Tetangga terdekat kami jaraknya satu mil. Kalau berlari kencang, aku bisa sampai di sana dalam tujuh menit. Aku hampir mengayunkan kaki ke luar jendela ketika terdengar bunyi keretak di koridor.

Perlahan-lahan aku bersembunyi di dalam lemari, lalu menghubungi 911.

"Ada seseorang di rumahku. Dia ingin membunuhku," bisikku kepada operator. Aku baru saja memberikan alamat rumahku ketika pintu kamar dibuka. Aku diam tak bergerak. Melalui celah di pintu lemari, aku memperhatikan sesosok remang memasuki kamar. Cahaya sangat minim, posisiku tidak menguntungkan, dan aku tak bisa melihatnya dengan jelas. Sosok itu merenggangkan kerai jendela, mengintip.

Jarinya menyentuh tumpukan kaus kaki dan baju dalam di laciku yang terbuka. Dia mengangkat sisir perak di atas mejaku, mengamatinya, lalu mengembalikannya. Ketika sosok itu berbalik menuju lemari, aku tahu, aku dalam masalah.

Tanganku menyapu dasar lemari, mencari apa pun yang bisa kugunakan untuk mempertahankan diri. Tetapi siku tanganku menyenggol tumpukan kotak sepatu hingga berjatuhan. Aku menyumpah tanpa bersuara. Langkah kaki itu semakin dekat.

Pintu lemari dibuka, dan aku melempar satu sepatu. Aku meraih satu lagi dan melemparnya.

Patch memaki-maki dengan suara pelan, merampas sepatu ketiga dari tanganku, dan menyembunyikannya di belakang punggung. Dia menarikku dari lemari, memaksaku berdiri. Sebelum bisa menarik napas lega karena sosok di depanku bukan Dabria, Patch sudah menarikku ke dalam pelukannya.

"Kau tak apa-apa?" bisiknya di telingaku.

"Dabria ada di sini," kataku, air mataku menggenang. Kedua lututku gemetar, aku bisa berdiri hanya karena pelukan Patch. "Dia membakar rumah ini."

Patch menaruh serangkaian kunci ke telapak tanganku dan mengepalkan jemariku. "Jipku diparkir di jalan. Masuklah, kunci pintunya, bawa ke Delphic, dan tunggu aku di sana." Dia mengangkat daguku

hingga menghadap wajahnya. Patch mengulas ciuman ke bibirku dan ini menimbulkan kilatan hangat ke sekujur tubuhku.

"Apa yang akan kau lakukan?" tanyaku.

"Mengurus Dabria."

"Bagaimana?"

Patch memandangku, matanya mengisyaratkan, Kau benar-benar ingin tahu rinciannya?

Bunyi sirene terdengar dari kejauhan.

Patch menatap jendela. "Kau menelepon polisi?"

"Kupikir kau Dabria."

Patch sudah di ambang pintu. "Aku akan mencari Dabria. Pergi ke Delphic dan tunggu aku."

"Bagaimana dengan kebakaran ini?"

"Polisi akan mengatasinya."

Aku menggenggam kunci erat-erat. Bagian otakku yang bertugas mengambil keputusan tampaknya terpecah, beralih ke arah yang berlawanan. Aku ingin segera keluar dari rumah ini dan jauh dari Dabria, lalu bertemu dengan Patch. Tapi ada satu pikiran yang terus menggelayut dalam kepalaku. Dabria bilang, Patch harus menjadikanku tumbal agar dia bisa menjadi manusia.

Dabria tidak mengatakannya dengan enteng, atau untuk membuatku terpancing. Atau bahkan untuk membuatku memusuhi Patch. Kata-katanya dingin dan

serius. Cukup serius hingga dia berusaha menghabisi aku untuk mencegah Patch membunuhku lebih dulu.

Aku mendapati jip milik Patch diparkir di jalan, seperti yang dikatakannya. Kumasukkan kunci ke lubang starter dan mobil ini meluncur melewati Hawthorne. Dengan pikiran menelepon Vee lagi tak akan ada gunanya, aku menelepon nomor rumahnya.

"Halo Mrs. Sky," kataku menjaga suaraku senormal mungkin. "Vee ada?"

"Hai, Nora! Dia pergi beberapa jam lalu. Ada pesta di Portland. Kupikir dia bersamamu."

"Emm, kami terpisah," aku berbohong. "Apakah dia bilang akan ke mana setelah pesta?"

"Dia berencana menonton film. Dia tidak mengangkat ponselnya ketika kuhubungi. Jadi kurasa dia mematikannya karena film sudah dimulai. Apakah ada yang tidak beres?"

Aku tak ingin membuatnya takut, tapi pada saat yang sama aku juga tak ingin mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja. Tak ada satu pun yang terasa baik-baik saja bagiku. Kali terakhir aku mendengar kabar dari Vee, dia bersama Elliot. Dan sekarang dia tidak menjawab panggilan ponselnya.

"Kurasa tidak," kataku. "Aku akan pergi mencarinya. Aku akan memulai dari bioskop. Maukah kau mencari di tempat berjalan-jalan?"

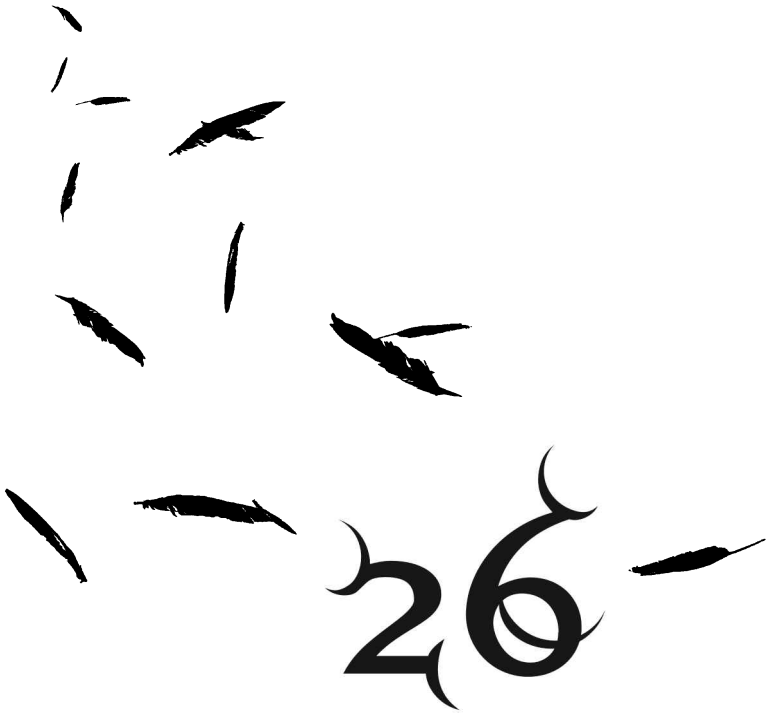

26

SAAT ITU MINGGU MALAM SEBELUM DIMULAINYA liburan musim semi. Gedung bioskop dipadati penonton. Aku mengantri tiket sambil terus mengawasi sekeliling untuk memastikan tak ada yang membuntuti aku. Sejauh ini aman, dan kerumunan orang memberikan penyamaran yang bagus. Tak perlu cemas, karena Patch akan mengurus Dabria, kataku dalam hati. Tapi tak ada salahnya bersikap waspada.

Tentu saja aku sadar, Dabria bukan sumber kecemasanku yang utama. Cepat atau lambat Patch akan tahu bahwa aku tidak ke Delphic. Berdasarkan

pengalaman, aku tak punya khayalan untuk bisa bersembunyi lama darinya. Dia pasti akan menemukanku. Dan kemudian, aku akan terpaksa mengonfrontasinya dengan pertanyaan-pertanyaan yang menakutkan. Lebih tepatnya, jawaban-jawabannya yang menakutkan. Karena ada seberkas keraguan dalam kepalaku yang membisikkan bahwa ucapan Dabria tentang apa yang harus dilakukan Patch untuk menjadi manusia bukanlah isapan jempol.

Aku melangkah ke loket. Film jam sembilan-tiga puluh baru dimulai.

"Satu untuk The Sacrifice," kataku tanpa berpikir. Mendadak aku merasa judulnya ironis. Tanpa ingin memikirkan lebih jauh, aku merogoh saku dan menyelipkan beberapa lembar uang kertas dan koin ke bawah kaca sambil berharap jumlahnya cukup.

"Ya, ampun," kata kasir, memandangi koin-koin yang bergelindingan di bawah kaca. Dia seniorku di sekolah. Aku yakin namanya Kaylie atau Kylie. "Makasih banyak, ya," katanya. "Untung saja penonton sepi malam ini," sindirnya.

Orang-orang di belakangku sama-sama menggumam kesal.

"Aku memecahkan celengan babiku," ucapku sinis.

"Yang benar? Ini sudah semuanya?" dia bertanya, dan menghela napas panjang sambil mengelompokkan koinku ke pecahan dua puluh lima, sepuluh, lima, dan satu sen.

"Sudah."

"Masa bodoh. Aku tidak digaji untuk mengurusi hal seperti ini." Dia meraup uangku dan memasukkannya ke laci lalu menyelipkan tiketku ke bawah kaca. "Kau belum kenal yang namanya kartu kredit, ya?"

Aku mengambil tiket itu. "Apakah kau melihat Vee Sky ke sini malam ini?"

"Bee apa?"

"Vee Sky. Anak kelas dua. Dia bersama Elliot Saunders."

Mata Kaylie atau Kylie melotot. "Memangnya malam ini sepi, ya? Dan aku cuma duduk-duduk saja di sini, mengingat wajah orang-orang yang datang?"

"Lupakan," kataku pelan, dan berjalan ke pintu masuk.

Bioskop Coldwater punya dua layar. Satu di belakang pintu sebelah kanan konter penjualan tiket, satu lagi di sebelah kiri. Begitu petugas merobek tiketku, aku mendorong pintu ke teater nomor dua dan menghilang dalam kegelapan. Film sudah dimulai.

Teater ini nyaris penuh, hanya beberapa kursi terpencil yang kosong. Aku menyusuri gang, mencari

Vee. Di ujung gang aku berbelok dan menyeberangi bagian depan teater. Sulit sekali membedakan wajah di tengah kegelapan, tapi aku yakin Vee tidak di sini.

Aku keluar dan berjalan menuju pintu sebelah. Ruangan ini tidak terlalu penuh. Aku menyusuri kursi-kursi lagi, tapi kali ini pun aku tak melihat Vee. Setelah memilih tempat duduk nyaris di ujung belakang, aku berusaha menenangkan pikiran.

Malam ini aku merasa tersesat dalam sebuah dongeng hitam dan tak bisa menemukan jalan keluar. Sebuah dongeng yang berisi malaikat-malaikat terbuang, manusia campuran, dan upacara pengorbanan. Kugosok tanda lahirku dengan ibu jari. Aku sangat tak ingin memikirkan kemungkinan kalau aku adalah keturunan salah satu Nephilim.

Aku mengeluarkan ponsel darurat dan memeriksa apakah ada missed call. Ternyata tidak ada.

Kujejelkan ponsel ke dalam saku ketika sebuah kantong berondong jagung menjelas di sampingku.

"Lapar?" tanya sebuah suara tepat di sebelah bahuku. Suara itu tenang, tapi tak bisa dibilang ceria. Aku berusaha menarik napas panjang untuk menenangkan diri. "Berdiri dan keluar dari ruangan ini," kata Patch. "Aku tepat di belakangmu."

Aku tidak bergerak.

"Berdiri," ulangnya. "Kita perlu bicara."

"Bahwa kau harus menjadikan aku tumbal untuk mendapatkan tubuhku?" tanyaku. Nada bicaraku ringan, meski emosiku memuncak.

"Sungguh lucu kalau kau pikir itu benar."

"Aku memang berpikir begitu!" Kurang lebih. Tapi pikiran itu terus muncul—kalau Patch ingin membunuhku, kenapa dia belum juga melakukannya?

"Shhh!" kata cowok di sebelahku.

"Keluar, atau aku gendong kau," kata Patch.

Aku berbalik. "Apa?"

"Shhh!" kata cowok itu lagi.

"Yang salah dia," kataku, menuding Patch.

Cowok itu memanjangkan leher ke belakang. "Dengar," katanya, menghadapku lagi. "Kalau kau tidak diam, aku akan panggil keamanan."

"Oke, panggil saja keamanan. Katakan kepada mereka agar mengusir dia," kataku, lagi-lagi sambil menuding Patch. "Katakan dia ingin membunuhku."

"Aku yang akan membunuhmu," bentak pacar si cowok, memiringkan badan untuk menatapku.

"Siapa yang ingin membunuhmu?" kata cowok itu. Dia masih menoleh ke belakang, tapi ekspresinya kebingungan.

"Tak ada siapa-siapa di situ," kata ceweknya kepadaku.

"Kau membuat dirimu tak terlihat oleh mereka, ya?" kataku kepada Patch, terpesona akan kekuatannya meskipun aku benci karena dia memanfaatkannya.

Patch tersenyum, tapi sudut bibirnya kaku.

"Ampun deh!" kata cewek itu, mengangkat tangan ke udara. Dia memutar bola mata dengan marah ke pacarnya dan berkata, "Lakukan sesuatu!"

"Tolong diam," kata cowok itu kepadaku. Dia menunjuk ke layar. "Tonton filmnya. Nih—nikmati sodaku."

Aku terdorong ke gang. Terasa Patch di belakangku, teramat sangat dekat, tapi tidak bersentuhan. Dia terus di belakangku sampai kami berada di luar teater.

Di ujung pintu, Patch menarik tanganku dan menuntunku menyeberangi lobi menuju kamar mandi wanita.

"Ada apa antara dirimu dengan kamar mandi wanita?" tanyaku.

Dia menarikku melewati pintu, menguncinya, dan bersandar di pintu. Matanya menatapku bulat-bulat. Menunjukkan keinginan kuat untuk melumatku sampai mati.

Aku memunggungi konter, telapak tanganku berpegangan di ujungnya. "Kau marah karena aku tidak ke Delphic." Aku mengangkat sebelah pundakku yang gemetar. "Kenapa Delphic, Patch? Sekarang Minggu

malam. Delphic tutup tak lama lagi. Apa alasanmu menyuruhku ke taman hiburan yang gelap dan tak lama lagi ditinggalkan orang?"

Dia menghampiriku sampai cukup dekat hingga aku bisa melihat mata hitamnya di bawah topi bisbol.

"Dabria bilang kau harus mengorbankan aku untuk mendapatkan tubuh manusia," kataku.

Patch diam sejenak. "Dan menurutmu aku akan melakukannya?"

Aku menelan ludah. "Jadi itu benar?"

Mata kami terkunci. "Pengorbanan itu harus disertai kerelaan. Membunuhmu saja tak ada artinya."

"Apakah hanya kau yang bisa melakukannya kepadaku?"

"Tidak, tapi mungkin aku satu-satunya orang yang tahu hasil akhirnya, dan satu-satunya orang yang akan mencobanya. Itulah alasanku ke sekolah. Aku harus dekat denganmu. Aku membutuhkanmu. Itulah alasannya kenapa aku masuk ke dalam kehidupanmu."

"Dabria bilang kau dibuang karena jatuh cinta kepada seorang gadis." Aku benci diriku sendiri karena merasakan tikaman kecemburuan yang tidak rasional. Seharusnya ini interogasi murni. Tidak melibatkan diriku. "Apa yang terjadi?"

Aku sangat berharap Patch mau membuka pikirannya. Tapi mata hitamnya dingin, niremosi. "Dia menjadi tua dan mati."

"Pasti sangat berat bagimu," aku menyindir.

Dia diam beberapa detik sebelum menjawab. Nada bicaranya pelan, aku gemetar. "Kau ingin aku blak-blakan? Akan kulakukan. Akan kuceritakan segalanya. Siapa aku, apa yang telah kulakukan. Setiap detailnya. Akan kukatakan, tapi kau harus bertanya. Kau harus menginginkannya. Kau bisa melihat siapa aku dulu, atau sekarang. Aku tidak baik," katanya, menusukku dengan mata yang menyerap seluruh cahaya tapi tak memantulkan apa-apa, "malah lebih buruk lagi."

Kuabaikan perutku yang melilit. "Ceritakan kepadaku," kataku.

"Kali pertama melihatnya, aku masih menjadi malaikat. Didorong nafsu ingin memiliki yang muncul tiba-tiba. Nafsu ini membuatku gila. Aku tidak tahu banyak tentang perempuan itu. Tapi aku tahu, aku akan melakukan apa saja agar bisa dekat dengannya. Aku memandanginya cukup lama. Kemudian gagasan itu tertanam dalam kepalaku. Bahwa kalau aku turun ke bumi dan menguasai tubuh seorang manusia, aku akan dilempar dari surga dan menjadi manusia. Masalahnya, aku tak tahu apa-apa tentang Cheshvan. Aku turun pada suatu malam di bulan Agustus. Tapi aku tak bisa

menguasai tubuh manusia. Dalam perjalanan kembali ke surga, kepala malaikat pembalas mencegatku dan mencabut sayapku. Dia melemparku dari langit. Seketika itu juga aku sadar, aku telah melakukan kesalahan. Ketika aku melihat manusia, yang kurasakan hanyalah keinginan kuat untuk berada di dalam tubuh mereka. Seluruh kekuatanku dicabut, dan aku menjadi makhluk yang lemah dan menyedihkan. Aku bukan manusia. Aku makhluk terbuang. Aku sadar, aku telah mengacaukan segalanya. Selama ini aku mengutuk diriku sendiri karena telah berbuat kesalahan. Kupikir semuanya sia-sia saja." Matanya menatap lurus kepadaku, membuatku merasa transparan. "Tapi kalau aku tidak dibuang, aku tak akan bertemu denganmu."

Berbagai emosi berbenturan sedemikian kuat di dalam dadaku. Aku merasa tercekik. Sambil menahan air mata, aku mengajukan pertanyaan lagi. "Dabria bilang tanda lahirku adalah tanda bahwa aku berkerabat dengan Chauncey. Apakah itu benar?"

"Kau ingin mendengar jawabanku?"

Aku tak tahu. Duniaku terasa seperti sebuah lelucon dan aku orang terakhir dalam antrean yang akan mendapat tonjokan. Aku bukan Nora Grey, gadis biasa. Aku keturunan seseorang yang bahkan bukan manusia. Dan jantungku terbelah dengan sendirinya menjadi dua, jantung manusia dan bukan manusia. Malaikat

hitam. "Dari garis keluargaku yang mana?" kataku pada akhirnya.

"Ayahmu."

"Di mana Chauncey sekarang?" Meskipun kami berkerabat, aku ingin berpikir kalau dia terpaut jauh. Amat sangat jauh. Cukup jauh hingga kaitan di antara kami tak terasa nyata.

Sepatu bot Patch menyentuh ujung sepatu tenisku. "Aku tak akan membunuhmu, Nora. Aku tak membunuh orang yang penting buatku. Dan kau yang teratas."

Jantungku berdegup tak karuan. Tanganku tertekan ke perutnya, yang sangat keras bahkan kulitnya pun tak terasa lembut. Tak ada gunanya menjaga pengaman di antara kami. Karena pagar listrik sekalipun tak akan membuatku aman darinya.

"Kau menginvasi wilayah pribadiku," kataku, mundur selangkah.

Patch tersenyum seulas. "Menginvasi? Ini bukan SAT, Nora."

Aku menyelipkan beberapa rambut liar ke belakang telinga dan melangkah lebar ke samping, menyisir wastafel. "Kau menghalangi jalanku. Aku butuh jarak." Yang kubutuhkan adalah pagar. Aku butuh kekuatan kehendak. Aku butuh dikurung, karena lagi-lagi aku membuktikan kalau aku tak bisa memercayai diriku sendiri jika berada di dekat Patch. Seharusnya aku

bergegas ke pintu, tapi...itu tidak kulakukan. Aku berusaha meyakinkan diriku sendiri bahwa itu tidak kulakukan karena aku butuh jawaban. Tapi itu cuma sebagian alasan. Sebagian lainnya enggan kupikirkan. Bagian emosional. Bagian yang mengatakan tak ada gunanya melawan.

"Masih ada yang kau rahasiakan dariku?" aku ingin tahu.

"Aku merahasiakan banyak hal darimu."

Jantungku serasa akan putus. "Seperti?"

"Seperti perasaanku terkurung di sini bersamamu." Patch menempelkan satu tangannya ke cermin di belakangku. Tubuhnya condong ke arahku. "Kau tak tahu apa yang kau lakukan kepadaku."

Aku menggelengkan kepala. "Tidak. Ini bukan ide bagus. Tidak benar."

"Semuanya benar," dia menggumam. "Dalam spektrum, kita masih berada di zona aman."

Aku yakin bagian otakku yang bertugas menjaga diriku berteriak keras, Selamatkan dirimu! Sayangnya darah bergemuruh di telingaku sehingga aku tak bisa mendengar dengan jelas. Sepertinya aku juga tidak bisa berpikir dengan jernih.

"Pasti benar. Biasanya benar," Patch melanjutkan. "Sebagian besar benar. Mungkin benar."

"Mungkin bukan sekarang." Aku berusaha bernapas. Dari sudut mataku, aku melihat alarm kebakaran menempel di dinding. Jaraknya mungkin sepuluh atau lima belas kaki dariku. Kalau aku bergerak cepat, aku bisa menghampiri dan menariknya sebelum Patch bisa mencegahku. Petugas keamanan akan datang. Aku akan aman. Dan itulah yang kuinginkan...bukankah begitu?

"Bukan ide bagus," kata Patch sambil menggeleng pelan.

Bagaimana pun juga aku bergegas ke alarm kebakaran itu. Jari-jariku hampir sampai dan kuturunkan tuasnya untuk membunyikan alarm. Hanya saja tuas itu tak mau bergerak. Sekuat mungkin kutekan, tuas itu tak bergeser sama sekali. Aku menyadari kehadiran Patch di kepalaku yang sudah tak asing lagi. Dan aku sadar, ini hanya permainan pikiran.

Aku berbalik, menghadap wajahnya. "Keluar dari kepalaku," aku membentak dan mendorong dadanya. Patch terhuyung ke belakang, menyeimbangkan diri.

"Kenapa kau melakukannya?" dia bertanya.

"Karena semua kejadian di malam ini." Karena membuatku tergila-gila kepadanya ketika aku tahu itu salah. Malah dia adalah kesalahan terburuk sepanjang hidupku. Segala tentang Patch amat sangat salah hingga

terasa benar. Dan ini membuatku merasa tak punya kendali.

Aku mungkin tergoda untuk menonjok rahangnya kalau Patch tidak mendorong bahuku dan menempelkanku ke dinding. Nyaris tak ada ruang yang tersisa di antara kami. Cuma selapis tipis udara yang kemudian dihapus pula oleh Patch.

"Jujurlah, Nora. Kau tergila-gila kepadaku." Matanya menyimpan banyak makna. "Dan aku tergila-gila kepadamu." Dia mencondongkan badannya ke arahku dan menempelkan bibirnya ke bibirku. Kami bersentuhan di beberapa lokasi tubuh yang lain, dan butuh seluruh keinginanku untuk menjauhkannya.

Aku mendorongnya. "Aku belum selesai. Bagaimana dengan Dabria?"

"Beres."

"Apa maksudmu?"

"Dia kehilangan sayapnya setelah berencana membunuhmu. Saat dia berusaha kembali ke surga, para malaikat pembalas mencabut sayapnya. Sebenarnya cepat atau lambat itu pasti terjadi. Aku hanya mempercepat prosesnya."

"Jadi kau—mencabutnya?"

"Sayapnya jelek. Bulunya patah-patah dan tipis. Kalau dia tinggal di Bumi jauh lebih lama, itu akan menjadi pertanda bahwa dia adalah malaikat yang

dibuang. Kalau bukan aku, malaikat terbuang lainlah yang akan melakukannya."

Aku mencegah satu lagi manuvernya. "Apakah dia akan muncul lagi dalam kehidupanku?"

"Rasanya tidak."

Secepat kilat, Patch menangkap ujung sweterku. Dia menarikku ke arahnya, buku-buku jarinya menggosok kulit perutku. Semburan panas dan dingin berbarengan menjalar dalam tubuhku. "Kau boleh melupakannya, Angel," katanya. "Aku melihat kalian berdua. Dan pilihanku jatuh kepadamu. Kau tak membutuhkan aku untuk itu."

"Memangnya apa yang kubutuhkan darimu?"

Dia tertawa. Bukannya tak disengaja, tapi disertai niat tertentu. Matanya melebar dan menatapku bulat-bulat. Senyumnya benar-benar nakal...tapi lebih lembut. Sesuatu di balik perutku bergejolak.

"Pintunya terkunci," katanya. "Dan antara kita ada urusan yang belum terselesaikan."

Tubuhku seolah mengusir otak logisku. Bahkan menghancurkannya. Aku menempelkan tanganku ke dadanya lalu merangkul lehernya.

Ponsel di dalam saku celanaku berdering. Aku mendorong Patch, tersengal-sengal, dan telepon berbunyi untuk yang kedua kalinya.

"Voice mail," kata Patch.

Jauh di dalam kesadaranku, aku tahu panggilan itu harus dijawab. Aku tak ingat kenapa, tapi berciuman dengan Patch membuat seluruh kekhawatiranku menguap. Aku melepaskan diri dari Patch, menjauhinya agar dia tak melihat betapa dahsyat dampak peristiwa sepuluh detik itu terhadap diriku. Dalam hati, aku berteriak kesenangan.

"Halo?" jawabku, menahan dorongan kuat untuk mengusap bibir karena lip gloss-ku berantakan.

"Say!" kata Vee. Koneksi cukup buruk, suaranya putus-putus. "Kau di mana?"

"Kau sendiri di mana? Apakah masih bersama Elliot dan Jules?" Aku menutup telingaku yang lain agar bisa mendengar lebih jelas.

"Aku di sekolah. Kami menyusup," katanya dengan suara jail yang dibuat-buat. "Kami ingin bermain petak umpet, tapi kekurangan orang untuk membentuk dua tim. Jadi...apakah kau tahu orang keempat yang bisa bermain bersama kami?"

Terdengar gumaman di belakang suara Vee.

"Elliot bilang, kalau kau tak datang dan menjadi partnernya—tunggu sebentar—apa?" kata Vee kepada suara di belakang.

Sekarang Elliot yang bicara. "Nora? Bermainlah bersama kami. kalau tidak, ada pohon di tempat umum dengan nama Vee tertera di sana."

Aku seolah diguyur air es.

"Halo?" kataku parau. "Elliot? Vee? Kalian di sana?"

Hubungan diputus.

*

27

"SIAPA TADI?" TANYA PATCH.

Seluruh tubuhku merinding. Aku tak bisa langsung menjawabnya. "Vee menyusup ke sekolah bersama Elliot dan Jules. Mereka ingin aku datang. Kupikir Elliot akan menyakiti Vee kalau aku tidak pergi." Aku menatap Patch. "Kupikir dia juga akan menyakiti Vee kalau aku datang."

Patch melipat tangan. "Elliot?"

"Pekan lalu aku menemukan sebuah artikel di perpustakaan bahwa dia diinterogasi dalam kasus pembunuhan di sekolah lamanya, Kinghorn Prep. Dia masuk ke ruang komputer dan melihatku sedang

membaca artikel itu. Sejak malam itu, firasatku buruk tentang dirinya. Benar-benar buruk. Kurasa dialah yang masuk ke dalam kamarku untuk mencuri artikel itu."

"Ada hal lain yang perlu aku ketahui?"

"Cewek yang terbunuh itu adalah pacar Elliot. Dia tergantung di pohon. Barusan dia bilang di telepon, 'Kalau kau tidak datang, ada pohon di tempat umum dengan nama Vee tertera di sana'."

"Aku sudah pernah bertemu Elliot. Dia sepertinya angkuh dan sedikit agresif. Tapi dia tidak terkesan sebagai pembunuh." Patch menyusupkan tangannya ke saku depanku dan mengeluarkan kunci jip. "Aku akan ke sana dan melihat situasinya. Aku tak akan lama."

"Kupikir kita harus menelepon polisi."

Patch menggelengkan kepala. "Pertama kau akan menyeret Vee ke dalam penjara atas tuduhan pengrusakan properti dan kedua kau menjebloskan Elliot juga. Ada satu lagi. Jules. Siapa dia?"

"Teman Elliot. Dia di arkade saat kami melihatmu malam itu."

Patch mengerutkan kening. "Kalau ada cowok lain, aku pasti ingat."

Patch membuka pintu dan aku mengekor. Seorang petugas kebersihan yang mengenakan celana hitam dan kemeja kerja warna marun sedang menyapu remah-remah berondong jagung di lobi. Dia menatap Patch

tanpa berkedip karena keluar dari kamar mandi wanita. Dia satu sekolah denganku. Namanya Brandt Christensen. Kami satu kelas dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Semester kemarin aku membantunya membuat makalah.

"Yang ditungggu Elliot adalah aku, bukan kamu," kataku kepada Patch. "Kalau aku tidak muncul, siapa tahu apa yang bakal terjadi pada Vee? Aku tak mau mengambil risiko itu."

"Kalau aku membiarkanmu pergi, maukah kau mendengar instruksiku dan benar-benar mengikutinya?"

"Ya."

"Kalau aku menyuruhmu lompat?"

"Aku akan lompat."

"Kalau aku menyuruhmu diam di mobil?"

"Aku akan diam di mobil." Aku tidak bohong.

Di lapangan parkir bioskop, Patch memasukkan kunci jip, dan lampu depan menyala. Tiba-tiba dia berhenti dan menyumpah pelan.

"Ada apa?" tanyaku.

"Bannya."

Aku menunduk dan ya, dua ban di sisi pengemudi kempis. "Aku tak percaya!" kataku. "Aku melindas dua paku?"

Patch jongkok di samping ban depan, meraba pinggiran ban. "Obeng. Ini perbuatan orang."

Sepintas muncul pikiran dalam kepalaku, jangan-jangan ini permainan pikiran lagi. Mungkin Patch punya alasan tersendiri, kenapa dia tak setuju aku pergi ke sekolah. Lagi pula ketidaksukaanya terhadap Vee sudah bukan rahasia lagi. Tapi ada sesuatu yang aneh. Aku tak bisa merasakan kehadiran Patch di dalam kepalaku. Kalau dia mengubah pikiranku, dia pasti punya cara baru untuk melakukannya. Karena yang kulihat ini adalah sesuatu yang nyata.

"Siapa yang melakukannya?"

Dia berdiri tegak. "Daftar kemungkinannya panjang."

"Maksudmu kau punya banyak musuh?"

"Ada segelintir orang yang marah kepadaku. Orang-orang yang kalah di tempat judi. Lalu mereka menyalahkan aku karena membawa mobil mereka, atau lebih dari itu."

Patch berjalan mendekati sebuah mobil, membuka pintu pengemudi, dan duduk di balik kemudi. Tangannya menjangkau sesuatu di bawah.

"Apa yang kau lakukan?" tanyaku, berdiri di ambang pintu yang terbuka. Pertanyaan yang mubazir, karena aku tahu yang dilakukannya.

"Mencari kunci cadangan." tangan Patch muncul kembali, memegang dua kabel biru. Dengan cekatan dia mengelupas ujung kabel dan merekatkan keduanya.

Mesin menyala, dan Patch menoleh ke arahku. "Sabuk pengaman."

"Aku bukan pencuri mobil."

Patch mengangkat bahu. "Kita membutuhkannya sekarang. Mereka tidak."

"Tetap saja mencuri. Dan ini tak bisa dibenarkan."

Patch sama sekali tidak tampak keberatan. Malah dia tampak kelewat rileks di kursi pengemudi. Ini bukan yang pertama kali dia melakukannya, pikirku.

"Aturan pertama dalam mencuri mobil," katanya tersenyum. "Jangan berada di lokasi kejahatan lebih lama dari yang dibutuhkan."

"Tunggu sebentar," kataku, mengacungkan jari.

Aku berlari ke gedung bioskop. Dalam perjalanan ke dalam, pintu-pintu kaca memantulkan lapangan parkir di belakangku. Dan kulihat Patch menjalankan mobil itu.

"Hai, Brandt," kataku kepada cowok yang masih membersihkan sisa-sisa brondong jagung dengan penyedot debu bergagang panjang.

Brandt mengangkat wajah, tapi perhatiannya tertarik oleh sesuatu di sampingku. Aku mendengar pintu-pintu teater dibuka dan merasakan kehadiran Patch di belakangku. Kedatangannya tidak jauh berbeda dari awan yang menutup matahari, perlahan menggelapkan lansekap, membawa pertanda badai akan turun.

"Ada apa?" kata Brandt dengan gugup.

"Mobilku rusak," kataku sambil menggigit bibir dan berusaha kelihatan memelas. "Aku tahu aku menenpatkanmu pada posisi yang tidak mengenakkan. Tapi karena aku membantumu membuat makalah tentang Shakespeare semester lalu..."

"Kau mau meminjam mobilku."

"Sebenarnya...ya."

"Mobilku bobrok. Jauh dari jip Commander." Dia memandang Patch seolah memohon maklum.

"Tapi bisa jalan?" tanyaku.

"Kalau yang kau maksud dengan jalan itu roda-rodanya memutar, ya jalan. Tapi mobilku bukan untuk dipinjamkan."

Patch membuka dompet dan mengulurkan sesuatu yang sepertinya tiga lembar uang seratus dolaran yang masih baru. Menahan kaget, aku memutuskan lebih baik mengikuti permainan ini.

"Aku berubah pikiran," kata Brandt, matanya melebar, menatap lembaran uang itu. Dia merogoh kantong, dan menyerahkan sepasang kunci kepada Patch.

"Apa merek dan warnanya?" tanya Patch, menerima kunci.

"Sulit dipastikan. Separuh Volkswagen, separuh Chevette. Dulu warnanya biru. Sebelum karatan mengubahnya menjadi oranye. Isi tangki bensinnya sebelum

dikembalikan, ya?" kata Brand, suaranya terkesan kalau dia menyilangkan jari di belakang punggung, mencoba keberuntungannya.

Patch mengeluarkan dua puluh dolaran. "Kalau-kalau kami lupa," katanya, menjejalkan uang itu ke saku depan seragam Brandt.

Di luar, aku berkata kepada Patch, "Padahal aku bisa membujuknya agar memberikan kunci. Aku cuma perlu waktu. Omong-omong, kenapa kau bekerja di Borderline kalau kau kaya?"

"Tidak. Aku mendapat uang karena menang dalam pertandingan pool beberapa malam lalu." Dia memasukkan kunci Brandt dan membuka pintu di sisi pengemudi untukku. "Bank secara resmi ditutup."

Patch membawa mobil melewati jalan-jalan kota yang gelap dan sepi. Sebentar kemudian kami sampai di sekolah. Patch memarkir mobil Brandt di sisi timur gedung dan mematikan mesin. Lingkungan sekolah teduh, cabang-cabang pohon membungkuk, tampak menyedihkan, dan tidak menampung apa pun kecuali kabut yang lembap. Di belakang kami menyembul gedung Coldwater High.

Bagian asli gedung ini dibangun pada akhir abad kesembilan belas. Dan selepas sore, gedung ini lebih mirip katedral. Kelabu dan terabaikan. Sangat gelap. Sangat kesepian.

"Perasaanku tidak enak," kataku, memperhatikan kabut hitam di jendela-jendela sekolah.

"Diam di mobil dan jaga mata," kata Patch, menyerahkan kunci. "Kalau seseorang keluar dari gedung, pergilah." Patch keluar dari mobil. Dia mengenakan T-shirt hitam ketat bergaris leher lurus, Levi's hitam, dan sepatu bot. Dengan rambut hitam dan kulitnya yang agak gelap, sulit membedakan sosoknya dari sekitarnya. Patch menyeberangi jalan dan, sebentar kemudian, menyatu sepenuhnya dengan malam.

*

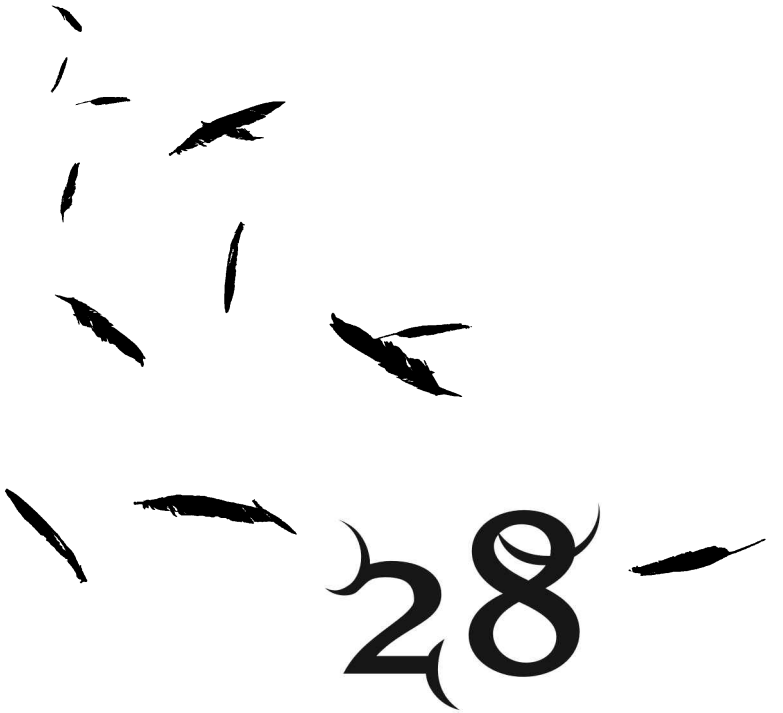

28

LIMA MENIT DATANG DAN BERLALU. SEPULUH menit melebar menjadi dua puluh. Aku berusaha keras mengabaikan perasaan yang membangkitkan bulu kuduk bahwa seseorang tengah mengawasiku. Kupandangi bayangan yang memagari sekolah.

Kenapa Patch lama sekali? Aku memikirkan beberapa kemungkinan, dan semakin lama semakin merasa tak tenang. Bagaimana kalau Patch tidak bisa menemukan Vee? Apa yang terjadi ketika Patch bertemu dengan Elliot? Kurasa Elliot tak bisa mengalahkan Patch,

tapi kemungkinan itu selalu ada—bagaimana kalau Elliot punya sesuatu yang mengejutkan.

Ponsel di saku celanaku berdering, aku terlompat kaget.

"Aku melihatmu," kata Elliot ketika aku menjawab. "Duduk di mobil."

"Di mana kau?"

"Mengawasimu dari jendela lantai dua. Kami sedang bermain di dalam."

"Aku tak ingin bermain."

Dia menutup telepon.

Dengan jantung melompat ke kerongkongan, aku keluar dari mobil. Aku menengadah ke jendela-jendela sekolah yang gelap. Elliot mungkin tak tahu kalau Patch ada di dalam. Suaranya terdengar tidak sabaran tadi, bukan marah atau kesal. Aku hanya berharap Patch punya rencana yang jitu dan memastikan tak ada yang akan membahayakan aku atau Vee. Bulan digelayuti awan, dan di bawah kabut ketakutan, aku berjalan menuju pintu timur.

Aku masuk ke lingkungan semigelap. Mataku butuh beberapa detik untuk menangkap sesuatu di bawah pancaran lampu jalan yang menembus jendela tertutup di pintu sebelah atas. Ubin lantai memantulkan kilap. Loker-loker berbaris di kanan-kiri lorong seperti tentara robot yang tertidur. Ruangan ini memancarkan

kejahatan tersembunyi, alih-alih membangkitkan perasaan yang tenang dan damai.

Lampu luar menerangi ruang di lorong sejauh beberapa kaki. Tetapi sesudah itu aku tak bisa melihat apa-apa. Tepat di balik pintu ada tombol lampu, aku menghidupkannya. Tak terjadi apa-apa.

Aku yakin listrik di dalam gedung dimatikan, karena di luar tidak ada masalah. Mungkin ini bagian dari rencana Elliot untuk membuatku tak bisa melihatnya, tak bisa melihat Vee. Dan aku juga tak bisa melihat Patch. Aku dipaksa mencari jalan melewati ruangan demi ruangan, mengikuti permainan eliminasi yang berjalan lambat, sampai aku menemukannya. Bersama-sama, kami bisa menemukan Vee.

Memanfaatkan dinding sebagai pemandu, aku merayap maju. Selama jam sekolah aku biasa melewati lorong ini beberapa kali sehari. Tapi mendadak lorong ini terasa asing di tengah kegelapan. Dan terasa lebih panjang. Jauh lebih panjang.

Di persimpangan pertama, aku mengenali ruangan berdasarkan ingatan. Belok ke kiri adalah ruangan band, orkestra, dan kafeteria. Belok ke kanan adalah kantor pengurus sekolah, juga tangga ganda. Aku mengambil jalan lurus, masuk semakin dalam, menuju kelas-kelas.

Kakiku tersandung sesuatu. Dan sebelum bisa bereaksi, aku terjatuh ke lantai. Cahaya kelabu dari

langit menyusup langsung di atas kepalaku seiring bergesernya awan yang menaungi rembulan. Sinarnya menerangi sosok yang membuatku terjungkal. Jules terlentang di lantai. Ekspresi matanya kosong. Rambut pirangnya menjuntai menutupi wajah, dan tangannya tergeletak lunglai di samping badannya.

Aku mundur dengan menggunakan lututku dan menutup mulut, kehabisan udara. Kakiku gemetar karena semburan adrenalin. Sangat perlahan, kuletakkan tanganku di dadanya. Dia tidak bernapas. Mati.

Aku terhenyak dan menjerit tertahan. Ingin rasanya memanggil Patch, tapi itu akan membuat Elliot tahu lokasiku—kalau dia belum tahu. Aku segera tersadar, dia bisa saja berdiri tak jauh dariku. Mengawasiku seiring berjalannya permainannya.

Cahaya di atas meredup, dan aku memeriksa lorong dengan serabutan. Di depanku ada lagi lorong yang sepertinya tidak berujung. Untuk sampai di perpustakaan aku harus menempuh beberapa anak tangga di sebelah kiri. Ruangan kelas dimulai di sebelah kanan. Dalam sedetik aku mengambil keputusan untuk memilih perpustakaan. Aku terhuyung-huyung melewati lorong-lorong yang gelap untuk menjauhi jasad Jules. Hidungku basah dan aku sadar, aku menangis tanpa suara. Kenapa Jules mati? Siapa yang membunuhnya? Kalau Jules mati, apakah Vee juga?

Pintu perpustakaan tak dikunci, dan aku masuk dengan langkah tertatih-tatih. Melewati rak-rak buku, di ujung perpustakaan ada tiga ruangan belajar kecil. Di sana kedap suara. Kalau Elliot ingin menyembunyikan Vee, tentunya ruangan itu adalah tempat yang ideal.

Aku baru saja akan melangkah ke sana ketika terdengar suara geraman seorang lelaki. Mendadak aku berhenti.

Lampu-lampu menyala, menerangi kegelapan perpustakaan. Tubuh Elliot terbaring beberapa kaki dariku. Mulutnya menganga, kulitnya pucat. Matanya menatap ke arahku, dan dia menjulurkan tangannya.

Aku menjerit keras. Aku berbalik dan berlari menuju pintu, menabrak dan menendang kursi yang menghalangiku. Lari! Perintahku. Cari jalan keluar!

Aku terhuyung ke pintu, dan pada saat itulah lampu-lampu di lorong mati, mengembalikan segalanya menjadi hitam.

"Patch!" aku berusaha berteriak, tapi suaraku tak keluar, namanya tercekat di tenggorokanku.

Jules sudah mati. Elliot hampir mati. Siapa yang membunuh mereka? Siapa yang tersisa? Pikiranku berusaha memproses segala yang terjadi, tapi nalar seolah telah pergi dariku.

Dorongan dari belakang membuatku kehilangan keseimbangan. Satu dorongan lagi membuatku

terpelanting ke samping. Kepalaku membentur loker, membuatku terperangah.

Sebersit sorot cahaya menyapu pandanganku, dan sepasang mata hitam di balik topeng ski menjelas. Lampu senter yang biasa terdapat di helm seorang penambang menyala di atas topeng itu.

Aku berusaha berdiri dan lari. Satu tangannya terjulur, mencegahku berlari. Dia mengulurkan satu tangannya lagi, mendorongku ke loker.

"Kau pikir aku mati?" bisa kurasakan senyuman dingin dan angkuh dalam suaranya. "Aku tak akan membuang satu kesempatan pun untuk bermain denganmu. Hibur aku. Siapa menurutmu yang jahat? Elliot? Atau apakah terlintas dalam pikiranmu bahwa sahabatmulah yang melakukan semua ini? Aku mulai ramah, 'kan? Begitulah rasa takut. Mengeluarkan sisi terburuk dalam diri kita."

"Kau." Suaraku gemetar.

Jules mencopot lampu senter dan topeng skinya. "Segar bugar."

"Bagaimana kau melakukan semua ini?" suaraku masih bergetar. "Aku melihatmu. Kau tidak bernapas. Kau sudah mati."

"Kau terlalu banyak memujiku. Semua ini karenamu, Nora. Kalau pikiranmu tidak begitu lemah, aku tak akan bisa melakukan semua ini. Apakah aku membuatmu

merasa buruk? Apakah kau menjadi kecil hati karena tahu bahwa di antara sekian banyak kepala, aku menjajah kepalamu? Kaulah yang paling mudah. Dan paling menyenangkan."

Aku menjilat bibir. Mulutku terasa aneh, kombinasi antara kering dan lengket. Bisa kurasakan aroma ketakutan dalam napasku. "Di mana Vee?"

Dia menampar pipiku. "Jangan mengubah topik pembicaraan. Kau benar-benar harus belajar mengendalikan rasa takutmu. Ketakutan akan mematikan logika dan membuka segala macam kesempatan bagi orang sepertiku."

Ini sisi Jules yang belum pernah kulihat. Selama ini dia begitu pendiam, murung, tidak antusias terhadap siapa pun di sekitarnya. Dia diam di belakang, tidak menarik perhatian, dan kecurigaan. Pintarnya dia, pikirku.

Jules mencengkeram tanganku dan menarikku agar mengikutinya.

Aku mencakarnya dan menarik tangan, dan dia mengayunkan tinjunya ke perutku. Aku terjungkal ke belakang, berusaha menarik napas, tapi sepertinya tak ada udara. Bahuku menyerempet loker hingga aku beringsut duduk di lantai. Selapis udara menyusup ke tenggorokanku, dan aku tersedak.

Jules meraba bekas cakaranku di tangannya. "Kau harus membayarnya."

"Kenapa kau membawaku ke sini? Apa maumu?" aku tak bisa menyingkirkan kesan histeris dari suaraku.

Dia menarik tanganku sampai aku berdiri dan menyeretku melewati lorong. Setelah menendang pintu hingga terbuka, dia mendorongku dan aku terhuyung. Tanganku membentur lantai yang keras. Pintu dibelakangku dibanting hingga menutup. Satu-satunya cahaya berasal dari senter yang dipegang Jules.

Udara membawa aroma yang sudah tidak asing, campuran debu kapur dan zat kimia berbau busuk. Poster-poster tubuh dan irisan sel manusia terpampang di dinding. Sebuah konter panjang dari batu granit hitam dilengkapi dengan wastafel berdiri di bagian depan ruangan. Posisinya menghadap barisan meja lab yang juga terbuat dari granit. Kami berada di dalam ruangan biologi Pelatih McConaughy.

Sekilas cahaya logam menyentuh mataku. Sebuah pisau bedah tergeletak di lantai, tertindih keranjang sampah. Pasti Pelatih atau petugas kebersihan tidak melihatnya. Aku menyelipkan pisau itu ke celana jinsku, saat Jules menarikku agar berdiri.

"Aku harus memadamkan listrik," katanya, menyorotkan lampu senter ke meja terdekat. "Permainan petak umpet tak bisa dilakukan dalam kondisi terang."

Dia menarik dua kursi di seberang ruangan, menaruhnya dengan posisi saling berhadapan. "Duduk." Itu bukan sebuah permintaan.

Mataku melayang ke bingkai jendela yang terbentang di dinding ujung. Apakah aku bisa membuka salah satunya lalu kabur sebelum Jules bisa menangkapku? Di tengah seribu pikiran untuk mempertahankan diri, aku bertekad untuk tidak kelihatan takut. Di suatu bagian dalam kepalaku, itulah pelajaran yang kuingat saat mengikuti kelas bela diri bersama ibuku, setelah ayahku meninggal dunia. Lakukan kontak mata...tunjukkan bahwa kau percaya diri...gunakan akal sehat...semuanya lebih mudah diucapkan daripada dipraktikkan.

Jules mendorong bahuku, memaksaku duduk di kursi. Logam dingin bergeser di jinsku.

"Serahkan ponselmu," perintahnya, menjulurkan tangan.

"Kutinggalkan di mobil."

Dia tertawa tanpa suara. "Kau ingin bermain-main denganku? Aku sudah mengunci sahabatmu di suatu tempat di gedung ini. Kalau kau mau bermain-main denganku, dia akan merasa diabaikan. Dan aku terpaksa memikirkan permainan ekstra-khusus untuk menebusnya."

Aku mengeluarkan ponsel dan menyerahkannya.

Dengan kekuatan adimanusia dia membengkokkan telepon itu. "Sekarang tinggal kita berdua." Dia duduk di hadapanku, melebarkan kaki seenaknya. Satu tangannya diangkat ke punggung kursi. "Mari kita bicara, Nora."

Aku beranjak dari kursi. Jules menangkap pinggangku sebelum langkahku yang keempat dan menjerembapkan aku kembali ke kursi.

"Dulu aku punya beberapa ekor kuda," katanya. "Dulu sekali di Prancis, aku punya kuda-kuda yang cantik dan kuat. Yang paling kusukai adalah kuda Spanyol. Mereka ditangkap dari alam liar dan diserahkan kepadaku. Dalam beberapa minggu aku berhasil menjinakkan mereka. Tapi selalu ada kuda langka yang enggan ditundukkan. Kau tahu apa yang kulakukan dengan kuda itu?"

Aku bergidik.

"Bekerja samalah, dan kau tak perlu takut," katanya.

Aku tak percaya kepadanya sedikit pun. Kilat matanya sama sekali tidak tulus.

"Aku lihat Elliot di perpustakaan." Aku kaget dengan getar suaraku. Bukannya aku suka atau percaya kepada Elliot. Tapi dia tak pantas mati pelan-pelan dan menyakitkan. "Kau melukainya?"

Dia mendekatkan tubuhnya, seolah ingin menceritakan rahasia. "Kalau kau melakukan kejahatan, jangan sisakan bukti. Selama ini Elliot tak terpisah dariku. Dia tahu kelewat banyak."

"Itukah sebabnya aku di sini? Karena aku menemukan artikel tentang Kjirsten Halverson?"

Jules tersenyum. "Elliot tidak bilang kalau kau tahu soal Kjirsten."

"Apakah Elliot yang membunuhnya...atau kau?" tanyaku mendadak mendapat ilham.

"Aku harus menguji kesetiaan Elliot. Aku akan memilih yang paling penting. Elliot bersekolah di Kinghorn karena mendapat beasiswa, dan orang-orang tak membolehkan dia melupakannya. Kecuali aku. Aku yang membiayai dia. Pada akhirnya dia harus memilih antara aku atau Kjirsten. Lebih tepatnya, uang atau cinta. Kelihatannya tak ada enaknya menjadi paus di antara para pangeran. Aku membelinya, dan saat itulah aku tahu bahwa aku bisa mengandalkan dirinya ketika tiba waktunya untuk berurusan denganmu."

"Kenapa aku?"

"Kau belum paham juga?" Cahaya menegaskan kekejian di wajahnya dan menciptakan ilusi bahwa matanya berubah seperti warna perak bakar. "Aku menjadikanmu mainan. Menggoyang-goyangkan dirimu dengan tali seperti boneka. Aku menjadikanmu kambing

hitam. Karena orang yang sebenarnya ingin aku sakiti, tak bisa dilukai. Kau tahu siapa orang itu?"

Seluruh simpul di tubuhku seolah merenggang. Mataku kehilangan fokus. Wajah Jules seperti lukisan Impresionis—kabur di pinggirannya, tak ada detail. Darah terkuras dari kepalaku, dan aku merasa diriku mulai merosot dari kursi. Aku merasa seperti ini cukup lama sebelum aku sadar bahwa aku membutuhkan zat besi. Segera.

Dia menampar pipiku lagi. "Fokus. Siapa yang kumaksud?"

"Aku tak tahu." Aku tak bisa mengangkat suaraku lebih dari sekadar bisikan.

"Kau tahu kenapa dia tak bisa disakiti? Karena dia tak punya tubuh manusia. Tubuhnya tak bisa merasakan sensasi fisik. Tak ada gunanya aku mengurung dan menyiksanya. Dia tak akan merasa sakit sama sekali. Sudah bisa menebak sekarang? Kau sudah banyak menghabiskan waktu bersamanya. Kenapa diam, Nora? Tak bisa menemukan jawaban?"

Tetes-tetes keringat mengucur di punggungku.

"Setiap tahun pada permulaan bulan Ibrani Cheshvan, dia menguasai tubuhku. Dua minggu penuh. Selama itu aku tak punya kendali. Tak punya kebebasan, tak punya pilihan. Tak ada keistimewaan bagiku untuk kabur selama dua minggu itu. Aku harus menyewakan

tubuhku, lalu kembali setelah semuanya selesai. Setelah itu mungkin aku bisa meyakinkan diriku sendiri bahwa semua itu tidak benar-benar terjadi. Tidak. Aku masih di sana, tawanan di dalam tubuhku sendiri, menjalani setiap menitnya," kata Jules dengan kasar. "Kau tahu bagaimana rasanya? Kau tahu?" dia berteriak.

Aku menutup mulut, sadar akan bahaya kalau aku mengeluarkan kata-kata. Jules tertawa. Desir udara menembus gigi-giginya. Kata-kata itu lebih sinis dari apa pun yang pernah kudengar.

Dia berkata, "Aku mengucapkan sumpah yang mengizinkannya mengambil alih tubuhku selama Cheshvan. Ketika itu usiaku enam belas tahun." Dia mengangkat bahu, tapi gerakannya kaku. "Dia menipuku untuk mengucapkan sumpah itu dengan menyiksaku. Setelah itu dia bilang bahwa aku bukan manusia. Kau percaya itu? Bukan manusia. Dia bilang ibuku, seorang manusia, tidur dengan malaikat yang dibuang." Dia menyeringai penuh kebencian. Butiran keringat berkilau di dahinya. "Apakah sudah kusebutkan bahwa aku mewarisi beberapa karakter ayahku? Sama seperti dia, aku seorang penipu. Aku membuatmu melihat kebohongan. Aku membuatmu mendengar suara-suara."

Seperti ini. Bisa kau dengar aku, Nora? Kau takut sekarang?

Dia mengetuk dahiku. "Ada apa di sini, Nora? Sepertinya sangat sepi."

Jules adalah Chauncey. Dia Nephilim. Aku teringat tanda lahirku, dan apa yang dikatakan Dabria kepadaku. Dalam tubuh Jules dan aku mengalir darah yang sama. Di dalam nadiku mengalir darah monster. Aku memejamkan mata, dan bulir-bulir air mata menetes.

"Kau ingat malam ketika kita pertama kali bertemu? Aku melompat ke depan mobil yang sedang kau kemudikan. Saat itu gelap dan berkabut. Kau sudah di tepi, sehingga sangat mudah untuk mengelabuimu. Aku senang menakut-nakuti dirimu. Malam pertama itulah aku mencicipi kesenangan itu."

"Seharusnya aku tahu dia adalah kau," bisikku. "Tak banyak orang yang setinggi dirimu."

"Kau tidak mendengarkan. Aku bisa membuatmu melihat apa pun yang kuinginkan. Apakah menurutmu aku mengabaikan detail yang menonjol seperti tinggi badanku? Kau melihat apa yang kuinginkan. Kau melihat seorang lelaki yang tak bisa digambarkan, mengenakan topeng ski hitam."

Aku duduk di sana, merasakan keretak kecil di tengah ketakutanku. Aku tidak gila. Jules berada di belakang semua ini. Dialah yang gila. Dia bisa menciptakan permainan pikiran karena ayahnya adalah malaikat terbuang dan dia mewarisi kekuatan itu.

"Kau tidak benar-benar mengacaukan kamar tidurku," kataku. "Kau hanya membuatku berpikir bahwa kau melakukannya. Itulah sebabnya kamarku rapi begitu polisi datang."

Jules bertepuk tangan perlahan dan sangat dibuat-buat. "Kau mau tahu bagian terbaiknya? Kau bisa saja mengusirku. Aku tak bisa menyentuh pikiranmu kalau kau tidak mengizinkan. Aku masuk, dan kau tak pernah menolak. Kau lemah. Kau sangat mudah ditipu."

Semuanya menjadi masuk akal. Alih-alih merasa sedikit lega, aku sadar betapa rapuhnya aku. Aku seperti jendela yang mudah dibuka. Tak ada yang menahan Jules untuk menarikku ke dalam permainan pikirannya, kecuali aku belajar mengusirnya.

"Bayangkan kalau kau menjadi aku," kata Jules. "Tubuhmu dinistai tahun demi tahun. Bayangkan kebencianku yang begitu mendalam. Tak ada yang bisa mengobatinya kecuali dengan balas dendam. Bayangkan sekian banyak energi dan sumber daya yang kukerahkan untuk mengawasi objek yang akan menjadi sasaran balas dendamku. Aku menunggu dengan sabar sampai takdir memberikan kesempatan bagiku. Bukan sekadar untuk membuat impas, tapi lebih dari itu." Matanya menatapku tak berkedip. "Kaulah kesempatan itu. Kalau aku menyakitimu, aku menyakiti Patch."

"Kau melebih-lebihkan arti diriku di mata Patch," kataku, keringat dingin membasahi pelipisku.

"Aku mengawasi Patch selama berabad-abad. Musim panas kemarin dia melakukan kunjungan pertamanya ke rumahmu, meskipun kau tidak menyadarinya. Beberapa kali dia membuntutimu saat kau berbelanja. Sesekali dia melakukan perjalanan khusus untuk menemukanmu. Lalu dia mendaftar di sekolahmu. Aku tak tahan untuk tidak bertanya kepada diriku sendiri, apa yang istimewa darimu? Aku berusaha mencari jawaban. Sudah cukup lama aku mengawasimu."

Ketakutan menyerangku. Barulah aku tahu bahwa selama ini bukan kehadiran ayahku yang kurasakan mengikutiku seperti makhluk halus yang melindungiku. Tetapi itu adalah Jules. Perasaan kehadiran yang sedingin es dan tak wajar itu muncul lagi sekarang. Hanya saja seratus kali lebih dahsyat.

"Aku tak ingin membuat Patch curiga, jadi aku mundur," dia melanjutkan. "Saat itulah Elliot masuk, dan tak butuh waktu lama dia menguatkan apa yang selama ini sudah bisa kutebak. Patch jatuh cinta kepadamu."

Potongan-potongan puzzle seolah masuk ke tempatnya masing-masing. Jules tidak sakit pada malam ketika dia menghilang ke kamar mandi pria di Delphic. Dan dia juga tidak sakit pada malam ketika kami ke

Borderline. Selama ini alasannya sederhana saja. Dia tak boleh terlihat oleh Patch. Begitu Patch melihatnya, hancurlah semuanya. Patch akan tahu bahwa Jules—Chauncey—merencanakan sesuatu. Elliot menjadi mata dan telinga Jules, alias sumber informasi baginya.

"Aku berencana membunuhmu dalam perjalanan kemping. Tapi Elliot tak bisa menyakinkanmu untuk datang," kata Jules. "Belum lama ini aku membuntutimu di Blind Joe dan menembakmu. Bayangkan betapa terkejutnya aku ketika tahu bahwa aku membunuh perempuan yang mengenakan mantelmu. Tapi sekarang masalahnya selesai." Nada bicaranya santai. "Kita ada di sini."

Aku menggeser posisi duduk, pisau bedah itu menyusup semakin jauh dalam celana jinsku. Kalau aku tidak hati-hati, benda itu tak bisa kutarik. Dan seandainya Jules memaksaku berdiri, pisau itu bisa meluncur jatuh dari lubang celanaku. Dan semuanya akan berakhir.

"Biar kutebak isi kepalamu," kata Jules, mengangkat kaki dan berjalan ke depan. "Kau mulai merasa menyesal karena bertemu dengan Patch. Kau berharap dia tidak jatuh cinta kepadamu. Silakan. Tertawakan saja bagaimana Patch telah menempatkanmu pada posisi buruk. Tertawakan saja pilihamu yang salah."

Mendengar ucapan Jules tentang cinta Patch membuatku memiliki harapan yang tidak rasional.

Aku menarik pisau bedah dari jinsku dan melompat dari posisiku. "Jangan dekat-dekat! Aku akan menusukmu. Sumpah, aku tidak main-main!"

Jules menggerutu dan mengayunkan tangannya ke konter di depan ruangan. Tabung kaca hancur membentur papan tulis, kertas-kertas beterbangan. Dia menghampiriku. Di tengah kepanikan, aku mengayunkan pisau itu sekuat mungkin. Benda ini menembus telapak tangan Jules, merobek kulitnya.

Dia mengaduh dan mundur.

Tidak menyia-nyiakan waktu, aku menikam pahanya.

Jules terjatuh begitu pisau menancap di kakinya. Dia menarik pisau dengan kedua tangan, wajahnya menahan raa sakit. Lalu dia membuka tangan dan pisau itu meluncur ke lantai dengan bunyi berkelentang.

Tertatih-tatih, dia mendekatiku.

Aku menjerit dan menghindar, tapi pinggulku membentur ujung meja. Aku kehilangan keseimbangan dan terjatuh. Pisau bedah tergeletak beberapa kaki dariku.

Jules menendangku hingga aku terjungkal menghadap lantai dan mengangkangiku dari belakang.

Ditekankannya wajahku ke lantai, membuat hidungku remuk dan membungkam jeritanku.

"Berani sekali," dia mengomel. "Tapi kau tak akan bisa membunuhku. Aku Nephilim. Abadi."

Aku menggapai pisau, melebarkan jari di lantai untuk menjangkau jarak terakhir yang sangat berarti. Jemariku sudah di atasnya. Aku sudah begitu dekat, tapi Jules menyeretku kembali.

Aku mengangkat kaki dan melayangkan tendangan sekuat-kuatnya ke antara kedua kakinya. Dia berteriak kesakitan dan menahan tubuhnya ke satu sisi. Aku berusaha berdiri, tapi Jules berguling ke pintu, berlutut di antara aku dan pintu.

Matanya tertutup rambut. Butiran keringat menetes di wajahnya. Mulutnya miring, separuh menahan rasa sakit.

Setiap otot dalam tubuhku menegang, siap melancarkan aksi.

"Semoga berhasil kalau kau ingin kabur," katanya dengan senyum sinis yang muncul dengan usaha keras. "Kau akan tahu maksudku." Lalu dia terjerembap ke lantai.

*

29

AKU TAK TAHU DI MANA VEE. SEBUAH IDE muncul bahwa aku harus berpikir seperti Jules—di mana aku akan mengurung Vee kalau aku menjadi dirinya?

Dia pasti memilih tempat yang sulit ditemukan dan membuat tawanannya sulit melarikan diri, pikirku.

Aku membayangkan susunan gedung ini, mempersempit perhatian ke lantai atas. Kemungkinan Vee berada di lantai tiga, lantai tertinggi di sekolah ini—kecuali lantai empat, yang tak lebih dari sekadar loteng dan hanya bisa dicapai dengan menaiki tangga

yang ada di lantai tiga. Ada dua ruangan kelas bergaya bungalow di atas, kelas bahasa Spanyol dan lab eZine.

Vee ada di lab eZine. Pikiran itu muncul begitu saja.

Aku bergerak secepat mungkin dalam kegelapan, menaiki tangga dengan melompati dua undakan sekaligus. Setelah mencari-cari, aku menemukan tangga sempit yang menuju ke lab eZine. Di atas, aku mendorong pintu.

"Vee?" panggilku lembut.

Dia mengeluh pelan.

"Ini aku," kataku, menjaga langkah sehati-hati mungkin saat aku melewati gang di antara meja-meja. Aku tak mau menabrak kursi dan membuat Jules tahu lokasiku. "Kau sakit? Kita harus keluar dari sini." Aku mendapati Vee meringkuk di depan ruangan, memeluk lutut ke dadanya.

"Jules memukul kepalaku," katanya, suaranya meninggi. "Rasanya aku pingsan. Sekarang aku tak bisa melihat. Aku tak bisa melihat apa-apa!"

"Dengarkan aku. Jules memadamkan listrik dan menutup tirai. Ruangan ini gelap. Pegang tanganku. Kita harus turun sekarang."

"Kurasa dia merusak sesuatu. Kepalaku berdenyut-denyut. Aku benar-benar sudah buta!"

"Kau tidak buta," bisikku, mengguncang pelan tubuhnya. "Aku juga tak bisa melihat. Kita harus mencari jalan turun. Lalu keluar melalui ruangan olahraga."

"Dia mengunci semua pintu."

Kami tenggelam dalam keheningan yang kaku. Aku teringat Jules mengatakan semoga berhasil kalau aku ingin kabur. Dan sekarang aku tahu sebabnya. Rasa menggigil menjalar dari jantungku ke seluruh tubuh. "Tetapi pintu yang kulewati saat masuk, tidak," kataku pada akhirnya. "Pintu ujung timur tidak dikunci."

"Mungkin itu satu-satunya. Aku bersamanya ketika dia mengunci pintu-pintu yang lain. Dia bilang dengan begitu tak ada yang mencoba untuk keluar ketika kami bermain petak umpet. Dia bilang wilayah luar tak termasuk arena permainan."

"Kalau pintu timur adalah satu-satunya yang tidak dikunci, dia pasti berusaha memblokirnya. Dia akan menunggu kita di sana. Tapi kita tidak akan ke sana. Kita keluar melalui jendela," kataku, menyusun rencana di luar kepala. "Di ujung yang satunya lagi—ujung yang ini. Kau bawa ponsel?"

"Diambil Jules."

"Begitu kita di luar, kita harus memisahkan diri. Kalau Jules mengejar kita, dia pasti memilih salah satu di antara kita. Dan yang lainnya bisa mencari

bantuan." Aku sudah tahu siapa yang akan dia pilih. Jules tidak bermaksud menahan Vee, kecuali untuk membuatku datang ke sini. "Berlarilah secepat mungkin dan cari telepon. Hubungi polisi. Katakan Elliot ada di perpustakaan."

"Hidup?" tanya Vee, suaranya gemetar.

"Aku tidak tahu."

Kami berpelukan dan aku merasa Vee menarik ujung kausnya dan menyeka mata. "Ini semua salahku."

"Salah Jules."

"Aku takut."

"Semuanya akan baik-baik saja," kataku, berusaha terdengar optimis. "Aku menikam kaki Jules dengan pisau bedah. Dia mengalami pendarahan hebat. Mungkin dia berhenti mengejar kita dan mencari obat-obatan."

Vee terisak. Kami sama-sama tahu, aku berbohong. Keinginan Jules membalas dendam lebih kuat dari lukanya. Lebih kuat dari segalanya.

Vee dan aku merayap menuruni tangga, berpegangan ke dinding sampai kami berada di lantai utama.

"Ke sini," bisikku ke telinga Vee sambil menggenggam tangannya saat kami melangkah cepat-cepat menuju arah barat.

Belum jauh berjalan, terdengar suara gumaman, agak mirip suara orang tertawa, melayang dari lorong kegelapan di depan.

"Well, well, siapa ini?" kata Jules. Wajahnya sama sekali tak terlihat.

"Lari," kataku kepada Vee. Kuremas tangannya. "Dia menginginkan aku. Hubungi polisi. Lari!"

Vee melepas tanganku dan berlari. Gerakan kakinya luar biasa cepat. Sepintas aku bertanya-tanya, apakah Patch masih berada di gedung ini atau tidak. Tapi itu cuma pikiran sampingan. Sebagian besar perhatianku terpusat pada satu tekad, aku tak ingin pingsan. Karena sekali lagi, aku berhadapan dengan Jules.

"Butuh waktu setidaknya dua puluh menit bagi polisi untuk menjawab panggilan," kata Jules, langkah sepatunya terdengar semakin dekat. "Aku tak butuh dua puluh menit."

Aku berbalik dan berlari. Jules menghalangi niatku dari arah belakang.

Meraba-raba dinding, aku berbelok ke kanan pada persimpangan pertama lalu tergesa-gesa melewati lorong yang berliku-liku. Terpaksa mengandalkan dinding sebagai pemandu, tanganku menerpa ujung loker yang tajam dan pegangan pintu sehingga kulitku tergores. Aku berbelok ke kanan lagi, berlari secepat mungkin menuju dua pintu gimnasium.

Satu-satunya pikiran dalam kepalaku adalah kalau aku sampai di loker gimnasium tepat pada waktunya, aku bisa mengunci diri di sana. Ruangan loker untuk

para siswi berjejer rapat di dinding. Masing-masing loker berukuran sangat besar dan tinggi hingga menjulang dari dinding ke langit-langit. Akan butuh waktu bagi Jules untuk membukanya satu per satu. Kalau aku beruntung, polisi akan datang sebelum dia menemukanku.

Aku masuk ke gimnasium dan berlari ke ruangan loker yang tak terpisah dari tempat itu. Begitu aku mendorong pegangan pintu, rasa takut menjalar dalam diriku. Pintu itu dikunci. Kuguncang pegangan pintu lagi, tapi tak ada hasilnya. Aku berbalik, mencari jalan keluar dengan panik. Tapi aku terperangkap di gimnasium. Aku menyandarkan punggung dengan lemas ke pintu, memejamkan mata untuk mengusir rasa ingin pingsan, dan mendengarkan bunyi napasku yang tersengal-sengal.

Ketika aku membuka mata kembali, Jules berjalan masuk di tengah seulas cahaya bulan yang menyelinap melewati celah di langit-langit. Dia membebatkan kausnya ke paha. Noda darah menembus kain itu. Jules hanya mengenakan kaus dalam putih dan celana militer. Sebuah pistol terselip di pinggang celananya.

"Biarkan aku pergi," bisikku.

"Vee membocorkan informasi menarik tentang dirimu. Kau takut ketinggian." Dia menengadah ke langit-langit yang tinggi di atas gimnasium. Senyum mengembang di wajahnya.

Udara tertutup sarat dengan bau keringat dan pernis kayu. Pemanas dimatikan selama liburan musim semi dan suhu menjadi dingin membeku. Beberapa bayangan bergerak maju-mundur di atas lantai yang mengilap, seiring cahaya bulan yang menyisip di antara awan. Jules berdiri dengan punggung menempel ke panggung kayu, dan kulihat Patch berjalan di belakangnya.

"Apakah kau yang menyerang Marcie Miller?" tanyaku kepada Jules, memerintahkan diriku sendiri untuk tidak bereaksi dan memberi jalan bagi Patch.

"Elliot bilang kalian berdua bertengkar hebat. Aku tak suka ada orang lain ikut menikmati kesenangan menyiksa cewekku."

"Dan jendela kamarku? Apakah kau yang memata-mataiku saat aku tidur?"

"Tak ada yang bersifat pribadi."

Tubuh Jules mendadak kaku. Tiba-tiba dia maju dan menarik pergelangan tanganku, memutar tubuhku sehingga berada di depannya. Aku merasakan sesuatu yang selama ini aku takutkan. Pistol itu ditempelkan ke belakang leherku. "Buka topimu," kata Jules kepada Patch. "Aku ingin melihat ekspresi wajahmu ketika aku membunuhnya. Kau tak berdaya untuk menolongnya. Sama tak berdayanya seperti aku untuk membatalkan sumpah yang telah kuucapkan kepadamu."

Patch mendekat beberapa langkah. Gerakannya santai, tapi aku merasakan sikapnya yang sangat berhati-hati. Pistol ditekankan lebih dalam, dan aku meringis.

"Maju selangkah lagi dan dia tak akan bernapas lagi," kata Jules memperingatkan.

Patch menatap ke arah kami dari kejauhan, memperhitungkan seberapa cepat dia bisa menempuh jarak itu. Jules melihatnya.

"Jangan coba-coba," katanya.

"Kau tak akan menembaknya, Chauncey."

"Tidak?" Jules menekan pelatuk. Pistol itu mengeluarkan bunyi klik, dan aku membuka mulut ingin menjerit, tapi yang keluar hanyalah isak tangis ketakutan.

"Revolver," Jules menjelaskan. "Lima katup lainnya berisi."

Siap mempraktikkan gerakan tinju yang kau gembar-gemborkan? kata Patch ke pikiranku.

Detak jantungku tak beraturan, kakiku nyaris tak bisa menopang tubuhku. "Ap-pa?" aku tergagap.

Tanpa aba-aba, desakan kekuatan merasuk diriku. Kekuatan asing itu menjalar ke seluruh tubuhku. Bagi Patch, tubuhku luar biasa rapuh. Seluruh kekuatan dan kebebasanku lenyap begitu dia menguasai diriku.

Sebelum aku sempat menyadari betapa menakutkannya kehilangan kendali ini, entakan sakit

menerpa tanganku. Aku sadar, Patch menggunakan kepalan tanganku untuk menonjok Jules. Pistol itu terlepas dan meluncur di atas lantai gimnasium, di luar jangkauan kami.

Patch memerintahkan tanganku untuk mendorong Jules hingga membentur panggung kayu. Jules terjengkang ke belakang.

Berikutnya yang aku ketahui, tanganku menempel di kerongkongan Jules, mendorong kepalanya ke kayu hingga menimbulkan bunyi keras kraak! Aku menahannya, jemariku menekan lehernya. Mata Jules melebar, lalu biji matanya seolah akan melompat keluar. Dia berusaha bicara, bibirnya bergerak tak karuan, tapi Patch tidak melepaskan cengkeramannya.

Aku tak bisa berada di dalam tubuhmu lebih lama lagi, Patch berbicara ke pikiranku. Sekarang bukan Cheshvan dan aku tak diizinkan melakukan ini. Begitu aku keluar, kau lari. Paham? Lari secepat mungkin. Chauncey sudah kelewat lemah dan kaget untuk masuk ke dalam kepalamu. Lari dan jangan berhenti.

Bunyi dengungan melengking tinggi di dalam tubuhku, dan aku merasa tubuhku mengelupas karena keluarnya Patch.

Pembuluh darah di leher Jules menonjol dan kepalanya terkulai ke satu sisi. Ayo, kudengar Patch mendesaknya. Pingsan...pingsan...

Tapi sudah terlambat. Patch menghilang dari diriku. Dia pergi dengan mendadak, tinggal aku yang merasa pusing.

Tanganku berada di bawah kendaliku lagi sekarang, dan secara naluriah menjauh dari leher Jules. Dia gelagapan mencari udara, matanya mengerjap-ngerjap. Patch tergeletak di lantai, tak bergerak.

Aku teringat ucapan Patch lalu lari menyeberangi gimnasium. Kubenturkan badanku ke pintu, berharap mendarat di lorong. Tapi aku malah menabrak dinding. Aku menggoncang-goncang tuas pintu, sadar kalau pintu dikunci. Lima menit lalu aku melewatinya. Dengan seluruh kekuatan, kutabrakkan badanku ke pintu. Tetap tak terbuka.

Aku berbalik, aliran adrenalin membuat lututku gemetar. "Keluar dari pikiranku!" teriakku kepada Jules.

Berusaha bangkit dan duduk di kayu terbawah, Jules mengurut-urut kerongkongannya. "Tidak," katanya.

Aku berusaha membuka pintu lagi. Aku mengangkat kaki dan menendang tuas. Aku menggedor-gedor celah jendela di pintu. "Tolong! Ada yang mendengarku? Tolong!"

Aku menoleh, dan melihat Jules beringsut-ingsut ke arahku. Kakinya yang cedera terincat-incat di setiap langkah. Aku memejamkan mata kuat-kuat, berusaha

memusatkan pikiran. Pintu akan terbuka begitu aku menemukan suaranya dan mengusirnya. Aku menelisik setiap sudut pikiranku, tapi tak bisa menemukannya. Dia masuk terlalu dalam, bersembunyi dariku. Aku membuka mata. Jules sudah jauh lebih dekat. Aku harus segera mencari jalan lain.

Ada sebuah tangga besi menempel di dinding di atas panggung. Ujungnya mencapai kuda-kuda di atas gimnasium. Di ujung kuda-kuda, di dinding seberang sana, nyaris tepat di atasku berdiri, ada tingkap udara. Aku bisa mencapainya. Aku bisa menaiki tangga dan mencari jalan turun.

Aku nekat berlari melewati Jules dan memanjat panggung. Sepatuku tersandung kayu, bunyinya bergema di ruang kosong, membuat mustahil mendengar apakah Jules membuntuti aku atau tidak. Aku menjejakkan kaki di anak tangga besi pertama dan mengangkat tubuhku ke atas. Aku menaiki satu batang besi, lalu batang lainnya. Melalui sudut mata, aku melihat pancuran air minum di bawah. Ukurannya sangat kecil, menandakan posisiku yang tinggi. Sangat tinggi.

Jangan melihat ke bawah, perintahku kepada diri sendiri. Konsentrasikan perhatian ke atas. Tertatih-tatih, aku menaiki satu batang besi lagi. Tangga itu bergoyang, tidak menempel dengan baik ke dinding.

Tawa Jules sampai ke telingaku, konsentrasiku pecah. Gambaran akan terjatuh melintas di kepala. Aku tahu, dialah yang memasukkan gambaran itu. Lalu otakku bergoyang, dan aku tak bisa mengingat mana arah ke atas, mana yang ke bawah. Aku tak bisa memilah antara pikiranku dan pikiran Jules.

Ketakutanku begitu kuat sehingga pandanganku kabur. Aku tak tahu di mana tangga yang kupijak. Apakah kakiku di tengah? Apakah aku hampir jatuh? Sambil berpegangan ke besi dengan kedua tangan, kutekankan dahi ke ruas jari. Bernapas, perintahku dalam hati. Bernapas!

Lalu aku mendengar suara itu.

Suara itu pelan dan mengganggu, bunyi logam yang mengilukan. Aku menutup mata untuk menekan rasa pusing.

Kemudian siku-siku logam yang mengunci bagian atas tangga ke dinding terlepas. Bunyi kelentang logam berubah menjadi dentingan melengking begitu serangkaian siku-siku selanjutnya terlepas dari dinding. Aku melihat dengan jeritan tertahan di kerongkongan, saat keseluruhan bagian atas tangga terlepas. Sambil menautkan tangan dan kaki ke tangga, aku bersiap untuk terjungkal ke belakang. Tangga itu bergoyang-goyang, dengan sabar mengikuti gravitasi.

Kemudian semuanya terjadi begitu cepat. Kuda-kuda dan atap mengabur dari pandanganku. Aku melayang ke bawah sampai, tiba-tiba, tangga itu membentur sesuatu hingga berhenti, lalu berayun ke atas dan ke bawah, menggantung di dinding, tiga puluh kaki di atas tanah. Akibatnya tautan kakiku terlepas sehingga pegangan tanganku adalah satu-satunya yang membuatku masih menempel di tangga.

"Tolong!" aku menjerit. Kakiku bergerak-gerak tidak karuan di udara. Tangga itu bergoyang, turun beberapa kaki lagi. Salah satu sepatuku menjadi longgar, tersangkut di jari kakiku, lalu jatuh. Lama kemudian ia menyentuh lantai gimnasium.

Aku menggigit lidah untuk menahan rasa sakit di tanganku yang semakin hebat, seolah akan copot dari pundak.

Di tengah rasa takut dan panik, aku mendengar suara Patch. Usir dia dari kepalamu. Terus naik. Tangganya tak apa-apa.

"Aku tak bisa," kataku terisak. "Aku jatuh!"

Usir dia. Pejamkan matamu. Dengarkan suuraku.

Sambil menelan ludah, aku memaksa mataku terpejam. Aku bersandar pada suara Patch dan merasakan permukaan yang kokoh menjelas di atasku. Kakiku tak lagi tergantung di udara. Aku merasakan satu anak tangga melesak ke telapak kakiku. Sambil memusatkan

perhatian pada suara Patch, aku menunggu sampai dunia merayap kembali ke tempatnya. Patch benar. Aku berada di tangga yang berdiri tegak, menempel dengan aman di dinding. Aku meraih keyakinan kembali dan terus memanjat.

Di atas, aku menggantungkan diri di kuda-kuda terdekat. Aku berpegangan, kemudian mengayunkan kaki kananku ke atas dan menautkannya. Aku menghadap dinding dengan punggung menempel ke tingkap udara. Tapi tak ada yang bisa kulakukan sekarang. Dengan sangat hati-hati, aku merangkak. Sambil berkonsentrasi penuh, aku mulai bergerak mundur melewati ruang gimnasium.

Tapi terlambat.

Jules naik dengan cepat, dan sekarang jaraknya denganku kurang dari lima belas kaki. Dia memanjat kuda-kuda. Bergelayut dengan tangan, dia menyeret tubuhnya ke arahku. Mataku menangkap goresan gelap di bagian dalam pergelangan tangannya. Goresan itu memotong pembuluh darahnya dengan sudut sembilan derajat dan warnanya nyaris hitam. Bagi orang lain, itu hanya goresan biasa. Bagiku, jauh lebih dari itu. Kekerabatan itu tampak jelas. Kami mewarisi darah yang sama, dan ini terlihat dari tanda lahir kami yang tidak berbeda.

Kami sama-sama mengangkang di kuda-kuda, duduk berhadap-hadapan dengan jarak sepuluh kaki.

"Ada pesan terakhir?" tanya Jules.

Aku melihat ke bawah, meskipun itu membuatku pusing. Patch jauh di bawah, di lantai gimnasium. Tubuhnya masih diam tak bergerak. Ketika itulah aku ingin mundur ke masa lalu dan menghidupkan kembali momen-momen bersamanya. Satu senyuman rahasia lagi. Satu tawa bersama lagi. Satu ciuman dahsyat lagi. Menemukan dirinya seperti menemukan seseorang yang selama ini tanpa sadar kucari. Kedatangannya ke dalam kehidupanku terlalu terlambat. Dan sekarang kepergiannya kelewat cepat. Aku teringat ketika dia berkata bahwa dia menyerahkan segalanya untuk mendapatkan diriku. Dia telah melakukannya. Dia rela tak memiliki tubuh manusia agar aku bisa hidup.

Tanpa sengaja aku agak terpeleset, dan secara naluriah membungkukkan badan untuk menyeimbangkan diri.

Tawa Jules melayang seperti bisikan yang dingin. "Tak ada bedanya bagiku apakah aku harus menembakmu atau kau jatuh sampai mati."

"Tak ada bedanya," kataku, suaraku pelan tapi percaya diri. "Dalam tubuhmu dan aku mengalir darah yang sama." Aku mengangkat tanganku yang gemetar, menunjukkan tanda lahirku kepadanya. "Aku

keturunanmu. Kalau aku mengorbankan darahku, Patch akan menjadi manusia dan kau akan mati. Ini tertulis dalam Kitab Henokh."

Mata Jules sepi dari cahaya. Keduanya diarahkan kepadaku, menyerap setiap kata yang kuucapkan. Dari ekspresinya, tampak kalau dia mencerna ucapanku. Wajahnya memerah dan aku tahu dia percaya padaku. "Kau--," dia terperangah.

Jules maju ke arahku seperti orang kesetanan sambil mencabut pistol dari pinggangnya.

Air mataku menggenang. Tanpa berpikir dua kali, aku menjatuhkan diri dari kuda-kuda.

*

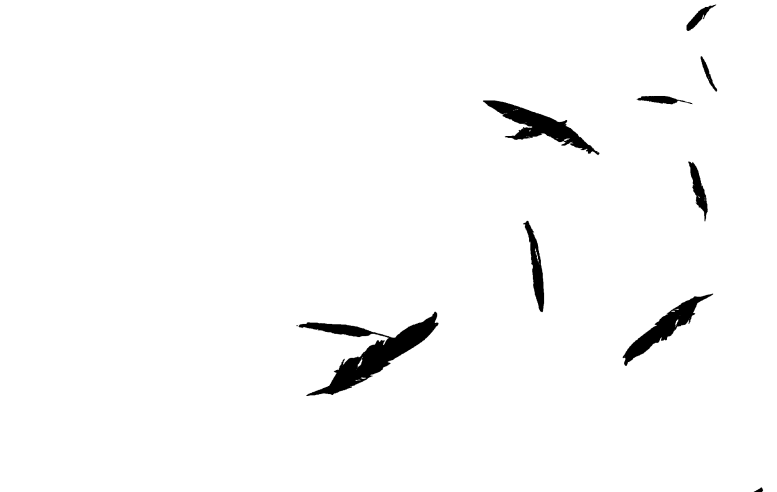

30

PINTU DIBUKA LALU DITUTUP. AKU MENUNGGU untuk mendengar langkah kaki mendekat. Tapi yang ada cuma bunyi ketukan jam yang mantap, berirama, dan memecah keheningan.

Bunyi itu mulai mengecil, terkalahkan sesuatu. Aku bertanya-tanya, apakah bunyi itu akan hilang sepenuhnya. Mendadak aku merasa takut, tak pasti apa yang menghampiriku.

Suara yang jauh lebih bersemangat melampaui bunyi jam. Suara yang menenteramkan, seperti musik pengiring tarian di udara. Sayap, pikirku. Datang untuk menjemputku.

Aku menahan napas, menunggu, menunggu, menunggu. Kemudian bunyi jam kembali dominan. Alih-alih semakin pelan, ketukannya malah bertambah mantap. Cairan seperti spiral terbentuk di dalam diriku, berjalan semakin dalam dan dalam. Aku merasa diriku tertarik ke arus itu. Aku meluncur turun ke sebuah tempat yang gelap dan hangat.

Mataku mengerjap ke kerangka kayu di langit-langit yang melengkung di atasku. Sesuatu yang sangat kukenal. Kamar tidurku. Perasaan tenteram merasuk diriku. Kemudian aku teringat tempatku sebelumnya. Di gimnasium bersama Jules.

Aliran dingin menjalar di kulitku.

"Patch?" kataku, suaraku parau karena lama tak digunakan. Aku berusaha duduk, lalu memekik tertahan. Ada yang tak beres dengan tubuhku. Setiap otot, tulang, sel, terasa lebam. Aku merasa seperti sebuah memar raksasa.

Ada gerakan di ambang pintu. Patch bersandar di pintu. Mulutnya tertutup rapat dan kehilangan kesan jenaka yang biasanya tampak. Matanya seolah lebih dalam dari yang pernah kulihat sebelumnya. Mata itu tajam dengan kesan melindungi.

"Hebat sekali perkelahianmu di gimnasium tadi," katanya. "Tapi kupikir kau bisa lebih jago lagi kalau memperdalam latihan tinjumu."

Segalanya kembali kepadaku seperti ombak. Air mata bergulir dari dalam diriku. "Apa yang terjadi? Di mana Jules? Bagaimana aku bisa berada di sini?" Suaraku parau karena panik. "Aku menjatuhkan diri dari kuda-kuda."

"Butuh keberanian besar untuk melakukannya." Suara Patch berubah menjadi berat, dan dia melangkah masuk ke dalam kamarku. Ditutupnya pintu, dan aku tahu itu adalah caranya untuk menghalangi segala keburukan. Dia meletakkan penghalang antara diriku dengan segala yang telah terjadi.

Patch mendekat dan duduk di sebelahku di atas ranjang. "Apa lagi yang kau ingat?"

Aku berusaha menyatukan memoriku, bergerak mundur. Aku teringat bunyi sayap mengepak tak lama setelah aku menjatuhkan diri dari kuda-kuda. Tak diragukan lagi, aku tahu bahwa aku sudah mati. Aku tahu malaikat datang untuk menjemput rohku.

"Aku sudah mati, 'kan?" tanyaku pelan, bercampur takut. "Apakah aku menjadi hantu?"

"Ketika kau melompat, pengorbananmu itu membunuh Jules. Secara teknis, ketika kau kembali, dia pun seharusnya kembali. Tapi karena dia tak punya roh, tak ada yang menghidupkan kembali tubuhnya."

"Aku kembali?" tanyaku, berdoa semoga ini bukan harapan kosong.

"Aku tidak menerima pengorbananmu. Aku mengembalikannya."

Aku merasa mulutku membentuk kata Oh kecil. Tapi kata itu tak keluar dari bibirku. "Apakah maksudmu kau rela tidak mendapatkan tubuh manusia karena aku?"

Patch mengangkat tanganku yang diperban. Di bawah balutan kassa, ruas jariku memar akibat menonjok Jules. Patch mengecup masing-masing jari, tidak terburu-buru. Matanya terus menatapku. "Apa gunanya tubuh kalau aku tak bisa memilikimu?"

Butir-butir air mata menetes ke pipiku, dan Patch menarikku ke dalam pelukannya, menyenderkan kepalaku di dadanya. Perlahan-lahan rasa panik itu sirna, dan aku tahu semuanya sudah berakhir. Semuanya akan baik-baik saja.

Mendadak aku menjauh. Kalau Patch menolak pengorbanan itu, maka—

"Kau telah menyelamatkan nyawaku. Berbaliklah," perintahku sungguh-sungguh.

Patch tersenyum santai dan memenuhi permintaanku. Aku mengangkat T-shirt-nya hingga ke bahu. Punggungnya mulus, hanya ada otot-otot yang tampak jelas. Goresan itu menghilang.

"Kau tak bisa melihat sayapku," katanya. "Karena terbuat dari unsur spiritual."

"Kau malaikat pelindung sekarang." Aku masih kelewat terpesona untuk menyatukan pikiranku. Tapi pada saat yang sama aku merasa kagum, penasaran...bahagia.

"Aku malaikat pelindungmu," katanya.

"Aku mendapat malaikat pelindung untuk diriku sendiri? Apa persisnya tugasmu?"

"Melindungi tubuhmu." Senyumnya melebar. "Dan aku tidak main-main dalam menjalankan tugas. Artinya, aku harus mengenal dengan baik materi yang berada dalam lingkup tugasku, hingga ke tingkat yang bersifat pribadi."

Dadaku berdebar. "Apakah itu artinya kau bisa merasa sekarang?"

Patch diam sejenak tanpa melepaskan tatapannya dariku. "Tidak, tapi itu bukan berarti aku kebal."

Dari arah bawah terdengar bunyi pelan pintu garasi dibuka.

"Ibuku!" aku tergagap. Di atas meja ada jam, jarumnya menunjukkan pukul dua pagi. "Jembatan pasti sudah dibuka. Bagaimana cara kerja malaikat pelindung? Apakah aku satu-satunya orang yang bisa melihatmu? Maksudku, apakah kau menjadi tak kasat mata bagi orang lain?"

Patch memandangku seolah dia berharap aku bercanda.

"Jadi kau bisa terlihat?" aku menjerit. "Kau harus keluar!" Aku berusaha mendorong Patch dari tempat tidur, tapi terhenti karena rasa sakit yang menusuk di tulang igaku. "Dia akan membunuhku kalau tahu kau ada di sini. Kau bisa memanjat pohon? Katakan kau bisa memanjat pohon!"

Patch nyengir. "Aku bisa terbang."

Oh, ya. Benar. Well, oke.

"Polisi dan petugas pemadam kebakaran datang ke sini sebelumnya," kata Patch. "Kamar tidur utama perlu diperbaiki, tapi mereka berhasil mencegah api menjalar ke tempat lain. Polisi akan datang kembali. Mereka akan mengajukan pertanyaan. Rasanya mereka sudah berusaha menghubungimu ke nomor yang kau gunakan untuk menelepon 911."

"Jules mengambilnya."

Patch mengangguk. "Sudah kududga. Aku tak peduli apa yang akan kau katakan kepada polisi. Tapi aku sangat menghargai kalau kau tidak melibatkan aku." Dia membuka kaca jendela. "Terakhir. Vee menghubungi polisi tepat pada waktunya. Petugas paramedis menyelamatkan Elliot. Dia di rumah sakit, tapi akan baik-baik saja."

Di lorong bawah, aku mendengar bunyi pintu ditutup. Ibuku sudah di dalam rumah.

"Nora?" panggilnya. Dia melempar tas dan kunci ke meja depan. Hak sepatunya menimbulkan bunyi tuk-tuk di atas lantai kayu, nyaris berlari. "Nora! Ada garis polisi di pintu depan! Apa yang terjadi?"

Aku menatap ke jendela. Patch sudah pergi, tapi sehelai bulu hitam menempel di kerangka jendela sebelah luar, tidak melayang karena basah akibat hujan semalam. Atau keajaiban malaikat.

Di bawah, ibuku menghidupkan lampu ruangan utama. Seberkas cahaya pudar menerangi jalan di celah bawah pintu kamarku. Aku menahan napas dan menghitung detik. Rasanya dua detik lagi—

Ibu menjerit. "Nora! Kenapa pegangan tangga hancur begini!"

Syukurlah dia belum melongok kamar tidurnya.

Langit berwarna biru jernih. Matahari baru saja menyembul di ufuk. Sekarang hari Senin, hari yang baru. Rasa takut selama dua puluh empat jam terakhir menghilang sudah. Aku tidur nyenyak selama lima jam. Dan selain rasa sakit di seluruh tubuh akibat peristiwa yang membuatku terisap ke dalam kematian lalu terlontar kembali, aku merasa segar bugar. Aku tak mau mengundang awan hitam dengan mengingatkan diriku bahwa polisi akan datang sebentar lagi untuk meminta keterangan tentang kejadian semalam. Aku

belum memutuskan apa yang akan kusampaikan kepada mereka.

Aku berjalan pelan ke kamar mandi dengan mengenakan gaun tidur. Kulewati rutinitas pagiku seraya berusaha mengusir pertanyaan dalam hati, bagaimana aku berganti pakaian, karena jelas aku tidak memakai gaun tidur ketika Patch membawaku pulang. Aku memercikkan air dingin ke wajah, menggosok gigi, lalu mengikat rambut ke belakang dengan gelang karet. Di kamar, aku mengenakan atasan bersih, jins bersih.

Aku menelepon Vee.

"Bagaimana kabarmu?" tanyaku.

"Baik. Kau?"

"Baik."

Diam.

"Oke," sela Vee terburu-buru, "aku masih benar-benar takut. Kau?"

"Seratus persen."

"Patch meneleponku tengah malam. Katanya Jules melukaimu cukup parah, tapi kau tak apa-apa."

"Sungguh? Patch meneleponmu?"

"Dia menelepon dari jip. Katanya kau tertidur di kursi belakang dan dia akan mengantarmu pulang. Patch bilang kebetulan saja dia melewati sekolah dan mendengar teriakan. Dia menemukanmu di gimnasium, tapi kau pingsan karena kesakitan. Berikutnya yang dia

tahu, dia menengadah dan melihat Jules melompat dari kuda-kuda di atap gimnasium. Menurut Patch, Jules pasti kehabisan akal, efek samping dari rasa bersalah karena telah menerormu."

Tanpa sadar aku menahan napas sampai Vee selesai bicara. Kelihatannya Patch merekayasa beberapa keterangan.

"Kau tahu, aku tak percaya," lanjut Vee. "Menurutku Patch-lah yang membunuh Jules."

Kalau aku dalam posisi Vee, mungkin aku akan berpikiran sama dengannya. "Bagaimana menurut polisi," kataku.

"Nyalakan TV. Ada liputan langsung sekarang, Saluran Lima. Mereka bilang Jules menerobos sekolah dan melompat. Mereka mengomentari kejadian itu sebagai peristiwa bunuh diri tragis yang dilakukan oleh remaja. Mereka meminta masyarakat yang punya informasi untuk menelepon hotline yang tertera di bawah layar."

"Apa yang kau katakan kepada polisi saat pertama kau menelepon mereka?"

"Aku ketakutan. Aku tak ingin ditangkap atas tuduhan menyelinap dan masuk ke properti orang lain tanpa izin. Jadi aku menghubungi mereka dari telepon umum dengan nama samaran."

"Well," kataku akhirnya, "kalau polisi menganggapnya sebagai bunuh diri, kukira itulah yang terjadi. Lagi pula ini Amerika. Kita punya ahli forensik yang hebat."

"Kau merahasiakan sesuatu dariku," kata Vee. "Apa yang sebenarnya terjadi setelah aku pergi?"

Di sinilah susahnya. Vee sahabatku, dan kami memegang moto Tak Ada Rahasia. Tapi ada beberapa hal yang mustahil dijelaskan. Fakta bahwa Patch adalah malaikat terbuang yang menjadi malaikat pelindung menduduki urutan pertama. Tepat di bawahnya adalah fakta bahwa aku melompat dari kuda-kuda dan mati, tapi masih hidup sampai hari ini.

"Aku ingat Jules menyudutkan aku di gimnasium," kataku. "Dia bilang akan membuatku sangat kesakitan dan ketakutan. Setelah itu aku tak terlalu ingat lagi."

"Apakah sudah terlambat untuk meminta maaf?" kata Vee, suaranya lebih tulus dibandingkan dalam persahabatan kami selama ini. "Kau benar soal Jules dan Elliot."

"Permintaan maaf diterima."

"Kita harus ke mall," katanya. "Aku merasakan kebutuhan yang merasuk jiwa untuk membeli sepatu. Lebih dari sepasang. Kita butuh terapi berbelanja sepatu yang benar dan baik."

Bel pintu berbunyi, dan aku melirik jam. "Aku harus memberikan keterangan kepada polisi tentang kejadian semalam. Setelah itu aku akan meneleponmu."

"Semalam?" suara Vee terdengar panik. "Mereka tahu kau di sekolah? Kau tidak menyebut namaku, 'kan?"

"Sebenarnya, peristiwa yang terjadi malam sebelumnya." Sesuatu yang bernama Dabria. "Kutelepon kau sebentar lagi," kataku, menutup telepon sebelum aku harus mengarang-ngarang penjelasan lagi.

Terincat-incat melewati lorong, aku baru menginjak anak tangga pertama ketika kulihat ibuku mengundang masuk seseorang.

Detektif Basso dan Holstijic.

Ibu mengantar mereka ke ruang tamu, dan meskipun Detektif Holstijic menjatuhkan diri di sofa, Detektif Basso tetap berdiri. Dia memunggungiku, tapi bunyi kakiku yang menuruni tangga membuatnya membalikkan badan.

"Nora Grey," katanya dengan suara polisinya yang jantan. "Kita bertemu lagi."

Ibuku mengerjap. "Kalian pernah bertemu?"

"Putri Anda memiliki kehidupan yang menarik. Sepertinya kami ke sini setiap minggu."

Ibu menatapku penuh tanda tanya dan aku hanya mengangkat bahu, pura-pura tidak tahu, dengan ekspresi yang seolah mengatakan, Lelucon polisi?

"Bagaimana kalau kau duduk, Nora, dan ceritakan peristiwa itu," kata Detektif Holjistic.

Aku menjatuhkan diri ke satu kursi besar berlengan di seberang sofa. "Menjelang jam sembilan malam, aku di dapur menikmati segelas susu cokelat ketika Miss Greene, psikolog sekolahku, datang."

"Dia datang begitu saja ke rumahmu?" tanya Detektif Basso.

"Dia bilang aku punya sesuatu yang dia inginkan. Dan saat itulah aku berlari ke atas dan mengunci diri di kamar tidur utama."

"Tunggu," kata Detektif Basso. "Apa yang dia inginkan?"

"Dia tidak bilang. Tapi dia mengatakan bahwa dia bukan psikolog sekolah yang sebenarnya. Dia memanfaatkan pekerjaan itu untuk memata-matai siswa." Aku menatap semua orang silih berganti. "Sinting, ya?"

Kedua detektif saling berpandangan.

"Aku akan mencatat namanya, kita lihat saja apa yang bisa kutemukan," kata Detektif Holstijic sambil berdiri.

"Biar kuluruskan," kata Detektif Basso kepadaku. "Dia menuduhmu mencuri sesuatu yang menjadi miliknya, tapi dia tidak mengatakan apa itu?"

Pertanyaan sulit lagi. "Dia histeris. Aku tak paham seluruh ucapannya. Aku berlari dan mengurung diri di kamar utama, tapi dia mendobrak pintu. Aku bersembunyi di dalam perapian. Dan dia bilang akan membakar rumah ini kamar demi kamar untuk menemukan aku. Lalu dia menyalakan api. Tepat di tengah kamar."

"Bagaimana dia menyalakan api?" tanya ibuku.

"Aku tak bisa melihat. Aku di dalam perapian."

"Ini gila," kata Detektif Basso, menggeleng-gelengkan kepala. "Aku tak pernah melihat yang seperti ini."

"Apakah dia akan kembali?" tanya ibuku kepada kedua detektif itu, menghampiriku dari belakang dan meletakkan tangannnya di bahuku sebagai bentuk perlindungan. "Apakah Nora aman?"

"Mungkin Anda perlu mempertimbangkan untuk memasang sistem keamanan." Detektif Basso membuka dompet dan menyodorkan sehelai kartu nama kepada Ibu. "Aku berani menjamin orang-orang ini. Katakan kepada mereka, aku yang memberitahu Anda. Mereka akan memberi diskon."

Beberapa jam setelah kedua detektif itu pergi, bel berbunyi lagi.

"Itu pasti perusahaan sistem alarm," kata Ibu, bertemu denganku di lorong. "Aku menelepon, dan mereka bilang akan mengirim orangnya hari ini. Aku tak bisa membayangkan tidur di sini tanpa perlindungan sampai mereka menemukan Miss Greene dan menjebloskannya ke dalam penjara. Apakah sekolah sudah memeriksa referensinya?" Ibu membuka pintu, dan Patch berdiri di beranda. Dia mengenakan Levi's belel dan T-shirt putih yang rapi. Di tangan kirinya ada kotak peralatan.

"Selamat Siang, Mrs. Grey."

"Patch." Aku tak bisa mengartikan nada suara ibuku. Kaget bercampur kecewa. "Kau datang untuk bertemu Nora?"

Patch tersenyum. "Aku ke sini untuk memasang sistem alarm yang baru."

"Kupikir kau bekerja di tempat lain," kata Ibu. "Kupikir kau karyawan kebersihan di Borderline."

"Aku mendapat pekerjaan baru." Mata Patch bertemu mataku, dan aku merasakan kehangatan di banyak bagian tubuhku. Bahkan aku merasa nyaris demam. "Di luar?" ajak Patch kepadaku.

Aku membuntutinya ke motornya.

"Masih banyak yang harus kita bicarakan," kataku.

"Bicara?" Dia menggelengkan kepala, matanya sarat dengan keinginan. Cium, bisiknya ke kepalaku.

Itu bukan permintaan, tapi peringatan. Dia nyengir ketika aku tidak memprotes. Patch mendekatkan mulutnya ke mulutku. Sentuhan pertama terjadi begitu saja—seperti sebuah sentuhan. Suatu kelembutan yang menggoda, membangkitkan gairah. Aku menjilat bibir dan senyum Patch melebar.

"Lagi?" dia bertanya.

Aku menyusupkan tanganku ke rambutnya, menariknya lebih dekat. "Lagi."

*

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Caleb Warnock dan rekan-rekanku sesama penulis di Writing in Depth. Aku tak bisa mendapatkan teman-teman yang lebih sejati dalam perjalanan ini dibandingkan mereka. Acungan jempol kepada Laura Andersen, Ginger Churchill, dan Patty Esden, orang-orang yang jujur (meskipun ketika aku tak menginginkannya) dan yang tak pernah membiarkan aku menyerah. Terima kasih teristimewa kepada Eric James Stone karena telah mengikatkan pita di kemasan buku ini.

Aku juga ingin berterima kasih kepada Katie Jeppson, Ali Eisenach, Kylie Wright, Megan dan Josh Walsh, Lindsey Leavitt, dan Riley serta Jace Fitzpatrick, atas segalanya mulai dari menjaga anak, memberikan informasi tentang prosedur pembedahan, asah otak bersama, dan kesabaran yang tak ada batasnya.

Sungguh menyenangkan bekerja dengan Emily Meehan, editorku yang piawai, dan teman-temanku di

Simon and Schuster BFYR yang telah membuatku ceria. Dan mereka bekerja di belakang layar untuk mewujudkan semua ini. Justin Chanda, Anne Zafian, Courtney Bongiolatti, Dorothy Gribbin, Chava Wolin, Lucy Ruth Cummins, Lucille Rettino, Elke, Villa, Chrissy Noh, Julia Maguire, dan Anna McKean, terima kasih!

Aku sangat berterima kasih karena Chaterine Drayton masuk ke dalam kehidupanku tepat pada waktunya. Terima kasih karena telah membantuku mewujudkannya sejauh ini. Aku tak akan melupakan panggilan telepon itu begitu kutahu bukuku sudah terjual...

Terima kasih kepada James Porto atas sampul yang melebihi ekspektasiku. Aku juga ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada copy editorku, Valerie Shea.

Dan terutama, terima kasih kepada ibuku. Atas segalanya. XOXO.

*

DAPATKAN BUKU LAINNYA DARI

KARYA BECCA FITZPATRICK!

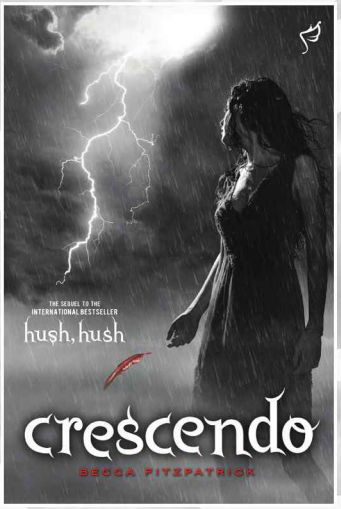

CRESCENDO
Buku #2 Hush Hush Saga

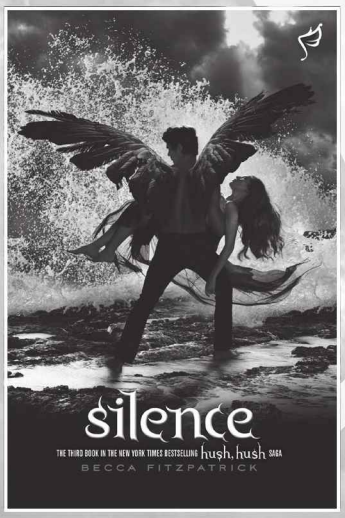

SILENCE
Buku #3 Hush Hush Saga

FINALE
Buku #4 dari Hush Hush Saga

@fantasiousID
Fantasious

National Bestseller

The Mortal Instrument Series
Cassandra Clare

CITY OF BONES
SC; 664 hal
14 x 20,5 cm
Rp.89.900,-

CITY OF ASHES
SC; 616 hal
14 x 20,5 cm
Rp.99.900,-

CITY OF GLASS
SC; 752 hal
14 x 20,5 cm
Rp.109.900,-

CITY OF FALLEN ANGELS
SC; 580 hal
14 x 20,5 cm
Rp.89.900,-

CITY OF LOST SOULS
SC; 720 hal
14 x 20,5 cm
Rp.99.900,-

@fantasiousID
Fantasious

Dear Fantasious Reader,

Mau mendapatkan paket buku terbitan Fantasious secara gratis? Mudah saja, tulis biodata kamu dengan format di bawah ini, kirimkan ke email redaksi.fantasious@gmail.com dengan subjek "Undian-Paket Buku" atau via pos ke Penerbit Fantasious, Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa Kebagusan 99, Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520. Pemenang akan diundi setiap tiga bulan sekali. Jangan sampai ketinggalan!

Nama : .....
TTL : .....
Alamat : .....
Nomor Telepon : .....
Email : .....
Twitter : .....
Facebook : .....
Jenis buku fantasi yang disukai : .....

Bagi Nora Grey, jatuh cinta tak ada dalam kamusnya. Dia bukan cewek yang gampang tertarik dengan cowok di sekolah. Betapa pun sahabatnya, Vee, tak jarang menyodorkan cowok-cowok kepadanya. Patch pun datang, semua berubah. Nora jatuh cinta kepadanya meskipun akal sehatnya melarang.

Tetapi setelah serangkaian kejadian menyeramkan, Nora menjadi tak yakin, siapa yang harus dipercayai. Sepertinya Patch hadir di mana pun ia berada. Cowok ini tahu banyak tentang dirinya, melebihi sahabat Nora sendiri. Ia tak bisa memutuskan, apakah ia ingin jatuh ke dalam pelukan Patch, ataukah harus melenyapkan diri. Dan ketika berusaha memperoleh jawaban, Nora menemukan sekelumit fakta yang justru membuatnya resah, lebih dari yang ditimbulkan Patch selama ini terhadap dirinya.

Betapa tidak, Nora berada di tengah pertempuran yang telah berjalan berabad-abad antara malaikat yang dilempar ke bumi dengan Nephil—makhluk separuh manusia, separuh malaikat. Waktu memilih pun tiba, keputusan harus diambil, nyawa milik siapa yang harus diserahkan?

"HUSH, HUSH menyuguhkan suasana yang kaya, dan membuatku penasaran tentang akhir ceritanya. Kalau ada cowok seberbahaya dan seseksi ini saat aku di sekolah menengah, aku tak mau lulus sekolah!"
—**Sandra Brown**, Penulis buku laris *White Hot dan Smoke Screen*

Becca Fitzpatrick tumbuh besar dengan tulisan Nancy Drew dan Trixie Belden, dengan lampu senter di bawah sampul bukunya. Dia meraih gelar sarjana di bidang kesehatan, yang segera dia lupakan karena kesibukannya menulis cerita. Ketika tidak menulis, biasanya dia berburu sepatu obralan, berlari, atau menonton drama kriminal di televisi. HUSH, HUSH adalah novel pertamanya. Wanita ini menetap di Colorado, Amerika Serikat.

fantasious

Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847012
www.loveable.co.id
Email: redaksi.fantasious@gmail.com
@fantasiousID Fantasious

NOVEL
ISBN: 978-602-7812-08-6
9 786027 812086

CIS
CAHAYA INSAN SUCI
Jln. Kebagusan III, Komp. Nuansa Kebagusan 99,
Kebagusan, Ps. Minggu, Jakarta Selatan - 12520
Telp. 021-78847081 / 37, Fax. 021-78847012